

Love Somnia

she is my favourite sleeping pills ever

a novel by
ATIKA



Prolog



Tidur itu siksaan bagiku, sungguh.

Aku tidak pernah berpikir bahwa tidur akan menjadi masalah terbesarku. Maksudku, lihatlah, aku Raymond Giano, pemimpin muda perusahaan yang dipuja oleh banyak rekan bisnis di dalam maupun luar negeri. Aku kaya, memiliki segudang prestasi, dan pastinya memiliki paras yang tampan. Meski lingkaran hitam tidak pernah mau menyingkir dari sekeliling mataku, aku tetap terlihat menarik.

Jangan tanya bagaimana jam terbangku di dunia bisnis. Selama aku memegang kendali Gianotech, perusahaan teknologi itu pun semakin tersohor. Aku bahkan menyandang julukan populer dari salah satu majalah bisnis ternama, yaitu sebagai *Asia's Most Eligible Billionaires*. See? Ayahku memang tidak pernah salah menunjukku sebagai presiden direktur untuk Gianotech.

Aku bisa membeli apa pun yang aku mau, kecuali jam tidurku. Rasanya, kepalaku sangat berat karena pengaruh waktu tidurku yang tidak pernah bisa lebih dari dua jam. Dan sudah seminggu ini, aku hanya tidur selama tiga puluh menit, tidak pernah bisa ditambah lagi. Apa aku baik-baik saja dengan pola hidup seperti ini? Tidak, aku tidak baik-baik saja. Aku bahkan hampir gila rasanya memikirkan bagaimana caranya bisa tidur nyenyak.

Jangan kalian pikir aku tidak melakukan usaha apa pun untuk

bisa sembuh dari insomnia kronis ini. Aku sudah melakukan terapi, yoga, bahkan meminum obat tidur sejak beberapa tahun lalu. Tapi, tetap saja aku sangat kesulitan untuk bisa tidur. Teman-temanku sering menyarankan untuk mencoba "tidur" dengan wanita. Mereka bilang aku kaya, bisa memilih wanita mana pun yang dapat membuatku tidur nyenyak setiap malam. Ya benar, aku memang kaya, tapi perlu kutegaskan, aku tidak murahan.

"Kalau kau tidak bisa tidur dengan sembarang wanita, mengapa kau tidak tidur dengan kekasihmu?"

Jawabannya, aku tidak memiliki kekasih.

No, I'm not a gay. Aku hanya belum bisa menganggap memiliki kekasih adalah sesuatu yang diharuskan. Apalagi, jika hanya untuk membuatku mudah tidur. Maaf, aku bukan pria yang memacari wanita hanya untuk ditiduri. Lagi pula, aku masih nyaman dalam zonaku saat ini. Aku bisa sepenuhnya bekerja dan mengurus kucingku di rumah, tanpa harus diributkan dengan berbagai pertanyaan, "Sayang, apa aku terlihat gendut?" atau "Lebih bagus mana?" lalu memperlihatkan berbagai macam bentuk pakaian yang menurutku sama saja.

Kalau boleh berharap, aku menginginkan wanita yang memiliki sentuhan seperti mamaku, menenangkan dan membuat kantukku tak tertahankan. Aku ingin terlelap damai dalam dekapan wanitaku, seperti dulu saat Mama mendekapku. Ah... jika ada wanita seperti itu, aku mungkin akan terus bergelung di pangkuannya tanpa mau membuka mata.

Jika ada wanita seperti itu, tidur tidak akan lagi menjadi siksaan bagiku, sungguh.



Perkenalkan, aku Monik, wanita yang tidak pernah takut berkulit hitam. Karena itulah, aku tidak pernah ragu bekerja di lapangan sebagai *sales* di sebuah perusahaan ternama. Lagi pula,

apa yang salah jika wanita berkulit hitam? Bukankah itu seksi? Aku bahkan jadi terlihat lebih manis karena kulitku ini. Aku tidak terlalu hitam sih, hanya tidak seputih orang Korea saja. Tapi, aku tetap terlihat cantik. Setidaknya, begitulah pendapat ayah dan ibuku.

Ah, baiklah, harus kuakui, alasanku bekerja sebagai *sales* bukan hanya karena aku tidak pernah takut berkulit hitam. Aku punya alasan lain. Di usiaku yang sudah menginjak dua puluh tiga tahun, sangat sulit mencari pekerjaan. Ya, aku memang masih terhitung muda. Tapi, entahlah, pekerjaan seolah menjadi musuh bebuyutanku sejak dulu. Padahal, aku lulusan S1 dan cukup berprestasi ketika di kampus dulu. Tapi, tetap saja, aku sempat ditolak beberapa kali di perusahaan lain ketika mencoba melamar di divisi pengembangan. Jadi, ketika aku diterima di perusahaan tempatku bekerja ini, aku senang bukan main. Meskipun hanya sebagai *sales*, aku tetap bangga. Hei, perusahaan juga sangat membutuhkan kami, bukan?

Aku juga senang tidak harus berdiam di kantor seharian. Dengan begitu, ketika aku bekerja di lapangan, aku bisa mencuri-curi waktu ke kafe untuk mengistirahatkan diriku di sana. Dan beristirahat yang kumaksud adalah tidur selama berjam-jam tanpa harus takut ketahuan atasan. Ah, bekerja diimbangi tidur yang cukup memang sangat menyenangkan. Tunggu, kalian belum mendengar kemampuanku yang lain selain selalu bisa mencapai target perusahaan yang ditugaskan padaku? Baiklah, biar kuberitahu, aku mampu tertidur pulas tanpa bangun selama tujuh belas jam.

"Apa kau tidak makan selama tujuh belas jam itu? Apa kau tidak pergi ke kamar mandi?"

Jawabannya adalah tidak.

Percayalah, ketika kepalaku sudah menemukan kenyamanan, aku bisa langsung tertidur lebih cepat dari yang kalian bayangkan.



Kadang aku berpikir, apakah aku bisa mengurus rumah tanggaku dengan kebiasaanku yang buruk ini (ya terkadang bisa dibilang kebiasaan baik sih hehe)? Bagaimana kalau suamiku nanti akan terus mengomel karena aku sangat sulit untuk dipisahkan dari tempat tidur?

Kalau boleh berharap, aku menginginkan pria yang bisa mengisi hariku dengan penuh warna hingga rasanya tidak ingin terlewatkan barang sedetik pun. Dengan begitu, aku tidak akan ingin berlama-lama tertidur. Bahkan, mataku pasti akan terus terjaga karena degup jantung yang tidak bisa kukendalikan. Aku ingin priaku mampu membuatku berpikir bahwa menghabiskan waktu bersamanya lebih menyenangkan dibandingkan tertidur.

Jika ada pria seperti itu, aku akan selalu membiarkannya terlelap di dekapanku, sungguh.

Bab 1



Monik berjalan mantap memasuki lobi utama Gianotech yang tampak padat oleh para karyawan yang berlalu-lalang. Sesekali Monik melempar senyum pada beberapa karyawan yang ia kenal, lalu terus berjalan menuju lift. Meski terlihat sangat mengantuk, senyuman tidak bisa menghilang dari wajahnya. Untuk kesekian kalinya, Monik membuka laporan di tangannya, laporan dari salah satu distributor langganan Gianotech, PT Markom. Bibir tipisnya kembali merekah. Ia berhasil mencapai target bulan ini, bahkan lebih! Monik benar-benar tidak sabar melihat nominal gaji pokoknya yang sudah ditambah dengan bonus.

Can't wait! Monik berseru dalam hati.

Monik menyeruak masuk ke kerumunan di depan lift karyawan, menunggu gilirannya untuk masuk. Namun, ada yang menarik perhatiannya, keributan yang terdengar dari lift eksekutif yang terletak tepat di samping lift khusus karyawan yang akan dinaikinya.

Karena penasaran, Monik asal mencolek seseorang di depannya. "Ada apa ya, Mba?" tanyanya.

"Itu loh..., Pak Ray lagi marahin mekanik karena lift khusus para petinggi masih rusak. Padahal sudah dari kemarin diperbaiki."

"Oh, gitu," jawab Monik sambil memperhatikan ketiga wajah mekanik tersebut yang sudah terlihat sangat pucat.

Presiden direktur perusahaannya memang dikenal temperamental dan pemarah. Apalagi banyak gosip yang beredar kalau presdir tersebut memakai obat-obatan karena cekung hitam di bawah matanya yang

selalu terlihat jelas. Tapi, Monik tidak percaya gosip itu. Menurutnya, Pak Raymond masih terlihat sangat bugar untuk seorang "pecandu".

"Saya tidak mau tahu, siang ini harus selesai! Kalau tidak, silakan angkat kaki dari perusahaan ini!"

"I... iya, Pak," jawab para mekanik bersamaan.

Dengan langkah cepat, Raymond berjalan menuju lift karyawan yang kebetulan baru sampai di lantai dasar. Melihat itu, para karyawan yang tadi mengantre bersama Monik di depan lift, sontak mundur untuk memberi ruang pada sang presdir. Begitu lift terbuka, semua karyawan yang hendak turun dari lift refleks melongo melihat Raymond ikut mengantre di deretan lift karyawan. Mereka pun buru-buru keluar dari lift, mempersilakan sang presdir untuk masuk.

Tanpa bicara apa pun, Raymond masuk ke lift dan memencet angka 40, lantai tertinggi di mana ia bekerja seharian penuh. Para karyawan yang tadi ikut mengantre di belakangnya, hanya berdiam diri, tidak ikut masuk. Mereka menanti pintu lift cepat tertutup dan mengantarkan Raymond secepatnya ke lantai tempat ia bekerja, sehingga mereka bisa bernapas lega. Namun, anehnya, pintu lift itu tidak kunjung tertutup.

"Kalian tidak masuk? Lift ini muat untuk tiga belas orang."

Ucapan Raymond itu tidak ketus, tapi tidak juga memberi kesan ramah. Datar. Para karyawan pun makin dibuat melongo. Mereka tidak percaya Raymond yang terkenal mudah marah itu rela berbagi lift bersama mereka dan mau ikut berdesak-desakan di dalam lift. Meski begitu, para karyawan tetap merasa takut untuk masuk ke dalam lift, kecuali satu orang.

"Ayolah, Pak Ray sudah mempersilakan kita masuk," ajak Monik kepada karyawan lain yang masih mematung di depan pintu lift.

Saat Monik masuk, Raymond mundur ke belakang dan membiarkan lift terisi penuh oleh karyawannya yang lain. Lagi

pula, Raymond akan keluar terakhir, mengingat lantai tempat ia bekerja yang paling tinggi dibandingkan yang lain. Monik berdiri tidak jauh dari Raymond, hanya berselang satu orang saja. Setelah muatan lift terpenuhi, bilik itu pun mulai bergerak ke atas.

"Monik," panggil seorang pria dengan suara sepelan mungkin.

Monik menoleh ke sampingnya dan mendapati seorang pria yang merupakan temannya di divisi pemasaran. "Eh, Husen? Aku gak lihat kamu tadi," sahutnya tak kalah pelan.

"Gimana laporan dari PT Markom? Bagus?"

"Bagus, dong. Monik gitu loh!" bangganya.

Raymond tersenyum tipis. Pasti wanita di hadapannya ini telah berhasil mendapatkan penjualan yang bagus dengan salah satu distributor *smart home* langganannya Gianotech itu. Benar-benar memuaskan hati seorang pimpinan seperti Raymond.

"Kalau kamu, Sen? Pasti lancar juga kan?"

"Iya, dong. Husen gitu loh!"

Monik tertawa kecil. "Ngikutin aku aja deh kamu."

"Eh, mata kamu sembap banget deh, Nik. Kamu kelamaan tidur lagi?"

"Tahu aja." Monik memamerkan cengirannya. "Aku tidur habis makan malam, dan bangun jam setengah delapan pagi."

"Dan jam berapa kamu makan malam?" pancing Husen.

"Jam tujuh."

"Ya ampun!" pekik Husen tanpa sadar. "Untung kamu masih bisa bangun," kekehnya.

Lain dengan Monik yang senyum-senyum sendiri mengingat tingkah konyolnya semalam yang bisa-bisanya tertidur setelah makan malam, Raymond justru terkejut dengan kebiasaan Monik itu.

Wanita itu bisa tidur selama dua belas jam lebih? Gila!

"Pagi, Pak Raymond," sapa Ditra dengan senyum



mengembang.

Namun, yang disapa hanya terus berjalan ke ruangan kerjanya tanpa menoleh sedikit pun. Untung saja pria yang baru menjadi sekretaris Raymond selama tiga bulan ini sudah mengerti sifat bosnya itu. Jadi, ia sudah tidak terlalu sakit hati mendapat pengabaian dari sang presdir.

Begitu masuk ke ruang kerjanya, Raymond terus memegang kepalanya yang terasa sangat pening. Ia menghempaskan diri ke kursi, tanpa berhenti memijit keningnya. Semalam, Raymond lagi-lagi hanya tidur satu jam lamanya. Pagi tadi pun ia sengaja tidak meminum susu hangat karena perutnya akan menjadi mulas seharian. Ia memang tidak terbiasa minum susu. Raymond jadi bingung sendiri bagaimana cara meredakan sakit kepalanya ini selain minum obat. Pria itu sudah kenyang dengan yang namanya obat mengingat sejak dulu sering sekali meminum obat tidur.

Raymond menopang kepalanya di atas meja kerja. Semakin hari, semakin bertambah parah saja gangguan tidurnya ini. Padahal saat tidur pun ia tidak pernah bermimpi buruk yang mungkin bisa membuatnya bangun.

Lantas apa? Kenapa kesulitanku untuk tidur tidak bisa hilang?

Ini tidak bisa dibiarkan. Bisa-bisa Raymond mati muda karena tidak bisa tidur nyenyak setiap harinya. Tapi, bagaimana caranya agar ia bisa tidur nyenyak? Raymond menggeram frustrasi. Baru saja ia hendak mengecek berkas-berkas yang tercecer di mejanya, Raymond merasakan ponselnya bergetar. Buru-buru ia mengambil benda persegi dari dalam sakunya dan langsung berjingkat begitu membaca nama yang tertera di layar ponsel.

"Halo, Ma?" sapanya, mencoba untuk setenang mungkin.

Selama ini, Raymond memang selalu menghindari telepon dari sang mama, Olive, karena beberapa alasan tertentu. Tapi, yang menjadi alasan utamanya adalah karena Olive yang selalu



menagih menantu darinya. Dan itu benar-benar membuat Raymond risih.

"Kamu sudah sarapan, Sayang?"

"Sudah kok, Ma." Raymond terkekeh. "Raymond kan sudah besar, Ma. Masa masih diingatkan untuk makan sih."

"Buat Mama, kamu tetap anak laki-laki Mama yang imut dan manja."

Astaga, Raymond bahkan sampai bergidik mendengar Olive menyebut dirinya 'imut'. Ya ampun, ia sudah umur tiga puluh tahun, lho!

"Mama sekarang ada di mana?" Raymond mengalihkan pembicaraan.

"Mama di Istanbul."

Tidak, Raymond tidak bingung kok kenapa Olive sekarang bisa ada di Istanbul. Mama dan papanya memang sudah lama memutuskan untuk menjadi seorang *traveller*. Raymond pun tidak masalah dengan keputusan itu, asalkan mereka menyukainya.

"Oh iya, Sayang, bagaimana dengan jam tidurmu? Apa masih kacau?"

Raymond mengangguk, meski Olive tidak bisa melihatnya. "Tadi malam bahkan aku hanya tertidur satu jam."

"Ya ampun, Sayang..." Ada nada khawatir di kalimat Olive. Ia sungguh tidak menyangka kesulitan Raymond untuk tidur akan jadi separah ini. "Apa kita harus melakukan terapi di luar negeri lagi, Nak?"

"Mama tenang saja. Aku baik-baik saja. Hanya pusing... sedikit."

"Minum air hangat sebelum tidur, Sayang. Karena kamu tidak terlalu suka minum susu, jadi minum air hangat saja. Rutin ikut yoga setiap akhir pekan dan jangan mengonsumsi terlalu banyak obat tidur. Nanti kamu bisa overdosis lagi, lho." Olive mengoceh panjang lebar. "Dan yang terakhir..."



"Ya?" Raymond menyahut dengan waspada. *Jangan hal itu lagi, pintanya dalam hati.*

"Bukankah sebaiknya kamu mencari calon istri?"

"Oh ya, Ma, aku harus rapat sekarang."

"Tuh kan! Langsung deh mengalihkan pembicaraan." Olive menggerutu, sedangkan Raymond terkekeh kecil. *"Ya sudah, sana rapat. Awas ya kalau sampai kamu bohong."*

"Yes, Mom! Bye...."

Raymond menarik napas lega, untung saja kali ini ia bisa menghindari percakapan yang bisa membuat kepalanya semakin sakit. Sebenarnya, tadi itu ia tidak sepenuhnya berbohong. Raymond memang akan mengadakan rapat, tapi nanti.

Setelah meletakkan ponselnya di atas meja, Raymond memijit pelipisnya lagi. Tiba-tiba ia teringat dengan wanita di dalam lift tadi. Raymond sungguh tak menyangka ada seorang wanita bisa tidur selama itu. Apakah normal? Bukankah tidur yang wajar hanya tujuh atau delapan jam sehari?

Pantas saja wajahnya sembap sekali.

Raymond jadi sedikit tertarik. Mungkin saja wanita bernama Monik tadi bisa membantunya menghilangkan insomnia akutnya dengan kemampuan Monik tidur berlebihan. Tapi, bagaimana caranya?

"Ditira, ke ruangan saya sekarang." Raymond memanggil sekretarisnya lewat interkom.

"Baik, Pak."

Tidak butuh waktu lama sampai Ditira muncul di hadapan Raymond dengan membawa beberapa map di tangannya. Pria itu memang berniat memberikan beberapa laporan untuk ditandatangani oleh Raymond.

"Apa ada jadwal penting hari ini?" tanya Raymond sambil memberikan isyarat untuk Ditira segera memberikan map di tangannya.

Ditira menurut seraya menjawab, "Jam sepuluh nanti ada

rapat direksi, Pak. Lalu ada pertemuan makan siang bersama Mr. Zarkasyi dan putrinya. Setelah itu, Bapak tidak punya jadwal lain selain di kantor."

Raymond hanya mengangguk singkat sembari memperhatikan kalender di atas meja. *Tanggal hari ini, bukankah tanggal rutin diadakannya rapat bulanan divisi pemasaran?* Mendadak, pikiran Raymond dihinggapi ide. Bagaimana kalau ia turut hadir di rapat itu? Tidak ada salahnya juga kan kalau presdir ingin mengetahui perkembangan anak buahnya? Sekalian melihat bagaimana sebenarnya seorang Monik yang bisa tertidur selama dua belas jam lebih itu.

"Ditira, katakan pada kepala divisi pemasaran, saya ingin ikut serta pada rapat bulanan mereka hari ini."

"Eh?" Ditira refleks memberi respons seperti itu. Sejak kapan Raymond peduli dengan hal-hal kecil seperti ini? Biasanya, sang presdir hanya mau menerima laporan saja tanpa harus repot-repot ikut serta dalam rapat.

Raymond mengerutkan kening, heran dengan respons Ditira. "Ada yang salah, Ditira?"

"Eh, ti-tidak, Pak. Baiklah, nanti akan saya sampaikan."

Raymond hanya mengangguk, lalu menyuruh Ditira keluar dengan kibasan tangannya. Baru saja Ditira akan membuka pintu, Raymond kembali memanggilnya.

"Ditira, kau kenal dengan *sales* bernama Monik?" tanyanya spontan.

Ditira tampak berpikir, sepertinya ia tahu siapa yang dimaksud oleh Raymond. "Monica Angelina, Pak? Yang wajahnya selalu sembab itu?"

"Hhm..., sepertinya iya." Raymond sedikit ragu. Pasalnya, ia baru pertama kali melihat Monik di lift tadi pagi.

"Saya tidak mengenalnya, Pak. Tapi, saya tahu orangnya."

Raymond mengangguk singkat, lalu mulai berkutat dengan berkas-berkas di atas mejanya. "Ya sudah, kembalilah bekerja."

"Ba... baik, Pak."



Monik sedang mengobrol santai dengan manajer PT Markom, distributor langganannya selama lebih dari lima tahun. Sama-sama hobi guyonan, mereka berdua jadi nyambung ketika terlibat dalam suatu obrolan. Apalagi banyak juga yang bilang kalau manajer kantor itu sudah lama menyukai Monik.

"Duh, kalau bener mah merinding. Orang sudah punya istri dan anak." Begitulah ucapan Monik ke beberapa karyawan PT Markom jika ada yang mengatakan kalau manajer mereka menyukai Monik sejak awal mereka bertemu.

"Monik, ada telepon dari kantor untuk kamu," kata Pak Ujang, sopir kantor yang bertugas mengantar-jemput Monik ke distributor langganannya.

"Palingan Aaron mau ingetin jangan sampai telat rapat, Pak," ujar Monik sembari menerima ponsel yang disodorkan Pak Ujang. "Bentar ya, Pak," izinnya pada Manajer PT Markom sebelum mengangkat telepon.

"Halo, Pak Aaron. Kenapa, Pak?" sapa Monik kepada supervisor perusahaannya.

Monik dan Aaron memang cukup dekat, karena umur mereka juga tidak terlalu jauh. Bahkan sebelum diangkat menjadi supervisor, Aaron adalah teman Monik sesama *sales*. Tapi, namanya sudah naik jabatan, Aaron memaksa Monik untuk memanggilnya 'Pak' kalau sedang di kantor.

"Habis makan siang, jangan lupa kita bakal adain rapat. Jangan sampai telat, Mon! Pak Ray katanya ikutan hadir rapat bulan ini."

"Hah? Pak Ray presdir kita?"

Seseorang di ujung telepon pun menjawab dengan santainya, *"Iyalah, menurut kamu Pak Ray yang mana lagi?"*

"Duh, kenapa ya Pak Ray mau ikutan rapat juga? Biasanya gak pernah. Jangan-jangan dia pengen ketemu aku?" Monik

tertawa sendiri akibat ucapannya yang konyol itu.

"Jangan mimpi kamu! Ya sudah, cuma itu yang mau aku sampein. Bye!" kata Aaron sambil mematikan sambungan.

Monik geleng-geleng kepala. Lagaknya saja si Aaron Arab itu mau dipanggil 'Bapak' biar lebih sopan, tapi ucapannya sendiri jauh dari kata profesional. Tapi, setelah itu, Monik kembali sadar bahwa Aaron meneleponnya karena Presdir Raymond Giano yang terkenal dengan sifat marah-marahnya itu ingin mengikuti rapat, padahal sebelumnya ia tidak pernah menghadirinya sekali pun.

Ya Tuhan, untuk apa coba!

Monik jadi galau sendiri. Biasanya, ia akan duduk paling belakang dan tidur sembunyi-sembunyi selama rapat berlangsung. Selagi satu per satu teman sesama *sales*-nya melapor, Monik pasti tertidur sejenak hanya untuk menghilangkan kantuk. Setelah sampai gilirannya, barulah Monik dibangunkan oleh teman yang duduk di dekatnya. Lalu, bagaimana jadinya nanti kalau sang presdir melihatnya curi-curi waktu untuk tidur ketika rapat berlangsung?

Hah, astaga! Benar-benar membuatku bingung!



Raymond memasuki restoran mewah di salah satu hotel bintang lima. Sesuai janjinya, ia akan bertemu dengan rekan kerja sekaligus teman dekatnya, Mr. Xander Zarkasyi, Direktur Perusahaan Zarkasyi Corp.

"Uncle Ray!" panggil seorang gadis cilik dari kejauhan, membuat senyum Raymond mengembang.

"Halo, Lily cantik," sapa Raymond sambil mencubit pipi anak perempuan berumur enam tahun itu. Kemudian, ia juga menyalami ayah anak itu dan saling berpelukan layaknya teman yang sudah lama tidak bertemu.

"Apa kabar, Xander? Kau bertambah tua."



Xander terkekeh pelan. "Aku memang tua seiring bertambahnya umur anak-anakku." Ia mengusap kepala Lily, anak pertamanya.

"Ya, tidak heran kau sudah berkepala empat."

Xander menjitak kepala Raymond. "Dasar bocah kurang ajar. Cepat duduk! Anakku kelaparan karena lama menunggumu."

Raymond hanya menanggapi ucapan senior di kampusnya dulu dengan senyum lebar. Untung saja Xander telah menemukan wanita yang tepat. Kalau tidak, Raymond tidak bisa membayangkan pria di depannya ini pasti masih sekejam dulu.

Sambil menarik kursi untuk duduk, Raymond menatap Lily yang juga sedang melihatnya bingung. Kemudian, anak itu berbisik di telinga Xander. "Pa, lihat deh. Matanya *Uncle Ray* kayak panda. Hehehe, lucu ya."

Raymond terkekeh. Dasar Lily, niatnya berbisik tapi tetap saja berbicara cukup jelas hingga Raymond mendengarnya. Benar-benar membuatnya gemas!

Xander ikut tertawa. "Iya, panda jelek. Tidak seperti Papa yang ganteng kan, Sayang?"

Lily mengangguk antusias. "*Papa is the best!*"

"Lily, kalau ngejek *Uncle* lagi, nanti gak boleh ketemu Blacky lho." Raymond menimpali.

Blacky adalah kucing hutan asal Norwegia yang dihadiahkan oleh rekan kerjanya, Melvin D. Franklin, yang memang tinggal di negara itu. Dan kebetulan, Lily juga sangat menyukai Blacky, bahkan ia tidak ingin pulang setiap bertamu ke rumah Raymond.

"Jangan dong, *Uncle*. Nanti kalau *Uncle* jahat, Lily aduin ke Mama biar dicubit," rajuk Lily sambil cemberut.

"Makanya, Lily jangan ngejek *Uncle* lagi."

Lily tersenyum lucu, lalu mengangguk. Kemudian, ia beralih pada sang papa. "Pa, Lily mau mamam."

Xander dan Raymond langsung tertawa. Lily ternyata benar-

benar menahan lapar karena menunggu Raymond datang. Tanpa menunggu lama, Xander pun langsung meminta makanan mereka yang sudah dipesan Xander sedari tadi untuk segera dihidangkan.

"Masalah tidurmu semakin parah sepertinya," ujar Xander di tengah makan siang mereka.

Raymond tersenyum tipis sembari memotong *beef steak*-nya. "Ya... begitulah. Kelihatan jelas sekali?"

"Kau bahkan seperti *zombie*. Jika kau tidak mau dikatakan *pecandu*, lebih baik kau pakai bedak perempuan untuk menutupi itu." Xander sedikit tertawa membayangkan Raymond memakai *makeup* perempuan.

"Tidak akan pernah! Lebih baik aku dicap orang sebagai pemakai narkoba daripada memakai *makeup* apalah itu namanya."

"Kalau begitu, kau harus mencari wanita untuk menemanimu tidur. Sepertinya itu satu-satunya cara," ucap Xander.

Alis Raymond terangkat sebelah. "Kau tahu hidupku kan? Lagi pula, aku tidak sempat mencari wanita. Menyusahkan saja."

"Cobalah kau pergi ke kelab lagi. Barangkali kau menemukan wanita yang tepat seperti aku dulu," kata Xander dengan bangga.

Tawa Raymond meledak mendengar itu. "Bung, kau hanya beruntung. Jika kau tidak bertemu istrimu di kelab waktu itu, aku yakin kau masih melajang sampai sekarang. Apalagi kau merebut incaranku."

Xander terbahak. "Sampai sekarang aku berterima kasih padamu. Jika kau tidak mabuk, ya benar katamu, mungkin aku masih pria lajang sampai sekarang."

"Berengs—" Raymond menelan umpatannya begitu melirik Lily yang sedang asyik menikmati makanannya. "Sudah lupakan saja, itu memang takdirmu."

"Makanya, cepatlah cari istri."

"Nanti saja."

"Hei, Raymond, apa kau tidak mau ada yang memelukmu



hangat setiap malam? Aku yakin, insomnia parahmu itu bahkan bisa sembuh secepatnya." Xander bicara seperti hal itu sangat mudah untuk dilakukan.

Raymond hanya tersenyum getir. Entahlah, sampai sekarang niat menikah pun tidak terlintas di otaknya. Bahkan orangtuanya pun sudah lelah menyodorkan anak gadis orang padanya. Ia merasa tidak ada wanita yang berhasil menarik perhatiannya sampai detik ini.

"Tidak semudah itu, Xander."

"Jangan terlalu menutup diri." Xander menggoyangkan telunjuknya, memberi isyarat agar Raymond mendekat ke arahnya. Raymond pun menurut, sedikit mencondongkan tubuhnya ke Xander.

"Kau tahu, pria yang kurang tidur kualitas spermanya tidak bagus."

"Sialan!" Umpatan tak tertahankan keluar dari mulut Raymond, sedangkan si biang keladi hanya tertawa puas melihat wajah merah padam milik temannya itu.

"Sialan itu apa, Pa?" tanya Lily polos.

Xander langsung memberi tatapan tajam pada Raymond yang tidak bisa menahan umpatannya. Batin Raymond bergumam, *shit! Sebentar lagi, beruang akan ngamuk!*



Rapat wajib yang diadakan setiap bulan akan berlangsung sepuluh menit lagi. Beberapa *sales* pria pun tampak sedang saling membantu untuk menata kursi ruangan rapat agar lebih rapi karena sang *presdir* terhormat akan datang, sedangkan Monik masih sibuk mematut diri di depan kaca toilet. Ia baru saja membasuh muka sebanyak tiga kali demi memusnahkan rasa kantuknya, meski sebenarnya tidak terlalu berpengaruh.

Ini kesempatan langka, dan mungkin tidak akan terjadi untuk kedua kalinya. Biasanya pimpinan tertinggi perusahaan itu tidak mengurus hasil penjualan produk tiap bulannya, karena tugas ini

sudah dibebankan pada direktur keuangan. Jadi, jangan sampai Monik memberikan kesan yang buruk kepada sang presdir.

Monik berjalan lesu memasuki ruangan rapat. Seperti sebelumnya, ia memilih kursi deretan paling belakang, bahkan hampir tersudut. Walaupun masih akan tetap terlihat, setidaknya perhatian kepala direksi beserta presdir nanti tidak langsung tertuju padanya.

"Eh, Nik, semangat dong!" Riri, teman dekatnya selain Husen, menyenggol pundaknya.

"Hmmm, ini sudah semangat kok." Monik mengangkat kedua tangannya dengan enggan ke atas seraya menampilkan wajah yang ogah-ogahan. Riri pun tertawa dibuatnya.

"Aku duduk di sini, ya."

Monik pun menoleh saat Husen duduk tepat di sampingnya. "Duduk aja, Sen. Masih kosong kok."

"Biasanya kamu di depan, Sen?" timpal Riri.

"Gak, ah. Aku takut sama Pak Ray. Bulan kemarin aku gak sampe target," balas Husen sambil tertawa pelan.

Monik tidak begitu tertarik untuk menimpali ucapan kedua temannya itu, ia terlalu sibuk memfokuskan pikirannya pada laporan penjualan bulan kemarin. Sambil menutup mulutnya yang terus saja menguap, Monik kembali membuka berkas penjualan yang ia bawa. Matanya sibuk meneliti angka demi angka yang ada di kertas itu, takut-takut ada kesalahan.

"Husen, kalau aku hampir ketiduran nanti, tolong cubit tanganku kuat-kuat," pesan Monik setelah menutup laporan itu.

"Eh? Serius kamu? Gak ah, nanti kamu jerit lagi. Kalau bisa jangan tidurlah, Nik. Ada presdir lho."

"Iya, Monik. Pokoknya kamu gak boleh ketiduran hari ini. Kuatkan mata kamu!" Riri juga tak lupa menyemangatnya.

Monik melihat kedua temannya dengan pandangan pasrah. Mereka tidak tahu saja susahnyanya jadi orang yang mengidap **hipersomnia parah**. Monik menepuk-nepuk pipinya supaya



lebih fokus. Ia tidak ingin kehilangan pekerjaan berharganya ini. Jika lebih giat dan terus melebihi target, kemungkinan besar ia akan diangkat menjadi supervisor.

Jangan ngantuk, Monik. Jangan!

Peserta rapat pun satu per satu memenuhi ruangan. Mereka mulai menyapa, mengobrol soal kerjaan, hingga hal-hal lain sampai akhirnya diam seketika saat kepala divisi pemasaran, Steven Yohanes, memasuki ruangan. Ternyata pria keturunan Belanda itu tidak sendiri, Raymond Giano berjalan di sampingnya, membuat seluruh peserta rapat semakin menegakkan tubuh.

Mata hitam legamnya memandang lurus ke depan, tidak ada senyuman hangat, benar-benar terkesan ingin mengintimidasi setiap orang yang memandangnya. Aura kepemimpinan yang begitu kental, menambah kesan mencekam di ruangan rapat itu. Tubuh tinggi, dada bidang, rahang tajam, dan pipi tirus mirip model Jon Kortajarena, membuat sosoknya terlihat gagah. Sayangnya, kantung mata berwarna hitam di wajahnya itu mengurangi kadar ketampanannya.

"Dia benar-benar terasa berbeda kasta dari kita," bisik Riri sepelan mungkin saat melihat Raymond duduk dengan elegan di kursi khusus yang disediakan untuknya.

Monik mengangguk setuju. Ia tidak bisa menampik hal itu. Presdir mereka memang *sesuatu*. Orang kaya, yang memang berada di kalangan atas. Tidak seperti dirinya. Tapi, itu tidak masalah bagi Monik. Ia tetap bangga dengan kehidupan yang sekarang ia jalani. Yang menjadi masalah adalah sang presdir dari kasta tertinggi itu sedang menatap matanya. Meskipun hanya sebentar karena Raymond segera mengalihkan pandangannya, Monik yakin sekali kalau tadi pria itu sedang memandangnya. Bahkan tatapan mereka sempat bertemu sepersekian detik.

Oh, ya Tuhan, jangan-jangan Pak Ray menyukaiku! Setelah itu, ia pun tertawa dalam hati. Dirinya memang sudah kelewat



percaya diri. Kenal saja tidak, bagaimana bisa suka? *Sebaiknya, kau sadar diri, Monik.*

Moderator pun membuka rapat secara resmi dan membicarakan poin-poin yang akan dibahas, seperti kemajuan dari bulan kemarin, target di bulan depan, ide-ide brilian demi menaikkan penjualan, kesulitan yang dihadapi saat di lapangan, kritik setiap personel, dan masih banyak lagi.

Selama moderator meminta manajer pemasaran untuk menjelaskan kinerja pemasaran produk *smart home* selama satu bulan terakhir, Raymond kembali memandangi wanita yang duduk jauh di ujung dengan penuh minat. Wanita itu yang berhasil membuatnya tertarik setelah mendengar pengakuannya di lift tadi pagi. Ia bisa tidur dua belas jam lebih semalam, seakan mengejeknya secara terang-terangan yang hanya bisa tidur kurang dari dua jam.

Raymond mencatat berapa kali Monik menguap di notesnya. Setelah di akumulasi selama dua puluh menit rapat berlangsung, ternyata Monik sudah menguap sebanyak delapan kali. Berarti setiap dua setengah menit, gadis itu menguap, meskipun sembunyi-sembunyi.

"Bagaimana Pak Raymond menurut Anda?" tanya Steven yang duduk di sampingnya.

Raymond pun melirik sekali lagi ke arah Monik yang kebetulan sedang melihat dirinya, lalu beralih ke Steve. "Bagus. Itu yang saya harapkan jika penjualan produk kita melebihi target bulan lalu."

Manajer beserta *sales* pun tersenyum bangga dengan hasil tim mereka. Ternyata begini rasanya jika dipuji langsung oleh sang presdir yang terhormat. Setelah itu, rapat pun berjalan tanpa hambatan sampai akhirnya selesai dengan aman. Namun, ternyata tidak sepenuhnya aman bagi Monik. Wanita itu benar-benar gelisah karena beberapa kali bertemu pandang

dengan sang presdir. Apalagi saat gilirannya mempresentasikan laporan penjualannya di PT Markom, Raymond tidak pernah mengalihkan pandangannya barang sedetik pun. Padahal saat giliran temannya yang lain, ia justru menulis sesuatu di kertas ataupun membaca makalah yang diberikan padanya.

Anch!

Karena itulah, rasa kantuk Monik yang begitu mendera sepanjang rapat tadi seolah menguap begitu saja. Ia merasa sedang diawasi oleh mata tajam bak mata elang milik Presdir Gianotech itu. Monik berharap, perasaan cemasnya ini hanya ilusi dan tidak nyata.

Tidak mungkin kan seorang Raymond Giano, sang presdir terhormat dan tersohor itu menyukainya?



Bab 2



Monik bersyukur karena hari-hari setelah rapat bulanan kemarin terlewati tanpa hambatan. Tidak ada hal aneh yang mencurigakan, membuatnya sempat merasa bersalah karena menyangka sang presdir menaruh minat padanya. Seperti hari ini, semua pekerjaannya berjalan dengan lancar, sesuai keinginannya.

Wanita berkulit sawo matang itu merentangkan kedua tangan ke atas seraya menguap lebar. Monik tidak peduli tingkahnya itu akan dilihat orang. Toh, ia sedang berada di area parkir yang sepi di tempat langganan pemasarannya. Akhirnya, pekerjaannya hari ini sudah selesai. Monik pun memutuskan untuk segera kembali ke Gianotech untuk menaruh hasil laporan dan mengisi presensi.

"Gak ada yang ketinggalan kan, Mon?" tanya Pak Ujang.

"Gak ada, Pak. Semuanya beres," jawab Monik seraya duduk di kursi samping kemudi.

"Oke kalau begitu, kita jalan. Tapi, kayaknya jalanan lagi macet, Mon. Lihat nih." Pak Ujang menunjukkan layar ponselnya yang memperlihatkan arus jalanan di GPS. Di sana terlihat rute-rute yang akan dilalui mereka ditandai dengan warna merah, yang berarti cukup padat. "Apa kita putar arah saja, ya?"

"Santai saja, Pak. Kan masih jam setengah empat juga. Malah bagus dong macet, jadinya jatah tidur aku lebih lama." Monik nyengir kuda.

"Dasar kebo kamu. Ya sudah tidur sana, tapi jangan ribut ya

kalau Bapak setel lagu dangdutnya keras-keras.”

“Jangankan musik dangdut, Pak. Musik *rock* juga gak masalah.” Monik membenarkan bantal kepalanya dan menurunkan sandaran jok mobilnya lebih rendah. Ia pun segera memulai *bobo* cantiknya.

“Kalau dari sananya tukang tidur, ya pasti gak akan terganggu, Mon.”

Lama tidak ada sahutan, Pak Ujang melirik kaca spionnya dan geleng-geleng kepala melihat Monik sudah tertidur. Unik bin ajaib, wanita itu bisa tertidur dengan cepat asalkan kepalanya bersandar di suatu tempat sambil memejamkan mata selama sepuluh sampai lima belas detik. Pak Ujang jadi merasa prihatin, Monik pasti merasa sangat tersiksa karena harus terus melawan hipersomnianya saat jam-jam kerja seperti ini.

Baru saja Pak Ujang menyalakan mesin mobil, pandangannya seperti menangkap seseorang di samping salah satu tembok parkir, tak jauh dari tempatnya memarkirkan mobil. Pria itu mengucek mata, mencoba memperjelas penglihatannya. Namun, sekarang tidak terlihat siapa pun di sana.

“Aku ngawur kayaknya.” Pak Ujang tertawa sendiri seraya mulai menancap gas.



Raymond duduk di atas ranjang sembari menatap layar ponsel. Setelah melihat beberapa foto yang dikirimkan oleh orang suruhannya, Raymond jadi terkekeh sendiri. Kenapa bisa-bisanya ia sampai seniat ini untuk memperhatikan Monik?

Ya, empat hari yang lalu, setelah rapat bulanan pemasaran berlangsung, sang presdir satu ini menyuruh orang untuk memberikan informasi lengkap mengenai apa saja aktivitas yang dilakukan oleh Monik. Tidak boleh ada satu pun yang terlewat dari aktivitas Monik setiap harinya.

Raymond kembali memperhatikan ponselnya, menggeser



lagi foto demi foto Monik yang ada di sana. Ada Monik yang sedang menguap, tidur di dalam mobil, dan yang lainnya. Ternyata setiap pergi dan pulang dari lapangan, Monik selalu menyempatkan diri untuk tidur di dalam mobil. Meskipun tidak sampai berjam-jam, kebiasaan itu bisa mewakili kalau Monik memang benar-benar tukang tidur.

Selama empat hari Raymond menyuruh asistennya untuk mengikuti Monik, ia jadi tahu bahwa Monik hanya tinggal di sebuah kosan sederhana. Wanita itu berangkat kerja pukul setengah delapan pagi dan pulang pukul lima sore. Selama pengintaianya, Raymond tidak pernah mendapat info bahwa Monik keluar malam. Wanita itu tidak pernah pergi ke kelab malam atau semacamnya. Kenyataan itu bagus untuknya, namun belum cukup. Raymond perlu membuktikan lebih akurat lagi apakah Monik benar-benar bisa dijadikan *pilihan* yang tepat untuknya.

Raymond menaruh ponselnya di nakas, lalu mengusap wajahnya yang masih terasa segar. Jika ia memilih untuk tidur sekarang, pasti akan percuma. Jadilah ia memutuskan untuk menyelami pasar Forex selagi menunggu rasa kantuk itu datang. Raymond lalu membuka *notebook hybrid* miliknya, memakai kacamata baca, dan segera *login* akun di pialang Forex.

Melihat baris demi baris angka yang ada di sana selama tiga jam ternyata tidak cukup membuat Raymond mengantuk. Ini gila! Matanya bahkan terasa sangat segar seperti habis meminum delapan gelas kopi. Kepalanya pusing, lehernya pegal, tapi matanya sama sekali tidak bisa diajak tidur. Akhirnya, ia memilih untuk mematikan *notebook* dan lampu, membuka jubah tidurnya, dan merebahkan diri di atas ranjang. Sembari menaikkan selimut hingga batas pinggangnya, Raymond menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong. Ia lalu menatap jam di atas nakas, pukul setengah dua pagi.

Mungkin cara terampuh untuk membuatnya mengantuk adalah dengan membayangkan sang mama hadir di sini, sedang mengelus lembut kepalanya. Bersugesti, lama-kelamaan, kelopak matanya pun tertutup rapat dan napasnya mulai teratur. Ia berhasil terlelap.

Namun, itu tidak berlangsung lama.

Matanya kembali terbuka dengan paksa karena merasakan pusing yang terasa ingin meremukkan kepalanya. Raymond pun terbangun dan duduk sambil memijit pelipisnya sendiri. Ia lalu menoleh ke arah jam di atas nakasnya.

"Hah?!" pekiknya. Sekarang baru pukul dua pagi kurang lima menit. Ia baru tertidur dua puluh lima menit.

Kepalanya benar-benar terasa sakit, seperti dipukul oleh ribuan batu tanpa henti. Ia sampai memukul kepalanya sendiri berkali-kali seolah ingin meredakan pusingnya. Namun, percuma. Kepalanya justru kian terasa sesak. Matanya mulai berkaca-kaca, bukan karena ingin menangis, tapi rasa perih yang tidak tertahankan. Ya Tuhan, ia sangat ingin tidur nyenyak sekali saja, tapi kenapa tidak bisa?!

Dengan napas terengah, Raymond segera menghidupkan lampu untuk mencari-cari obat tidurnya di laci nakas. Setelah ketemu, ia memegang botol obat itu dengan tangan bergetar. Rasanya seperti mengundang luka lama dan rasa trauma. Obat tidur di tangannya ini pernah hampir merenggut nyawanya. Namun, Raymond tidak punya pilihan lain. Ia pun menelan dua pil sekaligus lalu meneguk air sebanyak-banyaknya.

Raymond tidak bisa hidup seperti ini terus. Ia tersiksa, fisik dan batinnya pun sama. Ia tidak sanggup melewati malam-malam menyiksa seperti ini lebih lama lagi. Tidak akan bisa.

Sembari bersandar di tempat tidur, Raymond mengambil ponselnya di nakas. Ia men-dial nomor yang paling dibutuhkannya saat ini. Tidak butuh waktu lama hingga pria

paruh baya di seberang sana menjawab panggilannya.

"Ya, Ray? Kau menelepon dini hari, seperti biasa." Dokter Bakri terkekeh pelan di ujung telepon.

"Saya mengganggu tidur Anda?" tanya Raymond dengan suara serak, menahan sakit yang terasa akan meledakkan kepalanya sebentar lagi.

"Hhm... tidak juga. Ada apa? Kau belum tidur juga malam ini?"

"Saya tidur, tapi hanya setengah jam." Raymond melirik botol obat tidurnya di nakas. *"Sepertinya, saya bisa ketergantungan lagi dengan obat tidur jika begini terus."*

Terdengar embusan napas di ujung telepon. *"Kau harus terapi lagi, Ray."*

"Saya tidak yakin akan bisa rutin melakukannya. Semakin hari, tugas kantor semakin memakan waktu."

"Kalau begitu, carilah pendamping. Kau sudah cukup umur untuk itu."

"Dok, punya teman tidur yang seranjang dengan saya tidak akan berpengaruh besar."

Dokter Bakri terbahak di ujung telepon. *"Bagaimana kau tahu? Kau bahkan belum pernah merasakannya."*

Raymond tersenyum tipis. *"Dok, Anda pun tahu kan bagaimana perjuangan saya dari kecil untuk sembuh dari insomnia ini? Anda sudah berapa kali menyuruh saya terapi? Bolak-balik ke luar negeri? Tapi apa? Penyakit saya semakin parah."*

"Lalu?" tanya Dokter Bakri tenang.

"Kalau yang begitu saja tidak bisa menyembuhkan saya, mana mungkin hanya dengan seorang wanita saya bisa sembuh?"

"Ray, kau memang tidak berubah dari dulu, selalu saja mengesampingkan perihal cinta dan wanita."

"Tidak juga, saya selalu mengutamakan mama saya. Mama

saya wanita, Dok, kalau Anda lupa."

Dokter Bakri kembali terkekeh. *"Dengar, tidak ada salahnya kau mencoba saranku ini. Jika memang secara medis sudah semua kau lakukan dan tidak ada hasil, cobalah untuk mencari seseorang yang bisa mengertimu, bisa membuatmu merasa nyaman dan rileks."*

Raymond sudah membuka mulut untuk membantah, tapi Dokter Bakri mengucapkan sebuah kalimat yang membuatnya bungkam. *"Jangan menyangkal, kau belum pernah mencoba."*

"Saya pertimbangkan. Terima kasih sarannya, Dok. Saya telepon lagi nanti."

Begitu telepon ditutup, Raymond beranjak dari tempat tidurnya. Lebih baik ia menonton bola saja sampai pagi. Begitu matahari menjelang, Raymond segera bersiap. Ia langsung melesat pergi ke kantornya tanpa sarapan. Bahkan ia sampai di kantor setelah satpam dan *office boy*. Suasana kantor pun masih lengang dan sepi. Ini benar-benar sangat pagi untuk seorang Raymond sampai di ruangnya, pukul enam pagi. Ini semua karena ia sudah tidak sabar untuk memanggil Monik ke ruangnya, sebelum wanita itu terlanjur pergi ke lapangan. Saking tidak sabarnya, saat Ditra baru datang, Raymond tanpa basa-basi menyuruh pria itu untuk menghadap kepadanya melalui interkom.

Sekretarisnya itu hampir terjatuh ke belakang karena terlalu syok mendengar suara serak yang datang tiba-tiba. Namun, setelah ia yakin kalau suara itu bukan berasal dari hantu, Ditra pun segera menuruti perintah atasannya. Belum habis rasa takutnya mendengar suara presdir menggema di interkom pagi-pagi, Ditra rasanya ingin *ngacir* saja saat melihat wajah Raymond yang sangat menyeramkan. Cekung matanya kian dalam, kantung mata berwarna hitam itu juga bertambah turun ke bawah. Ditra meneguk ludahnya. Yang di depannya ini, benar-benar atasannya kan?



"Se-selamat pagi, Pak. Bapak memanggil saya?" tanya Ditra sesopan mungkin.

"Katamu waktu itu, kau tahu *sales* bernama Monica Angelina. Benar?" Raymond memandang tajam ke arah sekretarisnya, membuat Ditra bertambah gugup saja.

"Be-benar, Pak. Saya tahu orangnya tapi kami tidak pernah saling mengobrol, Pak."

Jangan-jangan... Presdir mau mengikuti rapat divisi pemasaran waktu itu karena ingin melihat wanita ini? Ditra mulai menduga.

"Oke. Tolong panggil wanita itu, dan suruh dia ke ruanganku sekarang."

Ditra mengerjapkan matanya, takjub. Ia tidak pernah mendengar sang presdir menyuruhnya dengan menggunakan kata "tolong". Tapi, masalah utamanya adalah untuk apa Beliau menyuruh seorang *sales* datang ke ruangannya?

"Baik, Pak," jawab Ditra patuh. "Saya permisi."

"Tunggu," cegah Raymond. "Jika dia sudah pergi, suruh supervisor meneleponnya untuk putar balik."

"Baik, Pak."

Banyak orang berpikir menjadi *sales* itu pekerjaan yang menyusahkan, rendahan, dan hanya modal bicara. Padahal, pekerjaan *sales* lebih dari itu. Menurut Monik, menjadi *sales* itu bisa membuat kita belajar menghadapi banyak orang dengan berbagai tipe. Dari yang paling menyenangkan sampai yang paling menyebalkan. Komunikasi pun harus diunggulkan, juga tutur bahasa dan sopan santun. Selain itu, jadi *sales* di Gianotech juga sangat menguntungkan. Bayangkan saja, jika target selalu tercapai, setiap enam bulan sekali, mereka mendapatkan *reward* berlibur ke luar negeri selama sepuluh hari. Itulah alasan Monik tetap betah bekerja seperti ini selama hampir dua tahun.

Monik baru saja menginjakkan kakinya di lobi kantor, dan



langsung terkejut bukan main saat Ditra menghampirinya. Selain terkejut karena kebingungan mengapa sepagi ini Ditra berjalan menghampirinya, tapi karena wajah tampan pria itu.

Duh kok bisa ya Pak Ray nemu sekretaris ganteng gitu!

"Kamu Monica Angelina?" tanya Ditra tanpa basa-basi.

"Ya?" Monik menyahut, setengah bingung.

"Pak Ray minta kamu menemuinya segera."

"Tapi—tapi saya belum isi presensi," kata Monik terbata-bata saking kagetnya. Ia tidak menyangka sepagi ini sudah dipanggil oleh pemimpin perusahaan. Tunggu, Monik sontak menutup mulutnya tak percaya.

Jangan-jangan Pak Ray benar-benar menyukaiku!

"Nanti saya saja yang bicara dengan manajer kamu. Pak Raymond ingin kamu menemuinya sekarang juga. Ayo, cepat." Ditra segera menyuruh Monik untuk mengikutinya dari belakang. Wanita itu pun hanya mendesah pasrah.

Sesampainya di lantai paling atas, Ditra memberi arahan pada Monik untuk menunggu di luar pintu selagi dia masuk ke ruangan sang presdir. Tidak sampai lima menit, Ditra keluar dengan mata terpejam seolah sedang menyesali sesuatu.

"Maaf, Mba. Saya lupa kalau pagi ini, Pak Raymond sudah ada janji temu dengan Mr. Sulaiman. Kata Beliau, Mba bisa menunggu di ruang rapat dulu. Mari saya antar."

Monik pun jadi menggerutu dalam hati, *yeeeuuhhh tadi aja nyuruh aku udah kayak orang mau ngambil gaji. Buru-buru banget!*

Jadi, ya sudahlah, Monik hanya bisa mengekor di belakang Ditra yang tampak merasa bersalah. *Duh, wajahnya kok tetap tampan ya walaupun lagi pasang muka nyesel hihi.* Harusnya, Ditra tidak perlu sebegitunya. Monik mengerti kok kalau sang presdir pasti jadwalnya sangat padat. Ia jadi kembali bertanya-tanya, kalau memang Raymond sesibuk itu, mengapa sepagi ini sudah memanggilnya ke ruang kerjanya? Hah, membingungkan.

Raymond menjalani pertemuannya dengan investor asal Negeri Jiran dengan gelisah. Tadi ia terlalu terburu-buru menyuruh Ditra untuk memanggil Monik sampai lupa ada janji dengan rekan bisnisnya itu. Raymond melirik jam tangannya, lalu mendesah pelan. *Wanita itu pasti sudah menungguku tiga jam lebih*, batinnya. Tanpa membuang waktu, Raymond menuju ruang kerjanya dengan kepala yang terasa ingin meledak. Efek insomnia yang dideritanya terasa semakin parah saja.

Sebelum masuk ke ruang kerjanya, ia menghampiri Ditra yang tampak sibuk dengan berkas-berkas di meja.

"Di mana wanita itu?"

Ditra tersentak. Pasalnya, sang presdir datang tanpa permissi langsung bertanya dengan suara tegasnya. "Dia menunggu di ruang *meeting*, Pak. Saya panggilkan sekarang, Pak?"

Raymond mengangguk singkat, lalu masuk ke ruang kerjanya. Ditra pun segera bangkit dan menghampiri Monik yang sudah bosan setengah mati menunggu. Namun, sepertinya dugaan Ditra salah. Begitu ia membuka pintu ruang *meeting* itu, ia menemukan Monik sedang tidur lelap dengan kepala yang bertumpu di atas meja. Ditra tertawa kecil.

Wanita ini sangat aneh.

Ditra jadi bingung sendiri, membangunkan Monik sekarang atau nanti saja? Tidurnya sangat lelap dilihat dari dengkurannya kecil yang sesekali Monik keluarkan. Wajahnya yang cantik dan manis itu juga membuat Ditra jadi tidak tega. Tapi, begitu mengingat wajah Raymond yang menyeramkan tadi, mau tak mau ia harus membangunkannya, apalagi ini perintah presdir.

"Mbak, bangun...", ucap Ditra sambil menggoyangkan pundak Monik.

Melihat tidak ada tanda-tanda Monik bangun, Ditra pun lebih kuat menggerakkan pundak Monik seraya berteriak,



membuat wanita itu akhirnya terbangun spontan.

Monik mengangkat kepalanya tiba-tiba, lalu menatap Ditra sesaat. "Wuahhhh!!!" Monik sontak berdiri begitu tersadar yang berdiri menatapnya sekarang adalah sekretaris sang presdir. "Maaf saya ketiduran!"

Ditra sampai harus menahan tawa melihat wajah ngantuk Monik bercampur takut. "Pak Ray sudah menunggu kamu di ruangnya. Mari saya antar." Ditra berjalan lebih dulu.

Monik mengetuk-ngetuk kepalanya pelan. "Duh, bodoh! Pakai acara ketiduran pula."

Ditra yang mendengar gumaman pelan itu pun tersenyum kecil. *Benar-benar wanita aneh.*

Sesampainya di depan ruang kerja Raymond, Ditra membuka pintu setelah mendapat izin dari sang presdir. Setelah dipersilakan, Monik pun masuk ke ruang kerja Raymond yang baru pertama kali ia injak. Jujur saja, ia mengagumi ruangan Raymond itu, terlihat sangat elegan, mewah, dan berkelas. Beda sekali dengan kubikelnya di divisi pemasaran yang kecilnya hampir sama seperti boks bayi.

"Kamu yang bernama Monik?"

Suara itu sukses menghancurkan pandangan kagum Monik yang sedari tadi sibuk melihat ruangan itu. Ia langsung berdiri kikuk menghadap atasannya.

Monik mengangguk sopan. "Selamat pagi, Pak. Saya Monik. Apa benar Bapak memanggil saya?"

Raymond memuji wanita di depannya itu dalam hati. Pantas saja ia jadi *sales*. Suaranya lantang sekaligus lembut dalam waktu bersamaan.

"Silakan duduk," kata Raymond tanpa basa-basi.

Monik pun duduk dengan punggung tegap, tidak menempel di kursi. Itulah pelajaran pertama saat ia *interview* kerja dulu. Raymond menatap ke arah map di atas meja sambil memegang



sebuah bolpoin mahal. Monik pun sedikit melirik, dan mendapati fotonya yang berlatar merah di sudut kiri atas.

Astaga, itu CV-ku! Apa mungkin aku akan naik jabatan, atau justru... akan dipecat?

"Monica Angelina."

Suara *bass* Raymond yang seksi itu membuat Monik meneguk ludah. Ia benar-benar merasa gugup sekarang. Telapak tangannya pun mulai dingin karena terlalu takut. Bagaimana jika ia dipecat sungguhan? Bagaimana nasibnya sebagai anak rantauan?

Raymond mengangkat kepalanya dan menatap lurus ke mata Monik. Pria itu kembali berbicara dalam hati. Benar. Mata wanita itu bengkak yang... berlebihan. Bahkan, terlihat seperti orang yang habis menangis semalaman. Sama halnya dengan Raymond, Monik juga sibuk memperhatikan sang presdir. Kantung mata berwarna hitam di bawah matanya benar-benar parah.

Jangan-jangan Pak Raymond memang pecandu narkoba! Ah, yang benar saja!

"Langsung saja, saya tidak mau membuang waktu. Alasan saya memanggil kamu ke sini karena saya ingin menawarkan sesuatu." Raymond berbicara tanpa ekspresi, datar.

Monik mengerutkan kening. "Penawaran apa ya, Pak?"

"Saya ingin kau jadi teman tidur saya."



Bab 3



"Saya ingin kau jadi teman tidur saya."

"Hah?" Monik mengerjapkan matanya beberapa kali. Apa mungkin dia salah mendengar ucapan atasannya itu atau telinganya masih berdengung akibat ketiduran tadi?

"Bisa Bapak ulangi? Sepertinya saya salah dengar."

"Kau jadi teman tidur saya dan saya akan promosikan kau untuk naik jabatan," ulang Raymond.

"Apa?!" Monik refleks berdiri dari tempat duduknya, terkejut bukan main. "Teman tidur?"

"Ya," jawab Raymond singkat.

"Teman tidur maksudnya..." Monik berdeham, menyingkirkan rasa canggungnya, "di ranjang?"

"Yang namanya tidur memang di ranjang. Memangnyanya di mana lagi?" Raymond tersenyum miring seolah mengejek wanita di depannya ini.

Kemarahan Monik pun langsung mencuat. "Pak, maaf ya! Saya memang cuma *sales*, tapi Bapak tidak berhak merendahkan saya seperti itu!"

Monik tidak peduli lagi dengan siapa orang yang dibentaknyanya saat ini. Ia tidak peduli lagi akan dipecat tanpa pesangon sedikit pun. Kalau sudah mempertaruhkan harga dirinya, Monik tidak akan terima. Ia sangat tersinggung dengan penawaran rendahan dari sang *presdir*.

Apa tadi dia bilang? Teman tidur? Apa aku langsung cakar saja

wajah tampannya ini!!!

Asal kalian tahu saja, Monik memegang teguh pendirian tentang *no sex before marriage*. Dan presdirnya ini benar-benar sudah membuat darahnya naik bahkan sampai ke ubun-ubun. Tanpa menunggu respons sang presdir, Monik segera berjalan meninggalkan ruangan dan hendak pergi. Sialnya, saat Monik menarik tuas pintu tersebut, Raymond sudah menguncinya secara otomatis.

Monik menoleh, melihat Raymond yang dengan santainya bersandar di kursi kerjanya.

"Maaf, Pak, tolong buka pintunya." Terdengar sopan, tapi ucapan Monik tersebut penuh penekanan.

Raymond tersenyum tipis. *Benar-benar wanita yang berani*. Ia pun berdiri dan melangkah ke sofa cokelat yang memang selalu bertengger di ruangnya, lalu duduk di sana. Monik jadi semakin memicingkan mata, waspada.

"Kemarilah." Raymond menepuk-nepuk bagian sofa di sampingnya. "Duduk di sini."

Sebenarnya tidak ada yang salah dari cara Raymond menyuruhnya duduk. Namun, di pikiran Monik sangat berbeda. Di matanya, presdirnya itu terlihat sedang berusaha menggodanya, dan berniat berbuat macam-macam. Karena tidak bisa mendobrak pintu ruang kerja itu, alhasil Monik terus menggedor-gedor pintu ruangan dengan sekuat tenaga, sedangkan Raymond hanya tertawa pelan. *Kenapa dia panik sekali sih?*

"Jika kau tidak mau duduk di sini, saya yang akan berjalan ke sana. Dan percayalah, kau tidak akan mau kalau saya yang mendekatimu sekarang." Raymond berbicara dengan mata mengancam, membuat nyali Monik semakin ciut.

Monik langsung berlari dan duduk di ujung sofa, sedangkan Raymond duduk di ujung satunya. Merasa tergelitik dengan tingkah Monik, Raymond jadi ingin sedikit *bermain* dengan

bawahannya ini. Pria itu sengaja duduk mendekat, dan agak menyamping ke arah Monik hingga ia semakin tersudut di ujung sofa. Kalau Raymond terus mendekat, ia bahkan berniat akan naik dan duduk di tangan sofa saja.

"Kau belum mendengar penjelasan saya sepenuhnya. Teman tidur bukan berarti teman seks. Kau hanya perlu membuat saya tidur. Jika kau bisa membuat saya tidur lebih dari tiga jam, kau akan saya beri *reward*."

Penjelasan Raymond membuat Monik terperangah. *Membantunya tidur? Hei, yang benar saja! Tidur kan tinggal tidur, kenapa harus dibantu aku segala?!*

"Saya membantu Bapak untuk tidur?"

Raymond mengangguk. "Ya semacam itu."

Monik menggeleng tak percaya. "Ini... saya yang membantu Bapak tidur? Harus saya?"

Raymond lagi-lagi mengangguk. "Saya mendengar obrolanmu di lift waktu itu. Kau bilang, kau tidur selama dua belas jam lebih saat itu. Dan juga...." Raymond menjeda kalimatnya, "saya sudah mengikutimu satu minggu ini. Saya tahu keseharianmu. Yaaa walaupun monoton, tapi saya sedikit tertarik."

Monik menutup mulutnya tak percaya lalu bertanya tanpa berpikir. "Bapak psikopat?"

"Jangan asal bicara."

"Lalu apa? Bapak penguntit?! Mengapa Bapak mengikuti saya? Bapak ingin menculik saya lalu meminta tebusan pada orangtua saya?!" sergah Monik dengan suara meninggi.

Raymond tak kuasa menahan tawanya. Ia terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata. Bagaimana bisa seorang presdir ingin menculik wanita hanya untuk meminta tebusan? *Come on*, Raymond terlalu kaya untuk itu.

"Mengapa Bapak tertawa? Tidak ada yang lucu di sini!"

Raymond menyapu air mata di sudut matanya. "Baiklah,



maaf, maaf. Saya ingin kita membuat kesepakatan."

"Kesepakatan apa?"

"Saya sudah bilang dari awal, saya ingin kau menjadi teman tidur saya."

Monik memasang wajah tanpa minat, membuat Raymond sedikit menyesal menawarkan hal tersebut kepadanya.

"Saya tidak bisa tidur lebih dari dua jam. Kalaupun tidur sampai dua jam, itu sudah menjadi anomali bagi saya."

Monik langsung membelalakkan mata. Ia tidak pernah menyangka orang kaya macam Raymond bisa sulit tidur. *Kalau aku sekaya Pak Raymond, jam tidurku pasti bisa lebih lama dari sekarang hehehe.*

"Bapak mungkin terlalu memikirkan suatu masalah. Jadi, susah untuk tidur." Naluri Monik yang memang sangat ingin menjadi psikolog tiba-tiba saja keluar.

Raymond mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat, mungkin saja memang ada masalah yang selama ini ia pikirkan.

"Masalah apa? Hidup saya senang-senang saja, kok."

"Terus, kenapa Bapak susah tidur?"

"Ya itu juga yang saya tidak tahu." Raymond menghela napas kasar. "Kepala saya bahkan sampai sangat sakit rasanya karena selalu kurang tidur."

Monik memperhatikan lagi cekung hitam di sekitar mata sang presdir. Mungkin ini sebabnya lingkaran hitam itu selalu ada. "Ke dokter saja, Pak. Jangan ke saya. Saya bukan dokter."

Raymond tersenyum mengejek. "Tidak perlu kau suruh, saya sudah punya dokter pribadi."

"Lalu, apa saran dia, Pak?"

"Dia menyuruh saya untuk mencari pendamping," jawabnya santai.

"Ta-tapi... Bapak gak bermaksud meminta saya untuk menjadi pendamping Bapak, kan?"

Dasar wanita aneh. Selain terlalu bersemangat, dia juga terlalu percaya diri. "Karena saya pun belum minat mencari pendamping, saya hanya perlu mencari wanita untuk membantu saya tertidur."

Enak sekali dia bicara, seolah aku ini sangat murahan. "Tolong bukakan pintunya, Pak. Menurut saya, sebagai seorang presdir, Bapak tidak pantas bersikap seperti ini."

Monik bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke arah pintu. Ia diam di depan pintu, menunggu Raymond untuk segera membukakan pintu itu. Raymond pun tidak lagi menahannya, ia membuka kunci pintu itu, dan berdiri di samping Monik. Namun, begitu wanita itu hendak membuka pintu, Raymond menahan pintunya dengan satu tangan.

"Saya tidak berbohong dan tidak pernah berniat meminta pertolongan ini sebagai hinaan untukmu. Tolong, pertimbangkan baik-baik." Setelah berucap seperti itu, Raymond membuka pintu ruangnya, mempersilakan Monik untuk pergi.

Namun, Monik justru terpaku di tempat, memperhatikan mata sang presdir yang sepertinya tulus meminta pertolongannya. "Saya... permisi, Pak."

Raymond mengangguk, lalu berucap, "Tiga hari dari sekarang, saya harap kau membuat keputusan yang tepat."

"Maaf, Pak. Tapi, sepertinya saya tidak akan berubah pikiran."

"Kalau begitu, saya juga minta maaf, karena sepertinya tidak ada lagi ruang untuk kau di Gianotech."

Monik langsung menatap sang presdir terang-terangan. "Maksud Bapak, Bapak memecat saya?" Suaranya terdengar meninggi. Monik tidak menyangka bahwa seorang presdir terhormat bisa mengancam memecatnya hanya karena hal sepele seperti ini.

"Tidak." Raymond bersedekap dada dengan santai. "Kalau



kau setuju dengan penawaran saya."

"Bapak tidak bisa seenaknya memecat saya."

"Saya bisa," jawab Raymond terlampau santai.

"Ini terlalu sepele untuk dijadikan alasan."

Raymond balas menatap Monik tak kalah dalam. *Kurang ajar sekali wanita ini!* "Tidak bisa tidur tenang selama bertahun-tahun, bukan hal sepele buat saya," desisnya tajam.

Napas Monik memburu. Percayalah, jika saat ini ia tidak berhadapan dengan Raymond di kantor, sudah sedari tadi ia menampar wajah tampan Raymond. Untung saja Monik masih bisa menahan emosinya.

"Saya permisi, Pak."

"Saya tunggu jawabanmu."

Melihat seringaian licik dari Raymond, membuat Monik seketika ingin mengeluarkan sumpah serapah. Tanpa pikir panjang, Monik langsung meninggalkan ruangan Raymond dengan langkah kaki mengentak-entak. Dalam hati, ia menyumpahhi Raymond tidak akan bisa tidur malam ini!



Monik lebih memilih bersantai di kafe sebelah kantor daripada mengerjakan laporan yang menumpuk di kubikelnya. Ia sedang tidak ada gairah untuk bekerja dan kebetulan hari ini tidak ada kegiatan kerja di lapangan, jadi ia bisa bersantai sejenak. Kepalanya dipenuhi ancaman Raymond. Bahkan, untuk pertama kalinya, Monik kesulitan untuk tidur semalam.

Raymond benar, Monik sangat bergantung pada pekerjaannya ini. Ia masih harus membayar cicilan motornya yang baru dibayar dua bulan, dan harus diselesaikan selama satu tahun lagi. Belum lagi statusnya sebagai anak rantau. Ia harus membayar uang kos, tagihan listrik dan air, juga kebutuhan pangan dan sandang.

Kepala Monik rasanya mau pecah. Di mana lagi ia bisa

mendapatkan pekerjaan yang gajinya sebesar Gianotech? Atau Monik terima saja tawaran itu? Ia cepat-cepat menggeleng. Tidak, itu terlalu murahan.

Tapi, mendapatkan pekerjaan itu sulit..., batinnya frustrasi.

Berbeda dengan Monik yang sibuk meratapi nasibnya, Raymond yang duduk beberapa meja di samping Monik terlihat tersenyum samar. Menurut penglihatan Raymond, Monik pasti sedang putus asa karena ancamannya kemarin. Wanita itu sekarang sedang meminum jus mangganya malas-malasan, lalu menelungkupkan wajahnya di atas meja. Tak lama, punggungnya yang naik-turun teratur menandakan bahwa Monik telah tertidur pulas. Raymond sampai takjub melihat betapa cepatnya proses tidur wanita itu.

Raymond jadi menduga-duga, apakah ancamannya kemarin itu berhasil? Apakah Monik akan menerima tawarannya? Pria itu sedang asyik bermain tebak-tebakan dengan dirinya sendiri ketika segerombolan pria datang memasuki kafe dan langsung saling berbisik seraya memperhatikan Monik. Mata Raymond sedikit memicing ke arah Monik.

Apa yang salah dengan wanita itu?

Cukup lama Raymond memperhatikan Monik, bahkan sampai segerombolan pria itu mengambil letak duduk di dekat Monik sambil terus saling berbisik. Raymond akhirnya memutuskan untuk mendekati Monik, dan baru menyadari bahwa baju Monik yang tipis itu telah membuat pakaian dalamnya terekspos dengan jelas. Refleks, Raymond semakin mendekati posisi Monik. Ada sedikit rasa tidak suka di hati Raymond ketika bawahannya ini dipandang murah oleh segerombolan pria tersebut.

"Ah... PACAR saya tertidur di sini rupanya." Raymond mengucapkan kalimat tersebut dengan mengencangkan kata "pacar" seraya melirik segerombolan pria tadi.



Raymond duduk di depan Monik yang masih asyik terlelap. Dalam hati, Raymond berharap Monik tidak bangun tiba-tiba dan menghancurkan aktingnya. Jujur saja, ia tidak cemburu. Hanya saja ada bagian di hatinya yang menyuruhnya bersikap untuk menjaga calon "teman tidur"-nya ini.

Raymond sedikit canggung ketika hendak mengusap tangan Monik di atas meja. "Kamu pasti ngantuk banget karena nunggu aku ya? Sampai ketiduran di sini." Ia menggaruk kepalanya, bingung. *Apa yang harus aku lakukan selanjutnya?*

"Mbak!" Raymond memanggil salah satu pelayan yang baru saja lewat. Pelayan itu pun langsung menghampirinya.

"Saya titip PACAR saya." Lagi-lagi Raymond melirik segerombolan pria hidung belang tadi yang ternyata masih memperhatikannya.

Meski sedikit bingung, pelayan itu mengangguk. "Baik, Pak."

"Saya bayar pesannya. Dan juga... sebentar," Raymond mengambil secarik kertas dari saku jasanya, lalu menuliskan sesuatu di sana. "Ini, berikan ini ke PACAR saya, ya. Saya harus menghadiri rapat sekarang dan tidak tega membangunkannya. Saya sudah tulis pesannya di kertas itu."

"Ya, Pak. Nanti akan saya berikan."

Raymond berdiri dari duduknya, lalu kembali berkata, "Satu lagi, jaga PACAR saya dari pria-pria hidung belang, ya," sindir Raymond, membuat segerombolan pria tadi duduk tak tenang.

Pelayan itu mengangguk singkat. "Bayarnya bisa di kasir saja, Pak."

"Tidak usah." Raymond mengambil dompetnya dan mengeluarkan lima lembar seratus ribu rupiah. "Ini, untuk pesanan saya di meja itu dan pesanan PACAR saya."

Sekadar informasi, Raymond hanya memesan jus alpukat sedangkan Monik hanya memesan jus mangga. Dan harga jus di sana tidak semahal itu.

Si pelayan langsung gelagapan. "Ini terlalu banyak, Pak."

"Ambil saja, imbalan saya untuk kamu karena menjaga PACAR saya." Raymond langsung berjalan ke arah pintu keluar kafe. Namun, ia berhenti dan menoleh ke arah Monik yang masih terlelap. Raymond kembali ke meja itu, membuka jasanya, dan menyampirkannya ke punggung Monik.

Sang pelayan yang masih di sisi Monik pun tidak bisa menahan rasa kagum pada Raymond. *Seperhatian itu dia pada pacarnya? Astaga! pujiinya dalam hati.*

Sebelum pergi, Raymond berucap pada pelayan itu, "Saya tidak mengizinkan siapa pun memandang wanita saya dengan murahan."

Kemudian, ia berlalu dan memutuskan untuk kembali ke kantor.



Entah sudah berapa lama Monik tertidur di kafe hingga akhirnya terbangun karena interupsi dari pelayan kafe. Sambil mengusap matanya yang masih terasa lengket, Monik memperhatikan si pelayan yang tadi membangunkannya.

"Ada apa ya, Mbak?" tanyanya polos.

"Maaf, Mbak. Tapi, sekarang sudah jam delapan malam."

"HAH?!" Monik refleks berdiri sambil menutup mulutnya. "Serius?" Ia langsung melirik jam tangannya dan melirik jendela-jendela kafe yang menampakkan langit gelap.

"Bukannya bermaksud lancang, Mbak. Tapi, tadi pacar Mbak sudah kemari dan menitipkan pesan. Saya takut kalau Mbak kebablasan tidur dan saya yang disalahkan oleh pacar Mbak."

"Saya? Pacar? Titip pesan?" Wajah plongo Monik tidak tertahankan.

Pelayan tersebut langsung memberikan secarik kertas yang tadi diberikan Raymond kepadanya. "Ini, Mbak."

Monik menerimanya, tapi belum membaca. Ia masih terlalu

bingung untuk mengerti beberapa kejanggalan ini. "Bentar deh, Mbak. Orang ini bilang dia pacar saya? Saya saja gak punya pacar, Mbak."

Pelayan itu ikut bingung. "Masa sih, Mbak? Tapi, tadi dia perhatian banget loh." Ia seperti mencari-cari sesuatu yang ternyata terjatuh ketika Monik berdiri tadi. Pelayan itu mengambilnya dan menyodorkannya. "Ini jasanya, Mbak."

"Jas siapa?" Kerutan di kening Monik semakin dalam.

"Jasanya pacar Mbak. Tadi sebelum pergi, ia nyampirin itu di punggung Mbak. Mungkin karena baju Mbak terlalu tipis dan sempit jadi perhatian sekelompok pria."

"Tapi, saya gak punya pac-" Monik menghela napas. Sepertinya akan percuma jika terus menjelaskan bahwa ia tidak punya pacar kepada pelayan itu. "Oke, oke. Coba Mbak jelasin gimana ciri-cirinya?"

"Dia tinggi, ganteng, ada lesung pipi di sebelah kiri." Pelayan itu terlihat berpikir. "Hhm... ada kantung mata hitam di bawah matanya. Seingat saya sih, dia belum pernah datang ke sini sebelumnya, Mbak."

Monik terdiam sejenak seraya melihat jas yang dipegangnya. "Dia nyebutin nama?"

Pelayan itu menggeleng.

Baiklah, sepertinya Monik tahu siapa pemilik jas ini dan yang mengaku-ngaku sebagai pacarnya. "Terima kasih, Mbak. Saya permisi." Sebelum benar-benar pergi, ia kembali ke pelayan itu. "*Bill*-nya, Mbak."

"Sudah dibayar, Mbak."

"Sama... pacar saya tadi?" Agak gatal sejujurnya tenggorokan Monik ketika menyebut Raymond sebagai pacar.

Pelayan itu mengangguk kalem.

"Baiklah, saya permisi ya."

Setelah itu, Monik berlalu dan segera ke halte bus terdekat.

Namun, ia tersentak ketika menyadari secarik kertas yang tadi diberikan padanya. Monik langsung merogoh saku roknya dan membaca tulisan di sana.

Kalau kau sudah bangun, kau bisa kembalikan jasanya ke ruangan saya.

- Raymond -

Monik tersedak ludahnya sendiri setelah membaca pesan singkat itu. Astaga, apa pria ini benar-benar menyukainya? Atau dia seorang psikopat yang terobsesi padanya?

Balik ke realita, Monik! Dia atasan kamu yang dua hari lagi akan memecat kamu!

Setelah mengingat kenyataan itu, Monik langsung terbirit-birit menuju halte bus. Ia tidak bisa membuat sang presdir menunggu lebih lama lagi. Bahkan ini sudah pukul delapan malam. Bisa-bisa Monik dipecat sebelum ia membuat keputusan. Tanpa memastikan apakah sang presdir masih ada di ruangnya, Monik langsung bergegas menaiki bus menuju kantor. Soal ada atau tidak ada Raymond di sana, ia bisa tanya satpam nanti.



Bab 4



Ditra mempersilakan Monik untuk masuk ke ruang kerja Raymond. Kebetulan, malam ini Ditra memang memutuskan untuk lembur bersama sang presdir yang masih setia berada di ruangnya. Ia cukup terkejut begitu Monik datang dengan wajah mengantuknya sembari membawa jas Raymond, mengatakan ingin bertemu dengan sang presdir malam ini.

Begitu Monik memasuki ruangan, Raymond sedang duduk di sofa. Entah sedang bersantai dari pekerjaan lemburnya atau memang sengaja menunggu Monik datang ke ruangan ini. Ia tersenyum ke arah Monik yang baru saja menyapanya.

"Ini, Pak, jasnya. Terima kasih." Monik dengan sopan memberikan jas itu kepada Raymond. Rasanya ia ingin bicara, "Untuk apa mengaku sebagai pacar saya, Pak? Bapak menyukai saya?" Tapi, kalimat itu masih tertahan di tenggorokannya.

Raymond menerimanya santai dan menaruh jas itu di sampingnya. "Bagaimana? Sudah ada keputusan?"

"Tidak berubah dari yang kemarin, Pak," jawab Monik mantap.

Bukannya merasa geram, Raymond justru merasa semakin tertarik. *Wanita ini memang benar-benar keras kepala dan pemberani.* Baiklah, Raymond memutuskan untuk kembali bermain-main dengan Monik.

"Kau tidak mau duduk dulu? Tenang saja, ada Ditra kalau saya macam-macam sekarang."

Monik menoleh ke arah pintu. "Jangan kunci pintunya."

Raymond terkekeh. "*Fine.*"

Seperti kemarin, Monik duduk di ujung sofa yang satunya, berjauhan dengan sang presdir. Cukup lama mereka berdiam hingga akhirnya Monik memilih buka pembicaraan terlebih dahulu.

"Bapak tadi ke kafe?"

Raymond memasang wajah lugu. "Kafe mana?"

"Ya yang tadi saya tidur. Itu benar jas Bapak, kan?"

"Yaa... dilihat dari *brand* dan harganya sih, benar punya saya."

Monik mencebikkan bibirnya. *Sombong sekali, untung saja presdir!*

"Jadi, kamu tidak berubah pikiran?" tanya Raymond, sedikit menggeser duduknya ke dekat Monik.

Monik mengangguk mantap. "Saya tidak berubah pikiran."

"Meski saya memohon?" Sorot mata Raymond meredup.

"Buat saya, alasan Bapak sangat kekanak-kanakan. Insomnia mana sih Pak yang gak bisa disembuhkan? Bapak belum mencoba saja."

Raymond tertawa miris. "Kamu tidak tahu semenderita apa penyakit saya ini."

"Tapi saya tahu, bukan saya satu-satunya obat buat penyakit Bapak."

Tanpa menjawab ucapan Monik, Raymond berdiri dan mengambil ponselnya di atas meja kerja. Ia terlihat sedang melakukan panggilan. Monik hanya diam memperhatikan gerak-gerik bosnya itu.

"Halo, Dok. Saya mengganggu?"

Monik mengerutkan keningnya. Dengan siapa Raymond berbicara? Apa mungkin dokter pribadinya? Monik tidak bisa mendengar apa jawaban dari orang yang ditelepon Raymond.

Namun, kemudian Raymond melirik Monik dan menekan tombol pengeras suara.

"Saya sudah memilih untuk melakukan saran Anda beberapa waktu lalu." Raymond berbicara kepada orang di telepon, meski matanya terus menatap Monik.

"Jadi, kau akan mencari pendamping, Ray?"

"Hanya teman tidur, bukan pendamping. Saya belum ingin menjadi seorang suami. Jadi, maukah Anda menjelaskan penyakit saya ini kepada *calon teman tidur* saya?" Raymond menekankan tiga kata tersebut. "Kebetulan, dia di samping saya sekarang."

"Kau serius, Ray?"

"Ya. Tolong." Kemudian Raymond sedikit mengarahkan ponsel itu kepada Monik. "Apa yang ingin kau tanya tentang penyakit sepele saya ini? Silakan ajukan ke dokter pribadi saya."

Monik ragu-ragu mendekatkan bibirnya ke ponsel Raymond. Baiklah, kalau memang ini satu-satunya cara untuk membuat dirinya sendiri yakin bahwa dirinya benar-benar sedang tidak dipermainkan, Monik akan mencari tahu semuanya.

"Dok...." Monik berdeham canggung. "Maksud saya, ini benar-benar dokternya Pak Raymond?"

"Iya. Dengan siapa saya bicara?"

"Saya Monik, *sales* di perusahaan Pak Raymond."

"Dia teman tidur saya," celetuk Raymond.

"Belum!" pekik Monik refleks.

"Belum..., berarti akan?" Raymond mengerling menggoda, membuat Monik tidak bisa bernapas selama beberapa detik.

"Baik, Monik. Kenalkan, saya Dokter Bakri, dokter pribadi Ray sejak kecil. Ada yang bisa saya bantu?"

Monik melirik Raymond sebentar, lalu berucap, "Apa... benar Pak Raymond memiliki penyakit sulit tidur?"

"Iya, dinamakan insomnia kronis. Ray mengidap penyakit itu



sejak lama dan semakin parah sekarang. Ia sudah tidak bisa tidur lebih dari dua jam. Bahkan, seminggu ini hanya tertidur setengah jam. Ini sangat memengaruhi kondisi kesehatannya."

"Apa tidak ada cara lain selain tidur dengan saya?"

Raymond menahan tawa mendegar pertanyaan polos Monik. "Kau tahu, dokter saya bisa salah pengertian dengan pertanyaanmu barusan."

Dokter Bakri tertawa di seberang telepon. "Ray sudah melakukan berbagai macam terapi dan kerap kali bolak-balik rumah sakit Indonesia maupun luar negeri."

"Mungkin dengan yoga, Dok? Atau terapi yang lain? Apa pun, selain tidur dengan saya."

"Saya tidak pernah menyarankan Ray untuk memilih kamu. Saya hanya bilang, dengan memiliki pendamping, siapa tahu bisa perlahan membuatnya sembuh."

"Okey, cukup." Raymond segera mematikan *loudspeaker* ponselnya dan mendekatkannya ke telinganya, sedangkan Monik mendengus kesal. "Saya telepon lagi nanti. Makasih, Dok."

Raymond kembali duduk di samping Monik yang tertunduk lesu. "Saya tidak membayar orang itu untuk mengaku sebagai dokter saya. Ia memang benar-benar dokter pribadi saya. Kalau kau tidak perca—"

"Jika saya menolak, saya benar-benar dipecat ya, Pak?" Monik memasang wajah memelas. "Itu kan tidak profesional, Pak. Masalah pribadi seharusnya jangan disangkutpautkan dengan pekerjaan."

Sekarang gantian Raymond yang menatap Monik dengan tatapan lurus. "Ini juga masalah pekerjaan, Nona. Jika saya tidak bisa tidur lelap setiap harinya, kinerja di kantor pun akan semakin menurun dan akan memengaruhi masa depan Gianotech. Bagaimana kalau perusahaan kita akan bangkrut dan

ratusan karyawan jadi pengangguran gara-gara kau?”

“Pak, jangan mengada-ada. Kenapa juga jadi gara-gara saya?”

“Ya karena saya cuma mau kau sebagai teman tidur saya, sebagai penyembuh saya. Kalau kau tetap menolak, ya saya semakin sulit tidur. Silakan kau cari sendiri efek lama-kelamaan dari penyakit insomnia kronis saya ini.”

“Bapak mau bilang hidup dan mati Bapak di tangan saya?” Monik semakin geram karena terus disudutkan, seolah-olah hanya ia penentu jalan hidup sang presdir.

Raymond tertawa pelan. “Jangan kesal begitu. Bukankah lebih baik kau mencoba saja dulu? Siapa tahu kau memang bisa membantu saya. Kalau memang bisa, bukankah semuanya bahagia? Tidak ada yang dirugikan.”

Monik menghela napas, pilihannya goyah. Kalau dipikir-pikir lagi, Raymond ini memang betulan mengidap insomnia kronis. Bahkan, dokternya sendiri yang sudah berbicara dengan Monik. Ia pun tidak berniat macam-macam kepada Monik. Lagi pula, bukankah Raymond juga menjanjikan posisi penting di Gianotech untuknya? Dan dipecat secara tidak terhormat bukanlah tujuan utama Monik bekerja. Ke depannya, Monik akan susah mencari pekerjaan kalau ketahuan dipecat di perusahaan sebelumnya.

“Jangan terlalu banyak berpikir.” Raymond langsung memosisikan kepalanya di pangkuan Monik. “Langsung saja kita coba.”



Tidak bisa bergerak. Itulah yang Monik rasakan begitu Raymond memosisikan kepalanya di pangkuannya. Awalnya, Monik ingin sekali berteriak dengan ketidaknyamanan ini. Tapi, begitu melihat wajah Raymond yang sangat lemah langsung berhadapan dengan jarak yang sangat dekat dengan wajahnya, membuat hatinya miris. Raymond benar-benar terlihat



butuh tidur. Hati Monik tiba-tiba saja bisa merasakan betapa frustrasinya sang presdir dalam menghadapi penyakitnya ini.

Mata Raymond kembali terbuka. Sejak tiga menit yang lalu Raymond berbaring di pangkuan Monik, wanita itu tidak berbicara apa pun.

"Apa yang kau pikirkan? Cepat bantu saya tidur."

Monik berdeham. "Baiklah, Pak. Mari, saya bantu Bapak untuk tidur."

Raymond mengangguk, lalu membenarkan letak kepalanya. Diam-diam, Raymond mengakui, posisi seperti ini terasa cukup empuk dan nyaman. Dulu, ia sebenarnya pernah mencoba untuk meminta bantuan dari teman kencannya. Namun, entah kenapa, matanya tetap tidak bisa bersahabat. Sedangkan posisi seperti ini dengan Monik, terasa begitu nyaman.

"Sekarang pejamkan mata Anda," perintah Monik, dan Raymond seperti anak ayam yang langsung menuruti induknya. Ia memejamkan mata, seraya mengangkat lengannya, hendak menutupi kening.

"Jangan! Jangan menutupi mata Anda dengan lengan." Monik segera memindahkan lengan Raymond ke atas perut pria itu. "Sebaiknya jangan ada beban yang menimpa kepala kita saat hendak tidur, Pak."

"Jadi, aku harus bagaimana?"

"Pejamkan mata saja seperti biasa."

Monik mengarahkan tangannya untuk menutupi kelopak mata Raymond. Pria itu langsung merasakan kenyamanan luar biasa saat tangan lembut Monik mengusapi wajahnya. Bukan hanya itu, Monik juga mengusap-usap rambut Raymond dengan perlahan dan lembut. Raymond tersenyum samar. Begini ya rasanya saat ada seseorang yang berniat tulus untuk membantunya tidur, bukan bertujuan lain seperti menggodanya dan malah membuatnya kesal.



Sentuhan ini... sama seperti Mama.

"Bolehkah saya memelukmu?" tanya Raymond tiba-tiba. "Harum tubuhmu sangat menyenangkan," lanjutnya. Tanpa persetujuan Monik, ia langsung memiringkan tubuhnya ke arah Monik, mendekap, dan menenggelamkan kepalanya ke perut wanita itu.

Monik menghela napas, risi. Namun, mau bagaimana lagi, ini adalah salah satu usaha membuat Raymond nyaman sehingga bisa cepat terlelap. "Gak lebih ya, Pak. Jangan terus-menerus bersikap yang bisa mengagetkan saya."

Raymond hanya menggumam mengiakan seraya mengantuk. Percaya atau tidak, ia sudah mulai mengantuk. Matanya terasa amat berat. Ditambah lagi dengan elusan tangan halus Monik di kepalanya dan harum tubuh wanita itu yang menenangkan, membuat Raymond segera terlelap.

Jangankan Raymond, Monik yang terus bergerak mengusapi kepala atasannya itu pun mulai mengantuk dan dengan cepatnya ia menutup mata untuk menyusul Raymond ke alam mimpi.



Monik mengerjapkan matanya perlahan dan mendapati dirinya masih berada di ruangan sang presdir. Ruangan ini gelap, meskipun tak terlalu gelap karena sepertinya sinar fajar mulai mengintip dari celah-celah gorden. Awalnya, Monik linglung, belum begitu tersadar dari rasa kantuknya. Namun, begitu alarm di ponselnya berbunyi dan menunjukkan pukul lima pagi, Monik langsung gelagapan. Nyaris saja Monik berdiri dan berlari untuk pulang ke rumah ketika tersadar Raymond masih setia tidur di atas pangkuannya. Pria itu terlihat sangat damai terlelap sembari melingkarkan kedua tangannya ke tubuh Monik. Bahkan, tidak terusik dengan bisingnya suara alarm Monik.

Astaga! Aku berhasil membuatnya tertidur hingga pagi!

"Aw...," rintih Monik ketika merasakan kakinya keram.

Begitu juga dengan lehernya yang terasa sangat pegal karena tidur semalaman dengan posisi duduk.

Monik jadi kesal sendiri sekarang. Mengapa juga ia harus mengidap hipersomnia dan memiliki atasan yang insomnia? Kan jadi kena sasaran untuk dimintai tolong seperti ini. Wanita itu kembali menyandarkan kepalanya di punggung sofa, lalu menyadari bahwa penyesalan kini tidak ada gunanya. Toh, ia sudah sepakat untuk menjalani kesepakatan Raymond. Catat, dengan setengah hati. Hanya karena takut dipecat saja dan sedikit rasa kasihan.

Wanita itu kembali menunduk, memperhatikan wajah sang presdir yang terlihat tampan ketika sedang terlelap. Kalau begini caranya, bagaimana ia bisa pulang? Monik kan harus segera bersiap dan kembali bekerja. Belum lagi kalau ada karyawan yang memergokinya keluar dari ruangan presdir dengan penampilan seperti ini. Ia bisa di-bully habis-habisan karena dikira menjalin hubungan istimewa.

"Eh, bentar," gumam Monik.

Ia meneliti satu per satu penampilan sang presdir. Sepertinya, Monik menemukan sesuatu yang janggal.

Raymond tidak lagi memakai dasinya!

Apakah Raymond terbangun untuk melepaskan dasi, kemudian melanjutkan tidurnya? Atau memang Monik yang lupa jika pria itu memakai dasi atau tidak. Yang mana yang benar? Tapi, Monik yakin sekali, Raymond masih memakai dasi berwarna merah bermotif garis-garis sebelum mereka tertidur. Apakah ia hanya berhalusinasi? Ya ampun, daya ingatnya yang payah ini memang tak pernah bisa diandalkan.

Baiklah, lupakan soal dasi itu, ada hal yang harus lebih dipikirkan. Bagaimana caranya untuk menyingkirkan kepala pria yang tidur dengan sangat damai ini? Mau tidak mau, Monik pun mengangkat kepala Raymond dengan satu tangannya,



sedangkan tangan yang satunya lagi ia gunakan untuk melepaskan rengkuhan tangan pria itu di pinggangnya. Namun, saat Monik hendak beranjak dari sofa, Raymond secepat kilat menarik perutnya kembali sehingga posisi mereka sama seperti semula.

"Sebentar lagi," ucap Raymond dengan suara serak dan teredam karena wajahnya menghadap ke perut Monik.

"Pak Ray sudah bangun?"

"Hemm."

Tanpa Monik tahu, sang presdir sedang tersenyum di balik perutnya. Raymond benar-benar tidak menyangka, *sales*-nya ini berhasil membuatnya merasa nyaman dan tertidur lebih dari dua jam. Bahkan, sekarang pun ia masih merasa sangat mengantuk. Ini semua mungkin karena aroma menenangkan dari parfum wanita itu dan cara Monik membelainya dengan lembut. Benar-benar mengingatkannya dengan sang mama.

Pria itu jadi semakin menginginkan Monik untuk selalu menemaninya tidur selama sisa hidupnya. Bukankah itu sangat menyenangkan? Wanita itu benar-benar memiliki karisma yang kuat sejak pertama kali Raymond melihatnya. Berawal dari rasa penasaran, ternyata Monik benar-benar bisa membuatnya tertarik.

"Pak, saya harus pulang. Ini sudah menjelang pagi. Bapak juga harus segera siap-siap." Monik refleks menyingkirkan rambut Raymond yang sedikit menutupi dahinya. Gerakannya itu justru mirip seperti usapan sayang.

"Sebentar lagi." Raymond mengatakan jawaban yang sama untuk kedua kalinya.

Setelah itu, Monik merasakan perutnya tergilitik akibat kuapan Raymond. Kenapa mereka justru terlihat seperti sepasang kekasih yang romantis?

"Pak, tapi kita bisa terlambat nanti. Tepatnya, saya yang bisa

terlambat karena ada tugas lapangan pukul sepuluh nanti."

Raymond jadi agak geram. Sungguh, ia belum ingin berpisah dengan teman tidurnya ini. Pria itu pun melepaskan pelukannya di pinggang Monik dan berbaring telentang, ya, meskipun kepalanya masih bertengger di pangkuan Monik. Mata Raymond tampak berair layaknya orang bangun tidur.

"Saya mau bertanya, Pak." Monik berdeham sebelum melanjutkan. "Itu... bukankah sebelum tidur semalam, Bapak memakai dasi berwarna merah ya?"

Raymond jadi teringat saat semalam Ditra mengetuk pintu ruangan, mengganggu tidurnya hanya untuk berpamitan pulang karena telah selesai lembur. Ia pun terbangun hanya untuk mengizinkan Ditra, dan melepaskan dasinya sebelum kembali tertidur. Namun, tentu saja ia tidak akan mengakui itu pada Monik. Bisa-bisa nanti Monik menganggap dirinya gagal dan tidak mau lagi menerima tawaran Raymond untuk menjadi teman tidurnya. Untung saja dasi itu telah disimpannya rapat-rapat di laci meja kerja.

"Tidak. Mungkin kau saja yang lupa."

"Begitu ya?"

Raymond mengangguk singkat lalu bergerak seperti ingin memeluk Monik lagi. Namun, wanita itu lebih dulu berdiri hingga membuat kepala Raymond terjatuh dengan kerasnya di bantalan sofa yang empuk.

"Akh!" Raymond sedikit syok saat kepalanya terbentur sofa. Memang tidak sakit, tapi cukup membuatnya tidak mengantuk lagi. "Kau!" geramnya marah.

"Maaf, Pak. Tapi, sepertinya tidur Bapak sudah cukup. Sekarang saya izin pulang. Saya harus bersiap-siap untuk tugas lapangan nanti."

Raymond pun bangun dari posisinya dengan malas. Ia bersandar di sofa. "Kau boleh pulang."

Syukurlah, ya Tuhan!

"Tapi, dengan satu syarat."

Sialan!

Monik mencebikkan bibirnya. "Apa lagi, Pak? Saya sudah membantu Bapak tidur kan semalam. Jadi, apa lagi syarat yang harus saya penuhi?" ucapnya dengan intonasi meninggi.

"Temani saya makan malam."

"Bapak ini terbiasa tidak mandiri ya? Apa-apa selalu minta ditemani. Tidur minta ditemani dan sekarang makan malam minta ditemani."

Entahlah, mengapa wanita di depannya ini justru semakin menarik jika sedang marah-marah seperti ini. Raymond jadi semakin tidak menyesal telah meminta Monik menjadi teman tidurnya.

"Kita perlu membahas kesepakatan ini lebih jauh, *Angel*."

"Bapak jangan genit-genit sama saya." Meskipun protes, wajah Monik justru bersemu merah.

"Saya tidak bermaksud menggodamu. Bukankah memang namamu itu Monica Angelina? Ada yang salah?" Raymond menahan tawanya. Sebenarnya memang ia tadi bermaksud memanggil *Angel* dalam arti yang lain. Namun, menggoda Monik memang sangat mengasyikkan.

Monik jadi tergugu. "Su-sudahlah! Memang yang Bapak maksud kesepakatan itu kesepakatan apa?"

"Kesepakatan untuk jadi teman tidur saya. Kau kan sudah setuju."

"Bapak salah paham." Monik menggelengkan kepala. "Saya hanya membantu Bapak tidur kali ini saja, tidak untuk seterusnya."

Raymond menatap Monik dengan pandangan seperti mengejek. Ia mengambil sebuah bolpoin dari balik saku celananya lalu menyeringai seraya memandang Monik.



Kemudian, Raymond memencet ujung bolpoin tersebut hingga mengeluarkan suara.

"Baiklah, Pak. Mari, saya bantu Bapak untuk tidur."

Monik menutup mulutnya saat mendengar suaranya sendiri di bolpoin yang ternyata mampu menjadi alat perekam. *Dasar presidir licik!*

"Masih mau berkilah?" tanya Raymond dengan nada menyebalkan.

"Tapi, itu tidak menjamin apa pun. Saya tidak mengucapkan janji apa pun untuk--"

Raymond pun berdiri dan mendekati Monik, sedangkan wanita itu hanya berdiri kaku ketika Raymond sudah menjulang tinggi di depannya.

"Oh, itu tidak bisa, *Angel*. Aku punya dua bukti. Rekaman ini dan CCTV, lengkap dengan isi suaranya. Kau sudah bersedia untuk membantuku tidur. Bahkan, kau memperbolehkanku untuk tidur di pangkuanmu."

Jantung Monik sedikit bertingkah. Ia tidak pernah dipanggil dengan sebutan *Angel* sebelumnya. Menurutny, itu sangat manja dan tidak enak sekali untuk dijadikan panggilan. Tapi, mengapa saat diucapkan Raymond, nama *Angel* bisa terdengar sangat indah seperti itu?

Wait! Kenapa aku justru meributkan nama panggilan? Fokus, Mon!

Raymond berjalan memutar Monik hingga berdiri di belakang wanita itu. Monik menutup matanya saat merasakan embusan napas seseorang yang membuat telinganya geli.

"Jika kau menolak, aku akan membawa masalah ini ke pengadilan dan memecatmu dengan tuduhan menggoda presidir."

"Tolonglah, Pak. Ini hanya masalah sepele."

"Ah, sepele ya? Bagaimana kalau kau berbicara dengan



pengacaraku saja?" tantang Raymond.

"Tapi...."

"Baiklah, Pak. Mari, saya bantu Bapak untuk tidur."

Raymond menghentikan ucapan Monik dengan menekan tombol *recorder* itu lagi.

"Hentikan, Pak! Itu memalukan!" Monik mencoba mengambil bolpoin itu dari tangan Raymond. Namun, karena tinggi badannya yang terpaut lumayan jauh, tangan Monik hanya terangkat sia-sia.

"Ah, aku punya ide brilian!" Raymond melihat ke arah Monik dengan seringaian licik khasnya. "Bagaimana kalau aku membuat semua karyawanku tahu, ya? Apa tanggapan mereka tentang kau yang ingin 'membantuku tidur'?"

Monik jadi makin kesal saja. Selama bekerja satu tahun lebih, baru kali ini ia berkesempatan untuk *face to face* dengan presdir perusahaannya. Namun, Monik jadi menyesal setengah mati karena pernah berharap untuk sekadar mengobrol dengan atasannya ini. Rupanya, Raymond Giano ini sangat menyebalkan sekaligus rubah licik yang dengan mudahnya menangkap kelinci tak berdaya seperti dirinya.

Tapi, Monik bukanlah kelinci. Ia manusia yang sangat pintar merayu dan bernegosiasi berkat pengalaman kerjanya sebagai *sales*.

"Pak Raymond yang terhormat, apakah itu tidak terlalu kekanak-kanakan? Mengancam saya hanya dengan sebuah rekaman. Ayolah, kita sudah sama-sama dewasa, Pak."

Raymond hanya diam mendengarkan.

"Menurut saya, Bapak tidak perlu membesarkan masalah ini. Jika Bapak memang ingin sekali agar saya membantu Bapak tidur, baiklah saya akan bantu. Tapi, ada syarat dan waktu yang ditentukan ya, Pak. Bagaimana jika lain kali saja kita membicarakannya?"

Rupanya, ia juga ahli memutarbalikkan keadaan. Raymond jadi semakin kagum.

"Ya, jadi kau setuju kan untuk menemani saya makan malam nanti?" tanya Raymond sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

Monik mencari-cari alasan. "Ah... itu... saya sepertinya tidak bis—"

"Baiklah, Pak. Mari, saya bantu Bapak untuk tidur." Raymond dengan isengnya memutar rekaman suara itu lagi.

"Baiklah baiklah! Ayo, kita makan malam nanti!"

"Good choice, Angel."



Bab 5



“Selamat datang.” Begitu sapa pelayan dari restoran mewah ini begitu Monik dan Raymond masuk ke dalamnya. “Atas nama siapa, Tuan?”

“Raymond Giano.”

“Mari saya antar. Meja *booking* Anda di lantai dua, Tuan.”

Monik berjalan di belakang Raymond sambil menunduk. Ia malu sekali masuk ke restoran mahal ini dengan kemejanya yang kusut, belum lagi rambutnya yang berantakan. Kalau tahu Raymond akan mengajaknya makan malam di tempat semewah ini, Monik akan memakai pakaian bagus saat pergi kerja tadi pagi.

Wanita itu menatap punggung tegap milik Raymond dari belakang dengan tatapan tajam. Bisa-biasanya pria itu menjebak ia dengan cara yang sangat licik. Monik jadi benci dengan Raymond. Tapi, perasaan empati dalam dirinya tak membenarkan itu.

Sebenarnya, Monik juga merasa kasihan dengan kebiasaan tidur Raymond yang menurutnya sangat menyedihkan. Ia sendiri pun tak bisa membayangkan jika tidurnya kurang dari dua jam dalam sehari. Memikirkannya saja membuat Monik bergidik ngeri, apalagi mengalami langsung.

Raymond berhenti mendadak dan menoleh ke belakang Monik, membuat wanita itu salah tingkah karena sedang mengutuk pria itu dalam hati.

“Kenapa berjalan di belakang? Kamu seperti pembantu saya.”

Monik mengorek telinga kanannya dengan kelingking. Apa tadi Raymond bilang? Pembantu? Dan... pria itu juga memanggil

Monik dengan sebutan "kamu"? Sejak kapan Raymond jadi lebih santai seperti ini? Biasanya presdirnya itu selalu menyebutnya dengan "kau" layaknya bicara pada orang asing.

"Kalau wajah saya memang seperti pembantu, kenapa kita makan di sini? Makanan di sini mahal banget!" gerutu Monik kesal.

Raymond tertawa lalu bersedekap dada. "Kamu pergi dengan saya, *Angel*. Tidak perlu khawatir soal harga."

Monik memutar bola mata. *Ya, ya, dia ini kan memang orang kaya. Jadi, sombong pun kumaklumi.*

Sebelum menaiki tangga, Raymond kembali berhenti dan menunggu Monik sampai sejajar dengan langkahnya. "Jalan di sampingku," ucapnya pelan.

Wanita itu tidak menggubris. Ia masih tidak habis pikir kenapa bosnya ini repot-repot menyewa tempat seperti ini hanya untuk makan malam dengannya. Kalau alasannya hanya untuk membicarakan kesepakatan, ini terlalu berlebihan.

"Aku ingin kita punya privasi yang baik, *Angel*. Di sini, kita bisa makan berdua saja di satu ruangan khusus," kata Raymond sembari tersenyum.

Ucapan Raymond seperti menjawab pertanyaan di benak Monik.

Monik pun mendengus kesal. "Berhenti memanggil saya dengan nama itu, Pak. Saya tidak suka. Lagi pula, kita tidak butuh privasi karena kesepakatan itu tidak penting bagi saya."

Raymond mengeluarkan bolpoin *recorder*-nya dan hendak memencet tombol rekaman itu lagi. Namun, Monik bergerak cepat untuk mencengkeram kuat kemeja mahal si presdir dengan kedua tangannya. Raymond sampai syok dibuatnya. Jangankan Raymond, Monik saja kaget kenapa ia bisa serefleks itu.

"Saya hanya bercanda, hehe." Monik melepaskan cengkeraman tangannya dan mengusap-usap bagian kemeja yang agak kusut itu. "Ayo cepat naik, Pak." Kemudian, ia

berjalan lebih dulu, tidak lagi menunggu Raymond.

Dasar rubah licik! Ancamannya selalu saja rekaman.

Raymond terkekeh pelan, lalu mengikuti jejak Monik menaiki tangga. Harum semerbak parfum pun menguar dan masuk tanpa permisi ke indra penciuman Raymond. Pria itu menghirup aroma itu dengan rakus dan seketika tersenyum. Wangi aroma *green tea* yang lembut inilah yang mampu membuat ia tidur dengan nyaman.

"Silakan, Pak," ucap seorang pelayan restoran Italia itu sambil membuka pintu ruangan VIP khusus.

Monik masuk duluan, seketika itu juga matanya berbinar-binar. Dekorasi restoran mewah ini memang tidak perlu diragukan lagi, benar-benar matang. Bahkan, wanita itu masih bisa melihat indahnya langit malam di luar sana berkat kaca yang transparan.

Sekarang mereka justru terlihat seperti sepasang kekasih yang akan melakukan makan malam romantis.

"Pak, apa ini tidak berlebihan?" Monik melihat kelopak bunga mawar yang bertebaran di atas meja.

Raymond menggeleng. "Tidak." Raymond menarik kursi untuk Monik. "Mari duduk."

Monik pun duduk dengan canggung sambil terus memperhatikan sekelilingnya. "Serius tidak apa-apa, Pak? Saya tahu kalau *booking* tempat seperti ini pasti mahal. Padahal kita kan hanya makan malam biasa."

"Kalau sedang bersama saya, jangan pikirkan soal biaya. Mau pesan apa, *Angel*?" Raymond mengangkat menu di atas meja.

Monik mendesah pasrah. Padahal tadi ia sudah melarang Raymond untuk tidak memanggilnya dengan nama itu. Terserahlah, Monik sudah lelah melarangnya.

Monik ikut mengambil menu dan spontan saja matanya melotot. Menu apa ini? Mengapa ia tidak bisa membaca satu pun isi di dalamnya? Kalau menunya berbahasa Inggris, Monik

masih memakluminya.

"Pesan apa?" tanya Raymond dengan nada rendahnya. "Kamu boleh pesan apa pun yang kamu suka."

Monik bertambah miris. Boro-boro makanan yang disukai, ia bahkan tidak tahu nama makanan apa yang tertera di menu itu!

Dengan canggung, Monik menaruh lagi menu tersebut ke atas meja. "Samakan saja, Pak, pesanannya."

Raymond menatap matanya dengan pandangan yang tak bisa diartikan. "Baiklah."

Kemudian, pria itu mengangkat satu tangannya. Salah satu pelayan di sana pun dengan sigap mendekati mereka.

"Pesan apa, Tuan?"

"*Linguine alle Vongole* dan *Fettuccine al Granchio*." Raymond kembali beralih ke Monik. "Minumannya apa, *Angeli*?"

Monik sebisa mungkin menyembunyikan mimik kagumnya. Pria itu sangat lancar bicara bahasa Italia!

"Hhm... terserah Bapak saja."

Jawaban Monik membuat alis Raymond bertaut. Mengapa Monik selalu memanggilnya dengan sebutan itu? Ini bahkan sudah di luar kantor.

"Terserah saya ya? Baiklah. Saya pesan, dua *Negroni*."

"Baik, Tuan. Saya ambil menunya. Permisi." Pelayan itu pun keluar ruangan VIP, meninggalkan mereka berdua di sana.

"*Negroni*? Minuman apa itu, Pak?"

"Sejenis jus buah." Raymond berbohong.

Padahal *Negroni* adalah salah satu jenis minuman klasik koktail yang berasal dari Italia yang mengandung alkohol.

Monik menganggukkan kepalanya. Ia benar-benar harus belajar lebih giat untuk mempelajari makanan dan minuman luar negeri, agar di lain waktu tidak malu lagi berjalan dengan Raymond.

Raymond menggabungkan kedua tangannya di atas meja, untuk digunakan sebagai tumpuan kepalanya. Pria itu memandangi Monik

dengan intens hingga membuat wanita itu risi.

"Pak—"

"Lebih baik kamu tidak memanggil saya dengan panggilan itu. Ini bukan di kantor."

"Huh? Bukannya Bapak sendiri yang bicara formal dengan saya?" balas Monik tak mau kalah.

Raymond tertawa pelan. "Oh, jadi kamu mau kita bicara seperti orang yang sudah dekat sebelumnya? Baiklah, akan kucoba."

Monik cepat-cepat menggeleng. "Tidak jadi, Pak. Kita bicara seperti biasa saja ya." Ia nyengir kuda. Telinganya terasa geli saat Raymond berbicara santai seperti itu.

"Kamu—"

"Ah iya Pak! Sambil menunggu makanan datang, kenapa kita tidak membahas kesepakatan itu? Atau tidak jadi kah? Wah, kalau begitu, terima kasih banyak—"

Raymond menatap matanya tajam, membuat Monik berhenti bicara. "Apa kamu lupa apa tujuan kita malam ini?"

"Makan malam, lalu pulang." Sebisa mungkin Monik menghindari tentang perjanjian konyol mereka.

"Oh begitu. Baiklah. Tapi, aku sarankan mulai besok kamu pakai topeng saja. Aku yakin kalau karyawan kantor akan menggosipkanmu tentang hubungan kita."

"Ahahaha." Monik tertawa yang dibuat-buat seraya memukul pelan tangan Raymond di atas meja. "Pak Ray bisa saja. Saya kan hanya bercanda, Pak. Santai saja dong."

Raymond menyunggingkan *smirk*-nya yang menawan. "Besok aku atur surat perjanjiannya. Kamu tinggal baca saja dan menandatangani di atas meterai."

"Saya rasa itu sangat berlebihan, Pak. Bagaimana kalau kita sepakat saja? Saya akan membantu Bapak, anggap saja saya sebagai psikolog pribadi. Tapi, ada jangka waktunya. Berapa lama, Pak, kira-kira? Dua minggu, *dealt*?" tawar Monik dengan

senyum cerahnya.

Raymond menatap tajam Monik. Baru saja ia hendak menjawab, seorang pelayan datang membawakan pesanan mereka. Monik menatap makanan itu dengan senang dan tangannya memegang garpu dengan tidak sabar. Ia sudah sangat lapar.

"Ini minumannya, Tuan. Selamat menikmati." Pelayan pun pergi setelah membawakan semua pesanan.

"Yang mana punya saya, Pak Ray?"

Tanpa bicara apa pun, Raymond menaruh piring yang berisi *Linguine alle Vongole* ke hadapan Monik. Tidak lupa dengan minuman koktail dengan kadar alkohol yang kuat khas Italia, *Negroni*.

Monik menatap menu di depannya dengan pandangan datar. *Ini mah mi biasa yang ditambah kerang. Aku bisa masak sendiri di rumah.*

"Mari makan, Pak Ray," ujarnya.

Gerakan tangan Monik yang hendak menyuapkan makanan ke dalam mulutnya langsung berhenti, ketika Raymond berjongkok di depan wanita itu. Adegan ini persis seperti film romantis saat pria ingin melamar kekasihnya.

"Pakai ini. Nanti pakaian kamu kotor kena saus." Raymond mengambil serbet bersih di atas meja lalu memakaikannya di depan dada Monik.

Meskipun Raymond menyematkannya di sekitar leher, tangan pria itu masih mengenai langsung kulitnya. Jantung Monik rasanya sudah mau copot karena berdetak sangat kencang.

"Te... terima kasih, Pak."

Raymond kembali duduk di tempatnya dan mulai memakan hidangannya. Ia tersenyum sembunyi-sembunyi saat Monik meminum koktail yang ia pesankan tadi. Wanita itu tampak mengernyitkan dahi setelah meminum *Negroni*.

"Minumannya enak. Sayang, gelasnya kecil."

"Kamu mau pesan lagi nanti?" tawar Raymond.

"Boleh." Monik menjawab sambil mengunyah makanannya.

Meskipun rasa minuman itu agak aneh karena ia tidak pernah meminum itu sebelumnya, tapi Monik menyukai rasanya yang rada pahit tapi ada sedikit manisnya. Rasanya seperti menggigit dan membuatnya agak mengantuk.

"Oh iya, *Angel*." Raymond menghentikan suapannya dan beralih melihat Monik dengan fokus.

"Iya, Pak?"

"Tentang waktu kesepakatan kita, aku sudah mengaturnya."

Monik meneguk koktail itu lagi dan menatap Raymond.

"Iya? Dua minggu okelah buat saya, Pak."

"Tidak, Monica Angelina. Aku ingin perjanjian kita untuk lima tahun ke depan."

"Uhuk!" Monik tersedak minumannya sendiri ketika Raymond berbicara seperti itu. Ia pun meminum koktail itu sampai tandas untuk melegakan tenggorokannya. "Lima tahun?"

Monik meraba lehernya. Kenapa setelah menghabiskan secangkir minuman itu, lehernya terasa panas sekali?

Raymond mengangguk. "Selama masa itu, kamu harus selalu siap untuk menidurkanku setiap kuminta."

Monik menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Itu lama sekali, Pak."

"Itulah persyaratanku, *Angel*."

Monik mengembuskan napasnya kasar. "Lebih baik Bapak bawa saja saya ke pengadilan sekarang."

Raymond memiringkan kepalanya sambil tersenyum mengejek. "Ah, baiklah kalau begitu. Bawa saja pengacaramu besok." Ia melirik gelas *Negroni* milik Monik yang tersisa sedikit lagi.

Monik langsung gelagapan. Berarti Raymond memang serius membawa masalah ini ke pengadilan.

"Eh, eh, tidak, Pak. Saya hanya bercanda. Begini Pak, lima tahun itu lama banget loh. Bahkan orang yang sudah menikah pun bisa punya anak sampai tiga! Jadi, kalau Pak Ray tidak mau



dua minggu, bagaimana kalau satu bulan saja?" Monik menahan mulutnya yang ingin menguap.

Astaga, mengapa aku jadi sangat mengantuk sekarang!

"Tidak, Angel," Raymond semakin menyeringai saat menatap mata Monik yang mulai tidak fokus.

"Gila!" Monik seketika berdiri. "Pokoknya saya tidak mau!" Lalu, kembali duduk. "Ya sudah, saya pasrah. Lebih baik saya masuk penjara saja."

Kali ini Monik tidak bisa menahan kantuknya. Ia pun menguap dengan lebar di depan Raymond. Untung saja ia masih menutupi mulutnya dengan tangan. Kalau tidak, habis sudah harga dirinya.

"Kamu yakin mau masuk penjara?"

Monik menatapnya lesu. "Ya, Pak. Asal jangan lima tahun." Ia kembali menguap begitu lebar. "Kok aku ngantuk banget ya," gumamnya pelan.

Raymond berdiri dan membawa kursinya untuk bersampingan dengan Monik. Setelahnya, pria itu menggerakkan kursi Monik untuk menghadap ke arahnya. Monik yang hampir tertidur itu hanya diam saja saat Raymond mengangkat tubuhnya untuk duduk di pangkuan sang presdir. Setiap ia berada di ambang batas sadar ini, segala tindakan dan ucapan orang di sekitarnya pun seperti angin lalu. Sekarang Monik bukan hanya super mengantuk, tapi kepalanya juga sangat pusing karena tak bisa beradaptasi dengan kerasnya minuman alkohol.

Raymond memangku Monik dengan tenang, lalu mengeluarkan bolpoin *recorder* itu dan mengarahkannya ke bibir wanita itu. "Monica Angelina, mulai hari ini kamu resmi jadi teman tidur Raymond Giano."

Monik tidak menjawab. Ia sudah tidak bisa lagi memfokuskan dirinya pada keadaan sekitar.

"Mana jawabannya, Angel?" desak Raymond.

"Hemmm..." Monik hanya menggumam.

"Aku tidak mau ucapan seperti itu. Katakan 'Ya'."

Mata Monik mengerjap lemah. "Ya."

"Ucapkan 'Ya, Raymond Giano. Aku ingin jadi teman tidurmu selama lima tahun'."

"Hemmm..." Monik bergerak memeluk leher Raymond tanpa sadar.

"Katakan, *Angel*."

Sambil menutup matanya, Monik berbicara sangat pelan sehingga Raymond harus mengarahkan *recorder* itu hampir menempel di bibir Monik.

"Ya, Raymond Giano. Aku ingin jadi teman tidurmu selama-lamanya," ujar Monik sebelum terkulai lemas di pundak Raymond setelah mengatakan itu.

Raymond tersenyum lebar. Ia bahkan mendapat bonus plus plus karena Monik salah mengulangi ucapannya.

Selama-lamanya! Bukan lima tahun!

Pria itu senang luar biasa dan memeluk tubuh Monik dengan gemas. Akhirnya, ia menemukan teman tidur yang tepat dan ia yakin bahwa dirinya tidak salah pilih.

"Kamu sangat lucu, *Angel*."

Raymond mencium pipi Monik sekilas. Lalu, mengangkat tubuh wanita itu dengan mudah dan membawa "teman tidur" barunya ke luar restoran.

Tidur tenang, aku datang!



Tanpa bunyi alarm yang biasanya memekakkan telinga, tidur Monik amat tenteram dan nyaman hingga pagi menjelang. Wanita itu masih terlelap meskipun napasnya sesak seperti sedang berada di pelukan seseorang. Ia sudah biasa merasakan itu apabila boneka beruang besar di kasurnya, kebetulan sedang menimpa tubuhnya. Namun, ia tak pernah tahu kalau ditindih boneka bisa seberat ini. Tapi, sejak kapan boneka beruangnya bisa mengeluarkan

embusan napas yang teratur? Juga, bulu-bulu boneka itu kenapa lebih mirip rasa hangat khas kulit manusia?

Oh, tidak!

Monik berusaha menembus alam sadarnya dan terbangun dengan mata melotot sempurna. Tidak pernah ia bangun secara mendadak seperti ini sebelumnya. Monik selalu bangun malas-malasan atau jatuh tertidur lagi lima menit kemudian.

"Ya ampun. Ya ampun. Ya ampun." Mulutnya komat-kamit tanpa bersuara saat menemukan wajah sang *presdir* yang sangat dekat dengan wajahnya. Bahkan, tinggal maju sedikit saja, bibir mereka sudah bisa berciuman.

Dengan amat hati-hati, Monik segera merangkak turun dari tempat tidur empuk dan mahal itu. Sayang, pergerakannya itu membuat Raymond sedikit terganggu.

"Enghh," erangnya masih dengan mata tertutup.

Monik kembali ditarik dan dipeluk lagi oleh atasannya itu, seolah-olah Raymond memang tidak ingin sampai kehilangan 'guling' kesayangannya. Tapi, bukan Monik namanya jika mudah menyerah. Menjadi *sales* selama setahun lebih mampu membuat mentalnya lebih kuat dan tak mudah goyah. Ia pun memegang pinggiran ranjang dan menarik tubuhnya sendiri untuk bisa terlepas dari kungkungan Raymond.

Sialnya lagi, Raymond memeluknya dengan sangat erat sampai sampai Monik menahan napasnya karena merasa kesakitan.

"Sakit, Pak!" Monik mengeluh sambil memukul tangan Raymond yang sedang menahannya.

Pria itu pun mengendurkan pelukannya, tapi tangan dan kakinya masih mengurung tubuh Monik.

"Jangan pergi." Raymond berbicara sangat pelan, bahkan terdengar samar-samar. Saking kecilnya, Monik lebih mendengar suara burung berkicau di luar sana.

"Aku mau ke toilet."

Monik bernapas lega karena Raymond akhirnya mau melepaskan kurungan mautnya dan membiarkan Monik turun dari ranjang. Namun, belum juga wanita itu berjalan, suara Raymond mengagetkannya dari belakang.

"Kalau sudah selesai, temani aku tidur lagi."

Rahang Monik ingin lepas rasanya saat Raymond mengatakan itu. Ia pun melirik jam di atas nakas dan rasa kagetnya semakin menjadi-jadi.

Pukul delapan pagi.

"Wuaaaaaa! Aku terlambat kerja!" Monik berlari ke kamar mandi. Awalnya, ia salah masuk karena pintu berwarna biru itu bukan kamar mandi, melainkan *walk in closet*. Masih dengan kecepatan yang sama, Monik berlari ke kamar mandi yang berada di samping *walk in closet*.

Di dalam kamar mandi, Monik memegang kepala sambil meremas rambutnya agak kuat. *Kenapa aku bisa tidur seranjang dengan rubah licik itu!*

Monik mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi padanya semalam. Ketika sampai pada ingatan minuman koktail yang Raymond pesankan untuknya, ia langsung mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia begitu bodoh hingga bisa dijebak seperti ini? Tidak salah lagi. Pasti ini semua karena minuman aneh semalam yang membuatnya pusing, mengantuk, dan langsung tertidur begitu saja. Jangan-jangan minuman itu mengandung alkohol?!

Dasar Raymond pengecut! Menjebaku dengan cara kuno seperti ini!

Ingatannya hanya sampai menikmati makan, meminum minuman yang Raymond pesankan, lalu sebuah pembahasan terkait penjara.... Ah entahlah, Monik tidak bisa mengingat semuanya dengan jelas. Gilanya lagi, kemeja yang ia pakai semalam hilang entah ke mana dan hanya menyisakan *tank top* tipis transparan.

Gila! Ini benar-benar gila! Dia pikir aku wanita murahan apa!

Monik membasuh wajah serta menyelesaikan urusan kecilnya. Setelah itu, ia keluar dari kamar mandi dan mendapati Raymond sudah duduk di atas ranjang dengan mata mengantuk.

"Lama sekali. Kemarilah, *Angel*. Aku masih mengantuk." Ucapan Raymond terdengar sedikit manja di telinga Monik.

"Maaf, Pak. Ini salah." Monik berucap tegas. "Saya tidak mau hubungan kita sampai sejauh ini. Saya tidak bisa. Jika Anda masih mengantuk, silakan tidur lagi saja dan jangan ajak saya."

Monik akhirnya menemukan sekumpulan barang pribadinya di atas meja dekat jendela. Ia pun mengambil pakaiannya dan hendak berjalan ke luar. Namun, Raymond segera turun dari ranjang dan menghalangi akses jalannya.

"Apa maksudmu bicara seperti itu?"

Walaupun berwajah bantal dengan mata sembap khas bangun tidur, ketampanan Raymond tidak pudar juga. Bahkan, ia terlihat *macho* lantaran rambut yang berantakan dan dada bidang itu.

"Anda sudah mendengarnya tadi." Monik melewati tubuh tegap Raymond dengan mudah.

Raymond segera menahan tangan Monik dengan kuat. "Tidak bisa, *Angel*. Kamu sudah berjanji padaku."

"Tidak pernah! Jangan mengada-ada, Pak!" Monik tidak terima. "Oh, rekaman bodoh itu? Jangan membodohi saya karena rekaman itu tidak cukup kuat untuk memasukkan saya ke penjara!"

"Kamu belum mendengar yang baru, bukan?"

Raymond merebut paksa tas dan kemeja Monik, lalu membantingnya ke sembarang tempat. Kemudian, ia menarik kuat tangan Monik ke dalam *walk in closet*.

"Lepaskan saya, Pak!"

Masih memegang tangan wanita itu, Raymond mengeluarkan sesuatu dari balik laci khusus di bawah lemari pakaiannya. Mata Monik memicing tajam saat Raymond mengeluarkan *bolpoin* yang sama seperti kemarin.

"Itu tidak mempan lagi!" Monik terus berusaha melepaskan diri.

Raymond menyudutkan tubuh Monik ke dinding lemari, dan membiarkan tubuh tegapnya berdiri menjulang di depan wanita itu.

"Kamu dengar ini." Raymond pun mendekatkan bolpoin recorder itu ke telinga Monik.

"Ya, Raymond Giano. Aku ingin jadi teman tidurmu selamanya."

Monik mengerjap tak percaya. Ia langsung mendorong Raymond dan menatap atasannya itu dengan berang.

"Bapak menjebak saya?!" teriak Monik.

"Kamu tidak bisa pergi lagi dariku, *Angel*. Rekaman ini bukti yang cukup kuat karena kamu mengucapkannya dengan jelas! Hari ini kita akan bertemu dengan pengacaraku dan membicarakan perjanjian kita."

"Saya tidak mau! Itu tidak adil karena saya mabuk. Bapak memberi saya alkohol semalam!"

"Tapi, aku tidak menyuruhmu untuk meminumnya."

"Sialan!" Monik mengumpat kasar. Bahkan, ia tak pernah mengumpati orang sebelumnya. Hanya pada Raymond ia sampai sekasar ini.

Raymond kembali berjalan mendekati Monik hingga wanita itu kembali terbentur dinding.

"Kau mau apa?" tanya Monik was-was.

Raymond menyeringai. "Kamu tidak punya pilihan lain. Jika kamu menolak, hidupmu tidak akan tenang sampai kapan pun dan aku pastikan itu."

Raymond menyapukan bibirnya ke pelipis Monik hingga wanita itu memejamkan matanya, merasa takut.

"Selamat, Monica Angelina. Kamu berhasil membuatku tertarik padamu."

Bab 6



Surat Perjanjian Teman Tidur

Pada hari ini, Kamis, tanggal 24 September 2020, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. **Nama:** Raymond Giano
Pekerjaan : Pengusaha

Dalam hal ini disebutkan selanjutnya sebagai PIHAK PERTAMA.

2. **Nama :** Monica Angelina
Pekerjaan : Marketing Eksekutif

Dalam hal ini disebutkan selanjutnya sebagai PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak telah bersepakat untuk mengadakan ikatan perjanjian dengan syarat dan ketentuannya yang telah diatur dalam 8 (delapan) pasal sebagai berikut :

Pasal 1 Masa Berlaku Perjanjian

Perjanjian ini berlaku untuk jangka waktu yang tidak bisa ditentukan, terhitung sejak tanggal penandatanganan surat perjanjian. Setelah berakhirnya jangka waktu tersebut (atau setelah PIHAK PERTAMA memutuskan perjanjian telah berakhir), PIHAK

KEDUA bebas untuk melakukan pekerjaan lainnya dengan baik. Atas kesepakatan bersama (atau keinginan **PIHAK PERTAMA**), maka perjanjian ini pasti dapat diperpanjang.

Pasal 2 Kewajiban

PIHAK KEDUA harus membantu **PIHAK PERTAMA** untuk tidur dengan nyaman, tenang, dan damai, tanpa adanya penolakan yang dipengaruhi oleh ego pribadi. Sedangkan **PIHAK PERTAMA** harus memenuhi kebutuhan hidup **PIHAK KEDUA** agar terjamin dari segi apa pun (termasuk kebutuhan jasmani jika **PIHAK KEDUA** menginginkannya).

Pasal 3 Gaji

PIHAK PERTAMA harus memberikan gaji pokok kepada **PIHAK KEDUA** sebesar Rp (diisi sendiri oleh **PIHAK KEDUA**) setiap bulan yang harus dibayarkan **PIHAK PERTAMA** pada tanggal terakhir setiap bulan dan bonus 50% (lima puluh persen) dari gaji pokok sesuai ketentuan tambahan yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 4 Jam Kerja

Perjanjian ini tidak berdasarkan jam kerja yang pasti sehingga **PIHAK KEDUA** harus selalu siap sedia apabila **PIHAK PERTAMA** membutuhkan bantuannya. Bisa dikatakan, jam kerja ini mutlak diatur penuh oleh **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** tidak berhak menolak (tanpa terkecuali).

Pasal 5 Cuti

PIHAK KEDUA tidak boleh cuti jika tidak dalam keadaan sakit. (**PIHAK PERTAMA** masih boleh memeluk saat tidur) atau dalam keadaan sekarat (koma) yang membuat **PIHAK PERTAMA** tidak bisa berbaring di samping **PIHAK KEDUA** sama sekali.

Pasal 6 Privasi

Dalam pasal ini, baik **PIHAK PERTAMA** maupun **PIHAK KEDUA** tidak diperkenankan untuk mencampuri urusan privasi masing-masing. Namun, hal ini terdapat pengecualian yaitu **PIHAK PERTAMA** bebas menanyakan apa pun yang ia inginkan jika menyangkut tentang kenyamanan saat tidur.

Pasal 7 Keadaan Memaksa

Perjanjian ini akan batal dengan sendirinya jika karena keadaan atau situasi yang memaksa, seperti: bencana alam (tsunami, gunung meletus, hujan meteor, gempa bumi, dsb), perang dunia, pemberontakan, teror negara, huru-hara, kerusuhan, peraturan pemerintah, atau apa pun yang mengakibatkan perjanjian ini tidak mungkin lagi diwujudkan.

Pasal 8 Berakhirnya Perjanjian

Perjanjian ini akan berakhir dengan sendirinya jika **PIHAK PERTAMA** atau **PIHAK KEDUA** meninggal dunia, ataupun alasan apa pun semata-mata yang menurut **PIHAK PERTAMA** layak diterima. Dalam kasus ini, **PIHAK PERTAMA** tidak diwajibkan memberikan ganti rugi apa pun kepada **PIHAK KEDUA**.

PIHAK KEDUA dapat mengakhiri perjanjian kontrak tidur ini apabila mengganti kerugian 5 (lima) kali lipat dari keseluruhan gaji dalam 1 (satu) tahun.

PENUTUP

Demikianlah perjanjian ini dibuat, disetujui, dan ditandatangani dalam rangkap tiga, asli dan tembusan bermeterai enam ribu yang cukup dan berkekuatan hukum sama. Satu dipegang pengacara resmi, satu dipegang oleh **PIHAK PERTAMA**, dan lainnya untuk **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA

PIHAK KEDUA

Raymond Giano

Monica Angelina

Srekkkk... Srekkkk...

Wanita itu melemparkan kertas yang sudah tidak berbentuk itu dengan kasar ke atas meja. Berbeda dengan sang pengacara yang tidak dapat menyembunyikan rasa kagetnya, Raymond justru terlihat santai. Raut wajahnya bahkan mengejek Monik habis-habisan, seolah tingkah Monik yang merobek kertas surat perjanjian mereka itu tidak ada artinya.

"Aku sudah tahu kamu akan melakukan itu, *Angel*." Raymond mengangkat beberapa kertas di tangannya. "Ini yang asli."

Monik mendengus kesal. "Bapak sengaja ya mempermainkan saya?!" Ia naik pitam. Raymond benar-benar merugikannya dari segi mana pun. Lihatlah, berbagai pasal yang dicantumkan di perjanjian itu sangat menguntungkan Raymond, dan membuat Monik nelangsa.

"Justru aku memberikanmu banyak keuntungan di sini. Bukankah begitu?" Raymond melirik Pak Naufal, pengacaranya.

"Ya, Nyonya Monik. Di sini bahkan Pak Raymond memberikan Anda hak sepenuhnya untuk mengatur nominal gaji yang Anda inginkan."

Dia pikir aku mudah dibodohi? Iya, dia memang membebaskanku menulis nominal berapa pun. Tapi, jika aku mengakhiri perjanjian kontrak tidur ini, aku harus mengganti kerugian lima kali lipat dari keseluruhan gaji dalam setahun. Dasar rubah licik! Dia benar-benar

berniat mengikatku!

"Kemarikan kertas itu!" Monik berdiri, hendak menggapai kertas yang dipegang Raymond. Namun, pria itu dengan gesit menyembunyikannya ke belakang tubuhnya.

"Jangan merobeknya lagi!"

Napas Monik semakin menderu saking kesalnya. "Aku tidak mau tanda tangan, titik! Semua pasalnya hanya menguntungkan Anda, Pak! Itu tidak adil!"

Pak Naufal berdeham, mencoba meredakan emosi kliennya. "Ehm... Pak, saya rasa—"

"Diam kamu!" bentak Raymond dan Monik berbarengan, membuat Pak Naufal hanya mampu meneguk ludah.

"Kamu sudah berjanji semalam, *Angel*. Jadi kamu harus tanda tangan!"

"Saya tetap tidak mau, Pak Ray!" Monik terus berusaha mengambil kertas perjanjian bermeterai enam ribu itu.

Namun, pergulatan mereka hanya berlangsung sebentar karena Raymond langsung merangkul bahu Monik sehingga wanita itu jadi terduduk di dalam pelukannya.

"Lepasin!"

"Ini, Pak." Raymond menyerahkan ketiga rangkap surat perjanjian itu kepada Pak Naufal. "Bapak buka surat itu, nanti saya yang akan arahkan tangan dia untuk tanda tangan," lanjut Raymond memaksa jemari Monik untuk memegang bolpoin.

"Saya tidak mau, Pak!" Monik sekuat tenaga melepaskan kungkungan tubuh Raymond yang seperti jeruji besi, sedangkan Raymond terus saja mengarahkan tangan Monik ke atas kertas.

"Oke oke aku akan tanda tangan, tapi tidak seperti ini!" Monik membentak Raymond terang-terangan. "Lepas!"

Raymond menghela napas lalu melepaskan rengkuhannya. Namun, tak sampai dua detik, ia kembali merangkul pundak Monik begitu erat. "Kamu janji tidak akan merobek kertas itu?"

"Janji!" jawab Monik mantap. "Sudah, lepaskan saya sekarang, Pak."

"Tidak, sebentar." Pak Raymond beralih ke pengacaranya. "Pak Naufal, maaf, bisakah Anda menjadi saksi kalau wanita ini berbohong, dia akan mencium bibir saya selama dua puluh menit."

"What?!" pekik Monik.

Raymond pun melepaskan pelukan paksanya itu sehingga Monik benar-benar terlepas sekarang. Pak Naufal memberikan surat perjanjian tiga rangkap tersebut kepada wanita itu dan Monik langsung menandatangani surat sebanyak tiga kali.

Raymond tersenyum puas melihatnya, sedangkan Monik tersenyum licik dalam hati.

"Sebentar." Monik menghempaskan tangan Raymond yang ingin mengambil kertas itu. "Saya belum isi nominal gaji. Awas ya kalau tidak mampu bayar."

Raymond tersenyum meremehkan. "Tenang saja, *Angel*. Berapa pun nominal yang kamu tulis di sana, pasti aku sanggup membayarnya."

Monik hanya mendengus mendengar ucapan kelewat bangga dari sang presdir. Sambil sembunyi-sembunyi, Monik menuliskan nominal gaji di atas surat perjanjian sebanyak tiga rangkap. Kemudian, ia memberikannya pada Raymond, dan pria itu langsung menandatangani surat tersebut tanpa melihat lagi berapa angka yang dituliskan Monik tadi.

Setelah Raymond menyerahkan surat perjanjian itu kepada Pak Naufal, Monik langsung tersenyum lebar sambil mengeluarkan selembarnya uang lima puluh ribu rupiah dan selembarnya uang sepuluh ribu rupiah dari tasnya ke arah Raymond.

"Ini dendanya ya, Pak Raymond dan Pak Naufal. Lunas!" kata Monik berbangga hati.

Kedua pria di ruangan itu langsung mengerutkan kening.

Wajah mereka bertanya-tanya, mengapa Monik membayar denda sebesar enam puluh ribu rupiah?

Raymond mengambil asal surat perjanjian itu dan terkejut melihat pasal tiga yang berisi gaji. "Monica Angelina!" teriaknya geram seraya menatap Monik dengan pandangan tajam.

Monik pun langsung terpingkal-pingkal. Ia tidak bisa menyembunyikan lagi tawanya. Akhirnya, ia berhasil mengerjai Raymond! Pria itu termakan umpannya sendiri karena membiarkan Monik mengisi nominal gaji yang ia inginkan.

Sebenarnya, tadi Monik menuliskan nominal gaji sebesar seribu rupiah. Jadi, kalau ia memutuskan perjanjian secara sepihak, Monik hanya membayar denda sebesar enam puluh ribu saja.

"Maaf ya, Pak. Tapi, sekarang saya tidak ada janji lagi karena surat itu sah di mata hukum. Benar kan, Pak Naufal?" tanya Monik dengan wajah jenakanya.

"Itu benar, karena sesuai kesepakatan." Jawaban Pak Naufal justru membuat Raymond bertambah kesal.

Monik meninju udara kosong sebagai bentuk kebahagiaannya sendiri. "Sekarang kita tidak ada lagi perjanjian konyol, Pak Raymond Giano yang terhormat. Saya permisi," ucap Monik seraya berdiri menenteng tasnya di lengan.

Sebelum bertemu dengan pengacara, Monik memang sudah berpakaian rapi, siap untuk bekerja. Namun, tiba-tiba saja Raymond kembali menelepon dan memintanya untuk segera menemuinya di rumah pria itu. Tadinya, Monik berharap hari ini akan bisa lolos dari sang presdir. Namun, kepala divisi pemasarannya sendiri pun sudah melakukan kesepakatan dengan Raymond untuk mengizinkannya tidak bekerja hari ini dan segera bertemu dengan Raymond.

Semoga saja sang presdir tidak benar-benar menceritakan semuanya kepada kepala divisinya. Kalau sampai kepala



divisinya tahu tentang semua ini, Monik pasti tidak akan selamat oleh teman-teman sedivisinya yang kepo-kepo.

"Angel!" Raymond berjalan menghampiri Monik yang sudah siap membuka pintu rumahnya.

Monik tidak menggubris panggilan sang presdir. Ia terus berjalan dengan mantap. Bahkan, senyumnya tak bisa hilang karena sangat bangga dengan ide briliannya tadi. Alih-alih meminta gaji setinggi langit, Monik malah mengakalnya langsung supaya dapat terbebas dari Raymond.

Raymond melirik lagi kertas perjanjian mereka di tangannya. Kemudian, ia segera menambahkan angka nol yang banyak di belakang nominal gaji yang dituliskan Monik tadi. Yang awalnya hanya seribu rupiah, kini menjadi seratus juta rupiah! Jika ia hanya menuliskan satu juta, Monik mungkin bisa membayar dendanya dengan mudah. Jadi, sekalian saja Raymond menuliskan angka seratus juta. Ia yakin bisa membayar Monik dari perusahaan teknologi yang ia miliki serta berbagai bisnis dan investasi lainnya.

Raymond berlari kecil hingga dekat dengan Monik, dan langsung mencengkeram lengan wanita itu dengan kuat, membuat langkah Monik berhenti.

"Angel, aku tidak menyangka kamu materialistis seperti ini." Monik yang tidak mengerti ucapan Raymond hanya bisa menampilkan wajah bingungnya. "Seratus juta per bulan? Boleh juga."

"Apa maksud Bapak?"

Sambil menahan sakit di lengannya akibat genggamannya Raymond, Monik melihat dengan jeli ke arah surat perjanjian itu. Seketika matanya melebar dengan perubahan di sana.

"Bapak...." Monik menatap Raymond dengan garang.

Raymond berjalan lebih dekat dan memerangkap tubuh Monik ke dinding. "Ya aku, kenapa? Aku licik begitu?"

Ya, memang kau rubah yang licik!

Monik jadi semakin tidak suka dengan sikap seenaknya yang Raymond tunjukan. Pria itu terus memintanya ini dan itu tanpa mau memedulikan Monik sendiri. Padahal, yang sebenarnya membutuhkan bantuan adalah Raymond. Lalu, kenapa Raymond justru bersikap seolah-olah ia yang paling memegang kendali hanya karena uangnya yang berlimpah? Hei, bukankah pria ini bisa tidur tenang juga karena Monik?

"Bapak tidak bisa berbuat seenaknya seperti ini."

"Berhenti bicara formal jika di luar kantor," desis Raymond tajam.

Refleks, Monik menundukkan kepala. Tatapan Raymond saat ini sangat menakutkan. "Aku bukan barang, Ray. Yang bisa kamu kendalikan sesukamu." Akhirnya, wanita itu pun memilih menuruti keinginan Raymond yang tidak ingin dipanggil "Bapak" jika di luar kantor.

"Sebenarnya, aku bisa saja tidak menggunakan surat perjanjian sialan ini untuk mengikatmu." Raymond menarik dagu Monik supaya mendongak ke arahnya. "Tapi, aku tahu, kamu itu wanita yang sulit ditaklukan. Jadi, turuti saja apa mauku, *Angel*. Kamu sama sekali tidak dirugikan."

Mata mereka berada sesaat sampai akhirnya Monik memutuskan pandangan itu terlebih dahulu.

"Kalau kamu memang hanya ingin bantuanku, aku akan membantu sebisaku. Tapi, bukan seperti ini caranya. Apalagi dengan surat perjanjian yang sangat konyol itu, secara tidak langsung kamu akan membatasi segala pergerakanku!" kata Monik dengan mata berkaca-kaca.

Raymond menggenggam kedua tangan Monik dengan lembut. "Aku butuh kamu bukan hanya sehari dua hari. Bahkan, kalau perlu, aku ingin kamu ada setiap kali aku membutuhkan tidur."

Monik menatap Raymond dengan jengkel. "Kalau begitu, beli saja puluhan bahkan ratusan dokter ataupun psikolog andal untuk masalahmu ini. Kenapa harus repot-repot menghabiskan uang untuk menggajiku dengan alasan untuk membuatmu tidur!"

"Tapi, kamu memang obat tidurku yang paling ampuh, Angel. Aku tidak perlu yang lain."

"Kamu sudah tidak waras, Ray. Kalau memang kamu hanya membutuhkan wanita, pergi saja ke kelab!"

"Angel!" bentak Raymond tepat di depan wajah Monik. "Jangan sembarangan bicara! Kamu pikir aku bisa dengan mudah tidur dengan wanita mana pun?"

"Lalu, kamu pikir aku bisa dengan mudah tidur denganmu hanya karena uang? Bahkan sampai bertahun-tahun? Dasar rubah licik! Sebenarnya apa yang membuatmu memilihku untuk semua ini, Ray?"

Raymond seketika mematung dengan kalimat terakhir yang Monik katakan. Perlahan, ia melepaskan kungkungannya dari badan Monik. Pandangannya kosong, tidak menatap wanita di hadapannya.

Apa sebenarnya yang membuatku menginginkannya terus ada di sampingku?

"Jawab aku!" bentak Monik lagi.

"Pergilah," ujar Raymond pelan, masih tidak menatap Monik. Monik mengerjapkan matanya. "Ap-apa?"

Raymond melirik Monik sekilas, lalu berbalik, kembali masuk ke rumah seraya berucap, "Pergilah. Aku akan menghubungimu lagi nanti."

Seketika, Monik merasakan hatinya mencelus. Bukan, bukan karena Raymond menyuruhnya pergi begitu saja. Namun, mata Raymond ketika menyuruhnya pergi benar-benar terlihat terluka. Meskipun pria itu tidak menatap matanya, Monik bisa

melihat ada kegusaran di mata legam sang presdir. Monik tidak langsung pergi dari rumah itu. Anehnya, ia justru membeku di tempat.

Ada apa ini? Tadi aku menginginkannya untuk melepaskanku. Tapi, sekarang, aku justru memikirkannya. Ya Tuhan, apa ucapanku menyakitinya?

Raymond melirik lima butir obat tidur yang ada di genggamannya. Batinnya terus berkecamuk, belum ada jawaban dari segala kebimbangannya sejak dua hari yang lalu bertengkar dengan Monik. Selama dua hari itu pula, Raymond memilih untuk mengistirahatkan dirinya di rumah. Ia menyerahkan beberapa tugasnya kepada Ditra. Sebenarnya, Raymond bukanlah tipe atasan yang mudah meninggalkan tugas. Namun, kali ini saja, Raymond butuh rehat sejenak.

Monik.

Mengapa wanita itu kurang ajar sekali mengacak-acak pikirannya? Mengapa pertanyaannya dua hari yang lalu begitu membombardir ketenangan hati Raymond?

"Sebenarnya apa yang membuatmu memilihku untuk semua ini, Ray?!"

Ya, apa yang membuat Raymond sampai sebegininya mempertahankan Monik untuk menjadi teman tidurnya? Kalau dipikir-pikir, memang benar omongan Monik. Dibandingkan seratus juta per bulan hanya mendapatkan Monik, Raymond bisa saja mendapatkan berbagai macam terapi dan dokter-dokter andal lainnya untuk menyembuhkan penyakitnya.

Tapi, kenapa aku hanya menginginkannya?

Lagi-lagi, batin Raymond bertanya, membutuhkan jawaban. Tapi, sang presdir ini belum tahu apa jawabannya. Cinta? Tidak mungkin. Raymond bahkan baru bertemu dengan Monik beberapa kali. Bukankah cinta datang karena terbiasa? Kalau baru sekali

dua kali bertemu, apanya yang terbiasa? Raymond memang suka sentuhan Monik saat membantunya tidur, tapi itu belum cukup untuk membuatnya jatuh cinta.

Lantas apa?

Raymond mengusap wajahnya dengan kasar, mencoba menghilangkan segala kebingungannya saat ini. Anehnya, memikirkan pertanyaan Monik yang sepele itu saja mampu membuatnya gundah. Pria itu bahkan sudah dua malam ini hanya tidur tiga jam. Ya, tiga jam dalam dua malam. Semenjak Monik tidak lagi membantunya tidur, Raymond kembali seperti Raymond yang dulu.

Pria itu mengambil botol obat tidur di nakas. Ia kembali memasukkan lima butir obat tidur tadi ke dalam botol tersebut. Ia belum berani untuk menelan butiran pil itu lagi, rasa trauma masih belum sepenuhnya hilang di benaknya. Kemudian, Raymond mematikan lampu tidurnya. Sepertinya, akan lebih mudah terlelap jika suasana kamarnya ini benar-benar gelap. Raymond pun berbaring, menarik selimut, dan berusaha memejamkan matanya. Namun, ia kembali terusik dengan bunyi ponselnya, tanda panggilan masuk.

"Yes, Mom? Ini sudah malam, kau tahu," ucap Raymond lembut.

"OH!" Olive seolah baru menyadari sesuatu. "*Aku lupa di sini akan telat lima jam dari waktu Indonesia, Nak.*"

"Mama di mana sekarang?" Raymond menyalakan kembali lampu nakasnya.

"Belgia. Sudah dua hari aku dan papamu di sini."

"Kalau begitu, di sana jam sembilan malam, *right?* Karena aku di sini sudah jam dua pagi."

"Dan kamu belum tidur juga, Ray?!!!" pekik Olive di seberang telepon. "*Sudah kubilang, cepatlah cari pendamping yang bisa membuatmu cepat terlelap!*"

Raymond tertawa miris, lalu wajah Monik kembali hadir.

"Terlambat, Ma. Wanita itu sudah pergi sekarang," ucapnya spontan.

"Apa?" Olive bertanya dengan intonasi bingung. "Siapa yang sudah pergi, Ray? Kamu sudah punya kekasih?"

Raymond pun langsung terkesiap. "Bu-bukan. Dia bukan kekasihku. Dia hanya... teman tidurku saja."

"APA MAKSUDMU DENGAN TEMAN TIDUR?!!!"

"Astaga, Mama! Bukan teman tidur yang seperti itu."

"Awat ya kalau kamu sampai macam-macam! Kalau dia memang kekasihmu, kenalkan dia dengan kami."

"Yes, Mom," sahut Raymond malas-malasan.

"Mama serius, Ray. Sudah waktunya kamu untuk menikah. Jangan terus memikirkan pekerjaan. Mama sudah ingin menimang cucu."

"Mama tahu? Aku jadi sangat mengantuk kalau Mama sudah mulai membahas pernikahanku."

"Kamu ini!"

"Good night, Mom. Take care! I love you!"

Raymond mematikan teleponnya, lalu meletakkan ponselnya di nakas. Dengan cepat, ia menyelimuti tubuhnya hingga ke atas kepala. Pria itu meringkuk sambil menertawakan dirinya sendiri.

Ini gila! Kenapa pikiranku justru menampilkan wajah Monik ketika Mama memintaku untuk mencari pendamping!



Bab 7



Monik berjalan lunglai di samping Riri menuju lobi kantor. Hari ini, ia akan absen di kantor lalu mulai bekerja di lapangan. Wanita itu merasa sangat lega karena tiga hari ini tidak bersitap dengan Raymond. Entah ke mana pria itu. Terakhir kali Monik melihatnya ketika mereka berdua bertengkar di rumah Raymond dua hari lalu, saat proses penandatanganan surat perjanjian konyol mereka.

Sebenarnya, Monik tidak sepenuhnya lega. Ada perasaan aneh yang mengganjal di hatinya sejak Raymond "melepas"-nya. Beribu pertanyaan pun tak henti menggelayuti pikirannya.

Ke mana dia dua hari ini?

Apakah dia pergi ke luar negeri untuk berobat?

Apa dia marah padaku?

Apa aku akan dipecat karena menyinggung presdir?

Apakah... Raymond bisa tidur nyenyak tanpaku?

Monik berdecak tanpa sadar karena pertanyaan yang kembali menghampiri benaknya.

"Kamu kenapa, Mon?" Riri menatap Monik dengan pandangan bertanya.

"Eh? Hmmm... aku baik-baik saja kok."

Riri bersedekap dada, menyelisik ke mata Monik. "Jangan bohong. Kamu tuh sudah tiga hari ini melamun terus. Mikirin apa sih?"

"Gak kok. Aku gak mikirin apa-apa—*Oh my god!*" Monik spontan menutup mulutnya seraya berusaha bersembunyi di balik tubuh Riri yang memang lebih tinggi darinya.

"Kenapa, Mon? Ada apa sih?"

Monik tidak menjawab. Matanya terus mengekor ke seseorang di balik punggung Riri yang sedang berjalan menuju lift eksekutif. Karena Monik tidak kunjung menjawab, Riri pun jadi ikut-ikutan menoleh, mencari tahu siapa yang membuat temannya ini bereaksi seperti melihat hantu.

"Oh, ya ampun! Itu presdir ganteng!" Riri menoleh ke Monik yang masih berusaha menutupi wajahnya dengan rambut. "Aku tahu kenapa kamu kaget banget lihat Pak Raymond."

Monik membeku. *Jangan-jangan Riri sudah mengetahui semuanya. Tapi, dia tahu dari mana? Ia takut-takut membalas tatapan Riri.* "Ke-kenapa memang?"

"Soalnya... presdir ganteng kita sudah lebih tampan sekarang! Wajahnya lebih *fresh*, deh."

"Masa sih?" Monik ikut-ikutan melirik Raymond yang sudah sampai di depan lift eksekutif.

Dia justru terlihat lebih fresh ketika aku bersamanya dua hari yang lalu. Sekarang, lingkaran hitam di matanya justru samar-samar masih terlihat.

"Pak Raymond!" teriak Riri tiba-tiba, lalu menarik tangan Monik untuk ikut bersamanya.

"Ma-mau ngapain kita, Ri?" Monik tidak bisa lagi menyembunyikan rasa paniknya. Mengapa juga Riri menyeretnya mendekat dengan Raymond?

Riri tidak menjawab. Ia terus berjalan mendekati Raymond sembari menarik Monik bersamanya.

"Pagi, Pak." Riri mengangguk sopan di hadapan sang presdir.

"Iya, pagi." Raymond menjawab sapaan Riri dengan kening berkerut. Jujur saja, ia tidak mengenal wanita yang memanggilnya ini.

"Mungkin Bapak belum tahu. Lift eksekutif rusak lagi, Pak, sejak dua hari yang lalu."

Raymond mengembuskan napas lelah, kembali menatap

lift di depannya. "Kenapa lift ini tidak pernah bisa diandalkan?" keluhnya. "Terima kasih informasinya."

Raymond baru saja hendak melangkah ke depan lift karyawan, ketika Riri mengulurkan tangannya. "Saya Riri, Pak. Sales Gianotech."

Padahal, Raymond pun sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui namanya. Namun, ketika menyadari siapa yang ada di samping Riri, Raymond langsung tersenyum samar.

Astaga, Angel, meskipun kamu menutupi muka dengan beribu-ribu helai rambut pun, aku pasti mengenalimu.

Raymond menyambut tangan Riri. "Hai, Riri." Kemudian, matanya melirik Monik yang masih sibuk menutupi wajahnya dengan rambut.

Riri pun langsung menyikut Monik perlahan. "Ini... teman saya, Pak. Namanya-"

"Hai, Angel." Raymond menyeringai. *"Long time no see."*

Habis sudah, Monik benar-benar tidak bisa bergerak lagi. Mengapa Raymond masih mengenalinya? Padahal seluruh rambut Monik sudah ia kerahkan untuk menutupi wajahnya.

"New hairstyle?" sindir Raymond.

Riri mencoba mengendalikan keterkejutannya. "Bapak... mengenal Monik?"

Raymond hanya mengangguk singkat, lalu berjalan ke depan lift karyawan. Ia terlihat santai setelah kembali bertemu dengan wanita yang beberapa hari belakangan ini mengisi pikirannya. Bahkan, membuatnya semakin susah untuk tidur. Sedangkan Monik sibuk merapikan rambutnya seperti semula. Jantungnya kembali bertingkah, seolah sedang berloncat-loncatan di dalam sana.

"Kamu kenal sama presdir?" tanya Riri sepelan mungkin.

Monik langsung memutar otak, mencari alasan. Namun, sepertinya otaknya tersendat karena terlalu syok kembali bertemu dengan pria yang beberapa hari ini menjadi topik utama di pikirannya.

"Hei, masuklah. Lift ini kosong," panggil Raymond dari dalam lift.

"Oh, baik, Pak."

Berbeda dengan Riri yang langsung masuk dan berdiri di samping Raymond, Monik justru masih mematung.

"Ayo, Mon! Nanti kita telat lho ke lapangan. Absen dulu ke atas, ayol!"

"Aku... nanti saja deh." Monik nyengir kuda.

"Ayolah, *Angel*. Lift ini masih kosong, hanya kita bertiga."

BISAKAH PRIA INI BERHENTI MEMANGGILKU BEGITU DI DEPAN RIRI?!!!!

"Ba-baiklah, Pak." Monik pun masuk dan mengambil posisi jauh di belakang Raymond dan Riri.

Baru dua lantai terlewat, Riri tidak tahan membiarkan Monik sendirian di pojok lift. Ia pun menghampiri Monik. "Kamu kenapa sih, Mon? Dirinya jauh banget," bisiknya.

Monik hanya menggeleng lesu kemudian diam hingga lift mereka sampai di tujuan. Bahkan, ia sama sekali tidak menyapa sang presdir ketika keluar lift.

"Kamu ada apa-apa ya sama Pak Raymond?" Riri kembali menginterogasi Monik ketika berjalan di lorong.

Monik berhenti, lalu menatap Riri dengan pandangan melas.

"Kamu jangan kasih tahu siapa-siapa ya."

"Iya, tapi kamu harus ceritain semuanya."

"Iya, tapi nanti."

"Baiklah baiklah. Awas ya kalau kamu sampai bohong!"

Monik mengangguk pasrah. Raymond memang sepertinya tidak akan pernah membiarkan Monik hidup tenang untuk ke depannya. Untung saja hanya Riri yang akan mengetahui mengenai hubungan mereka. Jangan sampai berita ini menyebar ke seluruh karyawan Gianotech.

Menyebarkan sekali rubah licik itu!



"Monik, tunggu!"

Langkah Monik menggantung di udara, tidak jadi memasuki lift. Ia menoleh dan memandang heran pria yang sedang berlari kecil ke arahnya.

"Husen? Ada apa sih sampai lari-lari begitu?"

"Kamu mau ke mana, Mon?" tanya pria itu dengan napas yang tersengal-sengal.

"Aku mau ke lapangan nih."

Husen langsung menunjuk ruangan kepala pemasaran, Steven, yang terletak tak jauh di belakangnya. "Dipanggil Pak Steven. Penting katanya."

"Aduh, ada apa ya? Aku panik kalau dipanggil dia." Dalam hati, Monik menerka-nerka, jangan-jangan Raymond sudah menyuruh Steven untuk memecatnya.

"Kayaknya sih *urgent*, Mon. Aku saja tadi disuruh cepet-cepet panggil kamu."

"Oke deh, Sen. Makasih ya. Aku samperin Pak Steven dulu." Monik pun segera mengirim pesan singkat kepada Pak Ujang untuk menunggunya sebentar.

Sesampainya di depan pintu Steven, jantung Monik bereaksi lebih cepat dari sebelumnya, pertanda sedang gugup. Ia sudah merasa kejadian ini akan menimpa dirinya. Apalagi setelah pembicaraannya dengan Raymond dua hari yang lalu, pria itu terlihat terluka dengan ucapannya. Tadi pagi pun, ketika mereka bertemu, Raymond hanya menyapa seadanya. Tidak seperti biasanya yang selalu memaksa Monik untuk selalu menemaninya ke mana pun.

Bisa dipastikan, pasti sekarang Monik akan dipecat oleh atasannya.

"Saya Monik, Pak," ucapnya seraya mengetuk pintu.

"Masuklah."

Monik memutar kenop pintu dengan tangannya yang sudah berkeringat dingin. Kemudian, ia mendekati Steven yang duduk di balik meja kerjanya.

"Bapak memanggil saya?"

Steven mengangguk. "Silakan duduk."

Monik berjalan patuh dan duduk di hadapan atasannya itu. Ia meremas ujung rok selututnya sembari menunggu Steven membuka pembicaraan.

"Sebenarnya, ada hubungan apa antara kamu dan Pak Raymond?"

"Uhuk." Monik sampai tersedak ludahnya sendiri mendengar pertanyaan Steven. "Sa-saya? Dengan Pak Raymond? Hubungan apa ya, Pak? Hehehe."

Steven memajukan duduknya. "Saya tidak menyangka kamu akan secepat ini—"

"Secepat ini dipecat, Pak? Saya dipecat, Pak? Tolong, jangan pecat saya, Pak." Monik mengeluarkan wajah super melasnya.

Steven mengerutkan keningnya. "Kamu ini kenapa sih, Monik? Saya belum selesai bicara."

"Bapak kenapa tiba-tiba membahas tentang hubungan saya dan Pak Raymond?" tanya Monik takut-takut.

"Saya hanya bercanda, Monik." Steven tertawa kecil. "Kamu ini mana mungkin ada hubungan dengan presdir. Dia saja sangat sulit ditaklukan wanita. Saya bertanya seperti tadi, itu karena Pak Raymond tiba-tiba menyuruh saya untuk memindahtugaskan kamu ke divisi yang lebih tinggi."

Monik membulatkan matanya. "Maksud Bapak... saya tidak dipecat?" Wanita itu semakin menegakkan tubuhnya, benar-benar bingung dengan sikap Raymond yang sulit diduga.

"Iya. Kamu sekarang dipindahkan ke divisi pengembangan dan perencanaan bisnis. Bukan lagi *sales* yang harus bekerja di lapangan dan panas-panasan."

"Kalau boleh tahu..." Monik bertanya hati-hati, "sejak kapan Pak Raymond memindahkan saya ke divisi tersebut, Pak?"

"Hhm... Beliau sudah mengurusnya sejak dua hari yang lalu." Steven menyandarkan tubuhnya di kursi, lalu menautkan jemarinya. "Kalau saya pikir-pikir, kamu memang berpotensi untuk dipindahkan ke divisi pengembangan. Ditambah lagi, kamu juga sudah berjalan dua tahun di Gianotech."

"Jadi, saya resmi dipindahtugaskan?"

Steven mengangguk sembari menyerahkan sebuah map kepada Monik. "Ini surat resmi pemindahan tugas kamu, Mon. Selamat ya, semoga kamu nyaman di sana dan terus tingkatkan kinerja kamu."

"Terima kasih banyak, Pak. Kalau begitu, saya permissi, Pak." Monik tersenyum sopan lalu berjalan ke pintu ruangan Steven.

"Jangan lupa untuk segera menemui Pak Wildan ya. Dia atasan kamu sekarang."

"Baik, Pak," jawab Monik sebelum menutup pintu.

Sejujurnya, siapa yang tidak senang dipindahtugaskan ke divisi yang lebih nyaman? Apalagi, Monik jadi tidak perlu lagi pergi ke sana kemari untuk mengejar target. Tapi, Monik merasa ini semua tidak sesuai prosedurnya. Bagaimana kalau nanti semua karyawan mengira ia dan Raymond memiliki hubungan spesial?

Kalau kalian menganggap Monik senang-senang saja menerima semua ini, kalian tidak sepenuhnya benar.

Monik berdiri kaku di luar ruang divisi pengembangan dan perencanaan bisnis yang lumayan besar itu. Ruangan ini sangat berbeda dengan ruangnya di divisi pemasaran. Bisa dibilang, divisi pengembangan dan perencanaan bisnis ini memang salah satu divisi yang berperan penting di Gianotech. Jadi, wajar saja apabila ruangnya begitu besar walaupun hanya berisi lima belas orang.

Bahkan, satu orang memiliki satu meja khusus yang lumayan besar.

Monik menghela napas, tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Senang, terharu, atau nelangsa? Berbagai pikiran negatif menghinggapi isi kepalanya. Bagaimana kalau seisi divisi ini memusuhinya karena mengetahui betapa mudahnya ia naik jabatan? Belum lagi informasi yang ia dapatkan dari teman-teman *sales*-nya yang mengatakan bahwa karyawan di divisi pengembangan dan perencanaan bisnis ini sombong-sombong.

"Tarik napas...." Monik mengikuti ucapannya sendiri. "Buang....," gumamnya seraya mengembuskan napas perlahan.

Bunyi pintu berdecit pun terdengar, membuat beberapa pasang mata langsung tertuju pada wanita berkulit sawo matang itu. Monik pun tersenyum kikuk sambil menganggukkan kepalanya dengan kaku.

Akh, harus bicara apa sekarang?!

"Kamu Monica Angelina, ya? Sudah ditunggu Pak Wildan di ruangnya," ujar salah satu pegawai wanita yang biliknya paling dekat dengan pintu. Ia terlihat ramah dengan kacamata baca dan pensil di tangannya.

"Iya, Mbak. Makasih ya." Monik tersenyum sopan, lalu berjalan canggung ke ruangan Wildan, yang terpisah sendiri di ujung ruangan.

Sebenarnya, letak ruangan Wildan tidak begitu jauh. Tapi, jadi sangat jauh bagi Monik karena diiringi tatapan mencibir dari beberapa pegawai wanita yang berdandan *high-class* di sana. Mereka terang-terangan bersikap seperti tidak ingin menerima pegawai baru lagi di sini.

Tidak sampai tiga kali mengetuk pintu, Monik mendengar suara dari dalam yang mempersilakannya masuk. Ia pun dengan patuh memutar kenop pintu dan sempat kaget karena mendapati Raymond berada di dalam sana.

Kenapa aku jadi deg-degan lagi sih?!!

Raymond yang semula duduk santai di sofa, langsung menegaskan punggungnya. Meski berusaha untuk terlihat santai, masih tertangkap rasa gugup Raymond ketika melihat Monik berdiri di ambang pintu. Wanita itu terlihat lebih cantik dari dua hari yang lalu. Apa mungkin karena rasa rindu yang selama ini menghinggap hati pria itu terhadap Monik?

Sebentar, rindu? Aku rindu padanya? batin Raymond.

"Selamat pagi, Pak Wildan. Saya—"

"Ah, kamu pasti *Angel!*" Wildan melirik Raymond di sampingnya, yang langsung menatapnya nyalang. "Hei, santai, *Dude*. Aku kan hanya memanggilnya *Angel*."

"Jangan panggil dia begitu. Dia hanya *Angel*-ku, bukan *Angel*-mu atau yang lainnya," desis Raymond tajam.

Wildan mengangkat kedua tangannya. "*Wow, easy easy, Boy.*"

Kemudian, ia beralih ke Monik yang masih berdiri kaku di ambang pintu. "Silakan duduk, Monik." Wildan pun berjalan ke kursi kerjanya dan duduk di sana, berhadapan dengan Monik. Sedangkan Raymond masih duduk di sofa, memperhatikan Monik dari samping.

"Kedatangan saya ke sini untuk menyerahkan surat pemindahan tugas ini, Pak." Monik menyerahkan map yang tadi ia dapatkan dari Steven.

Tanpa membacanya, Wildan langsung menaruh map tersebut di meja. "Selamat datang di divisi pengembangan dan perencanaan bisnis, Monik," ujar Wildan seraya mengulurkan tangannya.

Monik menyambut uluran tangan Wildan. "Terima kasih, Pak."

"Iya, kamu juga harus berterima kasih pada teman saya itu. Dia yang merekomendasikanmu. Sebenarnya, sudah sejauh mana sih hubungan kalian?" Wildan tertawa sambil melirik Raymond yang hanya berdiam, tanpa ekspresi di sofanya. Begitu juga Monik yang sama sekali tidak ada selera untuk

menertawakan pertanyaan Wildan.

Wildan yang menyadari kecanggungan di sekitar mereka pun langsung berdeham. "Kalian sedang bertengkar ya?" tanyanya kepada Raymond.

"Kerja saja yang benar. Apa kau mau aku pecat?" Raymond berkata dengan wajah seriusnya.

"Kau memang tidak bisa diajak bercanda ya." Wildan kembali menatap Monik. "Mulai besok, kamu sudah bisa bekerja di divisi ini ya, Mon."

"Sebelumnya, saya boleh menyampaikan keinginan saya, Pak?" tanya Monik dengan tegas. Sedari tadi, ia memang sudah mempertimbangkan hal ini.

Raymond pun refleksi memajukan tubuhnya. Ia menatap Monik lebih dalam lagi.

"Apa, Monik?" Wildan tersenyum hangat.

"Saya mau, selama tiga bulan ini, dimasukkan ke dalam masa *training*." Meski wajahnya lurus ke depan menghadap Wildan, tapi ekor matanya masih melirik ke arah Raymond. Jujur saja, sejak tadi Monik tahu bahwa mata Raymond tak sedetik pun beralih dari dirinya, dan itu membuat jantung Monik berdegup semakin kencang.

"Maksudmu? Kamu ingin tiga bulan pertama ini menjadi masa *training*? Kenapa, Monik? Kamu bisa langsung bekerja seperti yang lainnya kok."

Monik menghela napas. "Maaf, Pak. Saya hanya tidak ingin ke depannya ada yang meragukan kinerja saya, terlepas dari siapa yang merekomendasikan saya."

"Saya merekomendasikan kamu juga bukan tanpa alasan." Raymond menyahut dengan intonasi datarnya. Dalam hati, Monik bertanya-tanya, mengapa pria ini jadi sangat dingin seketang. Sangat berbanding terbalik dengan Raymond beberapa hari yang lalu.

"Saya pun tidak meragukan kemampuanmu sama sekali, Monik. Meskipun presdir langsung yang merekomendasikan kamu, saya juga mencari tahu dulu mengenai kinerja kamu selama hampir dua tahun ini di Gianotech. Dan saya tidak keberatan menerima kamu di divisi ini karena saya tahu, kamu mampu."

Monik cukup bangga dengan penuturan Wildan. "Tapi, Pak, saya tetap tidak mau diremehkan oleh teman-teman baru di divisi ini. Saya harap, Bapak memaklumi keinginan saya."

Wildan menyandarkan punggungnya di kursi, sedangkan Raymond tersenyum tipis memandangi Monik. Sepertinya, Raymond tahu apa yang bisa membuatnya tertarik dengan wanita itu.

Angel-ku memang lihai mendominasi keadaan, idealis, dan menggemaskan.

"Baiklah, saya setuju. Wildan, tidak ada salahnya kita menuruti kemauannya. Lagi pula, aku yakin, dia akan lolos dengan mudah dari masa *training*-nya."

Monik menatap Raymond dengan pandangan lega. "Terima kasih, Pak."

"Anything for my angel."

Untuk sejenak, mata mereka saling bersitatap sampai akhirnya Wildan memecah keheningan.

"UHUK UHUK!" Wildan bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Monik. "Mari *Angel*, saya ajak kamu untuk berkeliling divisi ini. Sekalian, saya tunjukkan meja barumu."

Raymond langsung berdiri dan menginjak kaki Wildan sekuat tenaga. "Biar aku saja, Wildan." Kemudian, pria itu langsung menarik tangan Monik menuju pintu keluar. "Dan jangan panggil dia *Angel* lagi."

Belum sempat Wildan menjawab, Raymond sudah membanting pintu ruang kerja tersebut. Wildan hanya bisa tertawa pelan melihat tingkah Raymond yang sedang jatuh cinta.

Sahabatnya itu jika sudah menyukai seorang wanita, pasti akan menunjukkannya secara terang-terangan, tanpa peduli

pendapat orang lain di sekitarnya. Bukan hanya itu, Raymond akan memperlakukan wanita yang disukainya seperti putri kerajaan. Ia akan sangat royal dengan pasangannya.

Wildan jadi teringat masa kuliah dulu. Raymond pernah membelikan Chevrolet Camaro untuk pacarnya sampai-sampai Raymond tidak diizinkan pulang ke rumah karena dimarahi orangtuanya. Dulu, ia memang punya uang, namun uang itu berasal dari ayahnya.

Beda dengan keadaannya sekarang yang sudah punya kekayaan melimpah ruah. Entah benda apa lagi yang akan pria itu berikan kepada kekasihnya kelak.

Apartemen? Rumah? *Penthouse*?

Wildan tidak bisa membayangkannya.



Bab 8



Monik menarik pergelangan tangan Raymond tiba-tiba ketika mereka keluar dari ruangan Wildan. Ia terus menarik tangan sang presdir ke sekat yang membatasi ruangan Wildan dengan pegawai divisi pengembangan dan perencanaan bisnis lainnya.

"Ada apa?" tanya Raymond datar saat Monik berhenti menarik tangannya.

Monik berbalik, bersedekap dada. "Sepertinya kita harus bicara, Pak."

"Tentang?"

Entah mengapa, Monik merasa Raymond sedang mencoba menjaga jarak darinya. Pria itu jadi agak dingin memperlakukannya sekarang. Lihatlah, saat ini bahkan Raymond menjawab Monik tidak semanis kemarin-kemarin. Entahlah, mungkin karena ucapan Monik dua hari yang lalu saat mereka bertengkar soal penandatanganan surat perjanjian.

"Ya tentang ini semua. Kenapa Bapak memindahtugaskan saya seenaknya? Bahkan, tanpa memberitahukan saya terlebih dahulu."

"Saya sudah pernah bilang ke kamu tentang hal ini."

Monik tampak berpikir sejenak. "Oh, saat Bapak menawarkan saya untuk menjadi teman tidur?" Ia mendengus kesal. "Bahkan saya tidak pernah benar-benar mau menjadi teman tidur Anda, Pak."

"Sst...", Raymond menaruh telunjuknya di bibir Monik,

membuat wanita itu membelalakkan mata. "Kamu tidak ingin teman-teman barumu di sini salah sangka dengan ucapanmu sendiri kan? Berhenti membahas soal teman tidur."

Monik merasakan jantungnya kembali berdetak tak keruan. Terutama, saat menyadari ucapan Raymond barusan. Apa yang Raymond maksud dengan berhenti? Maksudnya, ia tidak akan meminta Monik lagi untuk menjadi teman tidurnya?

Kenapa aku jadi tidak suka saat ia menyuruhku untuk berhenti? batin Monik.

Raymond menjauhkan telunjuknya dari bibir Monik. "Kita bicarakan soal ini nanti. Sekarang, ayo kita lihat meja barumu."

Monik menundukkan kepalanya dalam-dalam, mengekor Raymond yang sudah keluar dari sekat tersebut, menuju kubikel baru Monik.

"Di sana kubikelmumu," kata Raymond, bersuara agak keras.

Beberapa pasang mata di sana langsung membulat seketika. Seorang presiden direktur perusahaan yang menunjukkan langsung di mana letak kubikel pada pegawai yang baru saja pindah tugas? Sebagian dari mereka langsung menyimpulkan bahwa wanita yang berada di samping Raymond pasti begitu spesial. Sebagian lagi, ada yang bertekad untuk segera mencari tahu siapa wanita itu.

Semua orang di sana tidak sedikit pun beralih dari Raymond yang sedang menuntun Monik ke sebuah kubikel yang tertata rapi di dekat pintu. Bahkan, ada dua toples camilan dan permen di atas mejanya. Entah siapa yang menyiapkan itu.

Ketika sudah sampai, Monik langsung duduk di kursinya dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Raymond menatap Monik dengan heran. "Kenapa?"

"Apa Bapak tidak melihat pandangan membunuh dari mereka?"

Jujur saja, Raymond sudah terlalu sering menjadi pusat

perhatian, membuatnya tidak peduli lagi dengan pandangan seperti apa pun ke arahnya. Namun, barusan, isi pikirannya hanya Monik dan pekerjaan baru wanita itu. Ia sama sekali tidak mengerti dengan pertanyaan Monik barusan. Kemudian, ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan tepat saat itu juga seluruh pegawai di sana menunduk, pura-pura sibuk dengan pekerjaan mereka.

"Kamu tenang saja. Selama kamu bekerja dengan benar, mereka tidak akan mengusikmu."

"Mereka itu sepertinya bukan marah karena saya dipindahkan ke divisi ini... ya itu bisa jadi sih. Tapi, sepertinya ada hal lain yang membuat mereka kesal."

Raymond bersedekap dada, lalu mencondongkan wajahnya lebih dekat dengan Monik. "Memangnya apa lagi yang membuat mereka kesal?"

Monik memutar kedua bola matanya. "Ya ini. Sikap Bapak yang berlebihan ini membuat mereka kesal pada saya."

Sedetik, dua detik, tiga detik. Raymond langsung tertawa lepas. Bahkan, suaranya sampai tidak terdengar lagi.

"Bapak kenapa sih? Jangan bikin saya makin malu deh. Bapak pergi saja sana." Monik tidak peduli lagi dengan jabatan Raymond. Sudah cukup Raymond menjadikannya pusat perhatian hari ini, membuatnya semakin malu.

Raymond mengusap sebulir air mata di ujung matanya, seraya mencoba meredakan tawa. Tanpa menjawab omelan Monik, Raymond langsung berdiri tegap dan menghadap seluruh pegawai divisi pengembangan dan perencanaan bisnis di sana.

"Mohon perhatiannya sebentar." Suara *bass* penuh penekanan itu pun terdengar sangat lantang.

Tidak perlu menunggu lama sampai Monik mengetahui sikap Raymond selanjutnya. Refleks, ia menarik ujung jas pria



itu dengan mata garang. "Pak, ini sangat tidak lucu," bisiknya penuh ancaman.

Tapi, Raymond mengabaikannya dan tetap menatap para pegawai yang sudah menaruh perhatian padanya. Tanpa disangka-sangka, Raymond menaruh telapak tangannya yang lebar ke pucuk kepala Monik.

"Saya harap, kalian bisa memperlakukan wanita ini dengan baik, karena dia... *teman dekat saya.*"



Monik hampir saja meledak saat Raymond terang-terangan mengumumkan bahwa ia adalah teman dekatnya di hadapan seluruh pegawai divisi barunya. Untung saja Wildan cepat datang dan menengahi keributan yang terjadi. Pasalnya, beberapa orang di sana langsung bersorak dan menggoda mereka berdua untuk cepat-cepat menjadi sepasang kekasih. Padahal, Monik yakin, mereka pasti hanya berpura-pura menggodanya dengan Raymond. Pasti sebenarnya mereka telah menjadikan Monik sebagai target utama untuk dijauhkan dari Raymond.

Secara.... presdir mereka ini kan most wanted. Aku pasti akan habis dicincang oleh mereka semua nanti.

Dua kalimat tersebut terus berputar sejak kejadian beberapa jam yang lalu itu. Monik jadi tidak bisa konsentrasi dengan tugas-tugas barunya di divisi ini, meski sebenarnya tugas Monik hanya menyalin beberapa data yang baru saja diberikan oleh seniornya di sana.

"Gimana, Mon?" Wildan tiba-tiba muncul di kubikel Monik.

"Eh, Pak Wildan...." Monik buru-buru menegakkan badannya. "Lancar kok, Pak. Baru nyalin-nyalin data saja sambil dikit-dikit saya pahami."

"Bagus bagus. Kalau ada kesulitan, bisa tanya temen-temen yang lain atau ke saya juga tidak apa-apa." Wildan melirik jam tangannya. "Sudah waktunya pulang. Kamu tidak pulang?"

"Hah? Serius, Pak?" Monik melirik jam digital di laptopnya, lalu melirik seisi ruangan yang rupanya sudah kosong melompong. "Ya ampun, benar-benar tidak terasa. Saya kira masih jam empat sore."

Wildan tertawa renyah. "Kamu terlalu menikmati jabatan kamu yang baru sepertinya, Mon."

"Sepertinya begitu, Pak."

"Ya sudah, kalau begitu, saya pulang duluan ya," pamit Wildan seraya berjalan ke pintu keluar.

Monik hanya mengangguk sopan, lalu merapikan barang-barangnya di atas meja. Sepertinya, hari ini ia harus cepat-cepat pulang ke tempat kosnya. Matanya sudah tidak bisa lagi menahan kantuk. Rupanya, bekerja hampir seharian di dalam ruangan seperti ini lebih membosankan dibandingkan bekerja di lapangan. Ah, Monik jadi rindu dengan Pak Ujang. Mulai sekarang, Monik pasti akan sangat jarang bertemu dengan beliau.

"Oh, jadi kamu *teman dekat* Pak Ray?"

Monik menoleh, mendapati seorang wanita yang sepertinya juga berasal dari divisi pengembangan dan perencanaan bisnis, berdiri di samping mejanya. "Lho, Mbak belum pulang juga? Aku kira tadi tinggal aku sendiri." Monik berusaha tidak menggubris pertanyaan sinis dari wanita tersebut.

Bukannya menjawab, wanita itu malah mendorong bahu Monik dengan kasar hingga ia terduduk kembali. "Ini udah di luar jam kerja, jadi gak usah sok sopan deh."

Monik melirik kartu pengenalan yang tergantung di depan dada wanita itu "Irene". Ia kembali menatap wanita bernama Irene tersebut, masih mencoba menahan emosi. "Maaf, Mbak, sebenarnya ada apa ya?"

"Kamu tuh, baru juga naik jabatan, tapi sudah berani-beraninya mendekati presdir. Dasar kepatutan!"

"Maaf, Mbak. Saya dan Pak Ray sama sekali tidak dekat,

selain hubungan kerja."

Irene terlihat semakin garang. "Halah! Dasar kamu cewek murahan!" Ia kembali mendorong bahu Monik.

Monik langsung tersulut emosi begitu mendengar umpatan dari Irene. "Mbak jangan kelewatan ya!"

"Apa? Kamu mau marah? Hah?" Irene meraih sejumput rambut Monik dan menariknya sekencang mungkin.

Sebenarnya, berkelahi dengan teman sekantor buat Monik adalah hal yang tidak etis. Apalagi, sampai main fisik seperti ini. Tapi, kalau sudah menginjak harga diri, Monik tidak akan tinggal diam. Ia langsung menarik rambut Irene dan menariknya tak kalah kencang. Terjadilah aksi jambak-menjambak dari kedua wanita ini sampai akhirnya seseorang masuk ke dalam ruangan.

"Oh my God! Stop stop!"

Monik dan Irene tidak mengindahkan bentakan tersebut dan terus meluapkan emosi mereka masing-masing.

"Monik, stop!" Riri menarik tangan Monik agar terlepas dari Irene. "Mon, ini kantor!"

Walaupun tidak rela, akhirnya Monik bisa juga berpikir waras dan melepaskan cengkeramannya. Begitu juga dengan Irene yang didorong paksa oleh Riri.

"Kalian kenapa sih?!" Riri menatap Monik dan Irene bergantian, mereka masih saling menatap satu sama lain dengan napas memburu.

"Kita balik aja, Ri. Daripada aku emosi lagi dan nyakar-nyakar muka nih cewek!" Monik langsung mengambil tasnya di meja dan menarik Riri keluar dari ruangan. Ia sama sekali tidak menoleh ke Irene yang masih menatapnya nyalang.

"Kamu kok berantem di kantor sih? Gak biasanya aku lihat kamu seemosi ini." Riri membuka pembicaraan ketika sudah berada di dalam lift, menuju lobi.

"Ini semua karena Raymond Giano!"

Riri terus saja mengoceh di dalam lift sampai mereka tiba di lantai dasar, sedangkan Monik hanya pura-pura tuli dan belum mau menceritakan semuanya tentang dirinya dan Raymond. Mengingatnya saja sudah membuat emosinya meluap, apalagi jika harus menyebut-nyebutnya.

"Mon, jawab dong! Sebenarnya kamu tuh diapain sama Pak Ray? Kok sampai cewek itu marah banget sama kamu."

"Duh, Riri, aku lagi *badmood* sama nama Raymond tahu gak!"
Ting.

Tepat saat Monik mengucapkan itu, pintu lift terbuka dan Raymond berdiri di sana. Baik Riri maupun Monik langsung panik setengah mati. Astaga, bagaimana kalau Raymond tadi mendengar ucapan Monik? Mereka berdua pun buru-buru keluar lift, bermaksud melewati Raymond. Namun, tangan pria itu lebih gesit untuk menahan Monik hingga wanita itu berbalik menghadapnya.

"Ayo, ke rumah saya," ucapnya tanpa basa-basi.

Mulut Riri terbuka sempurna dengan mata yang hampir saja keluar. Apa dia tidak salah dengar? Sang presdir terang-terangan mengajak Monik ke rumahnya?

Monik tidak menjawab, hanya terus berusaha melepaskan cengkeraman tangan Raymond di tangannya, sedangkan Raymond sama sekali tidak merasa terusik. *Toh*, tenaga Monik ini tidak ada pengaruhnya sama sekali untuknya.

"Kamu pulang saja duluan. Biar dia dengan saya," ucapnya pada Riri.

"Jangan, Ri!" teriak Monik dengan wajah mengancam.

Riri menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Maaf, Pak, tapi sepertinya Monik sedang tidak ingin diganggu."

"Maksud kamu, kehadiran saya ini mengganggu?"

Wanita itu pun langsung gelagapan. "Bu-bukan begi—"

"Iya! Memang Bapak itu gangguan buat saya!" Monik menyentak tangan Raymond sekeras-kerasnya berbarengan dengan *high heels*-nya yang sengaja didaratkan ke kaki sang presdir, membuat pria itu memekik dan refleks melepaskan tangannya. "Saya tidak mau lagi berurusan dengan Anda, Pak Ray!"

"Ssttt..." Raymond berbisik tepat di telinga Monik. "Kamu mengundang perhatian orang-orang di sini, *Angel*."

Monik melirik ke sekitarnya. Ternyata masih ada resepsionis dan beberapa *office boy*, juga satpam di sana. Ia langsung menelan ludah, menarik Riri, dan buru-buru keluar gedung Gianotech. Ini benar-benar sudah gila. Hari ini, Monik sudah membentak Raymond beberapa kali dan tertangkap basah oleh beberapa orang di Gianotech bahwa ia dan Raymond cukup akrab. Belum lagi Irene yang berusaha menyakitinya hanya karena Raymond mengatakan bahwa Monik adalah teman dekatnya. Kepalanya terasa ingin pecah.

Rupanya, kenaikan jabatannya sama sekali tidak memberikannya efek bahagia.

Riri yang mengerti keadaan sahabatnya itu segera menghentikan bus. "Kita cari makan dulu ya, Mon. Biar kamu juga rileks."

Monik hanya mengangguk lemas dan ikut menaiki bus.

Bab 9



Tadinya Monik berniat untuk segera pulang dan mengistirahatkan matanya yang sangat perih. Ia sangat mengantuk hingga kepalanya terasa berat sekali. Tapi, anehnya, ia sekarang justru tidak ingin pulang cepat ke kosannya, takut malah semakin memikirkan Raymond. Jadi, Monik masih setia mengobrol dengan Riri dan Husen yang sedari tadi sibuk menginterogasinya. Mereka masih penasaran mengapa Raymond sampai segitunya dengan Monik, terutama Husen yang tadi diminta Riri untuk segera menyusul ke warung pecel lele di dekat Gianotech.

"Kamu kok bisa kenal sih sama Pak Ray?" Husen masih mencoba mencari celah.

Monik mendengus kasar seraya mengaduk-aduk sedotannya di dalam es jeruk. "Ya siapa sih yang gak tahu Pak Ray? Dia kan presdir."

"Mon, kamu gak perlu nutup-nutupin dari Husen lagi. Aku sudah menceritakan semuanya ke dia tentang apa yang seharian ini aku lihat." Kali ini Riri yang bicara.

Husen menepuk pelan bahu Monik. "Kita kan sudah temenan dari awal jadi *sales* di Gianotech, Mon. Santai saja. Kita bisa kamu percaya."

"Aku bingung harus cerita dari mana dulu." Monik meremas rambutnya kuat-kuat, menahan kesal yang benar-benar ingin dikeluarkan. "Kalau kalian ingat, Pak Ray itu punya mata panda yang parah banget. Cuma akhir-akhir ini mata panda itu berkurang."

Riri dan Husen saling pandang, merasa bingung mengapa Monik justru membicarakan mata Raymond. Apa pengaruhnya

dengan kedekatan mereka?

"Iya, ingat...", jawab Husen ragu-ragu. "Emang apa hubungannya sama hubungan kalian, Mon?"

"Tapi, kalian janji ya jangan bilang siapa-siapa," ancam Monik dengan wajah garang.

"Iya, Moniiiiiiiiiiii," jawab Riri dan Husen bersamaan.

"Aku jadi teman tidur Pak Ray."

"UHUK UHUK!" Riri dan Husen langsung meraih minuman mereka, menghabiskannya sampai tandas. Monik benar-benar sukses memberikan kejut jantung pada kedua temannya itu.

"Gila kamu, Mon!" pekik Husen.

"Jangan bercanda kelewatan ah, Mon."

Monik mencondongkan badannya, menjadi lebih dekat ke Riri dan Husen. Tak lupa, ia memasang wajah super serius agar tidak lagi dikira sedang berusaha menyampaikan lawakan.

"Gini lho, Pak Ray itu punya penyakit insomnia kronis. Dan kalian tahu kan kebiasaan tidurku yang parah banget? Jadi, dia minta aku buat bantu dia untuk mudah tertidur."

Riri mengerjapkan matanya, tidak percaya. "Serius kamu, Mon?"

"Jadi, cekung di sekitar mata Pak Ray itu bukan karena dia nge-*drugs*, tapi karena kurang tidur?"

"Nah!" Kemudian, Monik menceritakan sejak awal pertemuan mereka, perjanjian konyol tentang teman tidur, sampai kontrak dan perkelahian mereka dua hari yang lalu.

Husen hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar cerita Monik. "Aku ngerti sekarang kenapa kamu tiba-tiba pindah tugas ke divisi pengembangan. Itu semua karena Pak Ray?"

"Padahal aku gak minta itu," sahut Monik lesu.

"Jadi, sampai sekarang Pak Ray masih maksa kamu, Mon?"

"Seperti yang tadi kamu lihat, aku pun sebisa mungkin menghindar. Apalagi, sampai ada anak divisi pengembangan

yang tadi serang aku karena Pak Ray."

"OH!" Riri menjentikkan jarinya. "Yang tadi jambak-jambakan sama kamu itu cemburu soal Pak Ray? Kok dia bisa tahu hubungan kamu sama si presdir?"

"Ini cewek yang tadi kamu ceritain ke aku di *chat*, Ri?"

Riri mengangguk menanggapi pertanyaan Husen.

"Tadi tuh si presdir yang anter aku ke meja baru di divisi pengembangan. Gilanya, dia malah mengumumkan ke semua orang di divisi itu kalau aku ini teman dekatnya."

Husen terbahak seraya geleng-geleng kepala. "Yaa... namanya juga presiden direktur, bebas deh mau ngapain."

"Tapi, Monik nih korbannya!" Riri jadi ikutan geram.

Monik menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Aku gak mau lagi ketemu Raymond! Gak mau!!!"

"Sabar, Sayang...." Riri mengelus-elus pundak Monik.

"Sebenarnya, tadi pun di lapangan, sudah banyak yang ngomongin kamu sama Pak Ray."

Baru saja Monik merasa lega karena menemukan tempat untuk bercerita, tapi pernyataan Husen barusan langsung membuatnya panik. "Maksud kamu?!"

"Berita bahwa kamu itu kekasih Pak Ray sudah tersebar. Aku ke sini juga tadinya mau memastikan ini ke kamu. Jadi, kamu itu sebenarnya kekasih Pak Ray bukan?"

Monik tergelak. "Bukan, Sen! Yang sebenarnya terjadi itu ya yang tadi aku jelasin. Dia hanya memintaku untuk membantunya tidur."

"Tapi...", Riri takut-takut melirik Monik, sepertinya ia memang harus mengungkapkan ini sekarang, "kayaknya Pak Ray beneran suka sama kamu deh."

"Iya, Mon. Kalau dari cerita kamu, Pak Ray sepertinya mau yang lebih dari kamu, bukan hanya sekadar menjadi alat untuk membantunya tidur."

"Aduhhhhh!!!!" Monik mengacak-acak rambutnya. "Aku jadi makin takut deh sama om-om tua itu!"

Husen dan Riri pun tertawa bersamaan melihat tingkah Monik yang sudah seperti orang gila. "Sudahlah, Mon. Lebih baik sekarang kita merayakan kenaikan jabatan kamu!" seru Husen.

"Bener banget!!!"

"Ih kalian mah... malah bercanda."

"Aku serius!" Kemudian, Husen pun beralih pada pedagang pecel lele di balik gerobaknya. "Pak, es jeruknya ya tiga gelas lagi!"

Riri memandang Husen dengan pandangan heran. "Buat apa, Sen? Aku sudah kembung."

"Lihat saja nanti," jawab Husen sok misterius.

Begitu pesannya datang, Husen langsung memberikan es jeruk itu ke Monik dan Riri. "Ikutin aku ya, *ladies!*" Lalu, pria itu mengangkat es jeruk miliknya. "Angkat gelas kalian juga."

Meskipun bingung, Monik dan Riri mengikuti Husen.

"*Cheers!* Selamat untuk Monik!"

Setelah mengerti maksud Husen, Monik dan Riri pun tertawa seraya mendekatkan gelas mereka hingga bertubrukan pelan.

"Makasih, Sen," ucap Monik tulus. "Makasih, Ri."

Riri pun bertepuk tangan heboh. "Selamat atas kariermu yang meningkat ya! Kamu tenang saja, Mon. Selama masih ada kita, Pak Ray sekalipun yang gangguin kamu, pasti kita basmi. Iya gak, Sen?"

"Setuju!" seru Husen bersemangat.

Monik melirik jam di tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Ia bersyukur Husen dan Riri mampu mengembalikan *mood*-nya sehingga tidak lagi memikirkan tentang Raymond. Saking asyiknya, Monik sampai pulang larut malam seperti ini. Tapi, baguslah, ia jadi bisa langsung tidur dengan cepat.

Wanita itu mengangkat keset di depan pintu kosnya, berniat mengambil kunci kosannya yang biasa ia taruh di sana. Namun, matanya membulat sempurna ketika tidak menemukan kunci itu di sana. Monik menggigit ibu jarinya, tanda gugup. Kerutan di keningnya semakin dalam, berpikir keras. Kemudian, ia melirik pot tanaman di samping kosnya.

Apa aku taruh di sana ya?

Monik pun buru-buru berjongkok dan memperhatikan tanah di dalam pot itu. Tapi, ia tidak juga melihat kuncinya di sana. Sebenarnya, bentuk kunci itu cukup besar, bukan ukuran kunci untuk gembok kecil. Jadi, seharusnya mudah terlihat.

Seketika, tubuh Monik menegang ketika tersadar lampu di dalam kosnya menyala. Setiap kali Monik berangkat kerja, ia selalu mematikan lampu kosnya. Kalaupun Monik lupa mematikan, seharusnya tidak seluruh ruangan yang tampak dari luar itu menyala.

Masa iya sih aku lupa mematikan lampu seluruh ruangan?

Meskipun takut setengah mati, Monik mencoba memutar kenop pintu dengan tangan yang sudah basah karena keringat dingin. Ia berharap, siapa pun pencuri di dalam sana, bisa diajak berdamai karena sebenarnya di kosan kecilnya ini tidak ada barang berharga apa pun. Monik sendiri sedikit tidak yakin apakah benar rumahnya ini dibobol pencuri.

Pintu kosannya berdecit hingga akhirnya terbuka sempurna. Monik sampai berjingkat karena melihat Raymond dengan asyiknya tertidur di kasurnya yang amat kecil. Pria itu sepertinya belum pulang ke rumah, terlihat dari kemeja yang dipakai oleh Raymond. Hanya jasnya saja yang sudah dibuka dan diletakkan begitu saja di sampingnya. Raymond telentang dengan posisi bersedekap dada, seraya mendengarkan musik di *earphone*-nya.

"PAK RAY!" Monik berteriak seraya mengguncang tubuh sang *presdir*.

Raymond langsung membuka matanya sekaligus *earphone*-nya.

"Angel, kamu sudah pulang. Kenapa malam sekali?"

Monik hanya bisa melongo melihat betapa santainya Raymond setelah masuk tanpa izin ke dalam kosannya. "Apa sih yang Bapak lakukan di sini? Gimana bisa Bapak masuk?"

"Aku tidak mau jawab," ucapnya sembari hendak telentang lagi di atas kasur. Namun, Monik menahannya hingga pria itu tetap duduk menghadapnya.

"Jawab dong, Pak! Saya betul-betul marah ya sama Bapak!"

"Aku tidak akan jawab sampai kamu tidak bicara formal lagi di depanku. Ini di luar kantor, Angel."

Monik memutar bola mata. "Kamu keluar deh. Aku mau istirahat." Meskipun dengan jutek, ia menuruti juga maunya Raymond untuk tidak berbicara formal.

Bukannya keluar, pria itu justru senyum-senyum sendiri, membuat Monik grogi. "Kamu tidak mau tahu bagaimana caranya aku masuk?"

"GAK!" Kemudian, Monik bangkit dan menaruh tasnya. Baru saja ia hendak masuk ke kamar mandi, Raymond langsung menggendongnya.

"Raymond! Gila kamu ya! Gak waras!" Monik terus berontak di gendongan Raymond sembari terus memukul dada bidang pria itu.

"Oh, kamu suka kekerasan ya?" Raymond melirik Monik di dalam dekapannya. "Aku juga suka kok."

"Sinting! Turunin aku!"

Raymond tertawa sambil terus menggendong Monik menuju mobilnya yang ia parkir di warung terdekat. Ia memang sengaja memarkirkannya di sana dan membayar penjaga warung untuk menjaganya.

"Ray! Kita mau ke mana sih!"

"Ke rumahku. Aku mau tidur."

"Tidur saja sendiri! Aku tidak mau lagi berurusan denganmu!"

"Sst... jangan berisik, Angel. Ini sudah malam. Kalau tetangga kamu

bangun, bagaimana?" ucap Raymond dengan nada terlembutnya, juga dengan matanya yang teduh menatap Monik.

Monik tidak berkutik. Selain memang sudah pasrah, tatapan Raymond barusan benar-benar membuat jantungnya kembali tak terkendali. Akhirnya, ia pun memilih diam sampai didudukkan Raymond di kursi samping pengemudi.

"Diam di sini ya." Raymond memakaikan sabuk pengaman, kemudian menutup pintu mobil. "Aku mau balik lagi ke kosan sebentar," ucapnya sedikit teriak karena ia sudah mengunci pintu mobil tersebut, jendelanya pun sudah tertutup rapat.

"Mau ngapain?" tanya Monik galak, berteriak dari dalam agar Raymond mendengar suaranya.

"Ambil baju kamu, Angel. Ada koper kan? Soalnya, kamu akan tinggal beberapa minggu ke depan di rumahku."

"Aku gak mau, Ray!" serunya sembari mendorong pintu mobil dan berusaha membuka jendela. Ia benar-benar ingin kabur. Tapi, percuma saja, mobil itu sudah dikunci otomatis oleh si empunya.

Sedangkan Raymond hanya memamerkan senyum kemenangannya, lalu berbalik menuju kosan Monik.

Kamu memang tidak akan pernah bisa menghindari Raymond Giano, Angel.



Raymond terbangun dari tidurnya dan mendapati Monik tidur di atas tubuhnya. Benar-benar persis menimpa dirinya. Tadi, Monik habis-habisan mengamuk di dalam mobil sepanjang perjalanan menuju rumah Raymond. Mengingatnya kembali membuat Raymond tersenyum kecil.

Pria itu pun bangun dan duduk tanpa melepaskan tubuh Monik, memangku Monik di atas pahanya. Kemudian, Raymond mengarahkan kedua tangan Monik untuk memeluk lehernya sendiri. Dengan kepala menunduk karena tertidur, Monik tidak

bangun juga saat Raymond sedikit mengangkat kepalanya dan mengecupi gemas bibir tipisnya berkali-kali.

Rasanya, aku tidak akan melepaskannya. Meski sekeras apa pun ia menolak, aku akan tetap memintanya terus bersamaku.

Raymond tersenyum tipis melihat wajah polos Monik. Dadanya berdesir, ada sebuah perasaan yang baru disadarinya. Perasaan ini bukan sekadar perasaan ke teman tidur biasa.

Ini semua perasaan cinta.

Secepat itu? Ya, mungkin saja. Terakhir kali, saat mereka bertengkar tentang surat kontrak, Raymond memang tidak pernah bisa mengenyahkan pertanyaan Monik. Pertanyaan mengenai mengapa dirinya terus meminta Monik untuk membantunya tidur. Namun, selama tiga hari ini, Raymond semakin sadar bahwa cinta pada saat pandangan pertama itu bisa-bisa saja kan?

Bukankah memang tidak pernah ada tanggal pasti kapan kita jatuh cinta?

Sebelum menaruh Monik dengan benar di atas tempat tidurnya, Raymond sekali lagi mencium bibir Monik, kali ini dengan sedikit penekanan, membuat Monik mengerang dalam tidurnya. Setelah itu, Raymond bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju jendela kamar. Rupanya, matahari sudah tinggi dan jam menunjukkan pukul setengah sebelas siang.

"Aku bahkan jadi enggan bangun jika tertidur bersamanya," gumam Raymond.

Tadinya, Raymond sudah berniat akan kembali menaiki kasurnya dan kembali bergelung dengan Monik. Namun, bunyi perutnya membuatnya teringat bahwa sejak semalam baik dirinya maupun Monik belum makan lagi hingga sekarang. Ia pun memutuskan untuk pergi ke dapur dan menyiapkan makan siang mereka.

Raymond mengusap dahi Monik dengan usapan selembut kapas. Ia baru saja membersihkan diri dan memasak sesuatu untuk disantap

olehnya dan Monik. Bukan karena Raymond tidak punya pelayan di rumah besarnya ini, hanya saja Raymond ingin memberikan masakan spesial untuk Monik dari hasil tanganya sendiri.

"Angel, bangun...."

Pria itu duduk di pinggir ranjang. Ia menepuk-nepuk pelan pipi Monik. Tapi, yang didapat oleh Raymond hanyalah suara napas teratur yang dikeluarkan oleh teman tidurnya itu.

"Bangun atau aku cium," ancam Raymond.

Monik bergerak gusar. "Diamlah, aku ngantuk."

Raymond berdecak tak suka. Dengan gerakan perlahan, Raymond mendekati wajah Monik dan menggigit kecil pipi wanita itu hingga membuat Monik mengaduh kesakitan. Raymond menunggu beberapa saat, tapi Monik tidak juga membuka mata. Akhirnya, Raymond pun kembali menggigit pipi wanita itu sedikit kencang, membuat monik meringis dan membuka matanya setengah.

"Raymond...," panggil Monik lemah dengan mata sedikit terbuka. "Kalau ada nyamuk, tolong usir dong. Sakit nih pipi aku digigit nyamuk."

"Makanya, jangan tidur terus. Ayo bangun, kita makan siang dulu." Raymond menarik kedua tangan Monik dengan lembut.

Monik menggeleng manja. "Ehmm... tidak mau. Aku ngantuk."

Setelah itu, ia kembali berbaring meskipun tangannya masih bertautan dengan tangan Raymond. Tanpa menunggu lama, matanya sudah tertutup rapat dan kembali terlelap.

"Say...." Raymond berdeham sendiri karena panggilan yang ingin ia keluarkan pada Monik. Ia merasa sangat gugup hanya karena ingin memanggil Monik dengan ucapan itu.

"Sayang," bisik Raymond akhirnya tepat di depan bibir Monik.

Mata Monik langsung terbuka dan melotot sempurna. "Siapa yang suka panggil aku 'sayang'?!!!" pekiknya.

Raymond tergelak. Bisa-bisanya wanita itu langsung terbangun

hanya karena panggilan sayangnya. "Angel, aku ini presdir. Tidak perlu ada orang yang menyuruhku. Kalau aku ingin, tinggal aku lakukan saja."

"Dasar sombong!"

"Terserah pendapatmu, Angel." Raymond masih terus tertawa kecil. "Yang penting sekarang kamu sudah bangun. Ayo!"

Monik menahan tarikan Raymond. "Mau ke mana sih? Aku masih ngantuk!"

"Kita makan ya. Nanti kamu lapar."

Monik membuang muka, tidak sanggup menatap lurus tatapan teduh Raymond. "Aku mau tidur. Ngantuk."

"Tapi, bibir kamu pucat. Nanti kamu tidurnya tidak nyenyak, Angel."

Monik menggeram kesal. "Iyalah pucat, gak pakai lipstik! Udah ah jangan ganggu terus. Aku ngantuk!"

Raymond mendekatkan wajahnya sehingga jarak antar wajah mereka semakin menipis. Ia mencium kedua mata Monik dengan lembut. Anehnya, rasa kantuk Monik perlahan menghilang dan digantikan dengan rasa marah.

"Jangan cium-cium!" Monik membulatkan matanya, lalu melepaskan tautan tangan mereka dengan paksa.

"Kalau kamu gak nurut, aku cium lagi ya." Raymond menegakkan tubuhnya sambil mengusap dagu, menatap Monik dengan seringaian mesumnya.

Monik bangun dari posisinya dan memukul ranjang sembarangan. "Awat ya cium aku lagi!"

Tak lupa, Monik juga mengusap matanya dengan kasar, seperti masih merasakan ada bekas kecupan akibat ciuman Raymond tadi.

"Ayo, kita makan." Raymond mengulurkan tangannya seakan memberi kode untuk Monik agar menerima uluran tangannya.

Monik bersungut-sungut sambil berjalan mendahului Raymond untuk keluar kamar, sama sekali tidak merespons

tangan Raymond yang masih menggantung di udara.

"Akh! Kenapa aku harus balik lagi ke kamar ini sih!" Monik mengentak kakinya sebelum meneruskan langkah menuju dapur.

Raymond berkecak pinggang, dengan seringaian penuh arti. Sambil mengepalkan tangannya, Raymond semakin bertekad akan membawa wanita itu ke dalam genggamannya. Ia akan memastikan, tangannya tidak akan lagi ditolak mentah-mentah untuk digenggam oleh Monik.

Dan setelah berhasil ia genggam, Raymond bersumpah tidak akan melepaskannya sampai kapan pun.



"Miaw...."

Monik memandang sekelilingnya dengan panik. Kemudian, kembali menoleh ke kamar mandi di belakangnya. Takut-takut tadi ia mandi dengan hewan paling menggelikan yang memiliki suara seperti tadi. Namun, tidak ada apa-apa di sana. Baru dua langkah Monik keluar dari kamar mandi, ia kembali mendengar suara itu. Kali ini, dibarengi dengan suara *bass* Raymond.

"*Angel*, ini Blacky. Kesayangan aku, setelah kamu."

Bukan hanya melotot, Monik langsung berkeringat dingin ketika memandang hewan di gendongan Raymond. Pria itu pun semakin mendekati Monik yang baru keluar dari kamar mandi.

"Jangan mendekat!"

Monik memanjangkan tangannya agar Raymond berhenti berjalan. Pria itu bingung tapi tetap menuruti perkataan wanitanya. Sambil menurunkan kucing itu, Raymond kembali mendekati Monik.

"Ray, jangan dekat-dekat!" teriak Monik sambil terus mundur.

Raymond menurunkan Blacky, dan kucing itu terus berputar di kaki sang empunya, "Kenapa, *Angel*?"

"*Hatchi!*" Monik mengusap hidungnya yang terasa sangat gatal.

Raymond mengernyitkan dahi saat Monik keluar dari kamar



sambil terus bersin.

Ia pun langsung mengejar Monik ke ruang tengah dan mendapati wanita itu sedang berdiri dekat sofa depan televisi.

"Stop di sana, Ray! Aku alergi bulu kucing."

Monik menutup hidungnya dengan kedua tangan. Hidungnya yang begitu sensitif, cepat sekali merasa gatal ketika dekat dengan hewan berbulu itu. Apalagi kucing peliharaan Raymond berbulu sangat lebat, membuat Monik semakin alergi.

"Kenapa tidak bilang? Kemarin-kemarin kamu tidak protes?"

"Kemarin kan aku belum lihat kucing itu." Monik bersedekap dada. "Pokoknya, malam ini, aku tidak mau tidur seranjang sama kamu!"

Bagai terkena petir di malam hari, Raymond langsung kelimpungan. Ia pun menatap Monik dengan pandangan memelas, sedangkan Monik menatapnya horor seolah-olah tubuh Raymond penuh dengan bulu kucing.

"Oke, aku mandi lagi. Aku mandi sekarang." Raymond buru-buru berlari kecil menuju kamar mandi. Namun, ia berhenti mendadak, seolah ada yang terlupa. Ia kembali menoleh ke Monik. "Pokoknya, kamu harus tidur seranjang sama aku! Titik."

Kemudian, Raymond kembali berlari menuju kamar mandi. Sebelum itu, ia berteriak memanggil pelayannya dan menyuruh agar kucing itu diletakkan jauh-jauh dari Monik. Sepertinya, Raymond akan memberi kucing itu ke Lily yang memang kebetulan sangat menyukai Blacky.



Bab 10



Raymond sudah berpakaian tidur lengkap, celana panjang karet berwarna hitam dengan atasan berwarna putih. Ia sengaja tidak mengaitkan kancingnya karena nanti juga akan dilepas. Hobinya setiap malam memang harus tidur dengan *shirtless*. Sekarang ia jadi bangga punya hobi seperti itu saat tidur bersama Monik.

Pasti lebih hangat, pikirnya.

Keluar dari kamar mandi, Raymond tidak menemukan Monik di dalam kamarnya. Ia pun memutuskan untuk mencari Monik di kamar yang lain. Benar saja, rupanya Monik sedang berada di kamar kosong, sebelah kamarnya. Wanita itu sedang asyik berteleponan dengan seseorang, sampai tidak menyadari Raymond sudah ada di ambang pintu kamar.

Raymond memang tidak berniat untuk mengganggu. Jadi, ia hanya menguping di dekat pintu sembari bersandar di dinding dan kedua tangan berlipat di dada.

"Iya, aku menginap di rumah temanku.... Sudah kok, aku sudah makan. Kamu tuh jangan lupa makan, kamu kan ada penyakit mag!"

Raymond langsung menggeram kesal mendengar Monik berbicara seperhatian itu dengan lawan bicaranya.

"Iya, Gerald sayang. Ih cerewet banget!" Wanita itu pun tertawa. "Aku gak bakal lupa kok, Gerald."

Okay, done!

Raymond berjalan cepat mendekati Monik dan merebut

ponsel itu, membuat wanita itu kaget setengah mati.

"Raymond!" Monik ingin menggapai ponselnya. Tapi, tidak bisa karena Raymond segera memeluk Monik beserta tangannya sehingga ia tidak bergerak sama sekali.

"Raymond lepas!"

Tanpa memedulikan Monik, Raymond melihat ponsel Monik dan bertambah marah saat melihat nama yang tertera di sana, *Gerald*♥.

What the hell!

Raymond segera menaruh ponsel ke telinganya. "Siapa kamu? Jangan ganggu istri orang!"

"Raymond!" teriak Monik tidak terima.

"*Hah! Siapa ini? Mana my Mon-Mon?*" balas pria di ujung sana.

Raymond menatap tajam ke arah Monik, membuat Monik langsung menunduk takut. Ia tidak pernah melihat Raymond semarah ini.

"Jika saya tahu kau masih mengganggu *Angel*, saya akan buat perhitungan denganmu. Dengar itu!"

PRANG!

Monik spontan berteriak saat Raymond melemparkan ponselnya ke dinding dengan keras hingga pecahan layar berserakan ke lantai. Kemarahan pria itu tergambar sangat jelas dari kekuatan lemparannya tadi. Kemudian, ia melepaskan pelukannya dan memegang kuat pundak Monik. Wanita itu pun meringis kesakitan.

"Siapa *Gerald*?" tanya Raymond lembut. Tapi, entah kenapa Monik semakin takut mendengar suara halus itu.

"Dia... orang yang aku sayangi." Monik menggeliat tak nyaman saat Raymond mengencangkan genggamannya.

"Tinggalkan pria itu!" Raymond berbicara sinis dengan tatapan setajam mata pisau yang baru diasah.

"Tapi dia—"

Terlambat, Raymond sudah lebih dulu mengunci mulut Monik dengan bibirnya, penuh kuasa.

Monik hampir saja terjengkang ke belakang jika tangan kekar Raymond tidak merengkuh pinggangnya dengan erat. Mata Monik terbelalak kaget saat bibirnya ditekan oleh sesuatu yang lembut, namun juga keras dalam waktu bersamaan.

Seakan baru sadar, Monik segera mendorong dada Raymond sekuat tenaga untuk melepaskan pagutan bibir Raymond yang sangat mendominasi. Sayang, tenaga Raymond begitu kuat memeluknya.

"Le... pash!" ucap Monik bersusah payah di sela-sela ciuman itu. Tangannya pun tak berhenti memukuli dada Raymond.

Monik memejamkan mata saat lidah Raymond masuk ke dalam mulutnya dan menjelajahi apa pun di dalam sana. Monik semakin brutal untuk melepaskan diri dari kurungan Raymond yang seperti ular piton sedang membelit mangsanya.

Monik sedikit terisak. Ia tidak pernah merasakan ciuman seintens ini sebelumnya. Memang, ini bukan ciuman bibir pertamanya. Namun, ciuman yang pernah ia rasakan sebelumnya, hanyalah kecupan malu-malu kucing saat pacaran semasa kuliah dulu. Jadi, tidak heran kalau Monik masih merasa sangat asing dengan sensasi ciuman panas seperti ini.

"Hhhhh...", desah Raymond saat melepaskan lumatan bibirnya.

Pria itu mengusap bibir bawah Monik dengan ibu jarinya. Setelah itu, tangannya kembali bergerak memegang dagu Monik, sedangkan Monik masih sibuk menetralkan napas akibat ciuman panas barusan.

"Aku tidak bisa membayangkan kalau kamu melakukan ini dengan pria lain," ujar Raymond dengan suara pelan. Jarak wajahnya tidak kurang dari sejengkal dengan wajah Monik.

Monik mengerutkan dahinya dan mulai menengadahkan wajahnya ke atas, menatap mata Raymond yang terlihat sendu. "Kamu tahu kan kalau kita tidak punya hubungan apa pun selain perjanjian konyol tentang membantumu tidur itu. Ingat, Ray, kamu jangan melebihi batas!"

Monik segera menghempaskan kedua tangan Raymond yang sedang memeluknya itu. Lalu, ia beringsut mundur beberapa langkah dan berdiri dengan mata nyalang. Tentu saja Monik marah. Ia sangat marah saat ini karena Raymond nekat mencium bibirnya! Bibir! Ini sudah sangat kelewatan.

"Angel...."

Raymond berjalan maju mendekati Monik, namun wanita itu segera mundur ke belakang. Pada akhirnya, Raymond memilih untuk berbicara dari jarak yang diinginkan oleh Monik.

"Jangan salahkan aku kalau aku jatuh cinta padamu." Raymond semakin mendekati Monik yang berdiri di dekat ranjang. *"Angel, aku meny-*

"Stop, Ray! Aku tidak mau dengar!"

Monik menutup kedua telinganya. Degupan jantungnya meningkat pesat dan pipinya terasa panas saat mendengar Raymond berbicara seperti itu. Pria itu seperti ingin menyatakan perasaannya.

Wanita mana yang tidak gugup saat menghadapi suasana seperti ini?

Kemarahan Monik bahkan telah menguap entah ke mana, digantikan dengan kegugupan yang tiada tara. Ia belum siap, belum. Ini terlalu mendadak. Rasanya, hampir tidak mungkin.

Setelah Raymond sampai di depan Monik, ia menangkap kedua tangan wanita itu dan dibawanya ke depan bibirnya sendiri. Kemudian, ia mengecup kedua punggung tangan Monik dengan lembut dan penuh kasih sayang, membuat Monik tidak sempat mengerjapkan matanya.

"Mungkin ini terlalu cepat, tapi aku meny-Hmph!"

Raymond membulatkan matanya saat Monik cepat-cepat menutup mulutnya dengan kedua tangan wanita itu.

"Jangan! Jangan dulu. Aku belum siap mendengarnya."

Setelah mengatakan itu, Monik melepaskan bekapan tangannya dan naik ke atas tempat tidur. Raymond terkekeh geli saat melihat Monik menutupi seluruh badannya dengan *bed cover* tebal, tanpa memedulikan dirinya yang masih berdiri di pinggir ranjang.

Ternyata, wanitanya ini sedang malu-malu kucing.

Seperti yang dipikirkan Monik, Raymond barusan memang berencana untuk menyatakan perasaannya pada Monik. Sudah hampir tiga hari lebih ini Raymond berusaha meyakinkan dirinya sendiri tentang apa yang ia rasakan. Namun, ia sudah tidak tahan. Apalagi saat Monik tadi bicara kalau mereka tidak ada hubungan apa-apa. Tentu saja harga diri Raymond menolak keras.

Raymond tersenyum memandangi Monik yang masih bergelung manja di bawah selimut. Pria itu bergerak perlahan untuk membuka selimut itu hingga sebatas leher Monik.

Saat itulah Monik pura-pura memejamkan mata. Ia kira, Raymond pasti percaya bahwa dirinya sudah terlelap secepat itu. Sebab, selama ini Raymond sudah tahu kalau Monik selalu tidur dengan mudah jika sudah berbaring.

Namun, Raymond tidak bisa dibohongi. Ia tahu Monik belum tidur. Bahkan, saat Raymond mendekati wajahnya, kelopak mata wanita itu sedikit berkedut saking gugupnya.

Raymond menyelipkan beberapa helaian rambut halus ke belakang telinga Monik. Karena perbuatan itulah, tubuh Monik terasa merinding dari telapak kaki hingga ubun-ubunnya. Belum puas dengan itu, Raymond meniupkan napasnya di telinga Monik, membuat wanita itu bergidik dan membuka matanya spontan.

"Raymond!"

Monik membalikkan tubuhnya dan terkejut karena jarak wajahnya dengan wajah pria itu sangat dekat.

Tanpa membuang kesempatan, Raymond langsung menelom pelan hidungnya seraya berkata, "Aku menyukaimu."



Monik berjalan mengendap-endap layaknya agen mata-mata yang sedang mengintai sesuatu. Sambil menutup wajahnya dengan map laporan, ia terus berjalan menuju tangga darurat yang memang tidak pernah dipakai oleh karyawan.

Wanita itu amat bersyukur selalu bangun lebih dulu daripada Raymond. Karena itulah, Monik bisa pergi diam-diam dari rumah dan pergi ke kantor sendirian. Ia masih belum siap berhadapan dengan Raymond karena kejadian semalam. Kini, ia sedang berusaha mencapai lantai divisi barunya tanpa menggunakan lift karyawan.

Saat Raymond menyatakan perasaan padanya semalam, Monik hanya menjawab dengan sikap sok cuek. "Hah, apaan sih?!" begitu katanya semalam, lalu kembali menutup dirinya dengan selimut. Sebenarnya, ia merasa sangat malu, gugup, dan kesal dalam waktu yang bersamaan.

Lebih didominasi oleh rasa kesal karena masih bingung dengan perasaannya sekarang. Ia ingin bersorak karena pernyataan cinta Raymond semalam, tapi sesuatu di dalam hatinya belum mengizinkan itu.

"Raymond marah tidak ya," gumam Monik sambil menaiki tangga satu per satu. Untung saja dia memakai *flat shoes*, jadi tidak perlu merasa kesakitan saat berolahraga naik tangga seperti ini.

Alasan Monik menggunakan tangga darurat adalah untuk menghindari adegan gosip pagi-pagi dari para pegawai di kantornya. Belum lagi kalau sampai ada wanita-wanita setipe dengan Irene dan menyerangnya lagi. Monik yakin sekali, setelah insiden Raymond mengumumkannya sebagai teman dekat kemarin, pasti banyak sekali orang yang membicarakannya



dari belakang. Ingat kan perkataan Husen kemarin? Bahkan, gosipnya telah sampai di telinga para *sales* di lapangan.

Monik menyeka keringatnya. "Capek juga," keluhnya.

Wanita itu pun memutuskan untuk berhenti menaiki tangga ketika sampai di lantai enam. Ia duduk di salah satu anak tangga dengan peluh yang terus bercucuran. Monik bahkan tidak bisa membayangkan jika harus menaiki sebelas lantai lagi. Ia bisa tepar dan pingsan.

Monik melirik jam di pergelangan tangannya. Ia pun tersenyum lega karena waktu baru menunjukkan pukul setengah delapan pagi. Biasanya, dulu jam segini, Monik masih memeluk gulingnya.

Sekarang? Sudah susah payah menaiki tangga segala.

Monik merogoh tasnya karena merasakan ada getaran dari ponselnya, ralat, ponsel Raymond yang Monik curi tadi pagi. Ponsel itu ia curi di atas nakas untuk memesan ojek *online* saat ingin pergi ke kantor. Biarkan saja Raymond kelimpungan mencari ponselnya. Salahnya sendiri kenapa harus membanting ponsel Monik kemarin.

Monik pun mengambil ponsel itu dan sedikit terkejut melihat siapa yang menelepon. Nomornya telepon rumah.

"Halo?"

"Angel, kamu di mana? Kenapa pergi duluan?"

"Aku lagi sarapan. Sudah ya, aku mau makan dulu."

"Kamu makan di mana? Biar aku susul dan kita berangkat ke kantor bersama."

Monik segera mematikan telepon itu dan berjalan cepat menaiki tangga lagi.

Dasar Raymond gila! Mengapa aku sekarang jadi harus selalu bersama dengannya!

Monik memutuskan untuk tidak naik tangga darurat lagi, kakinya sudah terasa akan patah jika harus melanjutkan menaiki tangga. Jadi, ia memutuskan untuk masuk ke dalam kantor dan berjalan menuju lift. Namun, beberapa wanita secara terang-terangan berbisik di

belakangnya. Belum lagi, tatapan mereka yang begitu menghina.

Monik memilih untuk mengabaikannya dan masuk ke dalam lift. Sial, di dalam lift itu hampir penuh dan entah kebetulan atau tidak, di dalamnya hanya ada karyawan wanita saja. Bahkan, ada Irene juga di sana.

Menebalkan muka, Monik pun memilih masuk dan berdiri di antara kumpulan pegawai wanita itu.

"Itu dia?"

"Ya."

Monik pura-pura tidak mendengar pembicaraan di belakangnya dan memilih untuk bermain ponsel milik Raymond yang mahal itu. Tidak ada aplikasi permainan di sana. Sosial media pun hanya satu, yaitu Instagram. Ah, lebih baik Monik membuka aplikasi itu daripada harus mendengar ocean orang.

Sabar... sabar... sepuluh lantai lagi.

"Tidak ada cantik-cantiknya," celetuk salah satu wanita.

Hati Monik sedikit mencelus. Tapi, ia merasa tidak perlu sakit hati dengan ucapan itu. Lagi pula, ia cantik kok. Menurut Raymond sih.

"Iya, seperti wanita penggoda kelas kakap. Pantas saja presdir mau." Kali ini, Monik tahu betul itu ada suara milik Irene.

Terdengar kekehan di belakang Monik, membuat wanita itu ingin mengamuk saja sekarang. Namun, ia tidak ingin mengulangi perkelahian yang kemarin. Beberapa saat kemudian, pintu lift pun terbuka di lantai empat belas dan dua orang pegawai wanita keluar dari lift.

"Akh!" Monik mengaduh kesakitan saat bahunya ditabrak dengan sengaja oleh wanita yang tak ia kenal itu. Sebelum pintu tertutup, Monik bisa melihat wanita tadi tertawa mengejek saat melihatnya.

Tanpa Monik ketahui, tiga orang wanita di belakangnya sedang merencanakan sesuatu untuk menjebaknya. Monik memang tidak pernah menoleh ke belakang karena ia tidak mau

menjadi bahan *bully*-an lagi seperti barusan dan kemarin.

Saat pintu lift terbuka di lantai enam belas, Monik diseret oleh ketiga wanita itu keluar dengan paksa. Bahkan dua orang lagi di dalam lift tidak menolongnya sama sekali, padahal salah satu di antara mereka adalah *teman* Monik di divisi pengembangan, Irene.

"Mbak kenapa bawa saya?" tanya Monik panik saat ketiga wanita asing itu terus menyeretnya ke dalam toilet. Lantai enam belas memang cukup sepi karena lantai ini hanya dipakai untuk pertemuan khusus.

"Diam kamu!"

"Dasar cewek kepatelan!"

"*Sales* gak tau diri!"

"Maksud kalian apa sih?" Monik merasa tidak terima. "Lepaskan saya!" Ia berontak dan menghempaskan tangannya agar terlepas dari mereka. Sayang, tiga lawan satu, Monik jelas kalah jumlah. Monik pun diseret ke dalam toilet.

"Ah!"

Monik menjerit spontan saat salah satu dari ketiga wanita itu mendorong tubuhnya hingga tersungkur di lantai yang licin.

"Dasar tidak tahu diri! Sadar dong, *presdir* sama sekali tidak cocok denganmu, jalang!"

BYUURR!

Monik menggigil kedinginan saat mereka menyiramkan air pel di dalam ember di toilet itu, membuat rambut dan tubuhnya basah kuyup juga kotor.

Ketiga wanita itu terbahak. "Rasakan itu! Dasar *sales* miskin!"

"Cus pergi. Nanti telat," ajak yang satunya.

"Yuk!"

Mereka pun pergi begitu saja meninggalkan Monik yang duduk menyedihkan di lantai sambil menangis sesenggukan. Inilah alasannya kenapa Monik tidak mau jika semua orang tahu tentang hubungannya bersama Raymond. Benar saja kan ia pasti di-*bully* habis-habisan.



Getaran kembali terasa dari dalam tasnya yang ikutan basah. Monik cepat-cepat mengambil ponsel itu dan melihat nomor asing lagi yang meneleponnya kali ini.

Monik tahu kalau yang meneleponnya sekarang adalah Raymond. Pasti. Untung saja ponsel Raymond anti air, sehingga tidak rusak sama sekali saat terkena air bekas guyuran wanita tadi.

Monik tidak mengangkat telepon itu dan lebih memilih untuk berdiri dari posisinya yang menyedihkan. Ia meringis kesakitan karena merasakan bokongnya nyeri akibat didorong dengan keras ke lantai.

Monik lalu berjalan ke arah kaca dan melihat penampilannya yang seperti orang gila. Rambut lepek karena basah kuyup, baju dan roknya juga basah, walaupun tidak seluruhnya. Ia bingung harus ke mana sekarang? Jika keluar dari sini dan pulang, alangkah malunya ia. Apalagi aroma air pel sangat menempel di tubuhnya sekarang.

Wanita itu tersenyum miris. Air matanya pun tidak tertahan lagi berjatuhan ke pipinya. Dia sangat sedih dan dadanya sesak, karena baru merasakan rasanya dihina dan diperlakukan semena-mena oleh orang yang tidak dikenalnya.

Getaran di ponsel kembali terasa di genggamannya. Nomor asing lagi dan nomor ini beda dengan tadi pagi. Monik pun segera menghapus air matanya dan mengusap wajahnya yang basah menggunakan tissue toilet. Dia tidak ingin membuat Raymond khawatir mendengar suaranya yang serak karena habis menangis.

"Halo?" sapa Monik. Ia berusaha sekuat mungkin untuk bicara senormal mungkin.

"Kamu di mana? Aku sudah di kubikelmu, kenapa kamu tidak ada? Masih sarapan?"

Ucapan bernada lembut sekaligus khawatir itu membuat air mata Monik menetes tanpa permisi. Cepat-cepat Monik menghapusnya.

"A... aku di kantor kok, Ray." Monik menutup mulutnya

karena tidak tahan untuk tidak terisak. Entah kenapa, ia juga bingung bisa selemah ini setelah mendengar suara Raymond yang begitu mencemaskannya.

"Kenapa suara kamu begitu?" tanya Raymond mulai khawatir.

Monik mengutuk diri sendiri karena tidak dapat menyembunyikan isakannya.

"Sayang! Kamu kenapa!? Sekarang kamu di mana?" Raymond tidak sabaran karena Monik hanya diam dan terus-menerus terisak.

Monik terdiam sejenak, ia menjauhkan ponsel itu dari telinganya karena tangisannya semakin menjadi saja. Ia tidak mau merepotkan Raymond, tapi hanya pria itulah yang bisa menolongnya sekarang.

"Raymond, bisa tolong aku tidak? Baju aku basah semua... dan... dan...."

Sudah cukup. Monik tidak bisa lagi menahan tangisnya. Rasanya, ia sangat malu dan terhina sekarang. Ia bahkan tidak peduli kalau ada yang mendengarnya dari luar.

"Astaga, Angel. Katakan, kamu di mana sekarang? Lantai berapa?"

"Aku di toilet lantai enam belas."

Tanpa mematikan telepon, Raymond langsung berlari menuruni lantai tujuh belas, tempat divisi pengembangan berada, menuju lantai enam belas. Dengan kerutan di dahinya, ia membuka pintu toilet wanita dengan sedikit entakan. Raymond sangat terkejut saat melihat kondisi Monik yang sedang berdiri di depan kaca sambil menangis tersedu-sedu. Belum lagi, baju wanita itu basah kuyup beserta rambut dan tasnya.

"Astaga, siapa yang melakukan ini padamu?!" Raymond menggendong Monik dengan sigap. Ia bahkan tidak peduli lagi kalau jasnya ikutan basah juga.

Monik tidak berontak sedikit pun saat Raymond menggendong tubuhnya. Ia hanya memeluk leher Raymond dan masih menangis karena perbuatan ketiga wanita jahat tadi.



"Sshh... sshh... jangan menangis lagi, Sayang. Aku berjanji, hal ini tidak akan terjadi lagi."

Raymond berbisik halus di telinga Monik, sebelum membawa wanita itu ke dalam ruangan *meeting* yang kosong. Ia mendudukkan Monik di atas meja yang panjang dan besar.

"Tunggu ya, *Angel*. Aku mau menelepon seseorang."

Monik hanya mengangguk dan membiarkan Raymond mengambil ponselnya sendiri di dalam tas jinjingnya. Rupanya, Raymond menelepon Ditra dan menyuruhnya untuk membelikan satu set pakaian wanita untuk baju ganti Monik. Setelah itu, Raymond juga menelepon bagian divisi keamanan untuk mengecek CCTV di lantai enam belas.

"Siapa yang melakukan ini padamu? Beritahu aku," ucap Raymond seraya mengusap wajah basah Monik menggunakan sapu tangannya.

Monik menggeleng. "Aku tidak kenal orangnya," jawabnya dengan suara serak sehabis menangis.

Raymond tidak bisa menyembunyikan ekspresi marahnya melihat Monik diperlakukan seperti ini. Ia menangkap wajah sembab Monik, lalu diusapnya lembut kedua pipi wanita itu.

"Mulai besok jangan pergi sendirian, mengerti?"



Bab 11



"Kenapa?"

"Entah."

"Ada apa ya? Kok mendadak sih?"

"Aku gak tahu juga. Kata manajer sih kumpul di lobi saja."

"Tumben banget Presdir ngumpulin kita kayak gini."

Obrolan serupa terdengar dari seluruh pegawai yang sudah memadati lobi perusahaan. Bagaimana tidak, jika presdir mereka tiba-tiba membuat pengumuman mendadak yang menyuruh seluruh karyawannya berkumpul di lobi.

Dari seluruh pegawai di sana, hanya ada tiga orang yang wajahnya pucat pasi, pertanda takut. Ketiganya itulah yang mem-bully Monik tadi pagi. Mereka berfirasat buruk jika sang presdir akan membicarakan perbuatan mereka tadi ke seluruh kantor. Atau lebih parahnya lagi, mereka akan dipecat.

Langkah demi langkah tegap terdengar dari arah lift khusus yang baru saja terbuka. Raymond berjalan dengan wajah sangar, karena sedang memendam amarah, mencoba bersikap profesional di depan para bawahannya. Ia diikuti beberapa petinggi perusahaan lainnya beserta Ditra.

Tidak sedikit pegawai wanita yang sempat-sempatnya merasa takjub melihat ketampanan presdir mereka, karena akhir-akhir ini wajah Raymond begitu segar dan semakin terlihat sehat.

"Terima kasih," kata Raymond pelan setelah menerima

mikrofon dari wanita resepsionis kantor. Ia lalu berdiri di atas panggung kayu jati berukuran kecil agar bisa melihat seluruh karyawannya dengan leluasa.

Di samping Raymond, sudah berdiri para kepala dan manajer setiap divisi yang ada di perusahaan itu.

"Selamat siang." Raymond menyapa dengan singkat. Tanpa sapaan itu, sebenarnya ia sudah mendapat perhatian penuh dari semua orang.

"Terima kasih semuanya sudah berkumpul di sini. Ada satu hal penting yang harus saya sampaikan."

Raymond memandangi satu per satu wajah pegawainya. Setelah menemukan wajah-wajah yang ia cari, rahangnya mengeras sampai Raymond hampir saja menggeretakkan giginya. Ia sangat marah saat melihat rekaman CCTV yang memperlihatkan ketiga wanita itu sedang menyeret Monik ke dalam toilet dengan begitu kasar.

Darahnya pun semakin mendidih saat mendengar umpatan dan makian dari mereka yang ditujukan untuk wanitanya. Tidak lagi. Raymond bersumpah, selama ia masih hidup, tidak ada yang boleh memaki dan memperlakukan Monik seperti itu.

Sebenarnya, Monik sudah meminta untuk tidak memperpanjang masalah ini. Namun, Raymond tidak bisa melupakannya. Kalau mereka menghina Monik, berarti mereka juga menghina dirinya.

"Untuk mempersingkat waktu, saya langsung saja ke poinnya. Tadi pagi, ada kejadian tidak menyenangkan di kantor kita." Raymond semakin menajamkan pandangannya ke tiga wanita tadi. "Dan kebetulan, saya paling tidak suka dengan tindakan tak bermoral seperti penganiayaan."

Raymond berhenti sejenak untuk melihat berbagai ekspresi dari bawahannya. Ada yang kaget, penasaran, bingung, dan takut.

"Ya. Kejadian tidak menyenangkan tadi pagi adalah penganiayaan antarpegawai wanita. Saya tidak perlu

menyebutkan nama-nama pelaku itu di sini atau dari divisi mana mereka bekerja. Yang merasa saja, silakan buat surat pengunduran diri kalian atau saya akan pecat secara tidak hormat," ujar Raymond dengan suara tegas, sarat dengan ancaman, membuat para pegawai semakin segan dengan dirinya.

"Saya membuat pengumuman ini bukan tanpa alasan. Saya hanya mengingatkan kepada semuanya, di sini, di perusahaan Gianotech ini, kita adalah satu keluarga harmonis yang saling melengkapi satu sama lain. Tidak ada yang namanya kelas sosial yang membuat kalian merasa tinggi dari orang yang jabatannya lebih rendah dari kalian."

Raymond berbicara dengan lantang layaknya seorang pemimpin.

"Oleh karena itulah, saya paling tidak terima jika ada penganiayaan di sini, dalam bentuk apa pun, baik perkataan apalagi tindakan. Mari kita ciptakan suasana kantor yang nyaman, tanpa adanya tindakan tak bermoral seperti itu. Pasti kalian sudah tahu tujuan wawancara psikotes waktu pertama kali melamar, bukan?" tanya Raymond kepada pegawainya. Banyak di antara mereka yang menganggukkan kepala.

"Jadi, saya harap kejadian memalukan seperti ini, jangan sampai terjadi lagi. Sekian dari saya, selanjutnya akan dilanjutkan oleh Pak Imran."

Raymond tersenyum setelah berbicara seperti itu, kemudian memberikan mikrofon kepada CEO untuk melanjutkan pembicaraannya. Sebelum ia benar-benar meninggalkan lobi, Raymond kembali memandang sinis kepada ketiga wanita pelaku tersebut. Seketika, ketiga pegawai wanita itu pun merinding dan spontan saja menundukkan kepala. Mereka merasa sangat menyesal melakukan tindakan penganiayaan tadi pagi kepada Monik.

Seharusnya mereka tidak melakukannya. Namun apa daya, nasi sudah menjadi bubur. Mereka harus kehilangan pekerjaan

karena kesalahan mereka sendiri.

Raymond berjalan menuju ruangan pribadinya sambil melonggarkan dasi di seputaran leher. Ia lalu membuka pintu ruangan dengan perlahan, takut membangunkan seseorang yang sedang tidur nyenyak di dalam sana.

Monica Angelina.

Malaikat tidur tak bersayap milik Raymond yang sedang tertidur di meja kebesaran miliknya. Kepala Monik bertumpu di atas meja dengan lengan sebagai bantalnya sendiri.

Raymond pun tersenyum lega karena Monik belum bangun dari tidur siangnya. Jika tidak, Monik pasti marah dengan tindakan Raymond yang memanggil seluruh karyawan serta mengumumkan sesuatu mengenai masalah tadi pagi.

Setelah membersihkan diri, mandi, dan berganti pakaian di ruangan Raymond, Monik tidak pernah keluar lagi dari sana sejak tadi pagi. Alih-alih memilih untuk pulang ke rumah, Monik lebih memilih untuk berdiam diri di ruangan pribadi sang presdir yang begitu nyaman. Padahal Monik bersikeras untuk bekerja, tapi Raymond terlalu memaksanya untuk jangan bekerja dulu hari ini.

Meskipun begitu, Monik bersyukur karena Wildan mengizinkannya untuk tidak masuk hari ini. Apalagi mood-nya sudah rusak, kalau mengingat Irene yang sama sekali tidak menolongnya di lift dan kemarin juga sempat menyerangnya.

"Hm...", gumam Monik, merasa geli saat ada sesuatu yang menjalari lehernya. Ia pun meraba sesuatu itu dan menggenggamnya lemah, ini jari tangan.

"Raymond?" Monik mengangkat kepalanya sambil memegang jari telunjuk Raymond di tangannya. "Maksudku, Pak Raymond," ralatnya karena teringat sedang di lingkungan kantor.

"Puas tidurnya, Angel?" tanya Raymond sambil bersandar di

meja.

Monik menggeleng. "Leherku sakit."

"Sini, biar aku pijat." Raymond ingin bergerak ke belakang Monik, tapi wanita itu langsung berdiri karena merasa tidak enak.

"Tidak usah, Pak Ray. Rapatnya sudah selesai?" tanya Monik, mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Sudah kok. Apa kamu lapar? Mau aku belikan sesuatu?" tanya Raymond sambil mengusap pipi Monik, membuat wanita itu semakin salah tingkah.

Monik menggeleng lagi. "Aku tidak lapar. Oh, ya silakan duduk. Barangkali Bapak mau mengurus berkas." Ia bergerak menjauhi kursi Raymond dan mempersilakan Raymond kembali bekerja.

Namun, sekarang gantian Raymond yang menggelengkan kepalanya. Tanpa diduga, ia menarik tangan Monik untuk berjalan mendekati sofa.

"Sekarang giliran aku yang tidur," ujar Raymond seraya tersenyum lebar.

"Tunggu, Pak Ray!"

Monik menahan kakinya sehingga langkah Raymond ikut terhenti. Raymond pun menoleh ke belakang dan sedikit melihat Monik sedang menundukkan kepalanya.

"Aku mau menyampaikan sesuatu."

Raymond tersenyum kecil. "Katakan, Sayang."

Wanita itu mendekat ke arah Raymond dan menggapai lehernya. Kemudian, ia mengecup pipi kiri Raymond dengan lembut dan terasa tulus. "Terima kasih, Pak Ray."



Setelah kejadian cium pipi yang dilakukan Monik, suasana hati Raymond semakin bersemi saja. Pria itu bahkan semakin memperlihatkan rasa sukanya pada Monik. Seperti menciumi punggung tangan, mengusap-usap kepala, ataupun mencuri



satu-dua kecupan di bibirnya.

Walaupun Monik sering marah dan mengamuk saat Raymond mencium bibirnya, tapi pria tampan itu masih saja melancarkan aksinya, tanpa peduli kemarahan Monik yang menurut Raymond sangat menggemaskan itu.

Saat jam pulang kerja pun, Raymond selalu memeluk pinggang Monik, apalagi ketika melewati pegawai kantornya. Ia seolah-olah mengingatkan pada semuanya bahwa tidak ada yang boleh mengganggu Monik mulai saat ini.

Setelah pulang, Raymond mengajak Monik ke salah satu mal terbesar di Jakarta, karena ingin membelikan wanita itu sebuah ponsel baru.

"Ray, itu terlalu mahal." Monik berbisik dengan sangat pelan saat melihat harga dari sebuah *smartphone* yang dipegang oleh Raymond.

"Tapi, kamu suka kan?"

"Suka sih, tapi-"

"Jadi Mbak, saya ambil ini." Raymond menunjuk *smartphone* asal Korea Selatan paling terbaru yang harganya hampir lima belas juta.

"Oke, Pak. Langsung ke kasir ya. Setelah membayar, baru kita buka." Sales ponsel tersebut menuntun Raymond dan Monik untuk segera pergi ke kasir.

Monik hanya menganga ketika Raymond tersenyum padanya tanpa rasa bersalah. Pria ini benar-benar tak sayang uang!

"Raymond, kamu jangan berlebihan begini dong. *Handphone*-ku yang kemarin saja tidak lebih dari tiga juta kok," protes Monik sambil memegang sedikit bagian dari kemeja Raymond.

"Tidak apa-apa. Yang penting kamu suka. Buktinya, kamu langsung bilang 'wow' tadi kan?" ucap Raymond mengingat sikap Monik saat pertama kali melihat ponsel mahal itu.

"Ya itu karena aku kagum sama layarnya yang lebar banget. Pasti enak main *game* atau *video call*-an," jawab Monik jujur.

"Padahal sayang uangnya," lanjutnya bersuara sangat pelan.

Raymond mengelus pucuk kepala Monik dengan lembut. "Jangan terlalu dipikirkan. Anggap saja itu permintaan maafku karena sudah membanting ponselmu kemarin."

"Makasih ya."

Raymond pun ikut tersenyum, lalu merangkul Monik untuk berjalan bersampingan menuju kasir.

Setelah membayar, *sales* itu baru membuka *smartphone* dan memperlihatkannya kepada Raymond dan Monik. Ia juga menjelaskan tentang kamera, pengisi daya, dan suara dari ponsel itu.

"Kartu Mbak mau langsung dipindahkan ke sini?" tanya si *sales*.

"Oh ad-"

Ucapan Monik langsung terhenti karena Raymond menggenggam tangannya erat.

"Nomor baru saja, Mbak. Jual kartu perdana juga kan?" Raymond tersenyum manis, membuat *sales* wanita itu terpesona.

"Raymond!" protes Monik.

"Ssh...." Raymond menggelengkan kepalanya ke arah Monik supaya wanita itu tetap diam.

Spontan saja *sales* itu hampir tertawa saat Raymond menggerakkan satu jari tangannya ke depan mulut Monik. Pasangan di depannya ini sangat lucu. Tampan dan cantik. Cocok.

"Mau *provider* apa, Pak?"

Monik tidak terlalu mendengarkan obrolan antara Raymond dan *sales* itu, karena ia sudah terlanjur kesal. Menurutnya, Raymond tidak berhak melarang ini-itu, termasuk tentang nomor hapenya nanti. Padahal Monik sudah susah payah menyisihkan kartunya di antara kepingan ponselnya yang rusak parah kemarin.

Saat *sales* sedang mengambil koleksi kartu perdana bernomor cantik, Raymond mengubah posisi duduknya menghadap Monik. Pria itu mencubit pipi Monik karena gemas melihat wanitanya cemberut.

"Kamu kenapa? Tidak suka dengan *handphone*-nya?"

"Gak tahu." Monik melengos ke arah lain demi tidak melihat



pria menyebalkan di depannya ini.

"Atau... Kamu tidak senang kalau aku ganti nomor kamu?"

"Kalau sudah tahu, kenapa tanya?!"

Raymond terkekeh. "Aku tidak mau saja kamu berhubungan dengan pria lain. Apalagi dengan si Gerald itu."

Monik meremas kuat lengan Raymond dengan kedua tangannya, sehingga pria itu sedikit kesakitan.

"Ya ampun! Kamu masih cemburu dengan Gerald? Aku kira kamu sudah mencari tahu siapa dia."

"Maksud kamu?"

Monik tersenyum jahil. "Gerald itu...."

"Ini, Pak, nomor-nomor cantik yang kami jual," ujar sales ponsel tiba-tiba datang membawa beberapa kartu *provider*.

"Sebentar, Mbak. Pacar saya lagi mau ngomong sesuatu." Kemudian, wajahnya kembali menghadap Monik. "Siapa Gerald?"

Oh lagi berantem toh, seru juga, ucap sales itu dalam hati sambil memandang penuh minat ke pasangan di depannya ini.

Monik memajukan tubuhnya sedikit agar lebih dekat dengan telinga Raymond. "Gerald itu kakak kandungku."

"Apa?!"

Raymond sangat terkejut mendengar kenyataan itu. Kalau Gerald benar-benar kakak kandung Monik, berarti ia sudah membentak calon kakak iparnya sendiri. Bagaimana jika nanti ia tidak direstui oleh calon kakak ipar?

"Kamu serius?" tanya Raymond meyakinkan diri. Monik pun mengangguk mantap.

Raymond semakin kalut dan tanpa sadar menggenggam tangan Monik lebih erat. "Mbak, kami tidak jadi beli kartu. Pakai kartu lama saja. Mana kartu kamu tadi, Sayang?"



Bab 12



Monik mengulum senyum saat melihat kegugupan Raymond yang terlihat jelas. Kaki pria itu terus bergerak saat menanti kedatangan seseorang. Monik dan Raymond memang sedang menunggu Gerald untuk makan malam bersama di *food court* mal. Setelah membeli ponsel, Raymond segera menyuruh Monik untuk menelepon kakaknya itu. Ia sengaja mengajak Gerald untuk makan malam sekaligus ingin meminta maaf karena insiden pembentakan kemarin.

Kalau ingin mendekati Monik, tentu saja Raymond juga harus mendekati keluarganya agar hubungan mereka lancar. Meskipun Monik belum memberikan jawaban pasti setelah pernyataan perasaannya kemarin, tapi Raymond sudah menganggap Monik sebagai kekasih resminya. Lagi pula, bukankah wanita itu sudah semakin mengizinkannya untuk melakukan *skin touch*. Monik pun sudah terlihat santai kalau Raymond mulai memanggilnya "sayang".

"Santai saja dong, Mas," goda Monik sambil mencubit tangan Raymond.

"Bagaimana kalau kakakmu tidak suka padaku?" ujar Raymond seraya mengerutkan dahinya.

"Memangnya kakak aku homo apa! Kan tidak ada pengaruhnya juga kalau kakak aku suka kamu atau tidak."

Raymond mendengus kesal. "Kamu ini, dasar tidak peka."

Monik melongo. Biasanya ucapan seperti itu hanya berasal dari mulut wanita, tapi kali ini ia mendengarnya dari mulut pria. Bahkan, seorang Raymond Giano yang berbicara.

"Kenapa?" timpal Monik lagi.

Raymond tidak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya mengeluarkan dompetnya dari saku celana. "Kamu lapar kan? Pesan makanan sana," ucapnya sambil memberikan dompetnya yang tipis itu. Iya tipis, tapi isinya... tidak perlu dipertanyakan.

"Masa aku sendirian? Nanti kalau aku didekati cowok lain gimana?"

"Ayo ayo."

Raymond berdiri dari tempat duduknya sambil menggandeng tangan Monik. Wanita itu pun tersenyum senang karena Raymond termakan omongannya. Padahal, ia cuma malas saja pesan makanan sendirian.

Sambil melihat-lihat makanan dari kedai ke kedai, Raymond sebenarnya ingin menanyakan semua tentang Monik. Bagaimana keluarga besarnya, berapa bersaudara, di mana keluarganya tinggal, mengingat ia hanya tinggal sendirian di kosan ibu kota.

Raymond jadi menyesal waktu itu tidak terlalu mengorek kehidupan Monik lebih dalam. Nanti malam saja ia akan menanyakan semuanya. *Quality time before sleep*. Setelah mengobrol, mereka pasti bertambah dekat dan dekat, lalu...

"Kamu mau udang? Kayaknya enak tuh," ucap Monik tiba-tiba membuyarkan lamunannya. Monik sedang menunjuk wadah *stainless* yang berisi udang asam manis.

"Boleh, Sayang."

"Sayurnya apa? Turnis taoge tahu itu mau gak? Kamu kan kurang subur," ledek Monik dengan suara pelan, meski tidak bisa meredakan tawanya.

"Aw, sakit!" Raymond mencubit pipi Monik agak keras. Mau tak mau candaan itu sedikit menggores kepercayaan dirinya sebagai pria.

"Kamu mau tes? Ayo, nanti malam kita buktikan. Awas saja kamu kabur."

"Berani kamu kayak gitu? Biar saja aku tidur di kosan!" ucap Monik tak kalah mengancam.

Raymond pun langsung diam, tak membantah.

"Sudah, ah. Ayo pesan. Nanti kakak aku keburu datang," ujar Monik mulai memesan tanpa melihat lagi ke arah Raymond. Cukup jantungnya saja yang masih berdegup kencang akibat pembicaraan mereka tadi. Salahnya sendiri sih yang memulai.

"Minumnya apa?" tanya Monik sambil menoleh ke samping. Tidak disangka, Raymond masih melihat ke arahnya, membuat Monik semakin salah tingkah.

"Ikut denganmu saja, Sayang."

"Oh, oke," jawab Monik kikuk. "Dua botol air mineral aja Mbak."

Dalam hati, ia terus mengutuk dirinya sendiri yang menyeret pembicaraan ke arah yang lebih intens.



Selang dua puluh menit kemudian, terlihat dari kejauhan seorang pria berusia tiga puluh lima tahunan sedang memegang ponselnya. Pria itu adalah Gerald Pratama, kakak kandung Monik.

"Itu Gerald!" seru Monik, menghentikan acara makannya dan berjalan cepat mendekati sang kakak.

Sedangkan Raymond hanya diam di tempat. Melihat Monik sedang memeluk pria bernama Gerald itu, spontan saja timbul rasa cemburu. Sebab, selama ini, Monik tidak pernah memeluknya, kecuali saat setengah sadar atau tertidur lelap.

Raymond menaruh sendoknya saat Gerald dan Monik berjalan beriringan ke arah tempat duduknya. Setelah sampai, ia langsung berdiri dan memanjangkan tangannya untuk bersalaman. Gerald pun membalasnya sambil tersenyum.

"Raymond," ucap Raymond memperkenalkan diri.

"Aku Gerald Pratama, kakaknya Mon-mon." Panggilan kesayangan itu membuat Monik malu setengah mati. Bagaimana kalau Raymond mengolok-oloknya nanti?

"Kak! Jangan panggil begitu. Malu tahu."



"Kalau dipikir-pikir, nama kalian hampir sama ya. Ada mon-mon-nya," kata Gerald sambil tertawa pelan. Raymond pun ikut tertawa, tapi tawanya itu malah terdengar sangat canggung.

"Ayo duduk, Kak. Aku akan pesan makanan buat Kakak," ujar Monik, lalu meninggalkan Raymond dan Gerald berdua saja.

Kedua pria itu pun duduk berhadapan, tanpa saling bicara apa pun. Raymond mengira, sikap Gerald yang ramah tadi hanya kamuflase saja. Tunggu sebentar lagi, Raymond yakin sikap Gerald pasti berubah drastis.

"Kamu pacar adik saya?" tanya Gerald beraura dingin.

Raymond tersenyum kecil, ternyata benar dugaannya tadi.

"Iya. Maaf, waktu itu saya membentak Anda di telepon. Saya kira, *Angel* berselingkuh di belakang saya." Raymond berbicara apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi.

"*Angel?*" Gerald terdiam sejenak, "Ahh.... Angelina. Kamu orang pertama yang memanggil Monik seperti itu."

Ada rasa bangga terselip di hati Raymond saat Gerald berbicara demikian. Sepertinya kakak Monik berhati baik, sama seperti Monik.

"Sejak kapan kalian pacaran?" tanya Gerald bernada serius. Tidak ada sorot bersahabat sama sekali di tatapannya saat ini.

Raymond berpikir cepat, ia tidak mungkin berkata jujur kalau ia dan Monik baru bertemu belum lama ini. "Sudah masuk tiga bulan," bohongnya. Anggap saja ini kebohongan untuk kebaikan.

Gerald mengangguk. "Baru tiga bulan ya? Masih baru banget. Tapi, kenapa kamu sudah bertingkah sangat posesif? Bahkan sampai mengakui Monik sebagai istri di telepon waktu itu."

Raymond menelan ludahnya. Momen ini sangat menegangkan, sama tegangnya saat ia diinterogasi oleh papanya ketika membelikan pacarnya mobil waktu kuliah dulu.

"Karena saya mencintai *Angel*. Saya tidak mau kalau pria lain mendekati dia. Maaf, kalau saya sudah salah bersikap."

Gerald menaikkan sebelah alisnya. Ia merasa puas mendengar jawaban Raymond barusan. "Sebenarnya, saya juga

sudah memaafkan kamu, bahkan sebelum kamu meminta maaf. Dari cara bicaramu waktu itu, saya sudah menduga kalau kamu begitu menyukai adik saya."

Raymond memilih diam, karena merasa Gerald belum selesai bicara.

"Saya minta, kamu menjaganya dengan sebaik-baiknya. Kalau kamu membuat Monik menangis, saya tidak akan merestui hubungan kalian."

"Tentu saja. Saya berjanji seumur hidup. Bahkan, saya sudah berencana untuk mempersuntingnya."

Gerald tertawa. "Itu bagus. Sebaiknya, kalian cepat-cepat menikah supaya Monik ada yang menjaga. Saya sering cemas karena dia tinggal di kosan sendirian. Padahal, ada keluarga kakaknya di sini, tapi dia memilih untuk ngekos sendiri."

"Maaf sebelumnya, apa Anda sudah menikah?"

"Santai saja, Ray. Sepertinya aku sudah tak perlu berakting lagi. Kamu orang yang baik bagi Monik, tidak seperti dulu-dulu, dia selalu mengenalkanku pada pria berengsek."

Sebelum-sebelumnya, Monik memang selalu mendapatkan pria yang hanya tergiur dengan wajah cantik ataupun kulit eksotisnya saja. Untung si kakak selalu melindungi dan mengancam pria-pria itu agar menjauhi Monik.

"Baiklah, Gerald. Terima kasih sudah percaya padaku," kata Raymond sedikit santai. Ia bahkan baru menyadari bahwa tubuhnya sejak tadi sangat tegang, seperti orang yang sedang diwawancara.

"Oh pertanyaanmu tadi ya, aku sudah menikah dan punya dua orang anak."

"Istrinya cantik dan anak-anaknya lucu semua," timpal Monik dari belakang sambil membawakan nampan makanan untuk Gerald.

"Benarkah? Aku suka anak-anak," ucap Raymons seraya melirik Monik sebentar. "Lain kali, aku akan berkunjung ke rumahmu."

"Aku tunggu. Lagi pula, Monik juga suka anak kecil. Kalian pasti betah bertamu di rumahku."

Monik terheran-heran melihat keakraban di antara dua pria dewasa ini. Bukankah biasanya saat pertemuan pertama antara kakaknya dengan pria yang ia kenalkan, selalu berakhir buruk? Semua pria kenalan Monik langsung pura-pura pergi ke toilet dan tidak kembali lagi. Selalu seperti itu.

Tapi, Raymond berbeda. Bahkan, Gerald seperti sangat mendukung hubungan mereka.

"Kalian sudah akrab rupanya," sindir Monik sembari memakan sup ayam miliknya.

Raymond hanya tersenyum merespons ucapan Monik itu, sedangkan Gerald tertawa pelan.

"Ya, begitulah. Kakak rasa, Raymond cocok untukmu yang sedikit petakilan dan tukang tidur."

"Kak, aku tidak banyak tingkah ya. Tanya saja sama dia," protes Monik sambil cemberut.

"Itu benar, Gerald. Dia tidak petakilan, tapi kalau tukang tidur, aku tidak bisa menyanggah hal itu." Raymond mengusap rambut Monik.

"Kamu harus sabar kalau soal tidurnya Monik. Dia sangat kebo. Bahkan, dia tidak terbangun saat Mama menyiram air sampai kasurnya kering sendiri."

"Aku baru tahu ternyata dia separah itu. Kurangi ya, *Angel*," ledek Raymond.

"Iya, ejek saja aku sepuasnya."

"Uhhh.... pacarku marah." Raymond menggoda Monik dengan bisikan pelan, karena malu kalau terdengar oleh Gerald.

"Pacar dari Hong Kong!"

Monik sangat geram rasanya kalau mengingat jam tidurnya sekarang. Akhir-akhir ini, tidurnya terus berkurang kalau di samping Raymond. Kemampuan tidurnya itu seakan terserap secara perlahan



ke tubuh Raymond, sehingga Monik selalu terbangun lebih awal dari biasanya. Kalau ia sampai mengidap insomnia, Raymond akan menanggung akibatnya seumur hidup!

"Kalian tahu tidak, kalau dilihat lama-lama, wajah kalian agak mirip. Apalagi..., " Gerald terlihat sedang memandangi sesuatu di wajah Raymond dan Monik bergantian. "Ya, itu dia! Mata kalian! Ekspresi klop, pandangan klop, cocok. Kalian jodoh!"

"Apaan sih, Kak? Gak jelas tahu," protes Monik.

Sedangkan Raymond tersenyum senang setelah mendengar ucapan Gerald tadi. Ia jadi teringat sebuah mitos yang mengatakan bahwa jodoh itu memang berwajah mirip.

"Sayang, apa kamu sudah mengantuk?" tanya Raymond sambil melihat Monik yang sedang menyisir rambutnya di depan meja rias. Ia baru saja menyelesaikan ritual mandinya.

Monik melihat bayangan Raymond dari arah kaca. "Iya. Kan sudah malam juga, Ray. Aku mau tidurlah."

Pria itu, dengan pahatan tubuh sempurna dan wajah manis khas Indonesia, kini duduk di atas ranjang dengan gaya yang terlihat *macho*.

"Padahal aku mau ngobrol sama kamu. Kita tidak pernah ngobrol panjang kan sebelumnya," ucap Raymond sembari berjalan mendekati Monik ke meja rias.

Monik menghidupkan *hair dryer* untuk mengeringkan rambut. "Ngobrol apa memangnya? Kan bisa besok-besok."

"Aku maunya malam ini." Raymond mengambil alih *hair dryer*, lalu mulai mengeringkan rambut Monik. "Bisa tidak?"

Mata mereka pun kembali menatap dari kaca, membuat degupan aneh di jantungnya kembali muncul.

"Tapi, aku ngantuk banget. Sumpah nih, lihat saja mataku." Monik menunjuk matanya yang mulai timbul kantung mata berwarna hitam.

Raymond mematikan alat pengering rambut, lalu

menaruhnya di atas meja. Ia pun berjongkok di hadapan Monik, mengelus bagian bawah mata Monik yang sedikit membesar itu.

Monik jadi merasa *dejavu*, posisi ini sama seperti saat di restoran Italia waktu itu. Bedanya dulu Raymond ingin memasang tisu makan, sedangkan kini pria itu sedang mengusap-usap matanya.

"Tahan sebentar lagi saja, *please*. Aku mau menanyakan sesuatu," ucap Raymond dengan mata memelas.

Monik memutar duduknya menghadap kaca karena tidak tahan berada di posisi intim seperti tadi. "Oke oke. Di sini saja. Kalau sambil berbaring, aku takut langsung tutup mata."

"Tidak di sini, Sayang."

"Aaaa! Raymond!"

Raymond tiba-tiba saja menggendongnya, membuat Monik spontan saja mengalungkan tangannya ke leher pria itu. Pria itu pun menempatkan Monik di atas ranjang. Kemudian, ia berdiam diri tepat di atas Monik, hanya dengan tumpuan tangannya.

"Ka... katanya mau ngobrol?" tanya Monik mulai gugup.

"Sebelum ngobrol, bagaimana kalau kita bersenang-senang dulu? Biar kamu tidak mengantuk lagi," kata Raymond mulai bergerak menggenggam tangan Monik di bawahnya.

"A... aku tidak mengantuk lagi, Ray." Monik nyengir kuda. "Jadi, sudah dong bercandanya."

"Aku sedang tidak bercanda, *Angel*. Aku serius. Bukankah kamu tadi meragukan kesuburanku?" Raymond pun mulai mendekat dan hampir menyentuh bibir Monik kalau wanita itu tidak melengos ke samping.

"Ray, aku cuma bercanda tadi. Maaf ya. Aku janji gak ngomong gitu lagi," pinta Monik sambil memejamkan matanya karena Raymond sedang mengecupi rahangnya.

"Tapi, aku sudah terlanjur sakit hati," ucap Raymond seraya memandang Monik dengan kerutan di dahinya. Sebenarnya, ia tidak merasakan sakit hati seperti yang ia bilang. Hanya saja,



Raymond ingin bermain-main karena terasa menyenangkan melihat ekspresi takut dari Monik.

"Ja... jangan, Ray. *Please*. Maaf... maaf..."

Monik menggenggam tangan Raymond dengan sangat erat karena takut pria itu akan berbuat macam-macam. Apalagi sekarang Raymond semakin gencar menciumi pipi, mata, pelipis, hidung, dan dagunya. Dengan kata lain, seluruh bagian wajahnya.

Tak lama dari itu, Raymond mengangkat kepalanya dan melihat lurus ke arah Monik yang sedang memejamkan matanya kuat-kuat. Tubuhnya kaku dan bibirnya terlipat karena antisipasi kalau-kalau Raymond melumat bibirnya seperti kemarin.

"Sayang, buka matamu." Raymond mengusap mata Monik dengan ibu jarinya.

Merasakan tidak ada lagi kecupan-kecupan basah di wajahnya, Monik pun perlahan-lahan membuka mata. Pemandangan pertama yang ia lihat adalah wajah tampan Raymond yang sedang tersenyum, membuat lesung pipitnya kelihatan.

"Kamu takut ya?"

Monik langsung mengangguk.

"Takut kenapa?" tanya Raymond lagi.

"Aku tidak mau melakukan itu sebelum menikah, Ray. Bagaimana kalau aku hamil?"

Raymond menganggukkan kepalanya. "Oohh... jadi, kita perlu menikah dulu sebelum melakukan *itu* ya, Sayang?" tanya Raymond pura-pura lugu.

"Iya!"

"Tapi kan... kalau kita tidak sampai melakukan..." Raymond menggerakkan tangannya membentuk pola abstrak, namun Monik langsung mengerti itu pola apa. "Kamu tidak akan hamil, sayang."

Monik mengerjapkan matanya beberapa kali. "Iya juga sih. Tapi, kan tetap tidak boleh. Nanti kebablasan."

Raymond yang melihat pun sedikit kecewa. Tapi, mau



bagaimana lagi, ia tidak mau memaksa Monik. Ia pun beranjak dari atas tubuh Monik.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Kita tidur saja. Lagi pula, aku sudah mengantuk."

"Katanya tadi mau ngobrol!"

"Nanti saja. Ini sudah malam. Sini, peluk aku." Raymond berbaring menyamping dan menjulurkan kedua tangannya supaya Monik masuk ke dalam dekapannya.

"Tapi, aku sudah penasaran, Ray! Kamu mau ngobrolin apa sih tadi?" kata Monik sembari beranjak dari posisi berbaringnya, kemudian duduk di sandaran ranjang.

Raymond masih berbaring. Ia menumpuk dua bantal jadi satu agar posisi kepalanya lebih tinggi. "Aku mau tanya tentang keluarga kamu, boleh?"

Monik salah tingkah. Ia tidak percaya jika Raymond sampai ingin lebih tahu mengenai keluarganya. Ia belum siap untuk menceritakan masa lalunya yang agak menyedihkan itu pada Raymond.

"Kalau itu sih...." Monik mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan. Raymond tahu kalau Monik sedang menghindarnya. "Nanti saja ya. Kamu juga pasti tahu kok akhirnya."

"Kok begitu?"

"Pokoknya nanti saja. Sudah ah, aku mau tidur." Monik segera berbaring membelakangi Raymond.

Raymond mendesah pasrah kalau keinginan Monik seperti itu. Sebetulnya, ia bisa saja menyuruh seseorang untuk menyelidiki keluarga Monik, namun Raymond menghargai keputusan wanitanya.

Mungkin sekarang, Monik belum terlalu percaya padanya. Tidak apa-apa. Raymond sabar menunggu sampai wanita itu sendiri yang menyerahkan kepercayaan utuh padanya.

Bab 13



Monik merasakan embusan napas yang cukup kuat di pucuk kepalanya, membuatnya sepenuhnya beranjak dari alam mimpi karena benar-benar terasa geli. Ia mengerjapkan matanya perlahan, dan merasakan pipinya menempel langsung dengan permukaan kulit yang hangat dan nyaman. Ia lalu mengangkat kepalanya dan pemandangan pertama yang dilihat adalah dagu runcing milik Raymond.

Baru ia sadari, Monik tidur menimpa tubuh pria itu, benar-benar berada persis di atasnya. Kepalanya tadi ternyata berada di dekat leher Raymond yang bertelanjang dada.

Monik sering protes dengan kebiasaan tidurnya yang selalu *shirtless*, namun Raymond selalu mengabaikan permintaannya. Menurut pria itu, tidur bertelanjang dada sangat nyaman, apalagi saat Monik memeluknya.

"Hemm..." Monik beranjak dari atas tubuh Raymond. Ia menduga pasti pria itu sesak napas karena ditindih oleh tubuhnya.

Tapi, bukannya turun dari atas sana, Monik justru duduk di atas perut Raymond yang *sixpack*. Memang tidak terlalu berbentuk seperti binaragawan, tapi menurut Monik, tubuh Raymond sudah sangat bagus untuk ukuran pria dewasa.

Monik melirik jam digital yang terletak di atas nakas. Pukul empat dini hari. Astaga, kenapa dia terbangun? Padahal sebelum-sebelumnya tidak pernah. Ah, sebaiknya ia harus tidur lagi. Tapi, sebelum itu, Monik kembali memperhatikan wajah Raymond sekali lagi.

Meskipun sedang tidur nyenyak, Raymond seperti

kehilangan sesuatu ketika Monik bangun dari rebahannya tadi. Tangan pria itu meraba-raba dadanya sendiri untuk mencari kepala Monik yang biasanya berada di sana. Monik hanya mengerutkan dahinya melihat itu. Apa ia tidak merasa jika perutnya sedang diduduki oleh seseorang? Meskipun kurus, Monik merasa bobotnya cukup berat.

Wanita manis itu pun mulai berani untuk menggenggam tangan pria itu. Ia kasihan melihat Raymond yang seolah ingin terbangun saat tidak menemukan Monik di atas ataupun di samping tubuhnya.

Setelah merasakan kehadiran Monik, dahi Raymond kembali rileks seperti awal. Tanpa melepaskan genggamannya, Monik turun dari atas perut Raymond dan duduk bersimpuh di samping pria itu. Ia menatap lama tangannya yang sedang menggenggam tangan kukuh milik Raymond. Lagi-lagi, Monik dilanda kebingungan.

Sebenarnya, apa nama hubungan mereka ini?

Teman biasa? Tentu bukan. Teman biasa tidak tidur bersama dalam satu ranjang. Apalagi teman antar-pria dan wanita.

Pacaran? Tapi, Raymond tidak pernah menembaknya secara langsung.

Teman tidur?

Monik tersenyum miris. Ya, mereka hanyalah teman tidur. Tidak lebih. Seperti perjanjian awal.

Kenapa ia bisa terjebak seperti ini dengan Raymond? Kenapa dulu ia tidak bersikeras untuk menolak permintaan pria itu? Tapi, seingatnya, Monik terus berusaha untuk menolak. Raymond-lah yang selalu datang mengejanya. Selalu. Sampai Monik lelah sendiri.

Atau, sebenarnya justru hatinya yang mulai lelah untuk menolak Raymond?

Tidak bisa dipungkiri, Monik merasakan ada sesuatu yang

aneh sedang menjalari hatinya. Ia sering merasakan debaran menyenangkan saat bersama dengan Raymond. Apalagi saat pria itu memperlakukannya bak ratu kerajaan. Monik jadi merasa dilindungi dan dicintai.

Ia pun tersenyum setiap mengingat perlakuan Raymond yang begitu manis dan lembut. Panggilan "sayang" yang terucap dari bibir pria itu pun terdengar sangat merdu di telinganya.

Ya Tuhan... jantungnya mulai kembali bertingkah. Jangan-jangan, sekarang ia sudah menyukai Raymond? Kalau benar seperti itu, apa yang harus Monik lakukan? Pura-pura menutupi, bertingkah biasa, atau justru menunjukkannya secara terang-terangan?

Monik tidak tahu harus memilih yang mana. Ia justru memilih untuk melanjutkan tidurnya yang sempat tertunda. Sebelum itu, Monik mencium punggung tangan Raymond dengan cepat, karena takut Raymond terbangun.

Mungkin ciuman itu menjadi pertanda awal bahwa Monik memang sudah menyukai Raymond. Dan yang tidak diketahui olehnya adalah pria itu merasakan jika tangannya sedang dikecup oleh seseorang.

Monik sedang sarapan di ruang makan sambil membaca majalah *fashion* yang baru ia beli kemarin. Sambil mengunyah *ice cream cake* di mulutnya, ia terus membaca majalah itu dengan khidmat.

Seperti biasa, Monik jadi selalu terbangun lebih dulu dari Raymond. Jam enam pagi tadi, ia sudah mandi dan rapi. Bahkan, ia sudah duduk manis untuk sarapan, sedangkan pria itu masih tertidur di kamar. *Untung tidak ngiler.*

Walaupun Monik kesal karena jam tidurnya berkurang setiap hari bersama Raymond, tapi jauh di lubuk hatinya, Monik juga bersyukur karena Raymond memiliki waktu tidur yang

teratur. Tidak seperti dulu.

Monik menoleh karena mendengar langkah kaki mendekat. Rupanya, Raymond baru saja memasuki ruang makan, dengan gaya yang sangat memukau di mata Monik. Rambut pria itu masih basah dan disisir ke belakang, sedangkan tubuhnya masih dibalut oleh *bathrobe* berwarna putih gading. Dadanya yang bidang pun mengintip malu-malu dari dalam.

Tanpa sadar, Monik meneguk ludahnya sendiri saat melihat pemandangan yang begitu *mengundang* itu.

"Kenapa tidak membangunkanku, Sayang?" Raymond duduk di samping Monik, lalu mencium singkat pipi wanitanya sebagai tanda ucapan selamat pagi.

Hanya perlakuan kecil seperti itu saja, jantung Monik sudah berdegup kencang. Astaga, kenapa Raymond bisa semanis ini?

Monik menaruh majalah yang dibacanya ke atas meja. "Kamu tidurnya nyenyak banget. Aku jadi tidak tega."

"Ini semua kan karena kamu. Terima kasih ya. Entah bagaimana nasibku kalau tidak bertemu kamu."

Hati Monik terasa sedikit tercubit. Benar kan dugaannya, Raymond hanya menganggapnya sebagai teman tidur saja. Tidak lebih.

"Sama-sama. Makanya, sekarang kamu harus belajar tidur. Jadi, kalau tidak ada aku, kamu tetap bisa tidur selelap itu." Monik mengambil satu buah donat coklat, kemudian menggigit donat yang lezat itu.

Raymond mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu, Angel?"

"Aku tidak ada maksud apa-apa. Tapi, itu kan kenyataannya," kata Monik tanpa melihat ke arah Raymond.

"Kenyataan apa?"

"Kamu mendadak pikun ya, Ray? Hubungan kita ini kan hanya sebatas kamu yang membutuhkanku untuk membantumu

tidur."

Raymond mendekat ke kursi Monik. Bahkan, sekarang kursi mereka sangat berhimpitan. Tidak hanya sampai di situ, Monik kembali dibuat terkejut saat Raymond memeluk bahunya sehingga sedikit lagi saja, tubuh mereka sudah bersentuhan.

"Raymond...." Monik berbicara takut-takut saat Raymond memandangnya dengan tatapan tajam.

"Aku kira kamu sudah mengerti. Tapi, rupanya belum. Apa perlu aku ulangi ucapanku waktu itu?"

"Ucapan apa?" tanya Monik pura-pura tidak tahu.

"*Aku. Menyukaimu. Apa itu belum jelas?*"

DEG! DEG!

Jika saja jantung bisa keluar dari sarangnya, Monik yakin jantungnya sudah terbang entah ke mana.

Monik menunduk, tidak tahan ditatap begitu intens oleh pria tampan berlesung pipi itu. "Bi... bisakah kita tidak membicarakan ini sekarang?"

Tiba-tiba Raymond mengangkat dagu Monik agar ia bisa menatap matanya langsung.

"Tidak, Sayang. Kita harus membicarakan ini sekarang. Bila perlu, kita tidak usah pergi ke kantor. Jadi, kamu jawab saja pertanyaanku, apakah ucapanku tadi masih belum jelas?"

Monik mengedarkan pandangannya ke segala arah karena tidak berani menatap Raymond secara langsung. Astaga, sebenarnya tadi ia yang menuntut minta penjelasan bukan? Memang di dalam hati sih, tapi sama saja artiannya.

CUP.

Mata Monik mendadak fokus saat Raymond mengecup singkat bibirnya. Cepat dan keras. Ia bahkan bukan mengecup, lebih tepatnya menekan bibirnya.

"Lihat aku, Angel." Raymond mengarahkan Monik untuk menatapnya. "Jangan menghindar lagi."



"Apa? Aku bingung tau!"

"Bingung kenapa? Coba aku ingin tahu, kamu bingung tentang apa?"

"Aku... aku bingung dengan hubungan kita dan sikap kamu. Aku kan hanya membantumu tidur, tapi sikap kamu padaku seperti—" Ucapan Monik terhenti karena jantungnya semakin cepat berdetak. Ini gawat. Ia ingin meledak rasanya.

"Seperti apa?" Raymond semakin menuntut. Sebenarnya, ia sudah tahu lanjutannya, namun ia ingin mendengar sendiri dari mulut Monik.

Setelah mengembuskan napas untuk meredakan kegugupannya, walaupun hanya sedikit, Monik akhirnya melanjutkan ucapannya yang sempat tertunda.

"Seperti seorang kekasih."

CUP.

Raymond mencium bibir Monik lagi, namun kali ini lebih lembut.

"Memang. Aku memang memperlakukanmu begitu. Kamu tahu, aku susah sekali jatuh cinta. Tapi, jika aku sudah menyukai seorang wanita, *i will treat her as well as I can*. Sampai wanita itu sendiri yang menyerah padaku."

Raymond menangkap kedua tangan Monik, lalu diciumnya punggung tangan wanita itu dengan lembut. Perkataan dan perlakuan Raymond itu membuat Monik *speechless*. Ia sangat terharu.

"*So, Angel my love, will you be mine?*"

Debaran jantung Monik semakin terasa nyata. Bahkan, ia sampai bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

Ya Tuhan, ya Tuhan... aku harus jawab apa?!

Belum sempat menjawab, Raymond mengeluarkan sesuatu dari saku jubah mandinya. Sebuah kotak, tapi saat dibuka, dugaan Monik yang mengira kotak itu berisi cincin ternyata salah besar. Isi dari kotak itu adalah gelang emas dengan bandul

berbentuk love yang sangat kecil. Simpel, tapi elegan.

"Mau ya? *Please!*" Raymond memasang gelang itu di tangan kanan Monik dengan perlahan dan hati-hati.

"Raymond...." Entah ekspresi apa yang sedang ditampilkan Monik saat Raymond mencium punggung tangannya sambil mengelus gelang itu.

"Gelang ini adalah tanda jadi hubungan kita. Aku berjanji akan memberikanmu cincin saat acara lamaran resmi nanti." Raymond tersenyum sangat manis dan tulus. "Jadi, jawabannya apa, *Angel?* Kamu tahu apa yang kuinginkan."

Monik mengerucutkan bibirnya kesal, sama saja Raymond memaksanya untuk menjawab iya. Tapi, mau bagaimana lagi? Monik memang ingin menjawab seperti itu.

Monik memajukan tubuhnya sendiri dan bergerak memeluk pria itu dengan erat. Bibirnya mengembang dengan lebar pertanda bahwa ia sedang bahagia, sangat bahagia. Sudah lama ia menantikan momen seperti ini bersama orang yang spesial di hidupnya.

"Tentu saja jawabanku adalah iya. Terima kasih, Raymond."

Kelegaan luar biasa menghinggapi hati Raymond. Sudah lama hidup melajang, akhirnya kini ia kembali merasakan indahnya cinta.

"Terima kasih juga, Sayang. Aku tahu ini terlalu cepat, tapi aku berjanji akan membuatmu bahagia karena sudah menjadi milikku."



Bab 14



Beberapa orang yang sedang berlalu lalang menatap heran saat seorang pria dengan setelan mahal khas pemimpin perusahaan, sedang berjalan di lobi kantor mereka sambil memeluk seekor kucing berbulu lebat dan bermata indah.

Bukan tanpa alasan semua orang bingung melihat orang itu. Pasalnya, tidak pernah ada yang membawa hewan peliharaan di kantor ini. Tidak pernah dan tidak diperbolehkan.

Sebagian pegawai wanita yang pecinta kucing pun sempat berteriak histeris karena ingin memeluk kucing gemuk nan lucu itu. Sedangkan pria yang sedang membawa si kucing hanya tersenyum menanggapi respons orang-orang tentang kucingnya.

Blacky, namanya.

Kucing hutan Norwegia yang keberadaannya cukup langka di Indonesia. Mungkin hanya beberapa orang saja yang memilikinya. Apalagi Blacky adalah kucing asli dari Norwegia, bukan hasil dari kawin silang.

Raymond jadi bangga membawa kucing itu ke sini. Namun, ia bukan sedang berada di Gianotech, melainkan sedang bertamu di kantor Zarkasyi Corp.

Meskipun tidak rela, Raymond akhirnya memutuskan untuk memberi kucing itu kepada Lily, anak Xander. Tapi, jika Xander tidak mau menerima kucing itu karena istrinya yang juga alergi kucing, berarti Raymond harus berat hati memberi kucing itu kepada orang lain.

"Apakah Mr. X ada di ruangnya?" tanya Raymond kepada

resepsionis yang sedang menatap Blacky dengan tatapan gemas.

"Ya, Beliau sudah menunggu Anda, Pak Raymond. Mari saya antar ke ruangnya."

Raymond pun mengangguk dan mengikuti wanita itu untuk masuk ke lift. Ia lalu berdiri di belakang wanita resepsionis dan bersandar di dinding lift.

"Miaw...." Blacky mengeong sedikit saat Raymond menggendongnya lalu mengangkat sedikit tubuh gempal itu ke atas. Seperti seorang ayah yang sedang menimang bayinya.

"Kamu jangan nakal ya. Aku berjanji, kita akan sering bertemu." Raymond *menggusel* hidungnya ke hidung lembut Blacky. Pria itu memang sangat menyayangi kucingnya ini.

"Ah, aku akan sangat merindukanmu, *Boy*."

Raymond memeluk kucing itu dengan erat seperti anak kesayangannya. Ia sudah mengurus kucing itu dari bayi sampai sebesar ini. Melvin Daniel Franklin, senior di kampusnya dulu yang memberikan Blacky padanya.

Wanita resepsionis di depannya tersenyum haru saat melihat pantulan Raymond dari kaca lift. Pria tampan ini terlihat sangat menyayangi kucing peliharaannya. Dengan kucing saja Raymond sesayang itu, bagaimana dengan pasangan hidupnya nanti?

Ting.

Pintu lift terbuka, Raymond pun keluar dari lift setelah dipersilakan oleh resepsionis itu.

"Tidak usah mengantarku. Kau kembalilah bekerja."

"Baik, Pak."

Kemudian, Raymond memasuki ruangan direktur kantor ini setelah dibukakan pintu oleh sekretarisnya Xander.

"Xander," panggil Raymond dengan nada santai.

"Miaw...."

Xander mengangkat kepalanya yang semula berkutat dengan laptop, ke arah Raymond. Pria itu sedang duduk di sofa sambil

memangku Blacky.

"Aku tidak berubah pikiran, Ray. Aku tidak mau menerima kucing itu." Xander kembali menatap layar laptopnya. Ia sedang sibuk mengurus pekerjaannya siang ini, bahkan hampir melupakan makan siang. Untung saja istrinya akan membawakan bekal nanti.

"Ayolah, Xander. Bantu aku. Hanya kau yang aku percaya untuk menjaga Blacky." Raymond mengangkat Blacky ke arah wajahnya lalu menggosel wajahnya ke tubuh kucing berbulu lebat itu.

"Hanya aku atau Lily?"

Raymond terkekeh. "Tentu saja Lily. Dia kan sangat menyayangi Blacky."

Raymond tertawa renyah membuat perhatian Xander teralihkan. Ia pun memperhatikan Raymond dengan saksama. Dengan mata memicing, Xander sangat yakin penampilan pria itu sedikit berubah.

Ah, matanya.

"Ke mana mata pandamu? Padahal, aku mengira kau sudah masuk IGD."

"Kurang ajar. Aku hanya insomnia, bukan sakit parah." Raymond menurunkan Blacky sehingga kucing itu berlarian kecil ke sekeliling ruangan.

"Kau tahu kan, orang kurang tidur pun bisa meninggal. Aku hanya cemas padamu."

"Well, terima kasih. Tapi, kurasa, perhatianmu itu tidak diperlukan lagi. Aku sudah bisa tidur sekarang, bahkan sangat pulas." Raymond berbicara bangga sambil membayangkan wajah Monik.

Xander menopang dagunya. "Oh... aku mengerti. Pasti karena wanita yang di Instagram-mu." Ia memang pernah melihat beberapa foto Monik yang diunggah Raymond secara diam-diam di akun Instagram.



"Ya. Karena dia," ucap Raymond sambil tersenyum memandang bayangan Monik di depannya.

Xander menggelengkan kepalanya, jengah melihat tingkah Raymond yang sedang senyum-senyum sendiri. Ternyata, ia sudah jatuh cinta pada wanita itu.

"Raymond, jangan berbahagia dulu. Aku yakin, kau akan mendapati mata pandamu itu lagi nanti." Xander kembali mengetik sesuatu di keyboard laptopnya sambil menahan geli karena melihat wajah kaku Raymond.

"Maksudmu apa?"

"Kau lupa agenda pertemuan di Jepang tiga hari lagi?"

Bagai petir di siang hari, Raymond langsung berdiri saking kagetnya. Bagaimana bisa ia melupakan agenda pertemuan para petinggi perusahaan teknologi di Jepang? Apalagi acara ini diusung sendiri oleh Sean Daniel Franklin, sebagai ketua organisasi.

Raymond bahkan sudah melingkari tanggal dengan bolpoin merah di kalender kantor dan rumahnya. Ia tentu saja tidak melupakan tanggal itu, namun hanya sedikit lengah karena rasa bahagianya bersama Monik akhir-akhir ini.

"Aku simpulkan kalau kau lupa. Kau belum memesan tiket pesawat!" tanya Xander seraya melihat Blacky yang sedang memanjat lemari berkasnya. "Hei, kucing!"

Xander segera beranjak dari kursinya dan berlari menuju Blacky. Kucing itu memang hobi sekali memanjat berkat nalurinya sebagai kucing hutan. Bagian-bagian lemari itu pun sudah penuh cakaran Blacky. Sedangkan Raymond tidak peduli lagi dengan Xander yang menarik Blacky dari atas lemari. Yang ada di pikirannya kali ini adalah apakah Monik mau diajak ke Jepang?

"Raymond, kalau benar kau belum memesan tiket, maka habishlah riwayatmu. Mr. Sean menunjukmu sebagai perwakilan Indonesia." Xander berbicara lagi sambil melihat wajah

Raymond yang kaku.

Bukan tiket pesawat yang ia cemas, tak nantinya ada jemputan sendiri yang didatangkan langsung oleh Franklin untuk para tamunya. Pikiran Raymond hanya tertuju pada Monik sekarang.

"Aku harus pergi. Tolong berikan Blacky pada Lily."

"Bocah! Aku tidak mau memelihara kucing!"

Xander berteriak sebelum Raymond menutup pintu ruangnya. Sambil mengelus kepala Blacky di gendongannya, ia berpikir keras mau diapakan kucing ini nanti.

Selain itu, Xander juga menertawakan kebodohan Raymond yang bisa-bisanya sampai lupa dengan pertemuan itu. Ia yang tidak ikut saja selalu ingat, bagaimana Raymond yang diundang langsung oleh Mr. Sean?

"Untunglah perusahaanku bukan perusahaan teknologi."



Raymond berjalan dengan langkah cepat memasuki divisi pengembangan dan menyusuri kubikel demi kubikel demi menemukan pujaan hatinya. Setelah ketemu, Raymond langsung menarik tangan Monik untuk ikut dengannya. Tentu saja Monik gelagapan dengan tindakan yang spontan itu.

"Lho, Pak Raymond? Ada apa?" tanyanya sembari terus mengikuti tarikan Raymond keluar ruangan tersebut.

Tentu saja mereka sekarang menjadi pusat perhatian, terutama Monik. Meski mereka sekarang sudah berada di luar ruangan pun, hampir seluruh pegawai di sana pun berusaha mengintip Raymond dan Monik di luar sana.

"Hei, hei! Kembali bekerja!" Wildan yang memang tadi sedang mengobrol dengan salah satu pegawainya saat Raymond menarik Monik, langsung mengendalikan keadaan. Para bawahannya pun segera menurut dan kembali ke posisi masing-masing.

Monik menyentak tangannya sehingga genggaman



Raymond terlepas seketika. Pria itu menarik tangannya agak kuat sehingga menyakiti tulangnya.

"Pak Ray, ada apa? Tolong jangan bersikap seperti tadi di depan banyak orang." Ia meraba-raba pergelangan tangannya sendiri sambil menatap nyalang ke pria itu.

"Maaf, Sayang. Maaf. Aku kelepasan. Sini, aku lihat." Raymond mengambil pergelangan tangan Monik dengan lembut. Ia pun menggulung lengan kemeja Monik sampai ke siku.

Raymond meringis pelan saat melihat pergelangan Monik sedikit memerah. Ia mendekatkan tangan Monik ke depan mulutnya, lalu ditiup dan dicium lembut, membuat Monik agak membaik... hatinya.

"Ada apa, Pak?"

Raymond kembali menggenggam tangan Monik menuju lift. "Kita bicarakan di ruanganku saja ya."

"Kenapa tidak bicara langsung saja, Pak?" Monik mendenguskan hidungnya kuat karena merasa sesuatu masuk ke dalamnya. Rasanya gatal sekali "Kamu habis memegang kucing ya?"

"Kalau kita hanya berdua di ruangan seperti ini, tidak usah terlalu formal, *Angel*." Raymond mengingatkan. "Dan aku tidak habis memegang kucing kok. Apa lift ini berdebu ya?" ucapnya pura-pura saat sudah mulai memasuki lift.

Pria itu mengibas-ibaskan tangannya ke dinding lift yang licin dan mengilap, seolah ingin membersihkan debu, padahal tidak ada debu sama sekali di sana. Tapi, anehnya, tindakan Raymond itu membuat Monik percaya begitu saja.

"Nanti aku suruh orang untuk membersihkan lift ini. Bisanya mereka membiarkan lift berdebu," gumam Raymond sambil melirik ke arah Monik yang masih mengusapi hidungnya.

"Tadi kamu mau bicara apa?"

"Tunggu sampai di ruanganku ya, *Angel*."



"Pokoknya, tidak boleh tidur! Ini sudah jam tiga."

"Iya, iya, Sayang."

Begitu lift terbuka, Raymond langsung menarik lembut Monik ke dalam ruangan kebesarannya. Setibanya di dalam ruangan yang berkelas itu, Raymond kembali menuntunnya untuk duduk di sofa.

"Sebentar ya. Aku mau ke toilet."

Setelah itu, ia pun langsung masuk ke toilet dan melepaskan jas mahalnya. Raymond juga membersihkan kemeja putihnya karena takut ketahuan Monik kalau tadi ia memeluk Blacky. Kemudian, ia keluar dari toilet dan mendapati Monik sedang duduk di kursi kerjanya. Wanita itu tersenyum sambil memegang bingkai foto.

"Kapan kamu cetak foto aku?"

Jujur saja, hati Monik terasa menghangat begitu mendapati foto dirinya yang sedang tidur ditaruh di atas meja kerja Raymond.

Meskipun wajahnya tidak terlalu jelas, tapi Monik tahu itu dia. Apalagi tangan Raymond yang menyentuh tangannya. Jika dilihat-lihat dari pakaian yang dipakai, foto itu diambil minggu lalu.

Raymond tampak berpikir. "Tiga hari yang lalu."

"Coba foto aku yang lagi *selfie*. Kalau begini kan wajahku tidak terlalu kelihatan, Ray," kata Monik sedikit protes. Padahal dalam hatinya, ia senang bukan main.

"Foto *selfie* kamu jelek," canda Raymon. Baginya, Monik tetap cantik dalam keadaan apa pun. "Lagi pula, aku suka melihatmu tidur."

Monik jadi *blushing*. Meski Raymond pura-pura mengejeknya, tapi ia tidak marah.

"Sudah. Jadi...." Monik menaruh kembali bingkai foto itu dan duduk di atas sofa. "Kamu mau ngomong apa?"

"Kamu punya paspor tidak?" tanya Raymond seraya duduk



di samping Monik.

"Punya dong. Apa kamu lupa, kalau *sales* di kantor ini sering dapat *reward* ke luar negeri?"

"Ah, benar juga! Tapi, kalau visa?"

"Ada juga, Ray. Aku kan beberapa kali ke luar negeri berkat *reward* dari perusahaan ini. Ada apa sih?"

"Kamu mau lagi tidak ke luar negeri?"

"Mau! Tapi, aku belum mendapat *reward* di divisi aku yang sekarang, Ray." Setelah itu, ia terdiam sejenak menyadari ucapan Raymond yang tersirat itu. "Jangan-jangan...."

"Ikut aku ke Jepang ya?"

Jepang.

Siapa yang tidak mau pergi ke Negeri Sakura itu? Indahnyanya alam sekaligus canggihnya teknologi membuat semua orang ingin berlibur ke sana. Tak terkecuali dengan Monik. Bahkan, wanita itu menempatkan Jepang sebagai negara yang wajib dikunjungi selama ia masih bernapas.

Apalagi sekarang ada tawaran pergi gratis dari Raymond. Mana mungkin Monik tega menolaknya. Bukan hanya itu, ia yakin biaya hidup di sana juga ditanggung oleh kekasihnya kan? Mengingat watak dan sifat pria itu.

"Jepang? Kapan?" tanya Monik berturut-turut.

Raymond tersenyum lega, sepertinya Monik setuju untuk ikut dengannya. Buktinya, ia tidak langsung menolak seperti dulu-dulu.

"Tiga hari lagi, Sayang."

Monik menghitung hari dengan jarinya. "Berarti hari Jumat kita pergi?"

"Ya, kamu mau kan?"

"Hemm... aku mau sih tapi~"

"YES!" Raymond bersorak senang. "Berarti malam ini kita mulai *packing* ya Angel, biar tidak ada yang tertinggal."

Saking bahagiannya, Raymond sudah mendekap Monik ke pelukannya dan menciumi pucuk kepala wanita itu dengan gemas.

"Se... sebentar Ray." Monik mendorong dada Raymond sehingga pelukan itu terlepas. "Tapi, hari Minggu besok, kita sudah pulang ya. Aku tidak mau absen lagi, kan hari Jumat-nya sudah absen."

"*Oh my God? Babe!*" tukas Raymond agak kesal.

"Tidak bisa ya?"

Monik menggaruk kepalanya sendiri. Sebenarnya ia juga tahu kalau hal itu tidak mungkin. Bahkan, antarkota seperti Jakarta-Bandung saja tidak cukup memakan satu hari. Bisa sih, kalau dipaksakan.

"Sayangku, Cintaku, aku di sana untuk bekerja jadi tidak mungkinlah cuma satu hari."

Blushh!

Pipi Monik seketika memanas saat Raymond memanggilnya begitu. Astaga, tingkah pria ini selalu saja membuatnya tersipu.

"Jadi, berapa lama?" tanya Monik dengan pipi merona. Raymond yang menyadari hal itu pun, mendekat perlahan dan mencium rona di pipi wanitanya.

Deg! Deg! Deg!

Wuaaaaa! Jantungku ingin pecah...

Sepertinya Monik harus memeriksakan diri ke dokter spesialis jantung setelah ini. Setiap mendapat perlakuan manis dari sang kekasih, jantungnya seperti berdetak tak terkendali.

"Seminggu. Tapi, kalau kamu mau liburan bersamaku, dua minggu juga boleh." Raymond mengeluarkan *smirk* khasnya yang sangat menggoda. Tak henti-hentinya Monik memuji ketampanan pria berlesung pipi itu.

Namun, sesaat kemudian ia baru menyadari perkataan Raymond.

"Yang benar saja! Seminggu?!"

Raymond mengangguk. "Ah, lebih tepatnya sepuluh hari



kalau dihitung dari hari Jumat."

Monik masih syok mendengar penuturan itu. Di benaknya kali ini, ia lebih memilih untuk tidak ikut Raymond ke Jepang. Bagaimana pekerjaannya di sini? Belum genap sebulan pindah ke divisi pengembangan, Monik sudah minta cuti? Apa kata pegawai lain?

"Pokoknya, kita pulang hari Minggu depan," lanjut Raymond. Ia akhirnya sadar akan raut wajah Monik yang berubah menjadi ragu-ragu dan pesimis.

"Aku tidak ikut," putus Monik pada akhirnya.

Sekarang, gantian Raymond yang membelalak matanya karena terkejut.

"Sayang." Raymond terdiam sebentar. "Tadi kamu bilang mau ikut, kenapa sekarang berubah lagi?" protesnya namun masih bernada lembut.

Monik menatap intens sepasang bola mata berwarna hitam di depannya. "Ray, pikirkan pekerjaanku di sini dong. Aku belum lama pindah ke divisi pengembangan, jadi tidak enak kalau mau minta cuti."

Raymond tampak perpikir sejenak. "Kamu selama hampir dua tahun ini, sudah pernah ambil waktu cuti belum?"

Monik menggeleng.

"Kalau begitu, saatnya kamu ambil sekarang," lanjut Raymond.

"Tapi Raymond, aku—"

"Jadi, tunggu apa lagi?!" potong Raymond langsung. Dia tidak ingin mendengar alasan Monik sedikit pun.

"Raymond, *please* dengarkan aku dulu!" teriak Monik agak keras sehingga kekasihnya itu sedikit terlonjak ke belakang. Tidak menyangka kalau Monik akan berteriak seperti itu.

"Kamu tidak tahu apa, selama ini aku dibenci oleh semua pegawai kamu? Dan kalau aku ikut kamu pergi ke Jepang, mereka



pasti lebih membenciku dan menggosip tentang nepotisme yang kamu buat sendiri!"

"Nepotisme?" timpal Raymond bernada tak suka.

Monik tidak berani menjawab sindiran itu.

"Hei, ini sama sekali tidak Nepotisme."

Monik menatap Raymond lebih nyalang dari sebelumnya, membuat pria itu gelagapan. Raymond pun buru-buru menjelaskan panjang lebar.

"Oke oke, anggaplah kamu pindah ke divisi pengembangan menggunakan jalur cepat, atas rekomendasiku. Tapi, Wildan sendiri mengakui kemampuanmu. Semua orang juga tahu kamu masih masuk dalam tahap *training* seperti yang kamu mau. Dan untuk rencana ke Jepang ini, kamu itu mengambil cuti yang memang sudah menjadi hak kamu, *Angel*. Di mana nepotismenya?"

Raymond memijat pelipisnya sendiri karena tidak menyukai perdebatan dengan kekasihnya itu. Ia ingin hubungannya bersama Monik selalu berjalan baik-baik saja, tanpa perlu ada pertentangan seperti ini.

"Kamu yang tidak mengerti aku! Sudahlah. Pokoknya aku tidak mau ikut ke Jepang."

Monik tampaknya sudah lelah berdebat dengan Raymond. Mau bicara sepanjang apa pun, pria itu tetap tidak mengerti perasaannya.

Raymond mengembuskan napas beratnya lalu beranjak dari sofa itu. Ia berjalan menuju kursi kerjanya, dan duduk agak membelakangi Monik. Setelah itu, Raymond menghidupkan PC di atas mejanya dan tak lama kemudian, ia sudah sibuk menghadapi berbagai grafik yang tak dimengerti oleh Monik.

"Kembalilah bekerja!"

Dua kata singkat yang dikeluarkan oleh Raymond itu membuat hati Monik terasa sakit. Jantungnya seperti diremukkan paksa sehingga membuat dadanya sesak napas.



Matanya pun sudah berkaca-kaca karena terlanjur membuat Raymond kecewa.

"Baik, Pak."

Pada akhirnya, Monik berdiri dan sedikit membungkuk pada presdir sebagai tanda hormat yang formal. Sebelum Monik membuka pintu, Raymond kembali berbicara sebuah kalimat yang mampu menambah remuk jantungnya.

"Aku tidak menyangka, kamu lebih memilih pendapat orang lain daripada perasaanku."



Bab 15



 Raymond : Aku jemput sebentar lagi.

Monik tersenyum kecil melihat pesan singkat yang dikirimkan oleh Raymond. Meskipun sedang perang dingin akibat perdebatan tadi, nyatanya pria itu tetap peduli untuk mengajak Monik pulang bersama.

Wanita manis itu pun segera mengambil berkas untuk diserahkan ke Wildan. Monik juga ingin berbicara tentang cutinya. Ya, Monik memutuskan untuk menerima ajakan Raymond pergi ke Jepang. Ia sangat menyesal karena menolak permintaan kekasihnya itu, apalagi saat melihat raut wajah kecewa Raymond yang membuat hatinya sangat pilu. Dan yang paling penting, kalau dipikir-pikir lagi, penjasalam Raymond tadi memang ada benarnya soal nepotisme.

Monik tidak mau jika hanya Raymond yang selalu memberikan cinta untuknya. Ia juga ingin memberikan tanda cinta kepada pria itu sebagai bukti kalau Monik juga mencintai Raymond.

Setelah mengetuk pintu dan dipersilakan masuk, Monik pun dengan sopan memberikan berkas ke atas meja bosnya.

"Pak Wildan, saya ingin berbicara sesuatu. Apakah Bapak berkenan?" tanya Monik dengan nada sesopan mungkin.

"Santai saja padaku, Monik." Wildan tersenyum pada Monik. "Silakan duduk. Ada waktu sembilan menit sebelum pacarmu datang," lanjutnya sambil bercanda.

Monik tersenyum canggung mendengar guyonan itu.

"Begini, Pak. Ini tentang cuti. Maafkan saya sebelumnya, jika saya meminta cuti selama seminggu, apakah boleh?"

Entah kenapa, pertanyaan Monik terdengar sangat lucu di telinga Wildan. Pria itu tertawa keras tanpa khawatir terdengar dari luar. Ya, mungkin karena ruangan itu kedap suara.

"Astaga, Monik! *Are you kidding me?*" kata Wildan sambil tertawa.

Mungkin menurut Monik, pria itu sangat marah sehingga bisa tertawa sepuas itu. Memang pantas saja ia ditertawakan, belum genap sebulan bekerja di divisi ini, sudah meminta cuti. Apa ini lelucon?

"Maaf, Pak. Tapi, saya benar-benar membutuhkan cuti untuk—"

"Stop, Monik. Kau lucu sekali." Wildan mengusap setitik air di sudut matanya karena puas tertawa. "Bagaimana bisa aku tidak mengizinkanmu? Kau kekasih Presdir," kata Wildan seraya menyeringai jahil.

"Pak, jangan seperti itu. Saya tidak mau dibedakan karena urusan pribadi."

"Tenang saja, Mon. Selama permintaanmu memang masuk akal dan tidak sampai merugikan perusahaan, saya mencoba mengabulkannya."

"Maafkan saya, Pak."

"Tenanglah, Monik. Saya tidak akan menyalahkan aturan." Kemudian, Wildan melanjutkan, "Kekasihmu itu memang sangat tahu bagaimana mengistimewakan wanita. Aku sangat kenal dengan Raymond. Percayalah, itu bukan apa-apa. Kau belum menemukan sifatnya secara keseluruhan."

Monik memasang wajah heran. "Maksud Bapak apa ya?"

"Nanti kau akan tahu sendiri. Dan jika kau sudah tahu, kau akan merasa bersyukur karena dicintai oleh seorang Raymond Giano." Wildan tersenyum membanggakan temannya sendiri di



depan pacar temannya itu.

Hati Monik seketika menghangat. Bahkan, sebelum ia tahu terlalu dalam tentang Raymond, ia sudah sangat bersyukur menjadi pasangan pria itu.

Apalagi nanti?

"Ah, iya Monik. Masalah cutimu, aku pasti memberi izin. Besok kau siapkan saja laporan cutimu itu, dan aku langsung menandatangani."

Monik langsung berdiri saking senangnya. "Terima kasih, Pak. Terima kasih. Tapi, tolong jangan beritahu Raymond dulu. Saya ingin memberinya kejutan."

"Main kucing-kucingan, eh? Tentu, aku pintar soal menjaga rahasia. Aku juga senang melihat dia galau."

Wildan tertawa puas sehingga Monik ikut-ikutan tertawa. Tapi, tawanya ini bukan dari candaan Wildan, melainkan hatinya yang lega karena mendapatkan izin cuti.

Ceklek.

Bunyi pintu terbuka mengagetkan dua manusia yang sedang asyik tertawa bersama di dalamnya. Seseorang yang tidak perlu mengetuk pintu ataupun meminta izin terlebih dahulu untuk masuk. Seseorang yang tentunya memiliki jabatan dan keberanian tinggi untuk membuka pintu ruangan kepala divisi.

Sang Presdir. Raymond!

"Aku mencium aroma pengkhianatan di sini."

Monik hanya diam saja saat Raymond memakaikan sabuk pengaman untuknya di dalam mobil. Ia tahu, Raymond pasti cemburu karena melihatnya tertawa bersama dengan Wildan beberapa saat lalu. Buktinya, rahang pria itu mengeras dan tatapan matanya tajam bak pisau yang baru diasah. Monik yakin sekali, sebentar lagi ia akan menerima omelan panjang lebar dari Raymond.



Dalam diam, Raymond melajukan mobil mewahnya keluar dari *basement*, menuju jalanan kota yang mulai macet. Memang setiap hari, kecuali *weekend*, jam sore selalu saja padat karena banyak orang yang baru pulang kerja.

"Tadi bicara apa sama Wildan?" tanya Raymond tanpa menoleh ke arah Monik. Ia hanya fokus mengendarai mobil, padahal dalam hatinya sedang bergemuruh menahan marah.

Tentu saja Raymond marah. Monik bisa bersenang-senang, padahal kekasihnya sedang gundah gulana akibat penolakan wanita itu yang tidak mau ikut ke Jepang.

"Kami hanya membicarakan masalah kerja kok," jawab Monik tak sepenuhnya bohong.

Raymond menyeringai. "Awat saja kalau aku sudah memeriksa CCTV ruangan itu dan menemukan jawaban berbeda."

Monik melihat kekasihnya yang sedang sibuk menyetir. Pantulan sinar matahari sore membuat wajah Raymond semakin tampan.

"Aku tidak bohong kok. Tanya saja sama Wildan."

"Kalian pasti bersekongkol di belakangku."

"Tidak, Ray! Aku bersumpah tidak ada apa-apa di antara kami."

Oh satu lagi sifat Raymond yang baru muncul. Pencemburu. Setelah itu apa lagi? Monik jadi takut untuk mengetahuinya.

"Ketahuilah Sayang, aku tidak terima pengkhianatan dalam jenis apa pun," tambah Raymond sambil menarik tangan kanan kekasihnya.

"Aku tidak selingkuh. Lagi pula, untuk apa? Tidak mungkin aku bermain di belakangmu padahal hubungan kita baru satu bulan!"

Raymond menggenggam tangan Monik dengan erat. "Satu bulan, tiga hari, tujuh belas jam, empat puluh satu detik," ralatnya setelah melihat jam tangan.

"Astaga, Ray! Ya, genapin saja satu bulan." Monik tidak



menyangka kalau Raymond sangat jeli menghitung waktu jadian mereka.

Raymond tidak mengindahkan ucapan Monik barusan. Namun, tangannya bergerak untuk mencium punggung tangan wanitanya itu.

"Aku percaya padamu. Jadi, tolong, jangan pernah mengkhianatiku." Raymond menatap mata Monik dengan sendu dan dalam, membuat Monik terdiam sejenak. Pandangan pria itu sungguh membuat hatinya terenyuh.

Untung saja jalanan sedang macet saat ini. Kalau tidak, mereka pasti sudah dihujani klakson pengendara lain di belakang.

"Terima kasih sudah percaya padaku," kata Monik sambil menatap ikatan tangannya dengan Raymond. Wanita itu lalu tersenyum lagi, benar apa kata Wildan, ia sangat bersyukur mendapat pria seperti Raymond.

"Tapi, aku masih ingin mengecek rekaman CCTV tadi. Aku memang percaya padamu, tapi aku tidak percaya dengan Wildan." Raymond memamerkan seringai khasnya.

"Ampun! Ya sudah, terserah kamu. Awas saja nanti kamu kaget," timpal Monik sembari menarik diri. Kalau seperti ini, sama saja Raymond tidak memercayainya.

"Kan... sudah kuduga. Kalian pasti bermain di belakangku!"

"Iya! Main petak umpet!"

Raymond menggigit bibir bawahnya karena geram dengan tingkah Monik. Kekasihnya itu seolah-olah sengaja ingin menyulut amarahnya. Tapi, jika marah dibalas dengan kemarahan juga, Raymond takut hubungan mereka semakin renggang, cukup tadi siang saja ia menyesal karena terlalu memaksakan kehendak.

"Sayang, sini," ujar Raymond mengambil tangan Monik lagi. Sepersekian detik ia tidak sadar jika dirinya ditarik sampai cukup dekat dengan pria itu dan....



Cup.

Raymond mengecup bibirnya lembut. Meskipun ini bukan ciuman pertama mereka, tapi Monik masih saja merasa gugup.

Raymond mengusap bibir Monik yang sedikit basah. "Maafin aku ya. Jangan marah lagi."

Dengan cepat, Monik memundurkan wajahnya untuk menghindari serangan dadakan yang tampaknya akan datang lagi. Bagaimana tidak, wajahnya dan wajah Raymond saja sangat dekat. Bisa-bisa mereka berdua terciduk dari luar. Mungkin jika kondisinya di rumah, Monik mau-mau saja.

Eh?

"A... aku tidak marah kok," jawab Monik salah tingkah. "Kamu tuh yang marah."

"Memang," jawab Raymond langsung. "Tapi, aku tidak marah lagi kalau kamu ikut aku ke Jepang."

Monik menatap mata kekasihnya itu dengan lesu. "Raymond..."

"Iya... iya, aku tahu. Maaf sudah memaksa," potong pria itu seolah tahu kata-kata yang selanjutnya akan diucapkan oleh Monik. "Setelah aku pulang dari Jepang, kita tidur seharian ya. Aku pasti seperti mayat hidup nanti."

Monik refleks saja mencubit tangan Raymond hingga pria itu mengaduh kesakitan. "Jangan bicara sembarangan."

"Aku serius, *Angel*. Sebelum aku bertemu denganmu, aku susah sekali tidur. Bahkan, aku pernah masuk IGD karena overdosis obat tidur," ujar Raymond berwajah masam karena mengingat peristiwa tidak menyenangkan itu.

Monik menutup mulutnya dengan kedua tangan. "Ya Tuhan! Untung saja sekarang kamu tidak apa-apa! Kenapa juga sih, minum obat tidur banyak-banyak? Kan bahaya!"

Sambil membelokkan setir mobil ke kiri, Raymond menoleh karena tidak menyangka Monik akan semarah itu saat

mendengarnya pernah mengalami overdosis. Ia tahu kalau Monik sampai marah, berarti wanitanya ini memang sayang padanya. Raymond jadi ingin lebih mengetes perasaan Monik. Barangkali wanita itu akan berubah pikiran dan setuju untuk ikut ke Jepang.

"Mau bagaimana lagi, Sayang? Aku sampai kesal karena tidak bisa tidur. Dan kamu tahu, saat overdosis pun aku masih bisa mendengar ucapan orang-orang yang panik."

"Berarti kamu tidak sepenuhnya pingsan?!"

Raymond mengangguk. "Ya. Setelah aku sembuh, aku tidak lagi meminum obat tidur karena trauma. Bahkan, orangtuaku mengawasi dengan ketat."

Monik menatap Raymond dengan pandangan kasihan. Astaga, pria yang malang. Untung saja sekarang ia sudah bertemu dengannya. Jadi, Raymond bisa tidur nyenyak seperti akhir-akhir ini. Tapi, Monik baru mengerti. Kalau dipikir-pikir, mereka berdua seperti bumi dan langit. Sangat berbeda tapi saling melengkapi. Raymond yang susah tidur dan Monik yang kelebihan tidur.

Raymond bersorak dalam hati. Ia melihat Monik yang menatapnya sendu seperti merasa kasihan atas kisahnya di masa lampau. Bukannya merasa sedih, Raymond malah senang.

"Lalu... bagaimana kamu bisa tidur? Kata kamu dulu, kamu bisa tidur dua jam," kata Monik penasaran. Ia sangat iba melihat Raymond dan tidak menyangka kalau ada orang yang menderita insomnia parah seperti itu.

"Aku disarankan untuk yoga. Tapi, itu tidak terlalu banyak berguna."

Pria itu pun menoleh dan mengulurkan tangannya untuk mengusap dahi Monik. "Cuma kamu obat tidur yang ampuh untukku. Bukan itu saja, tapi-" Raymond mendekat dan mencumbu bibir Monik dengan mesra. "Kamu juga obat hatiku."

"Gombal ah!" Monik mengerucutkan bibirnya. Namun, kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Raymond. Ia

pun melumat bibir Monik dengan lembut, membuat Monik memelototkan matanya.

"Lampu hijau, Ray!" seru Monik setelah berhasil mendorong dada Raymond untuk menjauh.

Bukannya meminta maaf, pria itu malah tertawa pelan. *Dasar pria modus!* Tapi, Monik juga tidak bisa menyangkal bahwa ia menyukai setiap sesi ciuman bersama Raymond.

"Jadi kan, ikut aku ke Jepang?" tanya Raymond sembari tersenyum lebar.

Monik mendengus kesal. "Oh, jadi kamu curhat tadi cuma untuk buat aku kasihan ya? Kalau aku kasihan, aku setuju ikut ke Jepang, begitu?"

Raymond membelalakkan matanya. "Wah, sayangku genius! Jadi, mau kan?"

"Tidak!" jawab Monik dengan penuh penekanan.

Wajah Raymond berubah seratus delapan puluh derajat menjadi sedih. "Baiklah."

Rasanya Monik ingin sekali tertawa. Ternyata, mengerjai Raymond sangat menyenangkan. Ia jadi tidak sabar menunggu tiga hari lagi.

Raymond menghampiri Monik yang sedang menggoreng omelette di dapur. Ia lalu memeluk tubuh itu dan mendekapnya dengan erat seperti takut kehilangan.

"Kenapa tidak menyuruh pelayan saja, Sayang?" tanya Raymond di sela lekukan leher Monik.

"Tidak enak membangunkan mereka. Ini kan sudah tengah malam."

Raymond melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul setengah satu dini hari. Selama mereka tidur bersama, Monik tidak pernah terbangun seperti ini.

"Kalau kamu lapar, kenapa tidak bangunkan aku?" tanya

Raymond lagi dengan suara serak, khas orang bangun tidur.

"Aku tidak lapar kok," jawab Monik sambil mematikan kompor. "Aku cuma terbangun. Itu saja. Dan mungkin kalau aku makan, aku bisa tidur lagi."

Monik menatap Raymond yang memeluknya, namun masih menyisakan jarak di antara mereka.

"Ya sudah, kamu makan dulu ya. Setelah itu kita tidur." Raymond menggiring Monik ke meja makan. Ia juga menyiapkan *omelette* yang digoreng tadi untuk dimakan oleh Monik.

"Mau aku buat susu hangat?" tanya Raymond penuh perhatian.

Sambil mengunyah *omelette* yang agak tebal itu, Monik menggeleng lemah. "Tidak perlu, Ray. Aku tidak suka susu."

"Tapi, susu bisa buat kamu tidur nyenyak," jawab Raymond sambil mengusap rambut Monik.

"Baiklah kalau begitu." Monik pun pasrah dan membiarkan Raymond untuk membuat susu hangat. Ia juga heran, tidak pernah sekalipun tidak terbangun di tengah malam seperti ini. Baru pertama kalinya.

Seporsi *omelette* dihabiskan Monik dengan cepat. Ia menoleh ke belakang dan mendapati Raymond juga sudah selesai dengan urusannya membuat susu hangat.

"Sudah minum?" Monik pun mengangguk. "Kamu minum susunya di kamar saja ya, *Angel*. Ayo," lanjutnya sambil meraih tangan Monik di sebelah kanannya, sedangkan tangan kirinya memegang segelas susu hangat.

Sesampainya di kamar, Raymond mendudukkan Monik di atas ranjang. Awalnya ia ingin meminumkan susu itu ke bibir Monik, tapi wanita itu segera merebut gelasnyanya dengan lembut karena ia bisa meminumnya sendiri.

Setelah isinya tinggal setengah, Monik meletakkan gelas itu di atas nakas. Sedangkan Raymond hanya memandangnya

dengan tatapan intens. Monik merasakan jika Raymond sedang mencari sesuatu di dalam dirinya. Entah apa itu.

"Ada yang kamu sembunyikan dariku?"

DEG!

Pertanyaan Raymond memecah keheningan di dalam kamar. Monik tidak menyangka jika Raymond akan menanyakan pertanyaan seperti itu.

"Maksudmu apa?" tanya Monik dengan dahi berkerut.

"Kamu tidak pernah bangun tengah malam seperti ini, Sayang. Pasti ada sesuatu yang mengganjal pikiranmu," kata Raymond seraya menyampirkan rambut Monik ke belakang.

"Tidak ada kok."

Raymond semakin curiga, ia pun mendekatkan duduknya lagi dan menatap Monik tajam. "Kamu benar-benar selingkuh dengan Wildan?"

"TIDAK!" jawab Monik sedikit berteriak.

"Jadi apa?" tanya Raymond tidak sabar.

"Memang ada yang aku sembunyikan. Tapi, bukan perselingkuhan ataupun sejenisnya," jawab Monik jujur. Dia menautkan jemari tangannya dan menghindari tatapan Raymond.

"Apa itu? Coba bilang," tanya Raymond dengan suara selembut beledu. Monik hampir saja meleleh dan membeberkan rencananya.

Raymond memang terlihat lembut tapi Monik tahu kalau pria itu sedang menahan amarahnya sekarang. Ia memang lega kalau sesuatu yang disembunyikan Monik bukanlah hal negatif, tapi Raymond tetap tidak suka jika kekasihnya itu menyembunyikan sesuatu di belakangnya.

"Tapi, janji jangan marah dulu. Oke?"

Raymond tersenyum. "Tentu saja aku marah kalau kamu bermain di belakangku."

"Bukan, Ray!"

Raymond menutup matanya sejenak, setelah itu kembali melihat Monik dengan pandangan lurus. "Aku tidak suka kalau kamu begini, *Angel*. Setelah ini, jangan coba-coba menyembunyikan sesuatu dariku lagi. Berjanjilah!" kata Raymond menangkap wajah Monik.

Monik mengangguk patuh. Ia tidak tahu kalau Raymond sampai sepeka ini. Padahal ia hanya terbangun tengah malam, memangnya ada yang aneh dengan itu? Semua orang kan pasti pernah mengalaminya.

"Sekarang kasih tahu aku, apa yang kamu sembunyikan?"

Monik mengembuskan napasnya berat, rencana ingin mengerjai Raymond pun gagal total.

"Aku jadi ikut ke Jepang. Tadi aku minta izin cuti sama Pak Wildan."

Sudah dipastikan bagaimana reaksi Raymond setelah mendengar itu. Ia sangat senang, bahkan langsung menerjang Monik dengan cumbuan-cumbuan hangatnya.



Bab 16



Monik berdecak kagum ketika melangkah memasuki jet pribadi. Alih-alih membeli tiket dan naik pesawat umum, rupanya mereka berdua sengaja dijemput oleh Mr. Franklin di Bandara Halim menggunakan aset pribadinya.

Monik jadi bertambah yakin kalau pengusaha sukses itu benar-benar kaya. Bahkan, mungkin kekayaan Raymond hanya segelintir ujung kukunya. Padahal kekasihnya itu masuk jajaran orang terkaya di Indonesia.

"Mr. Franklin baik sekali ya, Ray. Mau menjemput kamu segala," kata Monik sambil memandangi sekeliling isi dalam jet. Dalam hati, ia sangat bersyukur bisa naik pesawat mewah dan berkelas ini, ya, setidaknya ini merupakan pertama kali dalam hidupnya.

"Ya dia sangat royal, panutanku," ucap Ray tersenyum bangga. "Sini, Sayang, duduk di depanku."

Raymond mengulurkan tangannya ke belakang dan tanpa menunggu lama, Monik langsung merespons uluran tangan itu. Mereka berdua lalu duduk berhadapan di atas sofa kulit yang sangat empuk dan bersih.

"Kalau mau tidur, kita pindah ke depan ya. Ada tempat tidur mini di sana," kata Raymond menunjuk bilik di sebelah ruangan itu dengan telunjuknya.

Monik mengangguk. "Iya nanti saja. Aku mau lihat awan. Oh ya, berapa lama kita ke sana?"

"Sekitar tujuh sampai delapan jam," jawab Raymond

memperkirakan. "Mau lihat awan dari sini, *Angel*? Pemandangannya lebih luas loh," lanjutnya seraya menepuk-nepuk pahanya sendiri.

"Dasar modus! Perasaan, jendelanya kan sama." Monik melihat kaca jendela di sampingnya, kemudian jendela di samping Raymond. Bentuknya saja sama, bagaimana bisa beda?

"Beda, Sayang. Lihatnya jangan jauh begitu. Sini!" Raymond menggerakkan tangannya seperti sedang memanggil seseorang.

Monik percaya saja dengan ucapan pria itu. Dengan bodohnya, tubuh Monik pun lebih maju ke arah Raymond sambil melihat jendela yang ditunjuk oleh kekasihnya ini. Tidak mendapat jawaban yang diharapkan, justru Monik mendapat kejutan. Tangannya ditarik spontan oleh Raymond sehingga kini tubuhnya sedang dipeluk dari samping.

"Raymond!"

Raymond tertawa. "Anggap saja ini sabuk pengaman manual," katanya sembari membenarkan posisi duduk Monik supaya lebih nyaman.

"Ta... tapi, aku malu kalau dilihat pramugari nanti," balas Monik terus bergerak melepaskan diri.

"Sshhh... diam, Sayang." Raymond mengelus kepala Monik seperti anak kecil.

Meskipun ini jet pribadi, tapi di dalamnya masih ada dua pilot di kokpit dan dua pramugari cantik berparas bule asing yang berambut pirang.

"The plane will take off, Mr and Mrs. Giano, please tighten on your seatbelt."

Monik dan Raymond spontan menoleh ke arah pramugari yang baru saja datang. Wanita itu menunduk dengan hormat sambil berbicara bahasa Inggris pada mereka.

"Apakah kami boleh seperti ini?" tanya Raymond yang juga berbicara bahasa Inggris.

Pipi pramugari itu merona melihat keintiman dari posisi kedua pasangan di depannya. Sambil tersenyum ramah, ia mengizinkan mereka berpelukan, namun tetap berhati-hati.

Namanya saja jet pribadi, jadi apa yang dilakukan penumpang di dalamnya memang terserah mereka. Memasang *seatbelt* hanyalah formalitas belaka, apalagi jet milik Keluarga Franklin ini sudah terkenal dengan kehebatannya saat terbang. Mulus, tanpa ada guncangan sedikit pun. Tapi, prosedur keamanan tetap harus ditegakkan, bukan?

"Apakah dia tadi memanggilku *Mrs. Giano*?" tanya Monik saat wanita berambut pirang tadi pergi meninggalkan mereka.

"Ya. Mereka mengira kita pasangan suami-istri," jawab Raymond enteng. Sedangkan Monik tampak terkejut, mulutnya sedikit terbuka membuat Raymond tidak tahan untuk menelusupkan lidahnya ke dalam sana.

"Aaaa!" Monik menutup mulutnya spontan dengan telapak tangannya. "Raymond!" Ia pun memukul dada pria itu agak keras. Bukannya sakit, Raymond malah tertawa, membuat lesung pipitnya semakin terlihat jelas.

"Kenapa?"

Monik cemberut. "Jangan begitu lagi."

"Kamu kan kekasihku, jadi wajar saja aku melakukan itu."

Monik menggerutu dalam hati, memberi ciuman memang boleh tapi jangan tiba-tiba seperti tadi, membuat jantungnya seakan ingin melompat dari dadanya. Tapi, Monik tidak ingin bicara jujur, ia takut Raymond jadi besar kepala.

"Terserah deh."

Daripada berdebat, Monik lebih memilih untuk menyandarkan kepalanya di dada bidang Raymond. Ia menatap pemandangan kota yang semakin jauh, semakin kecil, dan lama-kelamaan digantikan oleh awan-awan putih yang indah. Setiap melihat awan, entah kenapa hati Monik terasa lebih tentram.



"Kamu senang dengan awan?" tanya Raymond. Suaranya begitu pelan, tapi masih bisa terdengar oleh Monik.

Monik mengangguk kecil. "Iya. Mereka terlihat sangat halus dan lembut. Aku jadi ingin tidur di atasnya."

"Pasti nyaman ya, Sayang?" tanya Raymond sambil mengelus pucuk kepala kekasihnya dengan sayang. Bagi Raymond, pemandangan di sampingnya ini lebih indah dari awan-awan di luar sana.

"Pasti. Aku jadi ingin mencobanya. Tapi, tidak mungkin ya."

Monik tertawa pelan karena pemikirannya sendiri. Tidak mungkin juga tidur di atas awan. Ia yakin akan terjatuh ke bumi dengan cepat dan tidak bernyawa lagi.

"Bisa kok. Anggap saja aku adalah awan. Jadi, kamu bisa tidur di atasku sepuasnya," kata Raymond terdengar seperti gombalan.

Tapi, saat Monik menatap matanya, Raymond terlihat sangat serius.

"Dasar gombal." Monik kembali bersandar ke Raymond.

"Aku tidak gombal, *Babe*. Kamu ini salah paham terus," ujar Raymond sedikit merajuk.

"Iya... iya, tidak gombal. Maaf." Dengan cepat, Monik mengecup dagu Raymond. Karena kalau pipi, ia harus bangkit lebih ke atas untuk menggapainya.

Raymond cemberut. "Cium bibir dong, Sayang. Memangnya aku anak SD apa."

"Ternyata kamu manja juga ya." Monik mengangkat kepalanya. "Ya sudah, sini."

Raymond tersenyum lebar melihat Monik yang memajukan bibirnya seperti minta dicium. Tentu saja kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Raymond.

Pria itu pun mencium bibir Monik dan menyesapnya dengan mesra, bahkan mereka berciuman cukup lama sampai akhirnya Monik sendiri yang melepaskan diri. Pipinya memerah dan

bibirnya terasa kebas. Belum lagi detakan jantungnya yang tak beraturan, membuat kepala Monik terasa sedikit pusing.

Tapi, bukan jantungnya saja yang berdegup kencang. Ternyata Raymond juga.

"Ayo tidur. Perjalanan kita masih lama."

Monik hanya diam saja saat Raymond mengangkat tubuhnya dan membawanya ke suatu bilik. Di dalamnya terdapat tempat tidur mini, sebuah lemari kecil, dan dua kursi santai menghadap satu sama lain.

"Brr.... Dingin."

Monik memasukkan kedua tangannya ke dalam saku mantel. Bulan November di Jepang memang sudah memasuki musim dingin. Kata Raymond, sebentar lagi akan turun salju.

Sepasang insan itu sudah sampai dengan selamat di Negeri Sakura. Setelah melewati segala urusan di Bandar Udara Internasional Tokyo, Raymond langsung menuntun Monik untuk keluar dari bandara itu dan naik mobil karena jemputan mereka sudah menunggu. Sedangkan koper mereka dibawa oleh dua orang *bodyguard* yang disiapkan oleh Mr. Franklin sendiri.

"Bukankah salju di Jepang itu turunnya awal Desember ya?" tanya Monik saat mereka masuk ke dalam mobil jemputan yang disediakan oleh hotel tempat mereka menginap.

Raymond menangkap kedua tangan Monik lalu ditiup-tiupnya supaya Monik merasa hangat. "Aku tidak tahu, Sayang. Tapi, bulan November 2016 lalu, salju turun di Tokyo."

"Itu kan, sudah lama sekali, Raymond."

"Tapi, tidak menutupi kemungkinan juga kan, *Dear?*" timpal pria tampan itu.

"Iya juga sih."

Monik baru sadar kalau selama mengenal Raymond hampir dua bulan ini, banyak sekali perdebatan di antara mereka.



Dari masalah berat, hingga masalah sepele sekalipun. Pria itu memang hobi sekali memancing perdebatan.

Selama perjalanan menuju hotel, pandangan Monik terus tertuju kepada pemandangan di luar kaca mobil. Ia merasa tak percaya kalau benar-benar sudah berada di Jepang.

Jepang!

Jepang!

Rasanya Monik ingin teriak saking senangnya. Tidak perlu bersusah payah mengejar target seperti saat jadi *sales* dulu, ia sekarang bisa berlibur ke Jepang tanpa kesulitan yang berarti. Dan gratis pula. Kapan lagi seperti ini?

"Terima kasih ya, Ray," ujar Monik sambil tersenyum manis.

Jika tidak ingat ada sopir di depan, Raymond sudah pasti akan mencium bibir wanita itu. Monik terlalu manis di matanya.

Overload.

"Terima kasih kenapa, Sayang?" Sebenarnya Raymond tahu, tapi ia berpura-pura saja agar Monik mengucapkannya sendiri.

"Sudah mengajakku ke Jepang."

Raymond merangkul pundak Monik. "Sama-sama. Lain kali kalau aku ajak kamu ke luar negeri lagi, jangan menolak ya."

"Ahh... kalau itu lihat saja nanti." Monik mengeluarkan cengirannya karena bingung ingin menjawab apa.

"Dasar kamu!" goda Raymond.

Sesampainya di Hoshinoya Kyoto Hotel, Raymond dan Monik pun dipersilakan masuk oleh *bodyguard* mereka yang sudah sampai lebih dulu. Saat Raymond berbicara kepada salah satu *bodyguard* bertubuh tegap itu, Monik menengadahkan kepalanya melihat gedung hotel yang begitu tinggi. Belum lagi, desain dan interiornya kelas atas sehingga Monik yakin kalau hotel ini termasuk hotel bintang lima.

"Sayang, kita akan menyapa Mr. Franklin dan istrinya dulu. Mereka sedang makan siang di restoran sini." Raymond meraih



pinggang kekasihnya dengan erat.

"Mr. Franklin juga menginap di sini?" tanya Monik terkejut. Tidak mungkin juga ia tidak terkejut saat ingin bertemu investor penting di Perusahaan Gianotech itu.

"Iya. Nanti rapatnya juga di sini, Angel."

Raymond sedikit takut untuk mempertemukan Monik dan Mr. Franklin. Takut kalau kekasihnya ini akan berpaling karena terpicat dengan ketampanan dan kegagahan dari seorang Sean Daniel Franklin. Tapi, Raymond percaya dengan Monik. Wanita itu pasti tidak mau dengan pria berumur dan memiliki istri. Ya, meskipun keduanya masih memiliki ketampanan dan kecantikan yang sangat awet.

Dari kejauhan, mata tajam Raymond sudah menangkap keberadaan seseorang yang sudah mengundangnya ke sini. Pria itu sedang makan siang bersama istri tercintanya.

"Mereka di sana," bisik Raymond pada Monik.

Monik pun langsung melihat ke arah sepasang suami-istri yang terlihat sangat serasi. Monik lebih percaya kalau suami-istri itu adalah pasangan yang baru menikah dan sedang berbulan madu. Bukan pasangan yang sudah memiliki cucu dari ketiga anak kembar yang terkenal itu.

Entah sial atau apa, mata Monik bertemu dengan Sean yang tengah melihat ke arahnya. Astaga, rasanya ia ingin melarikan diri saja dari sana. Tidak sanggup untuk bertemu dengan orang penuh kuasa seperti Mr. Franklin.

"Selamat siang, Mr. Franklin," sapa Raymond sopan ketika mereka sudah sampai di dekat meja mereka.

"Oh, Raymond." Sean berdiri menyambut mereka. "Apa kabarmu?" tanyanya sambil menjulurkan tangan.

Dengan cepat, Raymond menerima jabatan itu. "Baik, Sir."

"Ya, aku bisa melihat itu. Syukurlah kalau kau baik-baik saja," kata Sean sambil menepuk-nepuk pundak Raymond

seolah pria itu adalah anaknya sendiri.

Sedangkan Monik hanya berdiri kaku di belakang tubuh Raymond.

"Sayang, masih ingat dengan Raymond? Teman Melvin saat kuliah dulu," ujar Sean pada istrinya, Tika.

Wanita yang sedang duduk memperhatikan keduanya itu seperti sedang mengingat-ingat. "Oh, Raymond? Dulu Melvin sering ajak kamu main PS di rumah, kan?"

"Iya," jawab Raymond.

"Wah, sudah lama sekali ya? Apa kabarmu?" ucap Tika ingin memeluk Raymond tapi segera dicegah oleh suaminya. Sean langsung merangkulnya dan kembali duduk di tempat semula.

"Sayang, sepertinya Raymond masih *jet lag*. Benar kan, Ray?" tanya Sean dengan maksud tertentu.

"Ah, iya. Rasanya kami ingin langsung beristirahat saja," ucap Raymond sambil tersenyum.

"Kami?" kata Tika.

Raymond menarik tangan Monik lalu memperkenalkannya pada kedua pasangan di depannya itu. "Dia Monica Angelina, kekasih saya."

"Ohhhh...." Sean dan Tika menyahut bersamaan.

"Salam kenal, Monik," ujar Sean terlihat ramah.

"I... iya, Mr. Franklin. Salam kenal juga," kata Monik gugup. Setelah Sean, Tika pun berbicara dengan logat yang sama. Wanita itu bahkan terlihat sangat *friendly* padanya.

Monik langsung suka dengan pasangan suami istri itu. Ia pikir, Keluarga Franklin sangat sombong karena kekayaannya yang melimpah ruah. Ternyata pikirannya salah besar. Mereka bahkan terlihat baik dan tidak menunjukkan kesan yang berlebihan.

Setelah perkenalan singkat antarkeduanya, Raymond segera mengajak Monik menuju kamar reservasinya. Kamar itu pun



sudah disiapkan sehingga mereka tidak perlu memesan lagi.

"Sayang, kamu suka dengan Mr. Franklin?" tanya Raymond saat mereka berada di lift.

"Tidak. Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Aku takut saja."

"Kamu ini. Tidak mungkin jugalah. Kan aku sudah ada yang punya," jawab Monik sembari memamerkan gelang berbandul kecil di pergelangan tangannya.

Raymond yang melihat itu sangat gemas dan bergerak mendorong Monik ke dinding.

"Ada CCTV!" seru Monik saat Raymond ingin mencium bibinya.

"Sebentar saja. Mereka pasti maklum."

Setelah itu, bibir Raymond pun menempel sempurna dengan bibir Monik. Ia langsung melumat bibir candu itu perlahan-lahan sambil memikirkan sesuatu di kepala pintarnya.

Ya, dia harus menikahi gadis ini secepatnya.



Tokyo, pukul 01.34 dini hari.

Jumat, 10 November 2020.

Raymond memasuki kamar hotelnya dengan kepala pusing dan mata memerah. Ia baru saja pulang dari acara mengobrol antarrekan kerja dari seluruh dunia yang nantinya akan *meeting* bersama di hari Senin nanti.

Kepalanya yang pusing itu berasal dari tiga gelas *sake* yang diminumnya karena paksaan dari Yoshimura, seorang CEO dari Akira Group. Hanya tiga gelas saja pria itu sudah cukup mabuk sehingga membuat rekan kerja menertawakannya.

Tapi, alasan mabuk itulah yang bisa dipakai Raymond untuk kembali ke kamar hotelnya dan tidur nyenyak bersama kekasih tercinta. Untung saja ia mabuk, kalau tidak, Raymond yakin obrolan bisnis itu akan berlangsung sampai pagi buta.



Sesampainya di kamar hotel, Raymond menemukan Monik sedang tertidur lelap di atas sofa. Di depannya, terpampang acara memasak di layar televisi yang bersuara agak keras.

Sepertinya Monik memang sengaja untuk menunggu Raymond pulang. Tapi, karena terlalu lama, wanita itu akhirnya menyerah dan tertidur dengan posisi duduk.

Raymond tersenyum senang karena Monik rela tertidur di sofa demi menunggunya kembali ke kamar. Padahal, ia sudah menyuruh Monik untuk tidur duluan. Raymond tidak enak menolak ajakan para rekan kerjanya karena di acara kumpul-kumpul itu juga dihadiri oleh *Mr. Franklin*.

Tanpa basa-basi, Raymond mengangkat tubuh Monik dengan mudah dan membawanya ke atas ranjang yang empuk.

Raymond juga mencium dahi Monik dengan lembut sebelum ia masuk ke kamar mandi untuk membasuh wajah dan menggosok gigi. Ia ingin cepat-cepat menyusul wanitanya itu ke dunia mimpi yang indah dan damai.



Bab 17



“**M**au ke mana kita hari ini?” tanya Monik dengan semangat naik ke atas ranjang. Tubuhnya terasa segar dan wangi setelah berendam di dalam *bath tub* yang berisi air hangat dan busa yang melimpah. Monik menghabiskan waktu dengan membersihkan diri dan memoles diri selagi Raymond masih tertidur nyenyak di ranjang. Seperti biasa, Monik bangun lebih dulu dari pacarnya itu.

“Hmm....” Raymond berdeham pelan saat Monik menunjuk-nunjuk pipinya. Tapi, mata pria itu masih terpejam dan tampaknya tidak mau terbangun.

Monik bergumam kecil. “Dasar kebo. Bangun siang terus.”

Dengan lemah, Raymond menarik tangan Monik hingga wanita itu kembali berbaring di sampingnya.

“Kamu wangi sekali,” ucap Raymond seraya mengusul kepalanya sendiri di leher Monik. Wanita itu pun kegelian karena ulah pacarnya.

“Dan kamu, bau banget!” Monik berbohong. Bahkan, bekas parfum ditambah *cologne* milik Raymond membuat aroma pria itu semakin *gentle*.

“Mandi sana! Ayo, jalan-jalan, Raymond! Aku sudah buat daftar untuk dua hari ini! Kamu kan, nanti sibuk minggu depannya.” Monik menarik baju tebal yang dipakai Raymond seperti anak kecil yang merajuk.

“Hemm?” Raymond mulai membuka matanya. “Kamu sudah buat daftar? Aku juga sudah buat.”

"Hah? Kapan kamu buat? Kamu kan, pergi semalam," ucap Monik heran. Pikirnya, Raymond pasti tidak sempat karena pria itu sangat sibuk dengan pekerjaannya.

"Aku sudah buat dari lama, setelah kamu setuju untuk ikut ke Jepang. Tolong ambilkan ranselku, Sayang," ucap Raymond sambil menunjuk tasnya di dekat TV.

Monik sedikit terharu karena pria itu sudah merencanakan liburan mereka dari jauh-jauh hari, tapi ia juga merasa sedikit kesal karena usahanya membuat daftar kunjungan seakan sia-sia.

"Kenapa tidak bilang? Padahal aku sudah susah payah buatnya semalam," rengut Monik seraya memberikan ransel Raymond yang keren itu. Mereka memang membawa dua koper kecil dan dua tas tambahan masing-masing.

Raymond mengusap pipi Monik dengan sayang. "Bagaimana kalau kita diskusikan saja? Jadi, hasilnya *fair*. Aku sering ke Tokyo, jadi bisa kasih tahu kamu tempat-tempat yang bagus."

Monik pun mengiakan hal itu. Ia hanya tahu dari internet saja, berbeda dengan Raymond yang sudah memiliki pengalaman di sini.

"Oke. Sebentar, aku mau ambil punyaku."

Raymond mengangguk, lalu mengambil *tab* di dalam ranselnya. Ia membuka folder *text* berisi daftar kunjungan selama dua hari, Sabtu dan Minggu. Padahal kalau bisa, Raymond ingin mengajak Monik ke Kyoto, tapi waktu yang tidak mengizinkan. Mungkin di lain kesempatan, mereka akan ke sini lagi. Saat bulan madu, mungkin?

"Ini punyaku." Monik memberikan buku catatan kecil pada Raymond.

"Ini punyaku," ujar Raymond gantian memberikan *tab* tipis dari logo apel tergigit pada Monik.

Setelah itu, mereka saling melihat daftar kunjungan yang



isinya benar-benar berbeda satu sama lain. Hingga pada akhirnya, Raymond berbicara tentang isi dari daftar punya sang kekasih.

"Sayang, kamu yakin?" tanya Raymond dengan kilat mata yang serius. "Kamu suka tempat bersejarah?"

Monik meletakkan *tab* ke atas ranjang dan mulai menggaruk kepalanya sendiri. "Tidak terlalu, sih. Punyaku tidak menarik ya?"

Wanita itu jadi minder melihat *list* pilihan Raymond yang sepertinya benar-benar menarik saat dikunjungi.

"Tapi, kalau kamu mau, kita bisa ikuti rute kamu. Asal kamu senang, Sayang," kata Raymond melihat lagi daftar kunjungan Monik.

Rute wisata di Tokyo by Monik ♥

1. Berkunjung ke kuil Tsukiji Hongan-ji jam 08.00-09.00

2. Jalan-jalan + makan siang di daerah Ginza jam 10.00 - 12.00

3. Berkeliling di Stasiun Tokyo 13.00

4. Jalan-jalan di Istana Kaisar 14.00

5. Lanjut ke Ueno dan Asakusa 16.00

6. Tokyo Skytree 19.00

Minggu - Disneyland (09.00 - 16.00)

Dari keenam rute yang dibuat Monik itu, hanya satu tempat yang sama seperti di daftar punya Raymond, yaitu Tokyo Skytree. Namun, Raymond memicingkan matanya lagi saat melihat harinya yang sama.

"Kamu setuju, tidak?" kata Monik takut-takut. Dilihatnya sekali lagi daftar kunjungan Raymond. "Aku malah setuju sama rute kamu."

"Aku setuju. Tapi, kalau kamu mau jalan-jalan dengan rute aku, ayo." Raymond menegaskan punggungnya semangat.



"Oke. Sekarang kamu mandi, terus kita sarapan di bawah, baru cus pergi!"

"Baik, Mama! Papa mandi dulu," goda Raymond sambil turun dari ranjang dan melesat masuk ke kamar mandi.

"Ih, dasar iseng!" teriak Monik. Tapi, godaan Raymond barusan membuat senyumnya merekah dan pipinya bersemu merah. Ada-ada saja tingkah pria itu.

Panggilan Mama Papa setelah menikah? Hmmm cocok juga.

Monik menggelengkan kepalanya cepat-cepat guna menghapuskan khayalan tingkat tinggi di otaknya itu. Menikah? Astaga. Mereka saja baru pacaran satu bulan! Jadi, tidak mungkin menikah dalam waktu dekat.

Bukan satu bulan, tapi satu bulan, enam hari, tujuh belas jam, dan dua puluh satu detik. Monik merapalkan tanggal jadiannya bersama Raymond dalam hati setelah melihat jam tangan digital di pergelangannya.

Memangnya Raymond saja yang hapal hari jadian mereka? Monik juga diam-diam menghapalnya. Kan masih hangat. Mungkin kalau sudah setahun, ia tidak lagi berhitung secara kekanakan seperti itu.

Monik kembali menengok daftar milik Raymond.

Sabtu - Minggu, rute wisata with my Angel.

- 1. Jalan-jalan di daerah Shibuya (foto, shopping, makan siang)*
- 2. Jalan kaki menuju daerah Harajuku*
- 3. Menikmati hanami di Taman Yoyogi*
- 4. Jalan-jalan di pelataran Roppongi Hills*
- 5. Menikmati malam hari yang romantis di Tokyo Skytree*
- 6. Rahasia.*

Minggu - Disneyland (seharian)

Monik baru sadar jika di nomor enam ada kata rahasia. Rahasia apa? Ia jadi tidak sabar menunggu malam tiba.

“Wah, ramai banget!” seru Monik saat mereka tiba di Shibuya.

Ia dan Raymond akan berjalan kaki dari tempat terakhir mobil hotel mengantarkan mereka. Tidak terlalu jauh, apalagi cuaca terasa sejuk karena memasuki musim dingin.

“Belum nanti di *Shibuya Crossing*. Di sana lebih ramai orang yang menyebrang, Sayang,” kata Raymond sembari menggandeng tangan Monik untuk berjalan bersama.

“Iya aku tahu! Di film *Fast and Furious*, kan?”

“Betul.” Raymond mencolek hidung Monik. “Di sini kita akan *shopping*, foto, dan makan sepuasnya.”

“Yeyeyeye!” Monik tanpa sadar memeluk perut Raymond saking senangnya. Setelah tahu tindakan itu berbahaya, buru-buru ia melepaskan pelukannya dan pura-pura berakting seakan tidak pernah melakukannya.

Tapi, Raymond dengan cepat merespons, memeluk pinggang Monik dan mendaratkan bibirnya di bibir tipis milik Monik.

Hanya satu cecupan. Tidak lebih.

“Raymond! Ih, malu dilihat orang!” Monik menutupi wajahnya takut dilihat oleh orang sekitar.

“Sayang, ini bukan Indonesia. Kamu lihat di sana.” Raymond membuka kedua tangan Monik dari wajah manis wanita itu. Kemudian, ia menunjuk sepasang wanita dan pria sedang berciuman. Monik yang melihatnya pun langsung merona.

“Bukan cuma itu. Lihat di sana. Di sana. Di sana.” Raymond mengarahkan kepala Monik untuk melihat beberapa pasangan yang berciuman atau sekadar cecup-cecupan. “Jadi, jangan malu. Di sini banyak kok yang ciuman.”

Duk!

"Aw!" Raymond mengaduh kesakitan karena Monik memukul dadanya.

"Ya, meskipun banyak, tapi jangan jadikan alasan buat cium aku sepuasnya ya! Dasar mesum!" Monik langsung berjalan menuju keramaian.

Untung cinta, lanjutnya dalam hati.

"Sayang, tunggu!" Raymond berlari kecil untuk mengejar Monik dan setelah sampai, pria itu merangkul pundaknya erat dan mencium pipi Monik sekali lagi.

"Ayo, *shopping*!"

"Nanti uang kamu habis loh."

"Tidak akan. Ayo, Sayang kita ke sana!"

Raymond mengajak Monik ke salah satu pusat pembelanjaan yang berada di pinggir jalan, Shibuya 109.

Di sana, Raymond membelikan semua hal yang disukai Monik. Mulai dari sepatu, gaun pesta, pakaian kantor, hingga perhiasan. Padahal Monik tidak pernah meminta dibelikan dan Raymond hanya bertanya padanya, apakah menyukai barang itu atau tidak.

Jika Monik menjawab iya, Raymond segera memberikan barang itu ke orang suruhannya di belakang untuk memegangnya.

Satu lagi, Monik baru sadar kalau Raymond diikuti beberapa orang penjaga yang berbaur di antara keramaian orang. Dan penjaga itu akan datang dengan sendirinya jika Raymond memanggil.

Pantas saja semua belanjaan yang sudah dibeli tadi sudah hilang entah ke mana. Tapi, bukankah bagus seperti itu? Mereka jadi tidak susah payah membawa barang-barang berat selagi jalan-jalan. Ada untungnya juga punya pacar orang kaya.

Setelah puas berbelanja dan foto-foto di Shibuya, mereka berdua lalu menyusuri area Harajuku. Di sana mereka menikmati *spot* belanja dan hiburan, pertokoan, butik, dan berbagai kafe

populer yang serba modern. Selagi jalan-jalan, Raymond sempat membelikan es krim untuk Monik dan mereka memakannya sambil melewati kios-kios yang menjual aksesoris Jepang.

"Sudah lelah?" tanya Raymond sambil mengusap bekas es krim di sekitaran bibir Monik.

"Belum dong. Kan masih separuh jalan. Kita belum ke Taman Yoyogi dan Roppongi Hills." Monik ikut-ikutan mengusap jejak cokelat di sekitaran bibir Raymond. Walaupun ia harus sedikit menjinjit karena tangannya yang tak sampai.

Raymond senang dengan perlakuan Monik barusan. Ia merasakan kalau cintanya benar-benar terbalaskan.

"Tapi, aku baru kepikiran sekarang. Di taman itu, bunga sakuranya pasti tidak ada. Kan habis musim gugur."

"Ah, iya juga ya. Kalau begitu, kita langsung ke Roppongi saja."

"Sebentar, Sayang. Kita tidak bisa ke sana jalan kaki. Aku telepon seseorang dulu. Kita naik mobil." Raymond memberikan cone es krim yang hampir habis itu kepada Monik. Karena es krimnya sudah habis duluan, ia jadi menghabiskan punya Raymond.

Pria itu tentu tidak marah, malah sangat senang. Sambil berbicara sesuatu dengan lawan bicaranya, Raymond tersenyum sambil mengusap-usap rambut Monik.

Tak lama kemudian, mobil jemputan mereka pun datang dan siap membawa mereka ke distrik 'dewasa', seperti bar, kelab, pusat tren seni, sekaligus kawasan bisnis dan perusahaan terkenal.

"Bagus, tidak?"

"Bagus banget!" seru Monik melihat pemandangan Kota Tokyo dari atas Tembo Galleria yang berupa koridor spiral berlapis kaca di ketinggian 450 meter di Tokyo Skytree.

Setelah puas menjelajahi daerah Roppongi, mereka melaju ke Sumida yang memakan waktu enam belas menit dengan menggunakan mobil. Raymond sengaja mengajak Monik untuk menaiki menara tertinggi di Jepang itu, menikmati pemandangan kota dari atas dan sesuatu hal lainnya.

Raymond memeluk tubuh kekasihnya itu dari belakang dan menumpukan kepalanya di pundak Monik. Meskipun terasa berat, ia tidak mau menjauhkan kepala Raymond. Bahkan, dengan berani Monik mencium pipi pacarnya sebagai ucapan terima kasih. Jalan-jalan dan momen hari ini tidak akan pernah dilupakan olehnya.

"Sayang, kalau aku mengenalkan kamu ke orangtuaku, apa kamu siap?" tanya Raymond berbicara sedikit pelan.

Pria itu tidak ingin memaksa kemauan wanita itu jika menyangkut masa depan. Kalau Monik belum siap, Raymond akan menunggunya sampai wanita itu siap.

"Ma... maksud kamu?"

Jantung Monik berdegup lebih kencang karena pertanyaan Raymond yang sangat mendadak itu.

Raymond menegakkan kepalanya dan berdiri di samping Monik. Ia lalu mengarahkan tubuh wanita itu untuk menghadapnya. "Begini, jika kamu tidak siap, tidak apa-apa. Aku mengerti, aku hanya ingin mengenalkan kamu ke orangtuaku dan bicara pada mereka kalau aku ingin melamarmu."

Monik masih bergeming, tidak tahu ingin bicara apa, Raymond pun berpendapat bahwa kekasihnya itu belum siap untuk menjalani hubungan yang lebih serius dengannya. Jadi, ia tidak boleh egois saat ini.

"Sudah, jangan terlalu dipikirkan." Raymond mengusap kepala Monik. "Aku hanya—"

"Jangan bilang kamu bercanda!" potong Monik langsung. Ia tidak terima jika pertanyaan Raymond tadi hanya candaan saja,



padahal ia sudah ingin menjawabnya.

"Sayang, aku hanya tidak mau memaksamu. Okelah, mungkin kamu kira aku bercanda karena hubungan kita baru sebentar. Tapi, aku benar-benar serius sekarang. Jadi, kalau kamu memang belum siap, aku tidak apa-apa. Yang penting, kamu tidak merasa terpaksa."

Monik menggenggam tangan kanan Raymond dengan erat. "Siapa bilang aku terpaksa? Aku mau kok ketemu Tuan dan Nyonya besar Giano."

Raymond tersenyum lebar, dan langsung membawa Monik ke dalam pelukannya. Ia sangat bahagia mendengar jawaban Monik yang sangat berbeda dari pikirannya.

"Ya sudah, ayo kita bertemu orangtuaku. Di restoran bawah tadi, mereka sudah menunggu kita." Raymond menarik tangan Monik menuju jalan tersendiri yang akan mengarah pada restoran.

"Raymond, sebentar. Aku bingung..." Monik menghentikan langkahnya.

"Kenapa bingung, *Angel*?"

"Itu... kita akan bertemu orangtuamu di Indonesia kan? Bukan di sini?" tunjuk Monik ke arah lantai.

"*Angel*." Raymond memandang sendu pada Monik. "Sebenarnya, Papa dan Mama sudah mendesakku untuk mengenalkanmu, bahkan sejak awal kita bertemu. Kamu tahu tidak, di kantor banyak sekali mata-mata Papa. Apalagi sekarang mereka tahu kalau kita pacaran. Jadi, jangan heran kalau mereka tidak sabaran untuk bertemu kamu."

"Tapi, kenapa bisa ada di sini?"

"Orangtuaku langsung pergi ke Tokyo, padahal mereka sedang pergi berjalan-jalan di Seoul," jawab Raymond menarik tangan Monik untuk segera turun ke Sky Restaurant 634. "Setelah Papa pensiun, mereka memutuskan untuk menjadi

travelers."

"Oh... begitu."

Raymond menghentikan langkahnya dan menangkap pipi Monik. "Di depan orangtuaku nanti, jangan jadi orang lain ya. Tetap jadi diri kamu sendiri saja. Aku yakin, mereka pasti menyukaimu."

Monik mengangguk pertanda setuju.



Bab 18



Dari kejauhan, Monik melihat sepasang suami-istri sedang melihat ke jendela yang menampilkan pemandangan Kota Tokyo yang penuh kelap-kelip lampu kota. Mereka berdua tampak sangat serasi.

"Ray, aku gugup." Tanpa sadar Monik memegang ujung mantel pacarnya. Ia tidak tahu jika bertemu calon mertua akan seperti ini rasanya. Sangat berdebar.

"Untuk apa gugup? Ayo!" Raymond segera menggenggam tangan wanitanya itu dan mulai berjalan lagi dengan langkah tenang. Namun, langkahnya refleks berhenti karena ia teringat sesuatu.

"Sayang, jika orangtuaku bertanya apa kamar hotel kita terpisah, jawab saja iya," kata Raymond agak cemas.

"Kenapa?"

"Pokoknya, jawab saja yang baik-baik. Jangan bilang kalau kita tidur berdua ya." Raymond mengusap rambut Monik dengan sayang.

"Tapi, kata kamu tadi aku harus jadi diri sendiri. Berarti tidak boleh bohong dong," balas Monik tidak mau kalah.

"Itu memang benar. Tapi, terkadang kita harus berbohong demi kebaikan."

Kebaikan untuknya tentu saja. Jika orangtuanya tahu Raymond sudah tidur bersama dengan gadis seperti Monik, pasti mereka akan dipisahkan secara paksa dan baru diizinkan tidur berdua jika sudah sah.

"Baiklah," ucap Monik menurut.

Mereka lalu kembali berjalan dan akhirnya sampai di meja dengan empat kursi saling berhadapan. Di samping meja terdapat kaca besar yang menampilkan pemandangan kota.

"Pa, Ma." Raymond menyapa lebih dulu.

Sebenarnya, ia memang memiliki rencana tentang pertemuan Monik dan kedua orangtuanya. Tapi, bukan sekarang, melainkan nanti saat pulang dari Jepang.

Keadaan ini sungguh mendadak bagi Raymond maupun Monik. Pria itu tidak bisa menolak sama sekali saat kedua orang paling disayanginya itu nekat terbang ke Jepang hanya untuk menemui Monik.

"Anakku!" seru Olive. Ia langsung berdiri dan memeluk putra semata wayangnya itu. "Kamu apa kabar, Nak?"

"Baik, Ma. Mama?" Raymond membalas pelukan sang ibunda. Sedangkan Monik hanya berdiri kikuk di belakang.

"Baik dong," ujar Olive. Ia lalu melepaskan pelukannya.

"Pa," kata Raymond sambil mencium punggung tangan papanya dengan sopan. Tapi, tidak ada acara peluk-pelukan antara dua pria itu. Sudah biasa memang.

"Kamu tidak nakal kan di Jakarta?" tanya Rayhan.

"Memangnya aku anak kecil, Pa?" ucap Raymond terlihat tidak suka. Setelah itu, ia pun menoleh ke belakang dan segera merangkul pundak Monik dengan erat.

"Sayang, perkenalkan ini orangtuaku. Pa, Ma, ini Monica Angelina, kekasihku."

Monik menunduk hormat, lalu menyalami kedua tangan orangtua Raymond. Sedangkan Olive dan Rayhan tersenyum hangat saat melihat Monik, karena berhasil memikat hati putranya yang begitu dingin.

Terakhir kali Raymond jatuh cinta, ia mencintai wanita yang salah. Wanita yang sangat materialistis sampai-sampai

Raymond rela diusir dari rumah karena membelikan wanita itu mobil edisi terbaru menggunakan uang papanya.

"Nama saya Monik, Om, Tante."

"Nama yang indah. Saya Olive dan ini suami Tante, Rayhan." Rayhan dan Raymond.

Astaga, nama mereka hampir sama. Bagaimana kalau ia salah panggil nanti? Niatnya mau panggil Raymond, takutnya ayah Raymond yang tersinggung karena ia tidak sopan memanggilnya dengan sebutan 'Ray'. Padahal bukan seperti itu.

Monik juga tidak tahu mau memanggil apa. Kalau mengikuti Raymond, berarti ia harus memanggil mereka Papa dan Mama. Tapi, Monik sadar diri, ia kan belum jadi menantu resmi.

"Salam kenal, Om Rayhan dan Tante Olive." Monik menundukkan kepalanya sopan.

"Ah, Monik, kamu sangat manis, Sayang. Ayo, duduk." Olive menunjuk kursi di depannya.

"Iya, Tante."

Setelah itu, Monik duduk berhadapan dengan Olive, sedangkan Raymond duduk berhadapan dengan sang papa. Monik tidak tahu ingin bicara apa lagi, pria yang di sampingnya ini juga tidak bicara apa pun. Namun, Monik merasa ada yang aneh, Raymond dan Rayhan saling berpandangan seperti sedang bicara melalui telepati.

"Apakah Raymond menyusahkanmu, Nak?" tanya Rayhan tiba-tiba.

"Pa." Raymond menyela.

"Kenapa? Papa hanya bertanya saja. Bagaimana Monik? Anak ini pasti menyusahkan. Iya, kan?"

Monik langsung siaga, ia pun duduk lebih condong ke arah Rayhan. "Tidak, Om. Raymond tidak pernah menyusahkan saya."

Rayhan tertawa. "Sebentar. Sungguh menggelikan kamu

memanggil saya dengan sebutan itu. Bagaimana kalau...." Ia pun menoleh ke arah Olive, kemudian suami-istri itu saling mengangguk satu sama lain.

Monik bingung melihat mereka, sedangkan Raymond terlihat biasa saja.

"Bagaimana kalau kamu memanggil kami *Daddy* dan *Mommy*?" tanya Rayhan.

"Iya, Monik. Kami sudah lama sekali ingin punya putri yang manis seperti kamu. Waktu dulu, Raymond sangat manja. Dia melarang kami untuk memberinya adik kecil," timpal Olive.

Raymond rasanya tak terima disalahkan seperti itu, padahal semuanya hanya bualan ibunya. Bahkan dulu, ia ingin punya adik yang lucu dan menggemaskan.

"Aku tidak pernah melarang, Ma!" Raymond tampak kesal, ia lalu menggenggam tangan Monik. "Sayang, jangan percaya. Itu semua bohong."

Monik menatap Raymond dengan canggung. Ia tahu sebenarnya kalau orangtua Rayhan dan Olive hanya bercanda. Tapi, entah kenapa, Raymond menanggapi dengan serius.

"Raymond." Monik menatapnya penuh arti.

"Ah, baiklah. Terserah Papa dan Mama saja."

Rayhan dan Olive menatap geli ke arah anaknya itu. Mereka memang senang sekali mengerjai Raymond.

"Jadi, bagaimana Monik? Panggil kami *Daddy* dan *Mommy* saja ya," kata Olive seraya mengelus punggung tangan Monik di atas meja.

Monik merasa bimbang sekaligus senang. Panggilan itu seolah menandakan kalau ia benar-benar sudah diterima oleh Keluarga Giano. Tapi, menurutnya, memanggil orangtua Raymond dengan panggilan *Daddy* dan *Mommy* mungkin terlalu cepat.

Apakah aku boleh menolak? Tapi, kalau menolak, bukankah ini

kurang sopan!

Rasanya hati Monik bergejolak, ia bingung ingin menjawab apa. Namun, karena genggamannya Raymond yang menenangkan, akhirnya Monik menemukan jawabannya.

"Baik, *Dad, Mom.*" Monik tersenyum tulus kepada Rayhan dan Olive. Bagaimanapun juga, kedua orang ini yang akan menjadi mertuanya, walau saat ini masih berstatus 'calon'.

"Ya ampun!" Olive berdiri dan berjalan menuju kursi yang diduduki Monik. "*Mommy* senang sekali, akhirnya Raymond sudah tidak lajang lagi. Apalagi dapat calonnya seperti kamu."

Wanita paruh baya itu tersenyum lebar sembari membawa tubuh Monik ke pelukannya. Dia senang sekali akhirnya memiliki calon menantu yang tepat.

"*Mommy* bisa saja." Monik menjawab malu-malu.

"Semoga kamu tetap sabar dengan sifat Raymond yang banyak kurangnya ya, Monik." Rayhan menimpali.

"Pa!" protes Raymond.

Raymond kesal sebenarnya, namun kekesalan itu hanya sebentar karena tertutupi dengan rasa bahagia melihat orangtuanya menerima Monik secara tulus. Ia sangat bersyukur.



"Apa kalian tidur sekamar di hotel?"

"Uhuk!"

Raymond dan Monik sama-sama tersedak. Bedanya, Monik tersedak puding pencuci mulut, sedangkan Raymond tersedak jusnya.

Pertanyaan dari Rayhan tersebut datang tanpa disangka-sangka. Padahal, Raymond sudah kelewat senang karena orangtuanya tidak bertanya macam-macam saat makan tadi. Mereka lebih aktif bertanya tentang keluarga Monik yang berada di Purwokerto. Karena pertanyaan tentang orangtuanya itulah, Raymond sekarang jadi tahu banyak tentang keluarga

kekasihnya.

Tapi, Raymond tidak mengira pertanyaan tentang tidur sekamar akhirnya keluar juga. Untung saja ia sudah mengantisipasi keadaan ini sebelumnya.

"Tidak, Pa. Kamar kami terpisah," jawab Raymond dengan mantap, supaya tidak ketahuan kalau dia berbohong.

Olive meletakkan garpu makannya. "Ah, benarkah? Kenapa Mama tidak percaya?"

"Papa juga tidak percaya. Kamu itu licik, Ray. Pasti kamu berbohong."

"Kalau tidak percaya, ya sudah. Itu terserah Papa dan Mama. Yang jelas, kami tidak tidur sekamar." Raymond mencolek paha Monik sebagai kode.

"I... iya, Dad. Kami memang tidur sekamar-eh... terpisah maksudnya." Monik menutup mulutnya sendiri karena tidak bisa dikontrol. Dalam hatinya, ia mengomeli diri sendiri karena tidak pandai berbohong.

Maafin aku, Ray. Keceplosan....

"Ah! Kalian benar-benar!" Rayhan menatap pasangan muda di depannya ini dengan mata melotot. "Ma, ini tidak bisa dibiarkan."

Raymond gelagapan. "Pa, *Angel* salah bicara. Maksudnya, kami tidur di kamar terpisah. Bukan satu kamar!"

"*Angel?*" Olive menerawang. "Oh... Angelina." katanya kemudian.

"Tapi Raymond, ucapan yang benar itu adalah yang pertama. Biasanya kalau sampai diulang, berarti bohong." Olive semakin menyudutkan.

Sedangkan Monik hanya menunduk takut. Ia merasa bersalah pada Raymond dan juga orangtua pria itu.

"Kami tidak bohong!" Raymond berucap agak keras sehingga banyak pasang mata tertuju ke arahnya. Setelah sadar dengan

volume suaranya, Raymond pun akhirnya tenang kembali.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita buktikan saja? Papa dan Mama akan menginap di hotel tempat kalian menginap." Rayhan berbicara dengan nada yang tidak bisa dibantah, membuat Raymond dan Monik mengeluarkan ekspresi yang sama.

Terkejut.

"Hah?" ucap Raymond kaget. Monik tidak berani berbicara, namun ekspresinya menunjukkan gambaran hatinya.

"Mama setuju. Mama tidak mau anak semanis Monik bisa rusak karena kamu," kata Olive sambil menggenggam tangan Monik.

Raymond mengerutkan dahinya kesal, sebenarnya anak Rayhan dan Olive itu dia atau Monik?!

"Sudahlah, Ray. Jangan berbohong dengan orangtuamu. Itu tidak baik. Lagi pula, kamu tidak bisa menutupi hal nyata yang bisa dilihat orang."

Monik dan Raymond terlihat bingung dengan ucapan pria berparas Jawa itu.

"Maksudnya?"

"Kantung matamu. Kamu sekarang sudah bisa tidur nyenyak kan karena ada Monik."

Raymond terdiam. Ia memejamkan matanya sejenak dan merasa bodoh berkali-kali lipat. Bagaimana bisa ia melupakan kantung matanya yang dulu menghitam? Pantas saja saat mereka baru tiba tadi, Rayhan dan Olive tampak terkejut melihat perubahan di wajahnya ini.

"Jangan-jangan wanita yang kamu bilang di telepon waktu itu Monik ya?" tanya Monik spontan, seolah baru menyadari sesuatu.

Raymond tersenyum malu-malu. "Sssttt... diam-diam saja, Ma. Ntar *Angel* kepedean nih."

"Jangan mengalihkan pembicaraa, Ray. Ayo jujur sama kami,



kalian sekamar tidak?"

"Raymond," panggil Monik pelan. Ia memegang jari tangan pria itu seakan ingin mengatakan kalau semuanya baik-baik saja.

"Hah, baiklah. Kami memang tidur sekamar, tapi aku bersumpah kalau kami tidak melakukan macam-macam. Papa dan Mama tahu kan, aku berniat melamarnya nanti setelah pulang dari Jepang. Jadi, itu mungkin bisa membuat kalian merasa tenang." Raymond menatap tangan mungil milik kekasihnya itu.

"Tidak melakukan apa-apa, bukan berarti belum melakukan apa-apa." Rayhan menambahkan dengan nada bijak.

"Pa, *please*. Papa tahu dengan penyakit tidurku, kan? Aku tidak bisa tidur kalau *Angel* tidak ada di sampingku," ucap Raymond terdengar frustrasi.

Olive memandang iba pada putranya. Namun, jika dibiarkan lebih lama lagi, mereka takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan dan membuat malu kedua belah pihak keluarga.

"Oleh karena itu, lebih cepat kalian menikah, maka lebih baik." Olive tersenyum kecil pada Raymond. Ia tidak bisa membantu lebih jika pada akhirnya semua keputusan kembali di tangan kepala keluarga.

"Papa dan Mama akan menginap di hotel yang sama dengan kalian. Monik akan tidur dengan Mama, dan Papa akan tidur denganmu. Tidak boleh membantah, Ray!"

"Izinkan terakhir malam ini saja." Raymond berbicara dengan nada lesu.

"Tidak! Kalian berdua sudah lama tidur berdua di atas ranjang yang sama tanpa hubungan yang sah! Dan sekarang, Papa tidak ingin membuatnya lebih lama lagi."

"Baiklah kalau begitu." Raymond menurut, lalu menoleh ke Monik yang tidak berani membantah satu kata pun. Dengan lembut, Raymond mengusap kepala Monik berulang kali.

"Kamu baik-baik ya tidur sendirian."

"Jangan berlebihan, Ray. Monik tidur sama Mama," timpal Olive.

Raymond tersenyum penuh arti. Ia sudah bertekad akan melakukan sebuah serangan tak terduga.

Lihat saja nanti malam.

Satu menit... dua menit...

Rayhan mengamati pergerakan waktu di jam tangannya, dan sekarang sudah hampir tiga menit Raymond memeluk Monik di antara kamar hotel yang bersampingan.

Cukup sudah.

Dengan kuat, pria paruh baya itu menarik kerah mantel anaknya dan menyeret Raymond untuk masuk ke kamar mereka.

"Papa! Aku belum puas memeluknya!" protes Raymond saat tubuhnya diseret paksa.

"Tidak puas apanya! Monik sampai keringatan begitu kamu peluk terus! Sudah, ayo masuk!" ujar Rayhan sambil terus menarik mantel anaknya.

Raymond mengedipkan sebelah matanya seolah ingin mengingatkan Monik dengan perintahnya tadi. Setelah itu, Raymond dan Rayhan masuk ke kamar, tempat di mana Raymond dan Monik tidur bersama selama tiga malam di Tokyo.

"Jangan mengunci pintu. Nanti malam aku mau masuk."

"Pokoknya tunggu aku, Sayang. Jam sebelas aku akan datang."

"Awat saja kalau kamu kunci pintunya. Aku bakal peluk dan cium kamu seharian penuh!"

Ucapan-ucapan itulah yang selalu diucapkan Raymond saat memeluk Monik selama dua menit lebih. Tentu saja dengan suara yang sangat pelan, bahkan lebih pelan dari sekadar bisikan

biasa. Untung saja Monik masih bisa mendengarnya karena bibir pria itu tepat di samping telinganya.

Tapi, Monik tidak bisa berjanji untuk mengabulkan permintaan Raymond. Sebab, wanita manis itu menduga kalau Rayhan sama liciknya dengan Raymond, yang berarti ia juga akan sulit keluar dari kamar itu.

Entah bagaimana usaha Raymond nanti. Monik hanya bisa menuruti permintaan kekasihnya untuk tidak mengunci pintu.

Bab 19



Olive menaruh koper kecilnya di dekat ranjang dan langsung berbaring dengan kedua tangannya dipanjangkan, tampak seperti sedang berenang gaya kupu-kupu. Ia melihat calon menantunya sedang menutup pintu dan menaruh tas kecilnya di atas meja rias. Ia tahu kalau Monik sengaja tidak mengunci pintunya. Melihat hal itu, Olive pun tersenyum kecil. Ternyata benar dugaannya.

"Monik, sini dulu," ucap Olive sambil beranjak duduk.

Monik meremas jari tangannya karena gugup. Padahal baru malam ini ia bertemu dengan mamanya Raymond, tapi sekarang ia sudah berada di kamar berdua dengan 'calon' mertuanya itu. Siapa pun yang berada di posisi Monik saat ini, pasti merasakan hal yang sama.

"Iya, Tante-Eh, Mommy." Monik masih belum terbiasa dengan panggilan itu.

"Mommy mau cerita. Tapi... kamu mandi dulu saja."

Monik terdiam sejenak, nada ucapan Olive barusan sangat mirip seperti Raymond saat memberi perhatian padanya.

"Iya, Mom." Monik mengembuskan napasnya. Mau tidak mau, mulai sekarang ia harus membiasakan panggilan itu.

Olive masih tersenyum saat Monik masuk ke kamar mandi. Setelah itu, ia mengambil ponselnya dan mulai mengetik pesan di sana, menyampaikan bahwa Monik tidak mengunci pintu kamarnya. Tak lama dari itu, ada pesan masuk dari suaminya yang mengatakan bahwa Raymond tidak akan bisa keluar.

Apa anakku itu benar-benar diborgol oleh suaminya? batin Olive bertanya-tanya.

"Pa, ini tidak mungkin! Dari mana Papa bisa bawa borgol?!" Raymond menggeram marah saat melihat tangannya diborgol oleh sang papa. Namun, hanya sebelah kirinya saja, sedangkan sebelah kanannya di tangan Rayhan.

"Rasakan! Biar kamu tidak kabur!" Rayhan berbicara tegas. "Apa kamu lupa semua rekan kerjamu itu dulunya juga rekan kerja Papa," lanjutnya sombong.

Raymond mendengus kesal, ia yakin sekali kalau Rayhan mendapat borgol dari anak buah Mr. Franklin.

Raymond masih mengerutkan dahinya kesal. Papanya sangat kekanakan, benar-benar sudah keterlaluan. "Tapi, tidak begini juga, Pa. Bagaimana kalau aku ingin ke toilet?"

"Kita masuk berdua saja, apa susahnya?"

Raymond berteriak frustrasi. Jika mengumpati orangtua bukanlah hal yang durhaka, sudah lama rasanya ia ingin mengumpat ke arah papanya itu. Rayhan memang lebih cerdik dan licik dibandingkan dirinya.

Tak lama kemudian, raut wajah Raymond berubah menjadi pasrah. Ia pun berbaring, membuat Rayhan kesakitan karena tangannya yang tertarik mendadak.

"Kamu!" geram Rayhan.

"Salah Papa sendiri, mau borgol tangan kita berdua."

"Dasar anak kurang ajar," ujar Rayhan hendak ikut berbaring, tapi tiba-tiba Raymond bangun lagi dan bergerak ke arah nakas tempat ponselnya berada.

Karena tindakannya itulah, Rayhan berteriak akibat ikut terseret oleh anaknya sendiri.

"Raymond!!!"

"Aku lupa ambil ponsel, Pa. Nanti *My Honey chat*," katanya sambil menggerakkan benda tipis itu di tangannya. Dalam hati, ia ingin tertawa. Bisa jadi rencana dadakan untuk membuat



papanya jengah oleh tindakan refleksnya itu membuat Rayhan berniat untuk melepaskan borgolnya.

"*My honey, my honey*, tapi tidak kunjung mengajaknya menikah. Kamu itu laki-laki atau bukan?" sindir Rayhan.

Raymond sedikit tersinggung. "Siapa bilang tidak berani? Papa saja yang tidak tahu rencanaku," ujamya sembari duduk lagi di atas ranjang. Mau tak mau, Rayhan mengikuti pergerakan anaknya itu.

"Rencana saja tidak membuktikan apa pun. Kamu itu coba tiru Papa dulu yang-akh, Raymond!" Rayhan berteriak karena anaknya kembali bergerak mendadak hingga tangannya terasa sakit.

"Maaf, Pa. Aku lupa tadi mau minum." Raymond berjalan ke arah dispenser. Ia merasa kasihan sebenarnya, meskipun tubuh papanya terlihat masih gagah dan kuat, tapi tak bisa dipungkiri jika umurnya sudah tua.

Rayhan berumur lima puluh tujuh di tahun ini.

"Kamu ini tidak kasihan apa lihat Papa begini?!" Rayhan memamerkan pergelangan tangannya yang memerah.

"Bukannya ini kemauan Papa? Kan Papa yang memborgol tangan Papa sendiri," balas Raymond datar sambil meminum air dengan posisi berdiri.

"Jangan alasan. Padahal ini akal-akalan kamu saja kan biar bisa ke kamar Monik. Kasihan, sangat sial nasib wanita itu karena ketemu kamu."

"Mama juga sial ketemu Papa," balas Raymond. Setelah itu, ia menerima jitan kecil di kepalanya.

"Kalau Mama tidak ketemu Papa, kamu tidak akan ada di dunia ini!" Rayhan menjitak kepala Raymond beberapa kali membuat pria itu mengaduh kesakitan.

"Sakit, Pa! Aku kan hanya bercanda. Papa juga bercandanya keterlaluhan."

"Ya sudah, ayo tidur. Kata Monik, kalian besok mau ke Disneyland. Tidak lucu kan kalau kamu mengantuk saat jalan-



jalan," kata Rayhan seraya berjalan ke arah kasur dan mau tak mau diikuti oleh Raymond dari belakang. Mereka persis seperti induk ayam dan anaknya.

"Mana bisa aku tidur kalau tidak ada *Angel*."

Rayhan pun menoleh ke arah anaknya yang tidak semangat, "Setahu Papa, kamu bisa kok tidur sebelum ada Monik—" ucapannya terhenti saat Raymond menatapnya kesal. "Ya meskipun sebentar."

"Ayolah Pa, aku mohon, biarkan aku tidur dengan *Angel*. Aku benar-benar bergantung padanya sekarang." Raymond menatap sendu papanya, seolah ingin dikasihani oleh Rayhan.

Rayhan mengembuskan napasnya berat. "Baiklah. Papa izinkan."

"Benarkah?! Kalau begitu, cepat lepas borgol ini, Pa." Raymond bersorak kesenangan seperti anak kecil.

"Tapi, ada satu syarat, kamu harus cerita secara detail, apa saja yang kamu lakukan pada Monik setiap ia tidur."

Rayhan bicara sembari menatap mata Raymond dengan tajam seakan ingin memperingatkan kalau jawaban yang ia inginkan, tidak seperti kenyataan sebenarnya.

Raymond terdiam. Ia yakin, kalau papanya sampai tahu apa saja yang pernah ia lakukan pada Monik setiap wanita itu tertidur, Rayhan pasti akan lebih membatasi hubungan mereka mulai sekarang. Bahkan, bisa jadi Rayhan dan Olive akan tinggal di rumah pribadinya dan melarangnya untuk tinggal bersama Monik lagi seperti sebulan ini.

Tidak, lebih baik ia merelakan waktu seminggu di Jepang daripada waktu-waktu mendatang di Jakarta. Ya, sepertinya itu keputusan yang bijak.

Tentu saja Raymond tidak mau jika sang papa tahu kalau ia sudah puas menciumi wajah Monik dan mulai berani untuk semakin turun ke leher kekasihnya.

"Papa kenapa bertanya seperti itu? Kami hanya tidur, tidak lebih." Raymond menutup mulutnya karena menguap. "Aku

mau tidur dulu ya, Pa. Besok harus bangun pagi," lanjutnya sambil merebahkan tubuhnya ke ranjang yang empuk.

"Mengalihkan pembicaraan? Baiklah kalau begitu. Semoga kamu mimpi indah ya, anakku," sindir Rayhan, ikut berbaring tak jauh dari anaknya.

Ia pun tersenyum geli karena tidak menyangka Raymond nekat menyembunyikan rahasia ketimbang memilih tidur bersama dengan malaikat tidurnya.

Monik duduk di samping Olive yang bersandar di kepala ranjang. Ia juga memasukkan kakinya ke dalam *bed cover* yang tebal itu supaya tidak kedinginan.

"Mommy mau cerita apa?"

Olive menoleh. Senyuman manis tidak lepas dari wajahnya. "Kamu sudah berapa lama kenal dengan Raymond, Sayang?"

Monik pun menjawab dengan cepat. "Sekitar satu bulan lebih, Mom."

"Di mana?"

"Di kantor." Monik merasa bingung. Kenapa Olive malah bertanya hal umum? Ia kira, Olive akan bertanya sesuatu yang lebih mengerucut.

Monik lagi-lagi merasa heran saat Olive memegang tangannya. "Terima kasih ya, Monik, kamu sudah membantu Raymond."

"Terima kasih untuk apa, Mom?" tanya Monik. Tidak mungkin Olive mengucapkan terima kasih hanya karena dia sudah membantu Raymond untuk tidur nyenyak, bukan?

"Karena sudah membantu Raymond tidur nyenyak. Sebenarnya kami juga sudah menyerah untuk mengobati gangguan susah tidur Raymond."

Monik membelalakkan matanya, kaget.

"Maaf, Mom. Tapi, apakah aku boleh bertanya? Sebenarnya, kenapa Raymond bisa mengalami insomnia akut seperti itu? Pasti

awalnya tidak kan." Monik merubah posisinya sedikit miring supaya lebih leluasa menatap Olive.

"Ya. Saat masih kecil dia tidak begitu. Tapi, karena kebiasaan, dia jadi susah tidur sampai sekarang."

"Kebiasaan?" tanya Monik bingung.

"Ya, Monik. Kamu tahu kan, Raymond adalah anak kami satu-satunya. Kami sangat memanjakannya, bahkan dulu kami tidak pernah memarahinya saat dia tidur larut malam karena belajar di depan laptop setiap hari."

Monik tidak ingin menyela sedikit pun cerita Olive.

"Dari kecil, Raymond sudah menunjukkan ketertarikannya dengan dunia teknologi. Di umumnya yang masih muda, di mana teman-temannya masih puas bermain, Raymond justru terus belajar di depan komputer sampai berjam-jam lamanya. Ia bahkan berani menelepon rekan kerja Rayhan untuk bertanya sesuatu yang dia tidak mengerti. Coba tebak, berapa umur Raymond saat itu?" tanya Olive seperti main teka-teki.

"Hhm... enam belas tahun?" tebak Monik.

Olive menggeleng. "Dua belas tahun."

"Hah?" Monik menutup mulutnya karena terlalu kaget.

"Dan mungkin sampai sekarang, dia tumbuh menjadi pria yang gila bekerja. Bahkan, memikirkan wanita saja sangat jarang. Hanya kamu yang benar-benar bisa menaklukkannya."

Monik tersipu malu.

Olive tersenyum, lalu melanjutkan ceritanya. "Raymond sangat pintar. Bahkan, kami tidak pernah membayar uang pendidikannya karena dia selalu mendapat beasiswa di sekolah terbaik. Karena itulah, kami mencukupi kebutuhannya di bidang yang lain. Kami memberikan fasilitas apa pun yang dia butuhkan."

Sekarang Monik sudah tahu darimana asal muasal Raymond bersikap sangat royal kepada pasangannya. Ternyata sepanjang hidupnya, pria itu selalu diperlakukan sangat istimewa oleh orangtuanya.

"Kami memang bangga padanya, sangat malahan. Tapi, lama-kelamaan kami pun khawatir karena gaya belajarnya yang membuat dia tidur larut malam atau bahkan baru terpejam di esok harinya. Raymond jadi susah tidur dan semakin hari, semakin parah gangguan insomianya."

Olive lalu menceritakan kejadian di masa lampau, di mana awal mula terjadinya Raymond bisa mengidap insomnia akut.

"Apa Raymond cerita padamu kalau dia pernah overdosis obat tidur?" tanya Olive.

Monik mengangguk. "Iya, Mom. Pernah. Aku tidak menyangka kalau gangguan susah tidurnya sudah separah itu."

"Mommy tidak bisa membayangkan kalau Raymond sampai meninggalkan kami saat itu. Mommy sangat takut kehilangan Raymond. Terima kasih kamu sudah hadir untuknya, Sayang. Terima kasih. Bahkan, kata terima kasih pun tidak cukup untuk membalas kebaikanmu." Olive kemudian memegang kedua tangan Monik dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Mommy, ini berlebihan. Aku jadi tidak enak." Monik tersenyum kikuk. "Memang awalnya aku terpaksa membantu Raymond untuk tidur, tapi sekarang aku tulus berada di sampingnya karena memang aku mencintainya."

Olive mengusap rambut Monik. "Pokoknya, Mommy berterima kasih. Kalau kamu butuh apa-apa, beritahu Mommy ya, Nak."

"Nah, sekarang coba ceritakan tentang dirimu. Mommy dengar-dengar, kamu orangnya tukang tidur ya? Pantas saja mata kamu sudah bengkak begitu, sudah protes rupanya karena terlalu lama dipejamkan." Tawa Olive terdengar sangat ceria saat melihat kantung mata tebal di bawah mata Monik.

"Eh, Mommy tahu dari mana aku tukang tidur?"

Olive mengibaskan tangannya. "Ah, adalah. Ayo, cerita! Setelah itu, kita tidur."

Monik tertawa pelan saat Olive menarik-narik bajunya



seperti anak kecil yang ingin minta diceritakan dongeng sebelum tidur.

"Sebenarnya, hidupku berbanding terbalik dengan Raymond, Mom." Monik tersenyum seraya menatap lurus ke arah Olive.

"Maksudnya, Sayang?"

Monik mengembuskan napasnya berat. Kalau ia mengingat-ingat kehidupan masa lalunya, memang terdengar menyedihkan. "Bisa dikatakan, aku bukanlah anak yang diinginkan oleh orangtuaku, Mom."

Tiba-tiba Olive merasa iba. Ia pun lebih mendekatkan diri dan mengelus punggung tangan Monik secara intens.

"Kata Nenek dulu, Ibu hamil saat keluarga kami sedang berada di ekonomi yang sulit. Jarak antara aku dan kakakku cukup jauh, yaitu dua belas tahun. Bahkan, aku masih ingat, mau makan pun susah."

Monik mengembuskan napas yang mendadak terasa berat.

"Setiap ada makanan dan saat aku ingin makan, ibuku selalu bilang 'jangan dimakan, itu punya kakakmu. Jangan makan itu, buat kakakmu. Jangan makan ini, jangan makan itu'." Monik mengusap air matanya yang tiba-tiba turun. "Jadi, setiap aku lapar, aku menahannya dengan tidur."

"Ya ampun, Sayang!" Olive memeluk Monik dengan erat seperti ikut merasakan kesedihan Monik di zaman dulu. "Coba kita bertemu lebih awal, pasti Mommy akan mengadopsi kamu."

Monik tertawa pelan. "Mommy bisa saja."

"Tapi, Monik, orangtua kamu benar-benar keterlaluhan! Masa tega membiarkan anak gadis satu-satunya kelaparan! Kalau Mommy bertemu ibumu, pasti Mommy omelin."

Monik melepaskan diri dari pelukannya. "Orangtuaku sudah berubah kok, Mom."

"Pasti tunggu kamu masuk rumah sakit dulu kan?" tuduh Olive langsung.



Monik menggaruk kepalanya. "Iya sih. Tapi, aku sakit bukan karena kelaparan, *Mom*. Kakakku tetap baik kok, kadang dia membagi makanannya saat ibu kami tidak lihat."

Olive mengusap kepala Monik dengan sayang. "*Mommy* jadi mau bertemu kakakmu dan mengucapkan terima kasih karena sudah baik padamu. *Mommy* tidak bisa membayangkan kalau sekeluarga kamu jahat semua."

"Jadi, kalau bukan kelaparan, kamu masuk rumah sakit karena apa?" tanya Olive kemudian.

Monik mengembalikan lagi ingatannya. "Aku sakit mag karena efek selalu terlambat makan, *Mom*."

"Ya ampun, benarkah?!"

Monik mengangguk. "Tapi, sekarang aku sudah lebih baik kok, *Mom*. Kalau sekarang sih, aku makan terus."

"Baguslah, Sayang." Olive tersenyum lega. "Oh ya, apa kamu masih sering tidur dalam waktu yang lama?"

"Tidak, *Mom*. Semenjak ada Raymond, aku jadi sering kali bangun lebih dulu daripada dia."

"Kalau begitu, untung saja ada Raymond ya! Jadi, kalau kamu tidur selama itu, ada dia yang siap membangunkanmu."

Olive menganggukkan kepalanya sendiri setelah mengerti kenapa Tuhan bisa mempertemukan Monik dan Raymond secara tak sengaja. Ternyata mereka berdua saling melengkapi.

"Tapi *Mom*, Raymond sekarang bangunnya lebih telat dari aku. Dia jadi tukang tidur juga," ucap Monik sedikit kesal kalau mengingat hal itu.

"Dia memang berubah jadi tukang tidur kalau tidur sama kamu. Tapi, kalau tidur sama Daddy Rayhan, mau taruhan tidak kalau besoknya dia bakal punya kantung mata?" tantang Olive dengan senyum jenaknya.

"Ayo, *Mom*! Aku yakin sekali dia pasti punya kantung mata besok." Monik tertawa puas. Astaga, setelah sesi curhat dengan



Olive, ia merasa nyaman dan tidak canggung lagi.

"Yahhh... *Mommy* juga mau pasang itu. Ya sudah tidak apa-apa. Berarti kita berdua sama."

"Kita lihat besok saja, *Mom*."

"*Mommy* jadi tidak sabar."

Besoknya, Raymond dan Monik bertemu saat mereka sama-sama baru keluar dari kamar yang bersebelahan. Sedangkan, Rayhan dan Olive sengaja pergi sarapan duluan sejam yang lalu.

Raymond menatap penuh arti ke arah Monik, sedangkan Monik menatap Raymond dengan pandangan iba.

Ternyata, taruhannya bersama Olive semalam benar. Raymond sekarang seperti seseorang yang tidak sehat sama sekali dengan kantung mata berwarna hitam di bawah matanya. Meski agak samar, Monik masih dapat melihatnya dengan jelas.

Oh, sungguh kasihan dia tersiksa semalaman.

"Sayang," panggil Raymond sambil berjalan menuju Monik dengan langkah cepat.

"Raymond, kamu sudah siap? Kita kan mau—"

BRAK!

Raymond membuka pintu kamar yang ditempati Monik dan Olive dengan hampasan kuat. Sambil mendekap Monik, Raymond menutup pintu dengan kakinya dan membawa tubuh Monik ke ranjang yang empuk.

"Raymond! Jangan bilang kalau kamu mau tidur!" protes Monik seraya memukul pundak pacarnya.

"Sebentar saja, Sayang. *Please*. Jam sebelas, kita baru pergi," kata Raymond yang suaranya semakin melemah. Tak lama kemudian, ia memejamkan matanya dengan damai.

Bab 20



Raymond mengetuk pintu kamar berulang kali. Di dalam sana ada Monik yang merajuk karena mereka tidak jadi pergi ke Disneyland. Awalnya, pria itu berjanji untuk pergi jam sebelas siang, tapi kenyataannya mereka berdua terbangun jam empat sore.

Bayangkan saja betapa betenya Monik saat ini!

Hebatnya lagi, Monik dan Raymond sama-sama tidak akan terbangun kalau Rayhan dan Olive tidak memisahkan tubuh mereka secara paksa. Sudah tidak jadi pergi, kena ceramah panjang lebar oleh calon mertua pula.

Yang lebih mengesalkan adalah kedua orangtua Raymond itu juga baru pulang dari Disneyland. Bahkan, setelah mengomeli Raymond dan Monik, Rayhan dan Olive jalan-jalan lagi entah pergi ke mana.

Monik jadi bertambah sedih. Coba saja Raymond tidak mengajaknya tidur. Pasti mereka sudah bermain beberapa wahana menyenangkan di taman rekreasi itu.

"Sayang, buka pintunya, *please*. Kita jadi pergi kok, kan Disneyland tutupnya jam 10 malam." Raymond berbicara dengan nada memelas. Ia sudah berjuang merayu kekasihnya di depan pintu selama sepuluh menit.

"Tidak mau! Untuk apa pergi sekarang? Percuma!" teriak Monik dari dalam.

Selain marah dengan Raymond, Monik juga marah pada dirinya sendiri. Ia sadar, kalau ini bukan sepenuhnya salah Raymond. Ini juga salahnya, kenapa bisa ikutan tertidur selama itu.

"Pemandangan di sana lebih bagus saat malam hari, *Love*. Percayalah denganku. Ayolah, jangan marah lagi." Raymond mencoba lagi untuk membuka kenop pintu, tapi hasilnya sama. Masih terkunci.

"Mana ada yang bagus. Mau foto saja gelap!" kata Monik sambil telungkup di atas ranjang. Ia sedang *searching* tentang Disneyland Tokyo dan ternyata Raymond benar, di sana tutup sampai malam.

Tapi, percuma saja. Mereka memiliki waktu yang sempit dan ia yakin tidak bisa mencicipi semua wahana di dalamnya. Padahal wanita itu sudah lama sekali menantikan momen ini, pergi ke Disneyland dengan kekasih tercinta seharian penuh.

"Aku janji, sebelum kita pulang ke Indonesia nanti, kita pergi lagi ke sana ya, Sayang. Seharian penuh. Bahkan sebelum pintu gerbangnya dibuka, kita sudah mengantre beli tiket."

Perkataan Raymond terdengar sangat menjanjikan, tapi Monik masih belum yakin mau menerimanya atau tidak. Jadi, dia diam saja.

"Bulan ini pembukaan *Christmas Events* loh, *Angel*. Jadi, sedang banyak pertunjukan, dan rata-rata semuanya diadakan pada malam hari." Raymond menambahkan, namun Monik belum merasa tertarik.

Wanita itu hanya mengembuskan napasnya dan melihat beberapa perbandingan gambar antara keadaan siang dan malam hari di Disneyland.

Astaga, Monik sangat iri melihat dua wanita cantik di gambar yang ia lihat. Mau bagaimanapun juga, menurutnya suasana paling bagus saat mengunjungi Disneyland adalah saat siang hari, bukan malam.

Dasar Raymond tidak peka!

Monik berdecak kesal saat ketukan di pintu kembali terdengar gaduh.

"Sayang! Jangan tidur!"

"*Angel!* Bangun!"



"Kalau kamu belum buka pintu dalam hitungan ketiga, aku akan mendobrak pintu ini!"

"Aku tidak main-main, Sayang!"

Raymond terdengar sangat marah di depan pintu sembari mengetuk pintu beberapa kali. Monik jadi kasihan, pasti tangannya sakit.

"Satu..."

Monik masih belum beranjak dari ranjang. Ia baru mengubah posisinya menjadi ke samping.

"Dua..."

Monik mendengus kesal. Pria itu pasti mengira ia sedang tidur sekarang. Kalau dipaksakan, memang bisa saja sih, walaupun sudah tidur berjam-jam lamanya.

"Dua setengah..."

Monik berjalan lesu ke arah pintu. Ia memang masih kesal dengan Raymond, tapi ia juga tidak mau kalau pacarnya itu sampai merusak properti milik hotel. Walaupun Raymond banyak uang, ya tetap memalukan saja.

"Tiga... aku harap kamu tidak di depan pintu, Sayang." Raymond menjauhi pintu dan bergerak ancang-ancang untuk mendobraknya.

Namun, sialnya, ketika Raymond sekuat tenaga ingin mendobrak pintu itu, Monik sudah lebih dulu membukanya sehingga Raymond terjatuh mengenaskan di lantai.

"Akh," ringisnya kesakitan. Tapi, setelah melihat wajah bete kekasihnya di belakang pintu, Raymond cepat-cepat berdiri untuk menghampiri kekasihnya.

Monik hanya menatap Raymond dengan pandangan datar ketika pria itu menangkap pipinya dengan lembut.

"Kita jadi pergi ya?" Raymond mengambil sesuatu dari saku celananya.

"Hah? Tiket Disneyland?!" Monik melupakan kekesalannya. Ia

langsung merebut dua tiket di tangan Raymond dan bersorak senang.
"Coba dari tadi kamu kayak gini, pasti kita sudah sampai di Disneyland."

"Aku kan tidak tahu kalau kamu sudah beli. Aku kira, kamu belum ada persiapan apa pun," balas Monik sambil mengerucutkan bibirnya.

Raymond mengecup singkat bibir mungil itu. "Makanya, kalau suami bicara, jangan diabaikan. Nanti kwalat baru tahu rasa."

"Suami dari Hong Kong! Kamu juga jangan batalin janji lagi." Monik menunjuk dada bidang Raymond.

"Siapa yang batal? Ya sudah, ayo pergi. Nanti keburu malam, Sayang." Raymond segera menggandeng tangan Monik untuk keluar kamar, namun wanita itu kembali berjalan ke dalam.

"Sebentar, Ray, aku mau ambil tas dulu."

"Oh, oke."

Setelah itu, mereka berdua keluar dari kamar dan berjalan sambil bergandengan tangan. Meskipun waktu terbuang setengah hari, sepertinya ajakan Raymond untuk datang ke Disneyland malam ini tidak begitu buruk.

Tidak ada bedanya mau pergi siang hari maupun malam hari, kalau bersama dengan kekasih tercinta, apa pun bisa menjadi menyenangkan. Monik seharusnya menyadari hal itu sejak awal. Ia jadi menyesal telah merajuk beberapa menit dengan mengurung diri di dalam kamar. Padahal ia juga yang terlena untuk ikut tidur berjam-jam lamanya di pelukan Raymond.

"Senang tidak?" tanya Raymond sambil mengusap peluh keringat di dahi Monik. Padahal cuacanya sedang dingin, tapi Monik terus mengucurkan keringat karena sibuk berjalan ke sana kemari. Ternyata, di Disneyland masih sangat ramai walaupun sudah malam.

"Iya. Makasih ya." Monik tiba-tiba memeluk leher Raymond sehingga pria itu sedikit menunduk.

Cup. Cup.

Monik mengecup bibir kekasihnya sebanyak dua kali. Raymond yang tidak siap seketika menggelengkan kepalanya karena tidak percaya. Bukankah ini pertama kalinya Monik mencium bibir Raymond lebih dulu?

"Sayang, kamu...." Raymond bergerak untuk memeluk pinggang Monik. "Sudah berani cium bibir rupanya," lanjutnya menyeringai.

"Memangnya kamu saja yang bisa," tantang Monik. Tangannya masih setia memeluk leher Raymond dengan erat. Tanpa mereka sadari, banyak pasang mata yang melihat ke arah mereka.

"Pintar." Raymond mengusap rambut Monik. "Tapi, aku maunya lebih lama, lebih basah, dan lebih-lebih-lebih...." Pria itu mendekatkan wajahnya untuk menggapai bibir tipis di depannya, namun tak diduga, Monik segera mendorong wajahnya agar menjauh. Beberapa orang tertawa melihat adegan itu.

"Maaf, Ray, aku mau ke toilet. Aduh."

Monik menggeliatkan kakinya karena sedari tadi ia terus menahan sesuatu yang ingin keluar. Ini semua gara-gara Monik kebanyakan minum soda, padahal ia sudah pipis dua kali tadi.

Raymond terbahak melihat tingkah kekasihnya. "Ya sudah, ayo aku temani lagi."

Monik berjalan duluan dengan Raymond mengekor di belakangnya. Untung saja, Monik hanya menunggu antrian satu orang sehingga ia bisa masuk lebih cepat ke dalam toilet.

"Semuanya sudah siap?" tanya Raymond dengan gaya presidennya.

"Sudah, Tuan. Semuanya sudah seperti yang Anda perintahkan."

Raymond tersenyum. "Bagus. Berikan ini pada kekasihku dan antarkan dia dengan selamat. Jika sampai ujung kukunya terluka, kau tahu akibatnya!" Ia memberikan secarik kertas dari balik saku *hoodie*-nya kepada salah satu pria itu.

"Baik, Tuan."

"Baiklah. Kau, ikut aku sekarang. Dan kau, jangan lupa antarkan *Angel* dengan selamat sampai tujuan." Raymond memerintah dengan nada tegas seraya menunjuk satu per satu pria berbadan kekar itu.

Kemudian, Raymond dan satu pria pergi meninggalkan lokasi sekitaran toilet dan berjalan cepat menuju mobil jemputan yang menunggu di depan. Sebenarnya, ia tidak rela meninggalkan Monik sendirian. Namun, demi rencananya berjalan lancar, ia harus melakukan ini.

Sudah sejak lama Raymond merencanakan acara lamaran ini. Ya, meskipun rencana itu sedikit berubah karena ada masalah 'ketiduran' hari ini, tapi Raymond bertekad ingin mewujudkan lamaran paling istimewa untuk Monik. Ia jadi tidak sabar untuk berganti pakaian dan menuju tempat yang ia tentukan.

"Monica Angelina, maukah kau menjadi istriku?"

"My dear, will you marry me?"

"Stay with me, Darling. I will take care of you."

"Aduh jantungku," gumam Raymond sembari memegang dadanya sendiri.

Ia benar-benar sudah tidak sabar lagi.



Monik keluar dari toilet dan mencari-cari di mana keberadaan pria memakai *hoodie* berwarna abu-abu dan celana jeans berwarna cokelat. Raymond, kekasihnya. Tapi, Monik tidak menemukan sosok yang dicarinya, melainkan pria bersetelan jas yang sedang menunduk hormat padanya.

"Selamat malam, Nyonya. Saya Ferish, asisten Tuan Giano selama di Jepang. Ini pesan yang diberikan Tuan Giano pada Anda." Ferish memberikan pesan Raymond yang dititipkan tadi.

"Ah, aku ingat! Kamu kemarin yang menjemput kami di Shibuya, kan?!"

Ferish hanya mengangguk.

"Tapi, ke mana Raymond?"

Ferish tidak menjawab, namun gerakannya seakan menyuruh Monik untuk membaca isi pesan di kertas kecil itu.

*Sayang, ikuti pria yang memberikanmu kertas ini. Dia yang akan menuntunmu padaku.
Aku menunggumu.*

R. G.

Your love.

Monik tersenyum merona saat membaca pesan itu. Astaga, ada apa ini? Apakah Raymond mau memberikannya kejutan? Monik yakin, ia tidak sedang berulang tahun sekarang.

"Jadi, kita mau ke mana, Ferish?" tanya Monik dengan semangat. Ia mau cepat-cepat tiba di tempat cintanya berada.

"Mari ikut saya, Nyonya."

"Baiklah!" jawab Monik dengan semangat.

Setelah itu, Ferish dan Monik menuju mobil yang sudah menunggu mereka di area parkir.

Selama beberapa belas menit perjalanan, akhirnya Monik sampai di tempat tujuan pertama.

"Salon?" tanya Monik bingung.

"Ya, Nyonya. Tuan Giano menyuruh saya untuk membawa Anda ke sini terlebih dahulu." Ferish membukakan pintu mobil untuk Monik dan wanita itu keluar tanpa disuruh lagi.

"Hmm, baiklah. Aku memang tidak tahu rencana apa yang dia buat." Monik bergumam.

Baru saja masuk ke tempat kecantikan itu, Monik dikagetkan dengan suara cempreng khas wanita yang menyambutnya dengan semangat.

"Selamat datang, Miss. Monica. Silakan ikut kami."

Monik hanya tersenyum canggung saat mereka memanggilnya dengan nama depan. Tahu dari mana coba, kalau bukan dari Raymond? Lihat, bahkan salon sebesar dan semewah ini bisa kosong? Tidak mungkin. Pasti Raymond sudah menyewanya khusus untuk mendandani Monik malam ini.

Setelah satu jam lamanya, tubuh Monik diubah sana-sini dan wajahnya kini telah dilapisi oleh berbagai *makeup* yang ia sendiri tidak pernah pakai sebelumnya. Tapi, Monik akui, semua *makeup* yang dioleskan ke wajahnya seperti sebuah sihir karena membuatnya terlihat lebih cantik.

"Silakan pakai ini, *Miss*."

Monik menerima sebuah gaun panjang berwarna hitam, tanpa lengan, dan di bagian punggungnya tampak hanya ada tali-tali kecil sehingga punggung mulusnya terekspos sempurna.

"Aku? Memakai gaun ini?"

"Ya, *Miss*. Ini perintah langsung dari *Mr. Giano*. Tapi, setelah Anda memakainya, Anda harus menggunakan jas ini untuk menutupi punggung Anda," kata wanita bernama Aiko Haruna, dilihat dari *name tag* di dadanya.

"Astaga. Baiklah. Terima kasih." Monik akhirnya menuruti permintaan Raymond.

Untuk apa coba ia menyuruh Monik memakai gaun ini, tapi kemudian, Raymond juga menyuruhnya untuk memakai jas?

Ada-ada saja.

Bab 21



Pintu mobil lagi-lagi dibukakan oleh Ferish. Saat Monik keluar, pria itu menundukkan kepalanya membuat Monik merasa seperti Ratu Inggris saja. Sebenarnya, ia risih diperlakukan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi?

"Raymond ada di dalam?"

"Ya, *Miss*. Mari saya antar sampai depan." Ferish mempersilakan Monik untuk berjalan duluan ke dalam *penthouse* di sebuah gedung apartemen terkemuka di Tokyo.

Monik hanya geleng-geleng kepala saja. Ia tidak bisa membayangkan berapa banyak uang yang dikeluarkan oleh Raymond untuk menyewa *penthouse* ini. Pasti sangat mahal.

"Saya hanya bisa mengantar sampai sini, Nyonya. Tuan Giano sudah menunggu Anda di dalam."

"Baiklah. Terima kasih, Ferish."

Ferish mengangguk dan keluar lagi dari *penthouse* mewah itu. Sedangkan Monik kembali menyusuri ruangan demi ruangan yang semuanya terlihat berkelas.

Pandangannya pun terhenti saat menatap kedua bola mata berwarna hitam milik seseorang yang mengisi hatinya saat ini.

Raymond Giano.

Pria itu sedang menggenggam sekumpulan tali balon berwarna perak.

"Selamat datang, Sayangku yang cantik."

Raymond memberikan genggam tali balon itu kepada Monik lalu mendekap tubuh ramping wanitanya. Tak lupa pula,

Raymond mengecup pipi Monik dengan hangat, lembut, dan mesra.

Monik terkekeh. "Balon? Kamu ini *anti mainstream* banget. Biasanya kan kalau di film-film romantis, seorang pria akan memberi sebuket bunga mawar merah untuk kekasihnya."

Monik menatap balon-balon itu. Jika tali ini dilepas, maka sudah pasti semua balon akan melayang ke udara.

"Kamu tidak suka ya aku kasih balon?" Raymond pura-pura merajuk.

"Suka kok. Kamu lucu." Monik mengecup pipi Raymond sekilas. "Tapi, masa aku disuruh pegang balon ini terus?"

"Ya tidaklah, Sayang. Sini," ucap Raymond mengambil alih segulung tali balon-balon itu dan mengikatkannya di punggung kursi. Untung saja kursi jati itu tidak terbang.

"Kamu buat makan malam romantis ini untuk apa? Pasti ada yang aneh deh." Monik memandang ke arah meja yang telah dihiasi dengan gelas dan makanan. Tidak lupa dengan lilinnya.

Dia jadi merasa *de javu*. Teringat pertama kali makan malam bersama Raymond di restoran Italia waktu itu.

"Kamu *negatif thinking* terus ya?"

Monik langsung merasa bersalah, ia pun bergerak cepat memeluk pria itu karena takut Raymond akan kecewa. Padahal pria itu sudah susah payah membuatkan semua ini untuknya.

"Maaf, Sayang. Aku tidak bermaksud," ucap Monik bersungguh-sungguh.

Mata Raymond melotot saat mendengar panggilan itu keluar dari bibir Monik. "Astaga. Apakah aku boleh merusak lipstikmu itu? Aku tidak tahan untuk tidak menciummu."

Raymond merasa frustrasi. Saat ini ia ingin sekali menghujani bibir Monik dengan semua ciuman mautnya. Namun, melihat lipstik tebal berwarna *nude* itu membuat Raymond berpikir ulang. Kasihan kekasihnya itu sudah berlama-lama dandan.



"Nanti saja."

"Kalau nanti, aku mau yang lain." Raymond mengerling nakal.

"Ih, dasar omes! Otak mesum! Awas ya macam-macam."

"Tidak kok. Aku tahu." Raymond menuntun Monik untuk duduk di hadapannya. "Kita mulai makan malam romantis kita."

Monik tersenyum lebar saat Raymond memasang serbet di sekitaran lehernya. Tangan pria itu seperti sengaja mengenai kulit leher Monik. Bahkan Raymond sengaja mengelus-elusnya lebih lama.

"Raymond."

"Kulitmu halus sekali, Sayang. Aku suka." Raymond kembali duduk di tempatnya.

Mendengar ucapan Raymond, membuat pipi Monik merona. Ya ampun, bisakah pria itu jangan terlalu memujinya?

"Apa yang kamu paling suka dariku?" tanya Monik iseng-iseng. Meskipun begitu, ia tetap gugup menunggu jawaban Raymond.

Seraya mengambil garpu dan pisau di tangannya, Raymond menatap lurus ke arah Monik yang sedang menunggu jawabannya.

"Aku suka semuanya yang ada di dirimu," jawab Raymond mantap.

DEG!

"Jangan gombal, ah." Monik menutupi wajah tersipunya dengan menyantap santapan lezat di depannya.

"Aku serius, Sayang. Bahkan, aku suka suara embusan napasmu saat tidur. Itu sangat... seksi."

"Uhuk!" Monik tidak bisa menelan makanannya dengan benar ketika mendengar penuturan yang teramat jujur itu.

"Sayang, makannya yang benar dong." Raymond tertawa geli melihat Monik yang salah tingkah.

"Raymond, *stop* deh." Monik menelan makanannya lagi.

Raymond menaruh garpu di sebelah piring dan menopang dagunya di atas meja. Entah karena apa, posenya itu terlihat sangat menggoda di mata Monik.

"Kalau kamu, apa yang kamu sukai dariku, *Angel*?" tanya Raymond dengan nada serius.

Monik tersentak.

"Aku sama seperti kamu. Aku suka semuanya darimu kecuali satu hal." Monik akhirnya memberanikan diri.

"Apa yang tidak kamu suka dariku?"

Monik mengembuskan napasnya berat. "Sifat posesif kamu."

"Hah?" Raymond seakan tidak percaya apa yang barusan ia dengar.

"Ya, Raymond. Apa kamu tidak sadar kalau kamu sekarang bertambah posesif? Setiap ada kesempatan, kamu pasti cek ponsel aku. Terus kalau aku sibuk sedikit saja dengan HP-ku, kamu terus liatin aku dari belakang. Sumpah, itu horor banget."

Monik mengutarakan pendapatnya, tapi ia tidak berani menatap mata Raymond. Ia takut kalau pria itu akan marah.

"Maaf ya, kalau aku nakutin kamu."

Monik mendongakkan kepalanya spontan. Ia menduga Raymond akan marah, namun kebalikannya. Pria itu tidak marah sama sekali.

Monik tersenyum senang. "Aku maafin. Tapi, janji ya jangan terlalu posesif."

Bukannya menjawab, Raymond berdiri sambil membawa kursinya untuk lebih dekat dengan Monik. Sekarang, Monik benar-benar merasa kalau kejadian ini sudah pernah dialami sebelumnya.

"Aku pernah cerita padamu kan, kalau kamu itu wanita kedua yang aku cintai. Jadi, maaf kalau aku tidak bisa mengontrol rasa kepemilikanku. Aku takut kamu selingkuh. Aku trauma

diselingkuhi dulu." Raymond menggenggam kedua tangan Monik dengan lembut dan penuh cinta.

Perlakuaannya itu sangat mengisyaratkan bahwa ia takut kegagalan membina hubungan untuk kedua kalinya. Cukup satu kali saja ia dibodohi wanita.

"Kamu bisa percaya padaku, Ray. Aku tidak akan selingkuh. Aku takut malah kamu yang selingkuh. Kan kamu punya segalanya."

"Segalanya apa? Segalanya aku itu kamu."

Monik merasa ingin sekali menyembunyikan wajahnya di suatu tempat. Ia malu sekali mendengar gombalan Raymond barusan, malu tapi suka.

"Begini saja, bagaimana kalau kita sama-sama berjanji tidak akan selingkuh?" tawar Monik.

"Baiklah. Aku berjanji!" jawab Raymond lantang. "Kamu mana janjinya?"

"Aku berjanji juga," jawab Monik tak kalah lantang.

"Aku tidak percaya." Raymond melepaskan genggamannya dan menatap mata Monik dengan sendu.

"Raymond, aku serius! Aku janji tidak akan selingkuh!" Monik sedikit berteriak. Untung saja tidak ada siapa-siapa di sini. Kalau ada, ia pasti malu sekali.

"Aku percaya, setelah kamu menerima ini."

Raymond mengeluarkan kotak beludru berwarna merah dari balik jasanya dan membuka kotak itu ke hadapan Monik.

"Hah?"

Monik menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ia sangat terkejut melihat cincin indah bermutiara yang tersemat di dalam kotak itu.

"Maukah kau menikah denganku?" Raymond tersenyum lebar sampai gigi putihnya terlihat.

"Ya ampun, Raymond!" Mata Monik tampak berkaca-



kaca melihat cincin itu. Ia tidak menyangka perseteruan tadi membawanya ke suasana paling romantis yang diinginkan semua wanita di bumi ini.

"Jawabannya mana, sayangku?" tanya Raymond dengan nada yang terdengar sangat lucu.

"Oh! Astaga! Tentu saja, iya! Aku mau, Ray!"

Monik menghambur ke pelukan Raymond dengan kuat sehingga mereka berdua terjatuh ke lantai. Walaupun punggungnya sakit, tapi Raymond sangat bahagia sekarang.

"Kamu ini." Raymond tertawa puas melihat semangat Monik yang menggebu itu. "Padahal aku belum pasang cincinnya."

Monik pun buru-buru bangun dari tubuh Raymond. "Maaf ya, Ray."

"Tidak apa-apa. Badan kamu empuk kok," jawab Raymond sambil berdiri.

"Empuk apa? Tulang semua begini!"

"Empuk di... ah! Sakit, Sayang!" Belum sempat Raymond bicara, Monik sudah lebih dulu memukul lengannya.

"Jangan merusak momen, deh!"

"Iya iya, maaf. Sini, *Angel*. Aku pasang dulu cincin kamu."

Raymond lalu menggapai jemari tangan Monik, lalu memasangkan cincin lamaran ke jari manis kekasihnya itu.

Kemudian, ia langsung mendekap erat tubuh Monik. "Sepulang dari sini, kita ke Purwokerto ya. Aku belum pernah ketemu orangtua kamu."

"Iya. Aku juga sudah lama tidak pulang," ujar Monik terdengar sedih.

Raymond memisahkan tubuh mereka berdua dan menangkup wajah kekasihnya dengan lembut. Ia sudah tahu semuanya dari Olive kalau dulu Monik sempat mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari keluarganya sendiri.

Pria itu jadi lebih bertekad untuk menikahi Monik secepatnya

dan membuat Monik menikmati hidup yang sesungguhnya.

Dicintai oleh orang yang benar-benar mencintainya.

"Kamu tenang saja. Nanti aku yang bicara pada orangtuamu kalau kita akan menikah."

"Terima kasih, Raymond."

Aku mencintaimu.

Gelak tawa terdengar di dalam jet pribadi yang sedang mengudara. Tawa itu berasal dari Rayhan dan Olive yang asyik memotret wajah anaknya yang terlihat suram, muram, dan geram dalam waktu bersamaan.

Bagaimana tidak, jika orangtuanya itu terus memfoto dirinya karena kembali seperti mayat hidup, di mana terdapat kantung mata berwarna hitam serta mata cekung yang memprihatinkan.

Raymond tampak depresi dan stres karena kurang tidur selama seminggu ini. Semua rencananya gagal untuk menerobos kamar tempat Monik tertidur. Setiap malam, satu tangan Raymond diborgol oleh ayahnya sehingga ia gagal kabur.

Padahal ia mengira, Rayhan dan Olive hanya sebentar di Tokyo sehingga ia tahan-tahan saja tidak tidur selama beberapa malam. Tidak disangka, mereka berdua justru ikut pulang ke Indonesia hari ini.

"Sayang, kemarilah. *Please.*" Raymond memanjangkan tangannya, sedangkan tubuhnya duduk dengan lemas di atas sofa empuk di sebelah jendela pesawat.

"Jangan, Monik. Biarkan saja Raymond seperti itu, anggap latihan untuk dipingit nanti." Olive kembali ke tempat duduknya sambil memainkan ponsel di tangan. Wanita paruh baya yang gaul itu sedang memasukkan foto *zombie* Raymond ke akun Instagram pribadinya.

"Iya benar, Monik. Kamu perlu mendidiknya supaya ia jangan terlalu manja padamu," kata Rayhan menambahkan.



Ia pun tersenyum mengejek ke arah Raymond yang terlihat lemas. Sebenarnya Rayhan kasihan pada anak itu, bekerja seharian tapi tidak bisa tidur saat malamnya. Namun, ia tetap berusaha tegas memisahkan Raymond dan Monik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Tidak ada acara pingit-pingitan!" kata Raymond dengan suara tegas, mengagetkan ketiga orang yang berada di sampingnya. Matanya memerah karena tidak pernah tidur lebih dari dua jam. Ia kira, setelah sering tidur bersama dengan Monik, penyakit susah tidurnya ini sedikit 'sembuh'. Namun, ternyata tidak, ia masih seperti dulu.

"Apa maksudmu, Ray? Calon pengantin itu, ya wajib dipingit dong," kata Olive dengan dahi berkerut.

Monik tidak ingin menimbrung pembicaraan Keluarga Giano tersebut. Ia hanya memandang pemandangan awan di jendela, demi menghindari tatapan iba dari kekasihnya. Kasihan, tapi Monik ingat betul percakapannya dengan Olive beberapa hari lalu.

"Monik, kamu ingat ya mulai sekarang kamu harus biarkan Raymond tidur sendirian."

"Raymond tidak pernah berbuat macam-macam, Mom."

"Kamu tahu tidak, setelah pria melamar wanita, nafsu birahi mereka lebih menggebu-gebu dari sebelumnya. Mereka merasa hubungan dengan kekasih sebentar lagi akan disahkan jadi tidak takut untuk melakukan itu."

"Begitu, Mom? Aku baru tahu."

"Itulah kenapa para calon pengantin harus dipingit supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Makanya, sekarang kamu perlu jaga jarak dari Raymond."

"Pokoknya aku tidak mau dipingit!" Raymond beranjak ingin meraih tangan Monik, namun dadanya didorong oleh Rayhan untuk kembali duduk.

"Tidur sendiri sana! Jangan seperti anak kecil," kata Rayhan

dengan nada menjengkelkan.

"Aku memang anak kecil!" Raymond bergerak secepat kilat menarik Monik dan menggendongnya.

Pria itu tidak tahan lagi menahan sakit kepala dan rasa perih di matanya saat ini. Jika Rayhan melarangnya lagi, Raymond akan memilih untuk melawannya sekuat tenaga.

"Raymond!" teriak Monik, Rayhan, dan Olive secara bersamaan.

"Jangan ganggu aku, Pa, Ma. Aku mau tidur," kata Raymond sambil berjalan ke bilik yang lain.

"Raymond, turunkan aku!" Monik memukul punggung pria itu beberapa kali, namun diabaikan oleh Raymond.

"Raymond kamu tidak boleh—"

Ucapan Rayhan tepotong saat Olive memegang tangannya seraya menggelengkan kepala. "Biarkan saja Pa. Kasihan dia."

"Ah, baiklah. Papa kasih keringanan sampai kita tiba di Jakarta," ucap Rayhan terlihat mengalah. Ia lalu duduk di hadapan Olive, melihat pemandangan awan yang indah.

Di lain tempat, Raymond menurunkan tubuh Monik ke atas ranjang empuk. Kemudian, ia ikut berbaring di ranjang tersebut.

"Raymond, aku tidak mau tidur. Aku masih mau lihat awan!" protes Monik saat Raymond menarik perutnya untuk dipeluk.

"Tidak boleh. Kamu sudah menolakku seminggu ini, Sayang. Apa kamu tidak kasihan melihatku?" Raymond menatap mata kekasihnya itu dengan sendu.

Monik terdiam sejenak.

Monik mengusap kantung mata Raymond yang hitam dan besar itu beberapa kali. "Kita tidak boleh tidur berdua lagi, Ray. Kata *Mommy*, kita belum sah."

"Sebentar lagi kan mau menikah, jadi apa salahnya? Ayolah, Sayang."

Hati Monik jadi terenyuh mendengar kekasihnya bicara



seperti itu.

"Baiklah." Monik menyerah. Ia pun ikut berbaring di samping Raymond dan juga membalas pelukan pria itu.

"Begitu dong. Itu baru kekasihku." Raymond mencium dahi Monik sebelum memejamkan matanya. Tak lama dari itu, napasnya mulai teratur dan sudah tertidur lelap. Monik benar-benar obat tidurnya yang paling mujarab.

"Kekasih hati atau cuma kekasih tidur?"

Monik bergumam pelan agar Raymond tidak mendengarnya. Entah kenapa, ia jadi ragu. Apakah Raymond mencintainya? Bagaimana kalau ia bertemu dengan wanita lain yang juga bisa membuatnya tidur seperti ini? Monik jadi tidak percaya kalau Raymond mencintai dirinya dengan tulus.

"Hmm... aku harap, kamu tidak seperti yang aku pikirkan ya, Ray."

Bab 22



Monik membawa koper mininya sendiri, sambil meman-
jangkan lehernya untuk mencari seseorang. Di belak-
kangnya, berdiri Raymond yang juga membawa koper dan
ranselnya, sedangkan Rayhan dan Olive memilih untuk berpisah
karena ingin mencari makan dulu.

Mereka akhirnya tiba di Jakarta pukul sepuluh malam, dan
mungkin akan lebih lama sampai di Indonesia, jika naik pesawat
komersil.

"Menunggu siapa, *Angel?*" tanya Raymond heran. Kekasihnya
itu sedari tadi sibuk mencari orang setelah melewati bagian
imigrasi.

"Kak Gerald, Ray. Aku minta jemput tadi," katanya sambil
melihat ponsel.

Setibanya di Jakarta, Monik memang aktif *chat-an* dengan
kakaknya. Dan Raymond tidak tahu itu karena ia sudah berjanji
untuk tidak terlalu posesif memeriksa ponsel Monik lagi. Ya
meskipun ia masih melirik sedikit. Itu pun tidak terlihat karena
layar ponsel Monik yang gelap.

"Sayang, tunggu." Raymond mencekal tangan Monik.
"Kenapa kamu minta jemput Gerald? Kan kamu pulang
bersamaku?"

Monik menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Maaf ya, Ray.
Aku lupa kasih tahu kamu. Besok aku mau pulang kampung, jadi
rencananya aku mau nginap di rumah Kak Gerald malam ini."

Lama otak Raymond mencerna ucapan Monik barusan.

Menginap di rumah Gerald berarti Monik tidak tidur di rumahnya seperti biasa?

"Sebentar." Raymond menatap Monik sekilas. "Kenapa kamu begini, hm? Kemarin aku sudah bilang mau temani kamu ke Purwokerto."

Bagaimana ya, mau menjelaskannya kalau ia mulai meragukan perasaan Raymond? Bukan meragukan, lebih tepatnya merasa takut kalau nanti Raymond menemukan "obat tidur" yang lebih ampuh darinya, akankah Raymond tetap memilih Monik?

Astaga, Monik tidak mau membuat pria itu kecewa. Tapi keraguan dan ketakutan ini timbul begitu saja.

"Maaf ya, Ray. Aku mau pergi sendiri saja ke sana," ujar Monik seraya menunduk. Ia tidak mau menatap mata Raymond, lebih tepatnya tidak berani.

"Angel, kemari." Raymond menarik tangan Monik untuk duduk di kursi panjang yang banyak tersedia di area bandara. Mereka berdua pun duduk berhadapan sambil memegang koper masing-masing.

Monik menatap Raymond dengan raut muka bersalah. Ia yakin sekali kalau Raymond tidak terima kalau ia pergi dari rumah pria itu.

"Kenapa, Ray?" tanya Monik pura-pura tak mengerti.

Raymond memegang kedua tangan Monik dengan erat, lalu diciumnya kedua punggung tangan itu selembut sutra. Bahkan, ia tidak peduli kalau mereka sudah menjadi pusat perhatian beberapa orang yang berlalu-lalang. Banyak orang yang mengejek mereka, *pacaran zaman now tidak tahu tempat*.

"Raymond! Ih, malu dilihat orang!" Monik ingin menarik angannya, namun pacarnya itu menahan tangannya lebih kuat.

"Sayang, aku punya salah ya sama kamu? Kalau ada, *please* maafin aku. Aku janji tidak akan mengulangi kesalahan itu."

"Kamu tidak ada salah apa pun kok. Kenapa kamu bisa

bicara begitu?"

"Aku merasa kamu seperti sedang menghindari dariku," kata Raymond seraya menunduk sedih. "Tidak biasanya kamu begini, kenapa Sayang? Cerita padaku kalau ada masalah."

Monik melepaskan tangannya dari genggaman erat Raymond. "Tidak ada kok, sumpah. Aku kira ucapan Mommy Olive ada benarnya, Ray. Kita harus jaga jarak mulai seka-"

Ucapan Monik terhenti seketika saat Raymond menggelengkan kepalanya cepat seolah memang sengaja ingin memotongnya berbicara.

"Tidak... tidak." Raymond berbicara lembut, namun terdengar tegas dalam waktu bersamaan. "Kenapa kamu jadi aneh begini, hm? Kemarin-kemarin kamu tidak pernah mengabaikanku, tapi sekarang? Lihat. Kamu malah mau jaga jarak dariku."

Monik merasakan hatinya teriris berapa lapis saat mendengar ucapan dan raut wajah Raymond yang terlihat sangat sedih itu. Ia juga bingung, kenapa harus sekarang muncul rasa keraguan itu? Tapi, mau bagaimana lagi jika sampai sekarang Monik memang belum yakin dengan perasaan Raymond yang sesungguhnya.

Apakah pria itu benar-benar mencintai dirinya secara tulus atau ia hanya dimanfaatkan untuk jadi obat tidurnya saja? Apakah Monik harus mengetes Raymond dulu seperti yang sudah direncanakan sebelumnya?

Akh, aku bingung!

"Mon-mon!"

Panggilan dari suara yang sangat dikenal oleh Monik itu menyelamatkan dirinya dari situasi yang sangat canggung.

Raymond dan Monik menoleh bersamaan ke arah suara yang dikeluarkan oleh Gerald. Namun, yang membuat Raymond mengernyitkan dahi adalah pria berwajah asing yang berdiri di sebelahnya.

Monik langsung berdiri dari duduknya dan berlari kecil

untuk memeluk sang kakak. Ia memang meminta izin kepada kakaknya sebelum pergi ke Jepang, bisa dibilang Gerald adalah orangtuanya dari dulu. Itu semua juga karena Monik tidak pernah dekat dengan orangtuanya sejak kecil sampai sekarang. Bukannya Monik anak yang durhaka kepada orangtua, tapi karena Monik-lah yang tidak pernah diberikan kasih sayang oleh orangtua kandungnya.

Meskipun orangtuanya sudah berubah setelah Monik masuk rumah sakit akibat tidak sadarkan diri selama empat hari, tapi hubungan antarkeduanya masih tetap terasa canggung sampai sekarang.

"Kakak dari tadi mencari kamu, Mon. Katanya, nunggu di pintu utama."

Monik melepaskan pelukan rindunya. "Maaf ya, Kak. Tadi Raymond ajak aku ngobrol dulu sebentar," ucapnya sambil menoleh ke belakang.

Ia kira Raymond masih duduk di tempat tadi, ternyata pria tinggi tegap itu sudah berdiri di belakangnya sambil menatap lurus ke depan. Lebih tepatnya ke arah pria asing yang berada di balik tubuh Gerald.

"Oh iya, Monik. Kamu ingat dengan Tezar?" tanya Gerald memperlihatkan temannya tanpa tahu ekspresi tidak suka dari Raymond.

"Tezar siapa?" Monik menggaruk kepalanya berusaha mengingat.

"Tezar teman kuliah Kakak dulu. Yang sering jemput kamu pulang sekolah kalau Kakak tidak bisa." Gerald menahan geli saat melihat raut wajah masam si Raymond.

Terlihat sekali kalau pria itu menahan cemburu. Dari raut wajahnya saja sudah kelihatan jelas kalau Raymond benar-benar mencintai adiknya. Setidaknya, itu yang dirasakan oleh insting seorang pria.



Lantas kenapa Monik masih ragu dan meminta bantuannya untuk mengetes cintanya Raymond itu?

"Ah, Kak Tezar yang dulu kurus, dekil, dan ingusan itu ya?!" seru Monik melihat pria berparas manis khas Jawa bernama Tezar.

Tezar tertawa. "Dasar kamu pikun. Kamu itu yang ingusan! Tidak ingat apa kalau dulu Kakak yang bersihin ingus kamu."

"Ih!" Monik cemberut sejenak, tapi tiba-tiba ia ikut tertawa juga.

Berbeda usia dua belas tahun dari Gerald, membuat jenjang pendidikan mereka juga terpaut cukup jauh. Gerald sudah kuliah sedangkan Monik masih duduk di bangku SD. Jadi, tidak heran kalau semua teman-teman kakaknya itu selalu memperlakukan Monik seperti adik kecil.

"Sini. Sudah lama tidak bertemu, kamu jadi tidak sopan ya." Tezar memanjangkan tangannya seperti minta kode agar Monik menyalaminya.

"Iya iya, cerewet."

Raymond mengerutkan dahinya lebih dalam saat Monik bergerak untuk mencium punggung tangan Tezar layaknya sudah lama mengenal. Pria itu sekuat mungkin menahan geramannya dan menarik tangan Monik supaya jangan dekat-dekat dengan pria lain.

Telinganya sampai memerah karena menahan amarah.

Sedangkan Gerald menahan dirinya untuk tidak tertawa sekeras mungkin. Astaga, Monik. Kamu tidak lihat kalau kekasihmu itu sangat pencemburu. Tidak mungkin ia tidak mencintaimu!

"Kak Tezar, sudah nikah belum?" tanya Monik iseng.

"Belumlah. Kakak kan nunggu kamu," jawab Tezar enteng, padahal jawabannya itu membuat pria di belakang Monik hampir berubah menjadi Hulk, kalau bisa.

"Ehem." Raymond berdeham pelan seolah ingin menyadarkan Monik kalau masih ada dirinya di sini.

"Ah, maaf. Kak Tezar, kenalin ini..."

Raymond memanjangkan tangannya lebih dulu. "Saya Raymond Giano, calon suaminya *Angel*."

"Hah?" Tezar melongo. "Sorry. Saya Tezar Hermanzhah."

Kedua pria berbeda umur itu saling berjabat tangan dan melihat ke arah satu sama lain.

Oh, jadi pria ini yang dibicarakan oleh Gerald sebelum berangkat ke bandara. Dia sengaja meminta bantuanku untuk mengetes apakah pria itu cemburu atau tidak kalau aku mendekati Monik, pikir Tezar.

Sementara Raymond dalam pikiran dan tatapannya, "JANGAN GANGGU KEKASIHKU, SIALAN!"

Pantas saja Raymond sedikit menguatkan jabatan tangan itu. Ternyata ia sedang mengancam supaya Tezar jangan macam-macam dengannya.

Tezar tersenyum miring. Pria ini sangat mudah untuk dipancing.

Raymond memutuskan jabatan tangan itu lebih dulu lalu merangkul pundak Monik dengan mesra. "Sayang, kamu lapar? Kita makan dulu ya."

Gerald berdeham pelan untuk menutupi kekehannya, sedangkan Tezar semakin penasaran ingin menguji sampai batas mana rasa cemburu Raymond pada Monik.

"Aku tidak lapar, kok. Kakak lapar?" Monik melempar pertanyaan itu kepada dua kakaknya. Bagi Monik, Tezar memang seperti kakak kandungnya sendiri.

"Ah, tidak juga. Lagi pula, ini sudah malam."

"Aku lapar, jadi mari kita mak—" Tezar berhenti bicara karena Raymond sudah membawa Monik pergi menjauh dari mereka sambil merangkul pundak kekasihnya itu. Bahkan, ia lupa kalau masih ada Gerald, calon kakak iparnya.

"Ayo Sayang, kita pulang. Sudah malam."

Monik mencoba melepaskan diri dari kungkungan tubuh besar pacarnya, namun tidak bisa. "Raymond, tapi—"

"Sshhh...."

Setelah Raymond dan Monik cukup jauh dan tenggelam di antara kerumunan orang, Gerald akhirnya tertawa sepuas-puasnya. Ia sungguh tidak tahan melihat tingkah Raymond yang seperti anak SMA labil itu.

"Astaga...." Gerald mengatur napasnya. "Kau lihat itu, Tezar?"

"Iya. Dia seperti ingin meledak. Aku jadi tidak tahan untuk membuatnya lebih cemburu lagi," balas Tezar sambil tertawa lebar.

"Dasar Monik. Apa dia tidak bisa melihat perasaan Raymond? Pria itu bahkan sudah memperlihatkannya terang-terangan," kata Gerald sambil tertawa.

"Mungkin Monik masih ragu saja. Biasalah, sindrom wanita kan begitu," ucap Tezar sambil menggelengkan kepalanya.

"Ya, wanita memang merepotkan. Tapi, sialnya kita pecinta wanita."

"Sampai kapan aku harus berakting begini, Ger? Jangan bilang cuma sebentar," ucap Tezar merasa tak terima. Tidak mungkin sifat jahilnya itu hanya dibutuhkan sekenanya saja.

"Sampai Monik sadar saja. Biar dia tahu sendiri dengan perasaan pacarnya."

"Tapi, kalau Raymond sampai tahu rencananya, bisa-bisa kondisinya bakal berbalik bukan? Takutnya sih begitu."

"Semoga saja tidak. Ayo, kita harus menyusul *love birds* itu."



"Apa? Sayang, kamu tidak serius, kan?" seru Raymond sedikit berteriak saat Monik tidak mau masuk ke mobil bersamanya.



"Aku serius, Ray. Aku akan langsung pulang ke Purwokerto besok pagi. Itulah kenapa Kak Gerald menjemputku ke sini," ucap Monik sambil meremas pegangan kopernya.

Raymond menutup wajahnya dengan sebelah telapak tangannya, merasa frustrasi. Kenapa Monik tidak pernah membicarakan hal ini sebelumnya?

"Bagaimana pekerjaanmu di kantor?"

Ya. Sepertinya itu pertanyaan yang sedikit masuk akal.

Monik memutar otaknya. Semalaman ia sudah berpikir panjang mengenai pekerjaannya di kantor, dan merasa keputusannya itu cukup tepat.

"Maaf." Monik menundukkan kepalanya. "Aku berniat untuk *resign*, Raymond. Aku tidak tahan lagi bekerja di sana. Apalagi setelah pulang dari Jepang, pasti lebih banyak lagi yang menggosipkanku."

Raymond terdiam. Ia memegang kedua pundak Monik dan meremas pundak itu selembut mungkin. "Sayang, kamu ingin meninggalkanku ya?"

"Bukan begitu, Ray. Soal pekerjaan, aku memang sudah memikirkan ini matang-matang dan keputusanku sudah bulat. Mungkin nanti aku akan cari pekerjaan lain."

Raymond menggeram menahan kekesalannya. Tapi, secepat kilat juga ia menekan perasaan amarahnya supaya tidak menyakiti perasaan Monik.

"Jadi, kamu mau bagaimana, Sayang? Mau aku carikan pekerjaan lain?"

Monik menghela napasnya. "Tidak perlu, Ray. Aku akan mencari sendiri di—"

"Monik, kamu jadi kan diantar Kakak ke Purwokerto besok?"

Jika pertanyaan itu dilontarkan oleh Gerald, mungkin Raymond akan menyikapinya secara biasa saja. Tapi, karena ini diucapkan oleh Tezar, Raymond jadi tidak dapat menahan diri

lagi. Ia menatap Monik dan Tezar bergantian dengan tatapan kecewa, marah, dan sedih dalam waktu bersamaan.
"Apa-apaan ini?!"

"Jadi, kamu meragukanku? Kamu tidak percaya kalau aku benar-benar mencintaimu? Begitu, Angel?"

"Tidak, Raymond. Bukan begitu. Sebenarnya aku...."

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku tahu kamu pasti ragu dengan perasaanku. Aku mengerti. Baiklah, mungkin mulai sekarang kita jaga jarak dulu."

"Raymond! Maaf. Maafkan aku. Jujur, aku awalnya memang ragu padamu tapi sekarang...."

"Selamat tinggal untuk sementara, Sayang. Aku biarkan kamu menyendiri dulu sekarang. Tapi, maaf, aku terlanjur kecewa padamu."

"Tidak, Ray! Jangan pergi!"

Monik terbangun secara spontan karena mimpi buruk yang mendatangnya. Ia pun beranjak duduk dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Basah!

Astagal

Monik menghapus sisa air mata di pipinya. Ia tidak menyangka mimpi buruk tadi membuatnya menangis. Padahal, sebelumnya ia tidak pernah terbangun dari tidur hanya karena mimpi. Ini pertama kalinya.

"Raymond." Monik memanggil nama kekasihnya itu dengan pelan. Namun, tidak ada sahutan apa pun karena ia hanya sendirian di sebuah kamar minimalis.

Monik meraih ponselnya di dekat bantal dan melihat layar di benda pipih itu. Tidak ada notifikasi apa pun di sana. Bahkan *chat* romantis yang sering dikirimkan oleh pacarnya tidak ada malam ini. Jadi, Monik hanya bisa melihat tanggal, jam, serta *wallpaper* ponselnya yang berisi foto *selfie* dirinya bersama Raymond.

Tengah malam. Bahkan hampir jam dua pagi.

Apakah Raymond sedang tidur sekarang?

Monik jadi merasa bersalah karena menyuruh Raymond tidur sendirian, sedangkan ia ingin menginap di rumah Gerald.

"Monik?"

Pintu kamar dibuka dari luar. Gerald mendengar jeritan Monik tadi karena kamar mereka bersebelahan.

"Kenapa, Kak?" tanya Monik tanpa beranjak dari selimutnya.

"Kamu kenapa teriak tadi? Untung Indah tidak bangun," kata Gerald sambil menghidupkan lampu. Indah adalah nama istrinya.

"Maaf ya, Kak. Aku tadi mengigau saja."

Gerald duduk di pinggir ranjang. "Kamu kangen ya sama Raymond?"

Monik pun salah tingkah. "Tidak kok, Kak. Tadi tuh mimpi buruk saja tentang dia yang—"

"Ninggalin kamu?" sergah Gerald langsung.

Awalnya Monik kaget kenapa kakaknya bisa tahu, tapi setelah itu ia mengangguk malu-malu.

"Kamu tahu tidak, Mon, bagaimana wajah Raymond tadi setelah kamu bilang ingin menginap di rumah Kakak?"

"Aku tidak tahu Kak, soalnya aku takut kalau ia bakal mengamuk. Jadi aku menunduk saja," jawab Monik sedikit menyesal.

"Wajah Raymond tadi terlihat sangat sedih dan kecewa, Mon. Sepertinya dia sudah tahu, kalau kamu meragukan perasaannya, tapi dia tidak ingin menambah masalah baru. Jadi, Raymond menuruti semua keinginan kamu. Itu pun juga karena kamu mengancam dia kan?"

Monik semakin merasa bersalah. Ia memang mengancam Raymond kalau tidak diizinkan menginap di rumah Gerald malam ini, besok pagi ia akan di antarkan Tezar ke Purwokerto.



"Aku egois banget ya?" tanya Monik sambil menunduk. Seharusnya ia tahu, kalau Raymond benar-benar mencintainya, tanpa perlu dites lagi.

"Kakak juga tidak bisa menyalahkan kamu. Sebenarnya kakak juga ragu padanya yang bilang ingin menikahimu, padahal hubungan kalian baru seumur jagung. Tapi, sekarang, kakak yakin perasaan Raymond padamu tidak main-main."

Monik menggulung selimutnya sampai ke lutut. "Iya sih tapi Kakak tidak tahu akar permasalahannya di mana. Aku juga percaya kok perasaan Raymond, tapi di satu sisi, aku juga merasa dimanfaatkan, Kak."

"Maksud kamu?"

Monik menjulurkan jari kelingkingnya. "Aku mau cerita sesuatu, tapi janji dulu jangan marah atau kasih tahu ayah dan ibu."

"Jangan-jangan kamu pernah...."

"Tidak seperti yang Kakak pikirkan kok," potong Monik langsung.

"Awas ya kalian macam-macam sebelum waktunya." Gerald merespons jari kelingking Monik sehingga kini jari mereka saling bertautan mengikat janji.

"Hubungan aku dan Raymond bisa dikatakan cukup aneh." Monik mengucapkannya ragu-ragu. Ia takut bicara jujur pada Gerald, tapi kapan lagi ia akan curhat seperti ini dan meminta pendapat kakaknya kalau bukan sekarang?

"Aneh bagaimana?"

"Dulu, sebelum kami resmi pacaran, aku dan Raymond terikat perjanjian, Kak," ujar Monik dengan degup jantung yang berdentum-dentum.

"Astaga. Kenapa hidup kalian seperti sinetron sih? Jangan bilang kawin kontrak! Kalau benar, Kakak hajar Raymond sekarang."

"Bukan begitu, Kak!" kata Monik. "Pokoknya, dengerin ceritaku dari awal sampai akhir ya."

"Baiklah."

Monik pun menceritakan sedetail-detailnya dari awal pertemuan Raymond di kantor sampai pria itu berani melamar Monik secara langsung di Tokyo beberapa hari lalu.

Awalnya Gerald marah-marah karena rupanya hampir dua bulan, Monik, adiknya yang polos, tidur berdua dengan pria matang nan dewasa seperti Raymond. Bagaimana jika adiknya tidak suci lagi?

"Aw... aw, Kak! Sakit tahu!" keluh Monik saat Gerald menjewer telinganya.

"Jujur sama Kakak! Selama kalian tidur berdua setiap malam, kalian pernah melakukan apa saja?!" tegas Gerald seperti seorang ayah yang sedang memarahi putrinya.

"Tidak pernah macam-macam, Kak. Sumpah! Aku berani kok kalau Kakak membawaku ke dokter untuk tes keperawanan." Jawaban Monik membuat Gerald lega sehingga pria itu melepaskan jewerannya.

"Bagus kalau begitu. Astaga, Kakak tidak menyangka kamu seliar itu sekarang. Bagaimana bisa kamu tidur dengan pria yang bukan suamimu? Pantas saja Raymond ingin menikahimu secepat mungkin," kata Gerald sambil menggelengkan kepalanya.

"Maksud Kakak apa?"

"Kamu kira kenapa Raymond ajak kamu menikah cepat-cepat? Supaya kalian tidak lagi merasa bersalah kalau tidur berdua tanpa ikatan sah. Ya ampun adikku yang oon! Seharusnya kamu bersyukur Raymond bukan pria mesum yang ingin mengambil kenikmatan sesaat dari wanita. Dia bahkan ingin mengikatmu dengan pernikahan."

Gerald memukul pelan kepala Monik berkali-kali. Mungkin

saja dengan pukulan itu, pikiran adiknya akan sadar apa arti dari perlakuan Raymond selama ini.

"Tapi, Kak, apa Kakak tidak berpikiran sama denganku kalau Raymond juga *secara tidak langsung* hanya memanfaatkanku saja? Bagaimana kalau dia menemukan wanita lain yang sama denganku? Yang juga bisa membantunya tidur."

"Sebenarnya, kalian itu sama-sama *memanfaatkan*. Bisa dibilang ya kalian saling membutuhkan."

Monik tampak tak terima. "Aku tidak pernah memanfaatkan Raymond kok. Kalaupun mengenai materi, dia yang selalu memberi tanpa perlu aku minta"

"Bukan begitu, Mon-mon. Sekarang kamu bayangkan saja seperti ini. Anggap Raymond itu anak ayam yang kehilangan induknya karena terlalu jauh bermain. Tapi, setelah dia berhasil menemukan induknya kembali, si anak ayam ini tentunya selalu mengekori si induk ayam kan? Mana mungkin anak ayam ini punya dua ibu? Sebaliknya, saat induk ayam kehilangan anaknya, pasti si induk selalu mencari-cari si anak. Buktinya sekarang, kamu tidak bisa tidur karena teringat Raymond."

Penjelasan Gerald sedikit mencerahkan pikirannya tapi... yang benar saja Raymond disamakan dengan anak ayam?!

"Raymond bukan anak ayam tahu!" kesal Monik. "Dia lebih ganteng, tinggi, wangi, baik-"

"Stop!" Gerald menutup mulut Monik tiba-tiba. "Jadi, sekarang kamu masih ragu tidak dengan Raymond?"

"Entahlah, Kak. Aku masih belum yakin sepenuhnya, tapi ucapan kakak juga ada benarnya. Terima kasih ya, Kak. Aku takut saja kalau Raymond hanya terlalu terbawa suasana sehingga dengan mudahnya mengajakku menikah."

"Mon, dengarkan Kakak. Dari sekian banyak pria di dunia ini, tujuh puluh lima persen membuktikan jika seorang pria mengenalkan kekasihnya kepada pihak keluarganya, berarti dia



ingin menjalani hubungan yang serius dengan kekasihnya."

Monik terdiam sejenak mendengarkan penuturan kakaknya itu. Ia jadi ingat kejadian beberapa tahun lalu saat Gerald membawa Indah ke rumah dan mengenalkan wanita berwajah oriental yang cantik itu pada orangtuanya. Dulu, Monik masih kelas sepuluh.

"Kak, tolong antarkan aku ke rumah Raymond sekarang. *Please!*"



Bab 23



Raymond berenang beberapa putaran demi membuat tubuhnya merasa lelah supaya bisa tidur dengan cepat. Besok pagi ia sudah berjanji untuk mengantarkan Monik pulang ke kampung halaman. Ia tidak mau saat menyetir nanti, kepalanya terasa berdenyut ataupun merasa kantuk yang berlebihan.

Raymond tidak mau mengambil risiko. Ia lebih baik mengalah dengan mengizinkan Monik untuk menginap di rumah Gerald malam ini daripada harus membiarkan Tezar mengantarkan kekasihnya besok ke Purwokerto. Sampai mati pun, Raymond tidak akan rela.

Pukul tiga dini hari tak lantas membuat Raymond berhenti berenang di halaman belakang itu. Lagi pula, ia sering melakukan ini sebelum bertemu dengan Monik. Namun, Raymond tidak yakin kalau ia bisa tidur nyenyak meskipun sudah lelah berenang selama lebih dari satu jam.

Kulitnya mengerut kedinginan dan bibirnya sudah menggigil. Oleh karena itu, Raymond pun keluar dari kolam dan duduk di kursi panjang di dekat kolam tersebut. Ia meraba-raba handuk di meja sambil menyisir rambutnya yang basah dengan jemarinya. Namun, handuk yang ia cari tidak ada, padahal Raymond yakin sekali tadi ada dua handuk.

"Kamu kenapa sih berenang malam-malam?!"

Handuk kering dan tebal yang Raymond cari tadi ternyata sudah bertengger di pundaknya. Pria tampan itu menoleh ke belakang dan

membelalakkan matanya melihat seseorang yang mengomel sambil mengelapi rambutnya yang basah.

"Angel?!"

"Aku turun ya, Kak," ucap Monik hendak membuka pintu mobil kakaknya, tapi Gerald menahan pergelangan tangan adiknya supaya berhenti sebentar.

"Ingat ya, Mon, pesan kakak. Jangan sampai kalian berbuat macam-macam!"

"Iya, Kak. Terima kasih banyak ya, Kak." Monik pun membuka pintu.

Setelah yakin adiknya dibukakan pagar oleh satpam, mobil Gerald baru melesat lagi ke jalanan. Ia masih tidak percaya mengiakan permintaan adik polosnya yang bilang ingin ke rumah kekasih saat tengah malam. Tengah malam?! Astaga.

Gerald sungguh tidak menyangka. Kalau begini, secara tak langsung, ia telah mempercayai Monik sepenuhnya kepada Raymond. Semoga saja kepercayaannya ini tidak dikhianati oleh pria itu.

Satpam yang membukakan pagar pun terkejut melihat si 'calon' nyonya besar datang ke rumah majikannya jam tiga pagi.

"Non Monik?!"

"Maaf, Pak Apri, aku datang jam segini. Apa Raymond-nya ada di rumah?" tanya Monik iseng. Meskipun ia yakin sekali pacarnya itu ada di dalam sekarang, tapi bisa saja kan Raymond jadi nakal lalu keluyuran ke mana-mana? Ke kelab malam, misalnya.

"Oh ada, Non. Mari masuk. Keburu ada mbak kunti loh, ngikutin di belakangnya."

Monik tertawa sambil memasuki pekarangan rumah. "Bisa saja Bapak nih. Aku masuk ya, Pak."

"Wah, tanpa bilang pun Nona bisa masuk kapan saja kok."

Lagi pula, kebetulan Tuan Raymond lagi berenang, Non," kata Pak Apri sambil menutup pagar kukuh dan tinggi itu.

"Berenang? Malam-malam begini?!"

"Iya, tadi saya dengar ada suara air dari belakang, Non. Coba cek saja."

"Oke, Pak. Makasih ya."

Monik pun berjalan dengan cepat menuju halaman belakang. Untung saja satpam memberitahunya, jadi ia tidak perlu susah payah mencari Raymond di rumahnya yang besar ini. Saking besarnya pekarangan depan Raymond, Monik tadi sampai berlari-lari kecil supaya cepat sampai dan mengagetkan si pemilik rumah.

Ia tidak habis pikir, apa tujuan Raymond berenang tengah malam begini? Meskipun Indonesia termasuk negeri beriklim tropis, tapi tetap saja saat malam hari, udara dan angin yang berembus sangat dingin.

"Ada-ada saja sih Raymond," gumam Monik saat sampai di pintu halaman belakang. Ia mengintip dan mengucapkan syukur saat Raymond sedang berenang ke arah sebaliknya sehingga ia tidak melihat kedatangan Monik.

Cepat-cepat ia berjalan tanpa suara ke arah belakang kursi panjang depan kolam dan bersembunyi di sana. Bahkan ia rela digigit oleh banyak nyamuk demi menunggu Raymond selesai berenang.

Dua kali mengelilingi kolam, akhirnya Raymond naik ke permukaan. Monik lagi-lagi tak habis pikir. Apa pria itu tidak lelah? Ototnya yang... oh astaga, membuat jantungnya berdegup kencang. Apakah ototnya itu tidak keram?

Saat Raymond berjalan menuju kursi sambil menyisir rambutnya yang basah dengan jemari tangan, Monik memilih untuk diam di tempat. Namun, setelah Raymond duduk di kursi, tangannya bergerak secepat kilat untuk mengambil dua buah handuk putih di atas kursi. Sebisa mungkin Monik menahan

tawanya saat Raymond mencari-cari handuknya tanpa melihat ke belakang. Perutnya yang kotak-kotak pun terpampang nyata di depan wajah Monik, membuat wanita itu menahan napas.

Raymond! Astaga. Kenapa sekarang dia begitu seksi dan menggoda?

Karena kasihan membiarkan Raymond kedinginan, akhirnya Monik keluar dari tempat persembunyiannya dan menaruh handuk itu ke pundak dan kepala Raymond.

"Kamu kenapa sih, berenang malam-malam?!" tanya Monik dengan nada sedikit kesal.

Pria itu pun menoleh dengan cepat dan sangat terkejut melihat pujaan hati tengah berdiri di belakangnya sambil mengelapi rambutnya yang basah kuyup.

"Angel?!" panggil Raymond kaget. "Kamu di sini?" tanyanya sontak berdiri, membuat handuk di kepalanya terjatuh otomatis.

Setelah Raymond berdiri dari duduknya, kepala Monik spontan mendongak ke atas karena tinggi tubuh mereka yang cukup jauh.

"Ini bukan Monik. Ini...." Monik mengekspresikan wajahnya supaya mirip hantu, dengan mata melotot dan mulut terbuka.

"Kamu ini!" Raymond tertawa sambil memeluk tubuh kekasihnya dengan cepat. Basah tubuhnya pun menjalar sehingga pakaian Monik jadi ikut basah.

"Raymond, keringkan dulu badan kamu dong." Monik protes, namun tidak berusaha melepaskan pelukan Raymond. Bahkan, ia membalas dengan melingkarkan tangannya ke belakang punggung pria itu.

"Sayang..., Sayang. Ini benar-benar kamu kan? Ya Tuhan. Aku masih tidak percaya." Raymond tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Ia mengangkat tubuh Monik lalu memutarakan pelukannya beberapa kali.

"Raymond! Nanti jatuh ke kolam!"

"Hahaha. Astaga. Maafkan aku." Raymond pun menurunkan tubuh Monik. "Tapi, aku senang sekali. Kamu ke sini karena mencemaskanku kan?"

Monik mengelak. "Percaya diri sekali. Tapi, iya juga sih. Kamu pasti tidak bisa tidur kan?"

Raymond menganggukkan kepalanya dengan bibir dimajukan seperti minta dicium. "Iya, Sayang. Aku sudah berlari di *threadmill* dan berenang selama satu jam lebih, tapi masih saja tidak mengantuk."

Monik sangat gemas melihat Raymond seperti itu. Ia mirip sekali dengan anak kecil yang sedang mengadu pada ibunya.

"Kasihan. Ya sudah, sekarang kamu bilas tubuhmu dan kita tidur ya. Nanti pagi kan kita langsung berangkat," kata Monik mengajak Raymond ke dalam rumah. Namun, pria itu tidak mengikutinya.

"Sebentar, Sayang. Aku mau melepaskan ini." Raymond menunjuk *boxer*-nya.

Aduh.

Monik refleks membuang pandangannya ke samping. Kenapa dia bisa melihat sesuatu yang sangat terjiplak jelas di tengah-tengah *boxer* Raymond itu? Matanya jadi tidak suci lagi.

"Sebentar ya." Raymond melilitkan handuk di seputaran bagian tubuh bawahnya, lalu melepaskan *boxer* yang basah melewati kaki seksi miliknya.

Rasanya Monik ingin sekali melihat Raymond melepaskan *boxer*-nya dan....

Astagal Hampir saja Monik memukul kepalanya sendiri karena memikirkan hal-hal yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Kenapa pikirannya bisa sekotor ini, setelah melihat tubuh khas pria dewasa seperti Raymond?

"Ayo." Raymond merangkul pundak Monik untuk berjalan ke dalam rumah bersamaan.

"Pakai handuknya yang benar. Nanti lepas," ucap Monik setelah melirik lilitan handuk di seputaran pinggang kekasihnya. Sekali tarik saja, handuk itu bisa lepas dan menampilkan tubuh polos Raymond yang sesungguhnya.

"Tenang saja. Kalau kamu tidak menariknya, tidak akan lepas kok, Sayang." Raymond mencolek pipi Monik dari samping. Seperti ingin menggoda wanita itu.

"Untuk apa aku menariknya? Kurang kerjaan."

"Barangkali kamu tidak tahan melihat ini." Raymond meraba perutnya sendiri, membuat pipi Monik bertambah merah.

"Raymond! Jangan begitu dong!"

Raymond pun terbahak. "Ternyata pikiran kekasihku nakal juga ya."

"Sembarangan!"



Monik merasakan belaian-belaian lembut di pipinya, membuat ia bergelung semakin nyaman. Tanpa membuka mata, ia merasakan sesuatu mendekati telinganya sambil berbisik pelan.

"Aku mencintaimu, Sayang."

Monik tahu betul siapa yang membisikkan kata cinta itu ke telinganya. Raymond Giano. Siapa lagi kalau bukan dia?

Tanpa Monik tahu, setiap ia tertidur, Raymond selalu membisikkan tiga kata yang memiliki banyak arti tersebut. Tapi, baru kali inilah, wanita itu mendengarnya secara langsung karena ia terbangun.

Untung saja Raymond tidak tahu kalau Monik mendengar pengakuan perasaannya itu. Kalau Monik tahu, sungguh Raymond pasti sangat malu. Malu karena ketahuan. Pasalnya, selama ini ia selalu menyembunyikan pengakuan itu selama Monik tertidur. Ia masih tidak berani mengatakannya secara langsung karena takut Monik meragukan cintanya. Takut Monik akan meninggalkan dirinya karena menganggap



perkataan cintanya hanyalah bualan. Padahal selama ini, Raymond benar-benar memberikan perasaannya yang tulus untuk Monik.

Raymond takut jika perasaan cintanya itu menjadi senjata bagi dirinya sendiri. Dengan cinta pertamanya dulu, Raymond selalu memberikan dan mengucapkan kata-kata cinta setiap saat hingga membuat wanita yang dicintainya muak dan memilih berselingkuh di belakangnya.

Raymond takut Monik juga muak dan benci jika mendengarnya mengatakan cinta setiap saat seperti remaja labil dulu. Oleh karena itu, Raymond harus menekan perasaannya sekuat mungkin agar tidak mengatakan cinta terus-menerus. Alhasil, kesempatan yang ia miliki hanyalah saat Monik tertidur.

Dalam diam, Monik meneteskan air mata. Ia bersyukur saat ini berada di dekapan Raymond sehingga pria itu tidak bisa melihatnya menangis. Ia merasa bodoh karena sempat meragukan perasaan Raymond padanya.

Setelah mendengar pengakuan cinta diam-diam yang begitu manis dari bibir Raymond dengan telinganya sendiri, sekarang Monik sadar jika pria ini benar-benar mencintainya. Tak bisa dipungkiri jika pengakuan inilah yang paling di tunggu-tunggu oleh Monik.

Aku juga mencintaimu, Raymond. Terima kasih sudah hadir di hidupku.

Monik menjepret foto sepatunya dan sepatu Raymond yang terlihat serasi. Ia sangat senang melihat Raymond membelikan sepatu *couple* yang keren itu. Tapi, setelah melihat harganya yang ia cari sendiri, Monik pun meneguk ludahnya kasar.

Harga dua pasang sepatu *couple* itu bisa membeli dua ponsel sekaligus. Ya ampun, Raymond sangat boros!

"Mau *post* di Instagram ya. Sayang?" tanya Raymond.

"Iya. Haha buat *insta story*. Lucu kan? Nih." Monik

memperlihatkan hasil fotonya ke arah Raymond.

"Biasa saja sih." Raymond menahan geli saat Monik mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ya sudah aku hapus!"

Raymond lalu merangkul kepala Monik lalu dielus-elusnya rambut halus pacarnya itu. "Bercanda, Sayang. Sensitif banget, lagi datang bulan ya?"

"Makanya kamu jangan buat *down* begitu dong," kata Monik sambil melihat ponselnya tadi. Untung saja foto itu tidak jadi dihapusnya.

Raymond menjawab hidung Monik. "Iya, *Angel*."

"Itu cuma perasaan kamu saja kok. Jangan terlalu dipikirkan. Ayo naik. Sopir kita sudah menunggu," kata Monik sambil menarik jemari Raymond untuk naik mobil. Mereka berdua lalu duduk bersampingan di tengah, sedangkan sopir di depan.

Bahkan, Raymond membawa dua sopir untuk berjaga-jaga kalau nanti salah satu sopir kelelahan menyetir. Soalnya perjalanan dari Jakarta ke Purwokerto menggunakan mobil memakan waktu yang cukup lama.

"Kamu sudah menelepon Mama, Sayang?" tanya Raymond setelah menyuruh sopirnya berangkat.

Monik mengangguk. "Sudah. Kata *Mommy*, dia dan *Daddy* akan datang besok paling lambat, Ray."

"Baiklah." Raymond mengambil posisi ternyaman untuk duduk lebih dekat dengan kekasihnya. "Sekarang bisakah beritahu aku bagaimana sifat orangtuamu? Aku harus mempersiapkan diri dari sekarang."

Monik tersenyum lebar melihat kerutan di dahi Raymond. Ia jadi ingin mengusap kerutan itu supaya hilang. Kasihan, Raymond sepertinya sangat gugup sekarang.

"Bagaimana ya. Menurut aku sih, kamu hanya perlu bicara seperti biasa, Raymond. Tenang saja, ayah dan ibuku itu tidak

terlalu memikirkan masa depanku. Jadi, mereka akan mudah menerimamu," kata Monik terdengar sangat lirih.

"Jangan begitu. Mungkin saja mereka sudah berubah. Kamu jangan *negative thinking* dulu, Angel."

Mereka berbicara pelan-pelan, bahkan hampir berbisik karena tidak mau kedua sopir di depan ikut nimbrung mendengarkan.

"Tidak kok. Aku yakin hehe. Pokoknya kamu tenang saja. Setelah kamu melewati Kak Gerald, sebenarnya jalanmu sudah terbuka luas." Monik tertawa demi menyamarkan kesedihannya.

Raymond mendekatkan diri lagi sehingga mereka sangat berdempetan. Bahkan, jika terlihat samar-samar, Monik dan Raymond seperti berciuman. Padahal tidak.

Kedua bapak sopir di depan hanya geleng-geleng kepala saja. Sudah maklum dengan kehidupan anak muda zaman sekarang.

"Aku janji." Raymond berbisik.

"Janji apa?"

"Janji buat kamu bahagia. Kamu bisa pegang ucapanku," kata Raymond dengan tekad tinggi.

"Raymond, sudah jangan lebay deh." Monik memundurkan dada Raymond supaya menjauh, tapi tubuh pria itu tetap tidak menjauh.

"Aku bersungguh-sungguh. Bahkan aku menyesal kenapa kita tidak bertemu dari dulu saja. Aku yakin kamu pasti tidak mengalami hal yang pahit untuk diingat."

Monik mengangguk setuju. "Iya, ya. Coba kita ketemu dari dulu. Pasti seru deh. Kalau aku masih SMA, berarti kamu...." Monik menghitung dengan jarinya. "Kamu sudah kuliah ya."

"Kamu SMA kelas sebelas. Aku sudah S2," kata Raymond membenarkan.

"Iya begitulah. Takdir siapa yang tahu kan? Tidak disangka malah kamu yang menemukanku duluan. Ingat tidak dulu kamu menguping di lift?" tanya Monik sambil tertawa pelan.



Raymond mencubit pipi Monik dengan lembut. "Aku tidak menguping. Suara kamu dan temanmu itu terdengar jelas di lift."

"Tapi, Raymond, kamu tahu tidak sih. Dari sekian banyak wanita, pasti banyak yang tidurnya sama kayak aku. Maksudnya, yang kelebihan tidur. Tapi, kenapa kamu memilih aku?"

Raymond menegakkan bahunya. "Aku tidak tahu, Sayang. Jujur, dulu aku hanya iseng saja karena iri dengan kemampuan tidurnya itu. Tapi, setelah kubuktikan sendiri, ternyata kamu...."

"Apa apa?" seru Monik tak sabaran.

"Kamu itu... Ehm...."

"Raymond, jangan buat kesal!" Monik mencubit lengan kekasihnya sedikit kuat.

Raymond mengaduh kesakitan dan menarik lengan Monik untuk mendekat. Ia ingin membisikkan sesuatu yang sangat tidak bisa diduga sebelumnya.

"Ternyata kamu sangat menarik dan aku suka."



Bab 24



"**A**pa ada orang di dalam rumah?" tanya Raymond sambil melihat ke luar kaca mobil.

Akhirnya perjalanan Raymond dan Monik sampai dengan selamat ke tujuan. Hari pun mulai petang, namun sinar matahari masih bersinar dengan teriknya.

Raymond menatap rumah minimalis melalui jendela mobil. Jantungnya semakin berdegup kencang karena tidak sabar bertemu dengan calon mertuanya.

"Ada kok. Ayah dan ibuku selalu di rumah setelah pensiun."

Ia sudah cerita semua hal yang menyangkut keluarganya pada Raymond, termasuk orangtuanya yang pensiunan guru dan buruh pabrik.

"Sayang, aku melihat kepala ibumu dari jendela. Sepertinya dia bingung melihat mobil siapa yang datang. Kamu belum menelepon orangtuamu?"

Raymond menoleh ke samping, dan melihat Monik yang sedang menggelengkan kepalanya.

"Astaga. Pantas saja. Ya sudah, ayo turun!" Raymond menggandeng tangan kekasihnya untuk keluar mobil.

Monik menurut saja saat Raymond mengajaknya turun. Tangannya digenggam erat oleh sang kekasih, membuat degupan jantungnya sedikit lebih tenang.

Meskipun ia tidak dekat dengan orangtua kandungnya, namun Monik tetap saja takut membawa seorang pria asing ke kediaman mereka. Bagaimana kalau ayah dan ibunya mengira

yang tidak-tidak?

"Monik!" seru Laras, ibu Monik yang wajahnya sudah mulai keriput dan warna rambutnya sudah hampir putih menyeluruh.

Laras berjalan tergopoh-gopoh menuju Monik yang tersenyum kecil melihat ibunya. Monik pun segera melepaskan tangan Raymond di tangannya.

"Ibu, apa kabar?" tanya Monik canggung saat Laras memeluk tubuhnya.

"Baik, Nak. Ya ampun, kamu sudah lama sekali tidak pulang. Terakhir menelepon pun dua bulan yang lalu," ucap Laras terdengar pilu.

Monik terlihat salah tingkah. "Maaf ya, Bu. Aku memang agak sibuk soal pekerjaan di kantor."

"Tidak apa-apa. Ibu maklum," jawab Laras sambil mengusap-usap lengan anaknya.

Raymond bisa melihat jelas ketidakharmonisan antara hubungan Monik dan ibunya. Perlakuan Monik ke ibunya sungguh berbeda jauh saat gadis itu bertemu dengan Gerald.

Sebenarnya, Raymond ingin sekali mengorek lebih dalam bagaimana kehidupan Monik di zaman lampau. Tapi, ia juga tidak mau kalau kekasihnya merasa sedih mengingat hal-hal yang menyedihkan itu. Raymond hanya tahu sedikit mengenai biaya pendidikan Monik yang terus ditanggung kakaknya dari SMP hingga tamat kuliah.

Laras melihat ke arah samping putrinya. "Ini calonmu ya, Nak?"

"Iya, Bu. Namanya Raymond Giano."

Tak perlu menunggu lama, Raymond segera menyalami tangan Laras dengan sopan. "Saya Raymond, Bu."

"Saya Laras, ibunya Monik." Laras ikut tersenyum. "Mari masuk. Kalian pasti lelah bukan menempuh perjalanan berjam-jam?"

Laras berjalan duluan seolah ingin menunjukkan jalan masuk. Di depan pintu ternyata sudah berdiri Norman, ayah



Monik. Pria yang sudah tak muda lagi itu tersenyum hangat melihat putri bungsunya berkunjung ke rumah. Sudah lama sekali Monik tidak pulang ke Purwokerto. Terakhir mungkin sekitar satu tahun yang lalu.

"Monik," panggil Norman saat putrinya tiba di hadapannya. Meskipun ia tahu hubungannya dengan Monik tidak baik, ia masih berharap Monik akan memaafkan perilakunya dulu.

"Ayah." Monik menyalami tangan ayahnya yang keriput.

"Kamu apa kabar, Nak?"

"Baik, Yah. Ayah?"

"Baik juga." Norman pun beralih melihat Raymond. "Kamu siapa, Nak?"

Raymond juga mencium punggung tangan Norman dengan sopan. "Saya Raymond, Pak, kekasih *Angel*."

"Angel? Oh, Angelina. Kamu orang pertama yang memanggil Monik begitu. Ayo masuk," ucap Norman sambil tersenyum.

Raymond jadi ingin sekali membusungkan dadanya karena bangga menjadi orang satu-satunya yang memanggil Monik dengan sebutan *Angel*. Tidak salah ia memiliki nama kesayangan untuk kekasihnya itu.

"Ayo ayo, Nak."

Laras dan Norman mempersilakan Monik dan kekasihnya untuk masuk ke rumah minimalis mereka. Rumah dengan tiga kamar tidur dan satu kamar mandi, serta ruang tamu yang bergabung dengan ruang keluarga.

Sebenarnya Monik maupun Gerald sudah mengajak orangtuanya untuk pindah ke Jakarta. Lagi pula, mereka berdua sudah mapan dan mampu kredit rumah di ibu kota Indonesia itu. Tapi, baik Laras maupun Norman tidak mau merepotkan anak-anaknya. Mereka bahagia tinggal di rumah sederhana di Rejasari, Purwokerto Barat ini. Jadi, jika mereka punya cucu nanti, keluarga besar anaknya pun akan berkumpul di sini dan



cucu mereka akan tahu bagaimana rasanya pulang kampung.

"Silakan duduk." Norman menyuruh Raymond untuk duduk di sofa yang sudah berumur, tapi masih terasa empuk.

Raymond menurut dan bicara formal. "Terima kasih, Pak."

Monik juga duduk di samping Raymond tanpa bicara apa-apa. Ia memang pendiam saat di depan orangtuanya. Bukan sifatnya memang, tapi sudah kebiasaan saja dari kecil.

"Oh iya, Pak, ada sedikit oleh-oleh untuk Bapak dan Ibu." Raymond menerima dua buah bingkisan dari sopirnya yang bertugas membawa koper mereka. "Ini, Bu, Pak," katanya memberikan bingkisan itu sambil tersenyum.

Monik tidak enak sejujurnya karena Raymond memberikan hadiah pada orangtuanya sepasang sepatu LV yang sangat mahal itu. Rasanya terlalu berlebihan. Selain sepatu, Raymond juga memberikan perhiasan kalung untuk Laras dan jam tangan untuk Norman.

"Terima kasih, Nak," ujar Laras sambil menerima hadiah dari Raymond dan menaruhnya di atas meja makan yang tak jauh dari tempat duduknya.

"Bu, buatkan Raymond minum dulu," titah Norman dengan ramah. "Mau minum apa, Nak?"

"Apa pun boleh, Pak. Asal tidak merepotkan," jawab Raymond. Monik hanya menahan geli melihat tingkah Raymond yang sangat sopan begitu. Baru kali ini ia melihatnya.

"Baiklah. Teh manis saja ya. Monik mau?" tanya Laras sebelum beranjak ke dapur.

"Mau, Bu," jawab Monik sambil mengangguk. Jika ibunya menawarkan sesuatu, ia memang tidak pernah menolak. Monik senang tentu saja. Daripada dulu? Mau makan pun tidak pernah ditawari.

"Kalian ke sini membawa dua sopir?" tanya Norman.

"Iya, Pak. Takutnya salah satu sopir ada yang lelah, jadi satunya lagi bisa menyetir."

Monik membiarkan Raymond untuk berbicara dengan ayahnya sehingga ia tidak mau menyela sedikit pun.

"Oh, begitu. Tapi, ke mana sopir-sopir kamu tadi?" tanya Norman bingung karena mobil Raymond sudah tidak ada lagi di pekarangan rumahnya.

Raymond menoleh sejenak ke belakang, hanya untuk melihat mobilnya. Memang sudah tidak ada.

"Oh saya sengaja menyuruh mereka untuk menginap di hotel sementara saya di sini, Pak."

"Jadi kamu... mau menginap di sini?" Norman bertanya seakan tidak yakin.

Raymond menoleh ke arah Monik seperti ingin bertanya. Tapi, Monik yang sudah mengerti jenis pertanyaan itu hanya menggedikkan bahunya seolah tidak tahu.

"Saya juga akan menginap di hotel, Pak," kata Raymond pada akhirnya. Ia tidak mau menciptakan citra buruk, padahal baru awal bertemu dengan calon mertua.

"Raymond bisa menginap di sini kok. Kan ada kamar Gerald," kata Laras tiba-tiba datang dari arah belakang sambil membawakan nampan dengan beberapa cangkir dan ketel berisi teh.

Norman menengadahkan kepalanya untuk melihat Laras. Ia heran kenapa istrinya malah mengizinkan Raymond untuk menginap di rumah mereka. Tapi, Norman tidak membantah, ia ingin melihat reaksi Raymond dulu.

"Bukannya kamar Kak Gerald dijadikan gudang ya, Bu?" tanya Monik. Setahunya dulu, setelah Gerald merantau, kamar itu sudah dialihfungsikan jadi gudang dadakan.

Laras menaruh ketel dan gelas di atas meja. "Makanya kamu sering-sering pulang dong, jadi tahu kalau kamar itu sudah direnov lagi."

Monik menggaruk kepalanya yang tidak gatal mendengar

candaan ibunya itu. Kemudian, Raymond mengambil alih pembicaraan mereka.

"Jadi saya boleh tidur di sini, Bu?" tanya Raymond harap-harap cemas. *Semoga iya, semoga iya.*

"Tentu saja boleh. Bukannya kamu mau sekalian nunggu orangtuamu datang ke sini?"

Monik tertegun. Ternyata orangtuanya sudah paham betul maksud tujuan mereka datang ke sini.

"Iya, Bu. Rencananya orangtua saya besok akan berkunjung untuk melamar Monik secara resmi," jawab Raymond mantap sambil menatap kekasihnya dalam.

Norman menghela napasnya. "Saya sudah menduga tentang hal itu. Soalnya Monik tidak pernah membawa pasangannya ke hadapan kami. Tapi, soal menerima atau tidak, itu urusan anak saya. Saya tidak bisa memaksakannya."

"Kalau soal itu, biar Monik saja yang menjawabnya, Pak." Raymond menggenggam tangan Monik dengan erat seakan ingin menyuruh wanita itu membicarakan hubungan mereka.

Perlakuan Raymond yang begitu intim tersebut tidak luput dari pandangan Laras dan Norman.

"Raymond sudah melamarku, Yah. Dan aku menerimanya," kata Monik sambil mengangkat sedikit jari tangannya yang masih tersemat cincin lamaran Raymond saat di Tokyo waktu itu.

"Oh begitu...." Laras dan Norman menganggukkan kepalanya bersamaan.

"Berarti Ayah tidak bisa menolak lagi. Ayah merestui hubungan kalian."

"Ibu juga sama dengan Ayah. Oh iya, apa Raymond sudah bertemu Gerald?"

Raymond mengangguk. "Sudah, Bu."

"Kak Gerald juga merestui hubungan kami, Bu." Monik menimpali.

Laras dan Norman kembali menganggukkan kepalanya seperti tadi. Berarti Raymond sudah berhasil melewati Gerald. Pantas saja waktu Gerald menelepon minggu lalu, ia bicara kalau Monik sudah mendapatkan pria yang tepat. Ternyata ini orangnya.

"Wah wah, kalian benar-benar gesit ya!" seru Laras seraya tersenyum lebar melihat pasangan di depannya itu.

"Berarti kami tinggal menunggu kedatangan orangtuamu untuk membicarakan pernikahan kalian."

Jauh di lubuk hatinya, Norman merasa bahagia sekaligus sedih karena harus rela melepaskan putri satu-satunya itu ke pria lain. Padahal, Norman masih ingin menebus semua perlakuan buruknya di masa lalu.

"Iya, Pak. Perihal tanggal dan waktu diselenggarakannya pernikahan, kita bicarakan setelah orangtua saya datang." Raymond senang luar biasa karena hubungan mereka seolah *plong*, karena sudah direstui oleh kedua belah pihak keluarga.

"Ya sudah, ayo minum dulu. Tidak haus apa dari tadi mengobrol terus?" ucap Laras sambil menuangkan minuman untuk Raymond.

"Sayang, nanti jangan kunci pintu kamar ya," bisik Raymond sambil mencuci piring bersama Monik. Mereka berdua melakukan itu setelah makan malam selesai.

Padahal Monik sudah menyuruhnya duduk diam atau mengobrol dengan Norman di ruang tengah, tapi ia tetap bersikeras untuk membantu Monik.

Dasar Raymond caper!

"Tidak!" tolak Monik langsung. "Kalau di sini, aku harus mengunci pintu supaya kamu tidak masuk. Bagaimana kalau Ayah atau Ibu memergoki kita?!"

"Memangnya kenapa? Kita kan tidak melakukan yang aneh-aneh?" tanya balik Raymond seolah tidak ada beban.

"Astaga, Raymond! Kamu kira ini di luar negeri apa? Bisa-bisa kamu kena penggal ayahku setelah dia melihat kamu meluk aku saat tidur," kata Monik sembari menggosok piring terakhir dengan lebih keras.

"Kamu tenang saja, Sayang. Setelah aku masuk, nanti aku kunci lagi pintunya, terus aku keluar kamar kamu jam empat subuh."

Monik mengeluarkan lidahnya seolah tak percaya. "Sudahlah, Raymond. Kamu itu kebo banget kalau tidur sama aku."

"Tidak, *Angel*. Aku janji, serius!" tegas Raymond tak mau kalah.

"Tidak pokoknya, titik! Selama kita di sini, tidak boleh tidur bareng lagi." Monik mencuci tangannya lalu berbalik ingin meninggalkan Raymond. Tapi, langkahnya terhenti saat melihat Laras berdiri kaku di belakang mereka sambil memegang gelas kosong untuk mengambil air. Monik juga sama, berdiri kaku menghadap ibunya.

"Ibu," ujar Raymond dan Monik secara bersamaan.

Laras menaruh gelas di tangannya ke atas meja dan menatap Monik dengan pandangan yang tidak bisa diartikan.

"Saya bisa jelaskan, Bu." Raymond bicara setenang mungkin supaya tidak ketahuan kalau ia gugup maksimal karena terciduk oleh sang calon mertua.

"Raymond, kamu selesaikan dulu cuci piringnya. Monik, ikut ibu." Laras berbicara tegas, namun masih terdengar halus.

"Baik, Bu," kata Monik hendak berjalan mengikuti ibunya.

Tapi, dengan cepat, Raymond menahan pergelangan tangan kekasihnya, membuat Monik berhenti berjalan. Laras juga bingung dengan sikap Raymond yang tiba-tiba itu.

"Semua hal negatif yang Ibu pikirkan itu tidak ada. Jadi, tolong jangan memarahi Monik karena saya yang salah, Bu."

"Raymond," cicit Monik seraya menolehkan kepalanya.

Laras juga terdiam. Sebenarnya ia yakin kalau ucapan Raymond itu benar. Mereka berdua, baik Raymond maupun

Monik, terlihat sama-sama anak baik yang tidak suka melakukan tindakan asusila. Namun, masalahnya adalah tidur berdua. Orangtua mana yang tidak langsung berpikiran negatif jika memikirkan putrinya tidur bersama dengan seorang pria yang bukan suaminya?

"Setelah selesai, kamu mengobrol saja dengan Ayah di depan." Laras menarik tangan Monik untuk masuk ke dalam kamar.

Raymond hanya berdoa masalah ini tidak akan diperpanjang. Semoga kekasihnya nanti bisa menjelaskan permasalahan mereka dengan benar pada ibunya. Jangan sampai acara pernikahan mereka batal hanya karena masalah sepele seperti ini.

Laras mengunci pintu kamar, sedangkan Monik sudah duduk duluan di atas ranjang. Wanita itu tidak gugup ataupun takut, bahkan detak jantungnya masih biasa saja, berbeda saat melihat tubuh *shirtless* Raymond kemarin.

Monik pikir, untuk apa ia takut jika mereka memang tidak pernah melakukan hal macam-macam. Wanita itu hanya bisa pasrah saja. Ia pun berharap jika penjelasannya nanti akan masuk akal di pikiran ibunya.

Laras berdiri di depan anaknya sambil berkecak pinggang. Ia juga menggelengkan kepalanya beberapa kali, seolah tak percaya dengan pembicaraan antara Raymond dan Monik di dapur tadi.

"Bisa jelaskan apa maksud obrolan kalian tadi, hmm?" kata Laras dengan nada tegas.

Monik mengembuskan napasnya. "Duduk dulu, Bu," ucapnya sambil menepuk-nepuk bagian kosong di sampingnya.

Laras akhirnya memilih duduk menyerong agar leluasa melihat wajah putrinya. "Kamu tuh bagaimana, Nak? Kamu pasti tahu kan kalau tindakan kalian yang tidur bersama itu salah?"

Monik menghela napas dengan gusar. Belum dijelaskan saja,

ibunya sudah cerewet seperti ini. Tapi, jika Monik pikir-pikir, baru pertama kalinya Laras mengomel atau menasihatinya. Kalau dulu ia berbuat salah, ibunya hanya diam saja, sedangkan ayahnya akan memukul lengannya pakai rotan.

"Iya, Bu. Aku tahu tapi kami tidur berdua juga ada alasannya," kata Monik berusaha tenang.

"Mau alasan apa pun, tidak akan kuat hukumnya kalau kalian belum menikah! Padahal Ibu tidak pernah mengajarimu seperti itu."

Ibu memang tidak pernah mengajariku apa pun.

Setelah Laras melahirkan Monik, bayi mungil itu langsung dititipkan kepada neneknya sampai umurnya beranjak lima tahun. Setelah itu, barulah Monik tinggal bersama Laras dan Norman karena neneknya sudah meninggal.

Memang banyak orang yang menanyakan apa alasan Laras sampai tega tidak menyusui Monik dan merawatnya sejak bayi. Jawaban yang paling tepat adalah tuntutan ekonomi.

Saat Monik lahir, ekonomi keluarga mereka sangat minim sehingga Laras maupun Norman tidak bisa membesarkan Monik sendiri. Apalagi waktu itu, pendidikan Gerald membutuhkan banyak uang agar bisa masuk sekolah negeri.

Tentu saja Laras dan Norman lebih memilih Gerald ketimbang Monik yang kehadirannya memang tidak pernah *diharapkan*. Setelah kembali ke orangtua kandungnya pun, Monik tetap diperlakukan seperti orang asing. Oleh karena itulah, ia sudah biasa tidak berkomunikasi dengan Laras maupun Norman sampai saat ini.

"Maaf, Bu." Monik menunduk. Ia mengalah pada egonya sendiri dan memutuskan untuk menjelaskan semuanya dengan perlahan dan lembut. "Tapi, aku berani bersumpah, kami tidak pernah melakukan *itu*, Bu."

Laras menatap lurus ke arah mata Monik yang sama sekali tidak gentar. Tidak ada ciri-ciri kebohongan sedikit pun dari mata putrinya itu.

"Apa Ibu bisa percaya dengan ucapanmu?"

"Terserah Ibu mau percaya atau tidak, tapi aku sudah bicara sejujurnya, Bu. Raymond, pria yang sangat baik. Dia tidak pernah sekalipun melakukan hal buruk padaku, bahkan dia selalu memperlakukanku seperti ratu."

Perkataan Monik yang membanggakan kekasihnya itu mampu membuat Laras tersinggung. Perlakuan Raymond pada Monik itu lebih baik berpuluh-puluh kali lipat ketimbang dirinya. Ia jadi merasa malu.

"Baiklah. Tapi, Ibu ingin tahu alasan kalian sampai berani tidur bersama. Pasti ada sesuatu kan?"

Monik mengangguk ragu. "Sebelumnya, aku minta maaf, Bu, kalau alasan kami terdengar tidak masuk akal."

"Maksudmu?"

"Begini, Bu. Aku dan Raymond, sama-sama saling membantu untuk memperbaiki kebiasaan tidur kami. Dia insomnia kronis, sedangkan aku... ya Ibu tahu sendiri."

Monik tidak bisa sepenuhnya untuk jujur, karena jika Laras sampai tahu keadaan yang sebenarnya, maka pernikahan mereka mungkin saja dibatalkan. Monik yakin, walaupun Laras dan Norman 'tidak' menyayangnya, mereka pasti tidak akan setuju jika tahu pemaksaan Raymond saat meminta bantuannya dulu.

"Ibu masih bingung. Bagaimana bisa kalian bertemu hanya gara-gara masalah sepele seperti itu? Tidur? Astaga. Dari mana Raymond bisa tahu kalau kamu hipersomnia?" Laras sangat penasaran kenapa bisa Raymond dan Monik bertemu seperti itu.

Rasanya tidak masuk akal, bahkan hampir menjurus tidak mungkin.

"Takdir, Bu." Monik menjawab singkat sambil tersenyum polos. "Ibu percaya tidak dengan ungkapan yang mengatakan jodoh pasti bertemu pada saat dan waktu yang tepat? Begitulah aku dan Raymond, Bu. Kami memang sudah digariskan untuk bertemu

dengan cara itu, jadi mau bagaimana lagi aku harus menolaknya?"

Laras mengembuskan napasnya berat. Perkataan Monik yang terdengar sangat bijak itu terasa menyejukkan di indra pendengarannya. Putri cantik di depannya ini memang sudah dewasa. Ia pasti tahu apa yang salah dan apa yang benar untuk hidupnya.

"Baiklah. Ibu tidak akan bertanya lagi tentang masalah itu. Ibu percaya padamu dan juga Raymond. Apalagi dia tadi sangat membelamu. Mungkin lidah bisa berkilah, tapi tatapan mata Raymond tidak bohong sama sekali," ucap Laras terdengar pasrah.

"Terima kasih ya, Bu."

"Iya. Tapi, rahasiakan hal ini dari ayahmu. Biar kita saja yang tahu."

"Iya, Bu. Terima kasih, ya. Apa aku boleh memeluk Ibu?" tanya Monik takut bercampur malu.

"Tentu saja, Nak." Laras membuka kedua tangannya seolah menyambut Monik dengan sukacita.

Tanpa menunggu lebih lama, Monik langsung menghambur ke pelukan ibunya dan memeluk tubuh wanita paruh baya itu dengan erat. Laras juga membalas pelukan itu dan mengelus kepala Monik dengan sayang.

"Maafkan Ibu juga, selama ini tidak pernah memerankan sosok ibu yang baik padamu. Ibu sangat menyesal, Monik. Ibu harap, kamu tidak membenci orangtuamu ini."

Monik menggeleng pelan. "Aku tidak pernah membenci Ibu maupun Ayah selama ini. Sebelum Ibu meminta maaf pun, aku sudah memaafkannya, Bu."

Laras menangis haru mendengar penuturan Monik yang begitu tulus. Alangkah lega hatinya setelah mendengar ucapan putri semata wayangnya tadi.

"Terima kasih, Monik. Ibu bangga karena pernah melahirkan kamu. Ibu doakan kamu dan Raymond bisa membina keluarga yang lebih baik daripada kami ya, Sayang."



"Aamiin."

Monik tersenyum. Ia berjanji akan menyayangi anak-anaknya sepenuh hati, tanpa adanya rasa pilih kasih. Biarkan ia yang merasakan hal itu dulu, tapi tidak dengan anaknya kelak. Cukup Monik yang merasakan sakitnya.

"Raymond, kenapa kamu ketakutan seperti itu? Ayah kan hanya bertanya padamu." Norman tertawa geli karena Raymond tidak bisa menjawab pertanyaannya, padahal Norman cuma iseng saja.

"Mungkin saya akan mati perlahan, Yah." Raymond menjawab apa adanya, membuat Norman tertawa kencang.

Yang benar saja jawaban Raymond seperti itu. Ia tidak menyangka. Pertanyaan Norman yang membuat Raymond takut dan gelisah adalah bagaimana jika nanti Monik meninggalkannya? Apa yang akan dilakukan oleh Raymond?

"Kenapa bisa begitu? Memangnya Monik itu oksigen kamu?" tanya Norman sambil menahan geli.

"Bukan oksigen saja, Yah." Raymond sudah memanggil Norman dengan sebutan "ayah". Pria itu sendiri yang menyuruhnya saat makan malam tadi. "Tapi, Monik juga seperti jantung saya sendiri."

Norman semakin tertawa. "Kamu memang penggombal ulung. Pantas saja anak saya kepincut."

"Saya tidak gombal. Saya serius, Yah."

Norman pun berhenti tertawa. "Jadi, sebegitu cintanya kamu dengan Monik? Bahkan, kamu rela mati demi dia?"

Raymond mengangguk. "Saya sangat mencintai Monik, bahkan saya mencintai dia lebih dari saya mencintai diri saya sendiri."

Pengakuan Raymond itu didengar oleh Laras dan Monik yang baru akan keluar dari kamar. Namun, setelah Raymond berbicara seperti itu, Monik buru-buru kembali ke kamarnya dan menutup pintu. Laras yang melihatnya pun tertawa kecil

karena sikap salah tingkah putrinya yang malu. Ia yakin, di dalam kamar, Monik pasti sudah loncat-loncat kesenangan.

"Jika fisik Monik berubah dratis, menjadi lebih gendut dan tidak terawat karena mengurus bayi nanti, apakah kamu masih mau?"

Raymond dan Norman menoleh spontan ke arah belakang saat mendengar suara Laras. Wanita paruh baya itu lalu duduk di samping Norman dan menatap Raymond dengan pandangan serius.

"Saya tidak pernah melihat Monik dari fisik, Bu. Awalnya saya menyukai dia karena dia begitu baik, tidak seperti wanita lain yang hanya mengincar harta dan uang. Monik wanita yang sangat berbeda dan itulah kenapa saya tidak akan melepaskannya sampai kapan pun," ujar Raymond bersungguh-sungguh.

Norman dan Laras saling berpandangan. Mereka begitu takjub mendengar penuturan Raymond barusan. Dilihat dari segi mana pun, pria itu tidak bermain-main dengan ucapannya.

"Ibu sangat senang mendengarnya. Ibu jadi tenang kalau kamu menjadi suami Monik kelak," ujar Laras terharu sambil menepuk-nepuk lengan Raymond yang kukuh.

Sedangkan Norman hanya bisa tersenyum. Ia bersyukur Monik bisa bertemu dengan pria sebaik Raymond. Alangkah beruntung nasibnya.

"Ibu tenang saja. Jika Monik tidak bisa merawat dirinya sendiri, ada saya yang siap merawatnya setiap hari. Saya berjanji."



Bab 25



Monik membuka pintu kamarnya sepelan mungkin supaya tidak ada suara sedikit pun yang keluar. Ia berjalan mengendap-endap menuju kamar yang berada di dekat ruang tamu.

Keadaan rumah yang cukup gelap itu tidak menghalangi Monik untuk sampai ke tempat tujuan. Untung saja masih ada cahaya dari lampu di luar yang masuk lewat kisi-kisi jendela sehingga ia tidak menabrak meja ataupun dinding.

Ketika sudah sampai di kamar Gerald, tempat Raymond menginap di rumahnya, Monik meraba engsel pintu. Ya Tuhan. Monik tercengang. Bahkan, Raymond tidak menutup pintu itu dengan rapat! Seperti sengaja. Padahal mereka tidak janjian sebelumnya.

Monik berinisiatif sendiri untuk ke kamar Raymond, tanpa sepengetahuan ayah ataupun ibunya. Ia juga sudah memasang alarm jam empat pagi supaya nanti bisa terbangun tepat waktu. Alarm itu sudah diset dengan getaran dan nada, namun tidak terlalu kedengaran jika dari luar.

Monik mendorong pintu kamar Raymond dengan teramat pelan sehingga tidak menimbulkan suara apa pun. Ia lalu masuk lebih dalam ke kamar itu dengan gerakan hati-hati.

Sambil berdiri menatap kasur, Monik geleng-geleng kepala sendiri. Ternyata Raymond sedang berbaring menghadap dinding sambil memakai *earphone*! Bahkan, suara musik sayup-sayup dari *earphone* itu merembes keluar.

Kalau begini, untuk apa ia seperti ninja hatori untuk masuk ke kamar tadi? Raymond juga tidak mendengarnya.

Monik menutup pintu dan tak lupa menguncinya. Kamar itu tidak terlalu gelap karena Raymond memasang lampu LED berbentuk jamur yang tertancap pada stopkontak. Monik ingat, itu lampu LED yang ia beli beberapa tahun lalu. Hebat juga benda itu masih berfungsi sampai sekarang.

Dengan langkah biasa, Monik mendekat ke arah ranjang yang berukuran kecil itu. Ia melihat mata Raymond sedang terpejam. Tapi, ia tidak tahu, Raymond sedang tidur atau tidak.

Tanpa naik ke atas ranjang, kepala Monik perlahan mendekat ke arah leher Raymond dan dengan cepat mencium tubuh bagian belakang pria itu.

Karena merasakan sesuatu yang aneh di lehernya, Raymond secepat kilat melepaskan *earphone* di telinganya lalu berbalik ke belakang. Ia terduduk spontan ketika melihat bayangan wanita berambut panjang tengah berdiri membelakangi cahaya lampu.

Namun, setelah tahu itu siapa, Raymond pun langsung berdiri dan menangkap wajah wanita yang tadi dikiranya adalah hantu.

"Sayang? Kapan kamu masuk?" ucap Raymond dengan nada terkejut.

"Sudah hampir dua puluh menit. Tapi kamu malah asyik dengar lagu."

"Astaga. Maafkan aku. Aku tidak dengar sama sekali."

Monik pun terkekeh pelan. "Tidak kok, aku baru saja masuk. Kamu sengaja ya tidak menutup pintu?"

Raymond pun jadi lega karena tidak membuat gadisnya menunggu lama. Tapi, setelah tahu Monik membohonginya tadi, Raymond menggigit pipi Monik dengan gemas.

"Awat ya bohong lagi. Sini." Raymond menarik Monik untuk duduk di ranjang. "Aku memang sengaja. Tapi, aku melakukan itu karena aku ingin ke kamarmu jam dua belas nanti. Daripada

bunyi, ya aku biarkan terbuka saja."

"Oh begitu...." Monik mengangguk-anggukkan kepalanya lucu.

"Tapi, aku tidak menyangka kamu yang akan datang duluan," ucap Raymond sambil mencolek pipi Monik.

"Jadi, kamu tidak suka? Ya sudah, aku balik lagi saja ke kamarku." Monik pura-pura berdiri untuk melihat reaksi Raymond. Tapi, seperti dugaannya, pria itu langsung menarik tangan Monik hingga tubuh mereka tersungkur ke atas ranjang yang empuk.

"Siapa bilang tidak suka? Justru aku suka sekali," kata Raymond sembari mengecupi seluruh permukaan wajah Monik. Tidak terhitung lagi berapa kali Raymond memberikan kecupan basah itu.

"Raymond ih!" bisik Monik. "Kalau kamu begini terus, aku serius akan balik ke kamarku lagi!"

Seketika Raymond berhenti. Ia pun memosisikan tubuh mereka dengan benar.

"Maaf, Sayang. Aku terlanjur senang," Raymond memeluk tubuh Monik dari samping dan menatap mata gadisnya dengan lembut.

"Ya sudah tidak apa-apa. Ayo tidur. Aku harus bangun jam empat loh, Ray," kata Monik sambil mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Ia pun menaruh ponsel itu di dekat bantal.

"Nanti tidak terbangun bagaimana? Kalau ketahuan Ayah bagaimana?"

"Perasaan kita sedang terbalik deh. Biasanya aku yang tanya begitu."

"Hmm, iya juga ya. Aku jadi aneh karena tidak cium bibir kamu sehari saja."

"Ya ampun Raymond!"

Raymond tertawa. "Maaf, Angel. Maaf. Jadi, bagaimana?"



Nanti Ayah atau Ibu tahu kamu tidak ada di kamar."

"Kamar sudah aku kunci dan kuncinya sudah kubawa ke sini. Kamar kamu juga sudah aku kunci. Jadinya Ayah dan Ibu mengira kita tidur di kamar masing-masing."

Raymond berdecak kagum. "Kamu kok kenapa jadi pintar menyusun strategi begini sih?"

"Kamu kan gurunya!" jawab Monik sambil tersenyum lebar.

"Oh, muridku yang pintar. Berilah hadiah gurumu ini ciuman lima menit."

"Raymond!" geram Monik sambil berbisik. Ia mencubit perut Raymond yang kotak-kotak itu dengan gemas.

Raymond tertawa pelan sambil menangkap tangan Monik di perutnya. "Ya sudah, ayo tidur."

Pria itu lalu mendekap Monik ke pelukannya dan mulai memejamkan mata. Namun, Monik menggaruk dadanya pelan seolah ingin mengatakan sesuatu.

"Apa, Sayang?" tanya Raymond.

"Kalau cuma satu menit, aku mau kok."

Raymond segera menjauhkan tubuh Monik dan menatap lurus ke arah kekasihnya itu. Yang benar saja. Monik menawarinya ciuman satu menit? Tidak mungkin ia menolak.

"Jangan menyesal bicara seperti itu ya, Sayang." Raymond pun segera mencium bibir Monik dengan panas dan menggoda.



Di pagi hari, kegaduhan kecil terlihat di rumah sederhana milik keluarga Norman. Bukan karena Monik dan Raymond yang ketahuan tidur bersama, namun karena mereka sedang bersiap-siap ingin menyambut Keluarga Giano yang sebentar lagi akan datang.

Perihal Monik yang berpindah tidur ke kamar Raymond semalam, tidak diketahui oleh ayah dan ibunya. Wanita itu benar-benar bangun jam empat pagi dan melesat keluar menuju

kamarnya sendiri tanpa membangunkan Raymond.

Tak lama dari Monik kembali ke kamarnya, Laras keluar dari kamar dan mulai menyiapkan diri untuk membuat sarapan dan salat subuh. Kebiasaan dirinya setiap hari.

"Bagaimana kalau mamanya Raymond tidak menyukai *brownies* kita?" tanya Laras was-was setelah memasukkan loyang *brownies* itu ke dalam panci kukus.

"Tenang saja, Bu. Mama Raymond sangat baik. Suaminya juga," kata Monik seraya duduk di kursi meja makan.

Sejak pukul tujuh pagi, Monik sudah bercokol di dapur untuk membantu Laras membuat kue. Ia juga membantu ibunya memasak lauk-pauk untuk makan siang nanti.

Ada sayur urap, sambal terasi, ikan asin bulu ayam goreng tepung, tempe mendoan, dan ikan sepat goreng. Melihat lauk itu saja, Monik ingin melahapnya saat itu juga.

Memang melelahkan raga, tapi menurut Monik, justru sangat mengasyikkan. Memasak berdua bersama ibu menjadi momen yang langka di hidupnya.

Norman berlari kecil ke arah dapur. "Bu, tamu kita sudah datang!"

"Iya, Pak? Ya ampun, *brownies* kita belum matang." Laras merasa gusar.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Kita siapkan saja dulu kue kering di depan. Ayo cepat kita sambut mereka," ujar Norman seraya pergi ke ruang tamu.

Monik geleng-geleng kepala saja melihat tingkah orangtuanya yang begitu *excited* menanti kehadiran orangtua Raymond. Padahal ia yang ingin dilamar, tapi kenapa orangtuanya yang gugup?

"Monik, kamu ganti baju dulu baru keluar ya. Ibu sama Ayah mau menyambut orangtua Raymond," suruh Laras sebelum menyusul suaminya ke ruang tamu.



Monik hanya mengangguk lalu berjalan menuju kamarnya. Tapi, langkahnya terhenti ketika Raymond menghadang tubuhnya di perbatasan antara dapur dan ruang makan. Ia tersenyum sangat menggoda hingga lesung pipinya di sebelah kiri itu tampak jelas.

"Sayang," panggil Raymond dengan nada manja.

"Kenapa, Ray? *Mommy* sudah datang kan? Aku mau ganti baju dulu. Bau minyak nih," kata Monik sambil mencium aroma tubuhnya sendiri.

Raymond mengenduskan hidungnya ke sekitaran leher Monik. "Tidak bau, ah. Kamu malah wangi kue. Aku jadi ingin memakanmu."

"Ih, mulai mesum ya! Sudah sana minggir. Aku mau ke kamar, Ray."

Monik melepaskan tangan Raymond di dinding yang digunakannya untuk menghadang wanita itu. Namun, dengan cepat, pria itu menangkap telapak tangan kekasihnya lalu diarahkannya ke depan dada.

"Raymond? Nanti Ibu lihat!" seru Monik sambil menarik tangannya, tapi Raymond tetap menahannya di depan dada.

Monik bersemu merah ketika merasakan detak jantung Raymond yang kencang itu. Rasanya bukan hanya jantung Raymond yang bertingkah seperti itu, tapi jantungnya juga.

"Kamu deg-degan tidak karena kita sebentar lagi akan menikah?" tanya Raymond, membuat Monik salah tingkah.

"Iyalah deg-degan. Tapi, kamu tidak boleh merasakan degup jantungku. Nanti bisa salah fokus," jawab Monik sesuai hatinya. Ia sebenarnya ingin meletakkan tangan Raymond ke arah jantungnya, tapi ia takut kalau Raymond memegang yang lain.

"Itu nanti saja. Saat malam pertama kita," bisiknya sambil menggigit daun telinga Monik.

"Sudah, ah. Aku mau ganti baju." Monik cepat-cepat



melarikan diri dari hadapan Raymond karena wajahnya seperti udang rebus. Telinganya terasa panas setelah digigit oleh pria itu tadi.

Dasar pria! Bisa saja membuat hati wanita berdesir.

“Jadi, bagaimana, Pak Norman dan Bu Laras? Apakah Ibu dan Bapak mau menerima lamaran baik kami ini?” tanya Rayhan.

Setelah berkenalan, mengobrol basa-basi, serta makan siang bersama, kedua belah pihak keluarga pun mulai membicarakan tujuan mereka sebenarnya.

Raymond duduk di samping Rayhan dengan senyum yang selalu terpatri di wajahnya. Ia sudah lama sekali menantikan momen ini dan akhirnya terwujud juga.

“Kalau kami tentu saja menerima, Pak Rayhan. Tapi, kami juga kembalikan semua keputusan pada Monik,” ujar Norman melihat ke arah putrinya. “Bagaimana, Monik? Apa kamu menerima Raymond untuk menjadi suamimu nanti?”

Monik tersenyum tulus ke arah Raymond, lalu pandangannya beralih ke setiap pasang mata di ruangan ini. Semua orang sedang fokus kepadanya dan menunggu jawaban yang keluar dari mulutnya.

Monik mengangguk mantap seraya berkata, “Tentu saja.”

“Alhamdulillah,” ucap puji syukur dari keluarga Raymond beserta orangtua Monik.

“Jadi, kapan kira-kira kita akan melangsungkan pernikahan? Pasti Raymond sudah tidak sabar, bukan?” goda Norman melihat Raymond yang tertawa. Sepertinya pria muda nan tampan itu memang sudah tidak tahan lama-lama untuk menikahi anaknya.

“Begini, Pak, Bu. Jujur saja, Raymond sudah mengatur semuanya dari jauh-jauh hari. Bahkan, tanpa sepengetahuan kami,” ucap Olive menatap jengkel pada putranya. Padahal ia juga ingin merasakan repotnya mengurus pernikahan putra

tunggalnya itu.

"Hah? Kapan?" tanya Laras kaget.

"Lho, jadi bagaimana?" tanya Norman bingung.

Monik menatap kekasihnya itu dengan pandangan datar. Ia yakin sekali kalau Raymond sudah merencanakan ini semua sejak ia menerima lamarannya di Tokyo.

"Maaf sebelumnya, tapi yang Mama katakan tadi memang benar. Saya sudah menyiapkan undangan hingga gedung, Pak, Bu."

"Sejak kapan kamu menyiapkannya?" Monik menahan kekesalannya. Kenapa pria itu berbuat seenaknya sih. Kalau begitu, untuk apa ada musyawarah ini coba?

"Sejak kamu terima lamaranku di Tokyo waktu itu. Malamnya, aku langsung menelepon seseorang untuk mengurusnya. Maaf, Sayang, aku hanya tidak mau orangtua kita maupun kita sendiri merasa kerepotan mengurusnya."

Laras dan Norman mengembuskan napasnya. Jika semuanya sudah disiapkan oleh Raymond, jadi mereka melakukan apa?

"Sudah sebar undangannya? Tanggal berapa, Ray?" tanya Norman lapang dada. Ia sudah ikhlas. *Toh*, mau bagaimana lagi? Yang terpenting kan kelancaraan acaranya.

"Belum, Yah. Tapi, aku bawa contoh undangannya. Semua kopian undangan ada di mobil kemarin."

"Tanggal berapa Raymond, kan Pak Norman sudah bertanya tadi!" Olive mengetuk kepala putranya agak keras, membuat Raymond mengaduh kesakitan.

"Sakit Ma," protesnya. "Tanggal dua Desember, Yah."

Laras mengangguk. "Berarti kurang dari sepuluh hari dong? Kenapa undangannya belum disebar? Nanti waktunya kepepet."

Raymond tersenyum kikuk. "Iya, Bu. Mulai hari ini, saya akan suruh anak buah saya membagikannya. Ada seratus undangan juga untuk Ayah dan Ibu. Nanti sopir akan mengantarkannya."

"Oh, baiklah."

Norman bertanya lagi. "Lalu, di mana kalian akan melangsungkan akad nikah dan resepsinya?"

"Akad di rumah ini saja, Yah. Kalau resepsinya, saya sudah memesan aula di Aston."

"Hotel ya? Kenapa tidak pakai lapangan dekat rumah saja atau gedung serba guna?" Laras pikir menikah di gedung hotel itu sangat boros uang. Pasti mahal.

"Maaf, Bu. Saya tidak kepikiran ke sana," jawab Raymond tidak enakan. Sedangkan Laras hanya angguk-angguk kepala.

Setelah mendengar obrolan dari orang sekitarnya, sekarang Monik yang angkat bicara. Meskipun tadi ia terlihat kesal karena Raymond bertindak seenaknya sendiri, tapi sekarang Monik mulai setuju-setuju saja dengan rencana kekasihnya. Mengingat watak dan sifat dari Raymond yang serba perfeksionis, tentu saja Monik yakin kalau pesta pernikahannya nanti akan berjalan dengan lancar.

"Dua Desember? Apa itu tidak terlalu cepat, Ray? Itu hanya delapan hari lagi, lho."

"Tidak, Sayang. Itu pas kok. Jadi, kita tidak perlu di pingit terlalu lama-aw, Pa!" Kali ini kepalanya diketuk oleh Rayhan.

"Dasar licik kamu. Pantas saja kamu sengaja mengurus semuanya sendiri. Ini toh tujuannya," kata Rayhan.

"Menunda pernikahan lama-lama juga tidak baik, Pa. Semakin cepat, semakin baik."

"Bisa saja ngelesnya." Rayhan menggelengkan kepalanya jengah. Punya anak yang terlalu mandiri memang seperti ini.

"Berarti mulai hari ini Raymond dan Monik dilarang untuk bertemu?" tanya Laras iseng-iseng.

"Ah soal itu, maaf Bu, saya baca di internet kalau sebenarnya pingitan itu tidak wa-hmpph!" mulut Raymond dibekap oleh papanya supaya berhenti bicara. Ia tahu apa yang akan dikatakan

oleh Raymond.

"Kalau begitu, kami lebih baik izin pulang dulu ke hotel ya, Bu Laras, Pak Norman." Olive berdiri sambil mencolek pundak suaminya.

"Ah, iya." Rayhan dengan sigap berdiri menyalami kedua orangtua Monik, calon besannya itu.

"Apakah saya boleh memeluk *Angel* sebentar?" tanya Raymond ikutan berdiri.

"Tidak boleh!" jawab Olive dan Rayhan bersamaan. Sedangkan Laras dan Norman hanya tertawa saja.

Monik juga berdiri menyalami kedua orangtua Raymond dengan sopan. Dan setelah berdiri di hadapan kekasihnya, ia hanya memberikan uluran tangan seperti ingin bersalaman.

Raymond tidak menolak tentu saja. Ia pun menyambut uluran tangan itu. Namun, setelahnya, ia menarik tangan Monik dan dikecupnya sebentar bibir tipis milik kekasih tercinta.

Dengan gerakan secepat kilat, Raymond berlari keluar rumah dan masuk ke dalam mobil demi menghindari amukan dari kedua orangtuanya.

"RAYMOND!"

*Resepsi pernikahan Raymond Giano dan Monica Angelina.
Minggu, 03 Desember 2020
Pukul 19.00 - selesai.*

"Sayang, kita sudah sah loh," bisik Raymond di telinga Monik ketika mereka sedang asyik berdansa.

Pasangan halal yang baru kemarin disahkan itu menjadi pusat perhatian seluruh tamu undangan. Raymond mengundang seluruh pegawai Gianotech supaya mereka tahu jika Monik telah resmi menjadi istrinya. Begitu pula dengan Riri dan Husen

yang tentu saja turut merasa bahagia dengan pernikahan teman mereka ini.

"Jadi, kenapa kalau sudah sah?" tanya balik Monik dengan nada jahil.

Dari kejauhan, Gerald menatap adik kecilnya yang ternyata sudah dewasa. Hatinya kini tenang karena Monik sudah menemukan pria yang tepat.

"Jadi, kamu hanya milik aku seorang, selama-lamanya." Raymond memutarakan tubuh Monik, kemudian ditangkapnya lagi pinggang wanita itu.

"Selama sisa hidup kita, Sayang." Raymond tersipu ketika Monik memanggilnya seperti itu.

"Tentu saja kalau itu." Raymond mengecup sejenak bibir Monik, membuat seruan iri dari para penonton.

Laras dan Norman saling melempar senyum bahagia melihat putrinya yang begitu indah dalam balutan gaun berwarna putih gading itu. Mereka turut bahagia merasakan Monik juga bahagia dengan pasangannya.

Begitu pula dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh Olive dan Rayhan. Akhirnya, anak lelaki sematang wayang mereka mengakhiri masa lajangnya dengan wanita yang tepat. Awalnya, mereka sudah pasrah karena Raymond adalah pria yang sangat sulit jatuh cinta dengan wanita. Bahkan, Olive pernah menuduh Raymond sebagai seorang *gay*. Untung saja semua itu tidak benar.

Satu per satu tamu undangan mengikuti jejak pengantin baru untuk berdansa sehingga *dance floor* itu penuh. Raymond menghentikan dansanya dan diam-diam menarik Monik keluar lingkaran pedansa itu.

"Mau ke mana?" tanya Monik. Untung saja tidak ada yang menyadari kepergian mereka, ya kecuali para orangtua.

"Ikut saja, Sayang. Ayo." Raymond menarik istrinya supaya

dapat menyelaraskan langkah kaki mereka.

Raymond dan Monik masuk ke dalam lift. Lalu tanpa dikomando, Raymond menekan angka sepuluh, di mana ia sudah menyiapkan *suprise* khusus untuk istrinya seorang.

"Raymond!" Monik kaget setengah mati saat Raymond mendorong tubuhnya ke dinding lift lalu dicumbunya dengan keras bibir istrinya yang candu.

Monik pun tidak menyangka akan mendapatkan serangan mendadak seperti ini. Namun, sebisa mungkin, Monik tetap bergerak mengimbangi gerakan bibir Raymond yang sedang mencecap lidahnya itu.

"Hahhhh... Oh ya Tuhan. Aku sudah menahan itu sejak tadi pagi," ujar Raymond mengusap bekas-bekas basah di sekitaran bibir Monik dengan jempolnya.

"Lihat kan. Bibir kamu jadi ada bekas lipstiknya." Monik membersihkan bekas lipstik berwarna merah terang itu di bibir penuh suaminya.

"Tidak apa-apa. Coba kamu cium aku di pipi. Pasti bekas bibir kamu seksi sekali." Raymond memiringkan kepalanya seolah itu kode untuk Monik mencium pipinya.

"Kamu ini. Kita coba ya." Monik mengecup pipi Raymond dengan kuat agar bekas bibirnya semakin nyata terlihat. Dan ternyata memang tercetak dengan jelas bentuk bibirnya di pipi Raymond.

"Kan. Hahahaha." Raymond melihat wajahnya lewat pantulan lift.

"Kamu kok ketawa sih?"

"Tidak apa-apa, istriku. Kamu lucu saja." Raymond mencubit gemas pipi Monik. Bersamaan dengan itu, pintu lift terbuka dan mereka akhirnya tiba di lantai sepuluh.

Monik lagi-lagi dituntun oleh Raymond menuju kamar yang tertutup rapat. Pria itu kemudian tersenyum sambil merogoh



saku jasanya untuk mengambil kunci kamar tersebut.

Setelah terbuka, tangan Monik kembali ditarik oleh Raymond supaya masuk ke dalam. Tak lupa pula, ia mengunci pintu kamar itu supaya tidak ada yang masuk.

"Waaaahhhh!!!" Monik menutup mulutnya dengan telapak tangan setelah melihat *suprise* yang sudah disiapkan oleh Raymond.

Pria itu masih berdiri sambil bersandar ke dinding saat Monik mengelilingi kamar yang sudah disulapnya.

"Kamu yang membuat ini semua?" tanya Monik ketika melihat puluhan balon menggantung ke udara dan di ujung balon itu terdapat foto-foto kebersamaan mereka.

Raymond menghampiri istrinya. "Yap. Kamu suka?"

Monik tampak terharu melihat isi foto tersebut. Ia tidak percaya kalau selama ini, Raymond sering membidik foto *candid* mereka diam-diam.

"Suka." Monik tersenyum hangat menghadap suaminya. Ia mengecup pipi Raymond dengan pelan sebagai ucapan terima kasih.

Setelah itu, Monik berjalan menuju ranjang yang di atasnya sudah dibubuhi kelopak bunga mawar yang cukup banyak. Di dekat kepala ranjang, terdapat bantal *Mr.* dan *Mrs.*, beserta camilan manis yang terlihat sangat romantis.

"Raymond, ini sungguh...." Monik tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia sangat *speechless* mendapatkan kejutan yang begitu manis ini.

Monik melihat satu surat yang diletakkan di dekat bunga. Dari bungkusnya saja sudah terlihat sangat cantik, bagaimana dalamnya?

"Coba buka suratnya. Kalau sudah baca, temui aku di sana ya." Raymond menunjuk ke arah jendela yang cukup jauh dari ranjang. Setelah itu, ia benar-benar pergi ke sana seolah memberi waktu pada Monik untuk membaca surat di atas ranjang.

Sambil membuka amplop lucu nan cantik itu, Monik

menolehkan kepalanya ke arah Raymond yang berdiri menghadap jendela besar. Pria itu tampak gugup karena menunggu respons Monik setelah membaca surat yang dibuatnya lima tahun lalu. Terlihat sekali kalau kertas di dalam amplop cantik itu sudah lama dilipat dan disimpan karena warnanya yang sudah menguning.

Jakarta, 07 Oktober 2015.

Untuk Mrs. Giano, istriku di masa depan.

Dari suamimu, Raymond Giano.

Hai, istriku. Apa kabarmu? Meskipun aku tidak tahu bagaimana rupa wajahmu saat ini, tapi aku yakin sekali jika kamu sangat cantik menggunakan gaun pengantin yang aku pilihkan untukmu.

Istriku, pilihanku. Calon ibu dari anak-anakku.

Tidak ada kata yang layak kuucapkan selain kata terima kasih kepada Tuhan yang Mahakuasa karena telah memilihkan pasangan hidup terbaik seperti dirimu.

Istriku yang kucintai,

Aku hanya berharap, jika nanti kami tidak akan kecewa memiliki suami sepertiku. Mungkin aku bukanlah pria idamanmu, tapi percayalah, aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi panutanmu dan menjadi kepala keluarga yang baik untuk keluarga kita.

Istriku yang cantik dan ku sayangi,

Tolong maafkan semua kesalahan-kesalahanku selama kita saling mengenal, yang mungkin saja sikap dan sifatku membuat kamu kesal dan marah. Aku berjanji akan mengubah perilaku itu, dan kuhohon jangan diampun aku atau memutuskan pergi dari hidupku.

Siapa pun di sana yang sedang membaca suratku saat ini, ketahuilah bahwa aku sangat mencintaimu.

Dan aku berharap jika kamu juga mencintaiku, Sayang. Suamimu,

Raymond Giano.

Monik mengusap air matanya yang berjatuh karena membaca surat cinta dari Raymond yang ia tulis beberapa tahun lalu. Ia meletakkan surat itu di atas ranjang lalu berlari menuju Raymond.

Wanita itu memeluk tubuh Raymond dari belakang dengan erat seraya menangis di balik dada bidang suaminya.

"Terima kasih, Raymond." Monik mengucapkan kata itu berulang kali seolah tak pernah cukup untuk mengungkapkan isi hatinya saat ini.

Raymond tersenyum haru. Ia memegang kedua lengan istrinya, kemudian membalikkan tubuhnya supaya berhadapan dengan Monik.

"Terima kasih buat apa? Aku yang harusnya berterima kasih karena kamu sudah menjadi istriku," kata Raymond dengan mata berkaca-kaca. Ia memeluk pinggang Monik dengan erat dan satu tangannya lagi mengusap bekas basah di pipi istrinya itu.

"Aku mencintaimu, Raymond. Sangat mencintaimu." Monik mengalungkan tangannya di leher Raymond dan mengecupi seluruh wajah suaminya dengan cepat.

"Ya ampun...." Raymond tertawa senang karena Monik melakukan itu. Wanita itu tidak pernah seagresif ini sebelumnya.

"Aku juga sangat mencintaimu, Sayang."

"Gara-gara kamu, mata aku jadi sembab nih," rengut Monik dengan manja.

"Sini aku sembuhkan. Sekalian kita buat dedek bayi."

"Aaaaa, Raymond!" teriak Monik ketika suaminya itu menggendong tubuhnya spontan dan menuju ranjang yang penuh kelopak bunga mawar.

Raymond meletakkan Monik dengan perlahan dan mendekap tubuh istrinya dengan erat. "Siap, *Angel*-ku? Lima ronde?" tawar Raymond sambil mengerlingkan matanya.

Monik tertawa. "Siap dong, Sayang!"

Epilog



Jakarta, 2003.

Sore hari di restoran cepat saji.

"Yang nganter ke stasiun kemarin siapa, Mon-Mon?" tanya Gerald sambil melihat adik kecilnya asyik makan es krim.

"Ayah. Kak, aku mau kentang goreng dong. Yang itu...." Monik menunjuk gambar poster yang terpajang di dinding.

"Boleh. Mau beli apa lagi? Nanti Kakak sekalian belikan," kata Gerald sambil tersenyum.

Monik mengulum senyumnya. "Ayam goreng juga. Dua ya, Kak."

Kalau sedang bersama sang kakak, Monik bisa makan sepuasnya. Ia juga selalu dimanja, disayang, diperhatikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, gadis berumur sepuluh tahun ini selalu tidak sabar menunggu liburan semester tiba untuk pergi ke Jakarta, tempat Gerald bekerja.

"Kamu tunggu di sini ya. Jangan ke mana-mana!" Gerald mengacak rambut adiknya lalu berjalan ke kasir. Tadi saat awal datang ke McD, Monik hanya ingin es krim. Tapi, sekarang, ia ingin makan besar.

Meskipun begitu, Gerald sangat senang jika adiknya makan yang banyak. Ia tidak ingin melihat Monik begitu kurus dan kecil. Berbanding terbalik dengan fisiknya yang besar, tinggi, dan tegap. Mungkin banyak orang mengira, Monik baru kelas tiga SD. Padahal, gadis kecil itu sudah kelas lima SD.

Saat menunggu Gerald yang sedang mengantre, Monik kembali asyik dengan es krimnya. Ia melihat ke sekeliling tempat makan yang *mewah* itu dengan pandangan takjub. Baru pertama kali ia masuk ke sini, jadi tidak heran jika ia merasa senang.

Tuk!

Monik menoleh spontan ketika ada sesuatu yang terjatuh tak jauh dari tempat duduknya. Ia melihat ke lantai dan ternyata ada kunci kendaraan yang kelihatannya agak berat. Apalagi ada tombol-tombolnya. Monik tidak tahu kunci apa itu, tapi ia dengan sigap mengambilnya.

Monik lalu berjalan cepat menuju seseorang yang menjatuhkan kunci mobilnya secara tak sengaja itu.

"Kak," panggil Monik ramah.

Seorang pemuda dengan setelan pakaian SMA pun menoleh. "Iya, Dek. Ada apa?" tanyanya lembut.

"Kunci motor Kakak tadi terjatuh. Ini." Monik memberikan kunci itu ke arah pemuda di depannya.

Terlihat sangat lugu karena gadis itu mengira jika kunci mobilnya adalah kunci motor.

"Oh, makasih ya."

Pria itu mengambil kunci mobilnya dari tangan mungil Monik dan berjalan menuju sekumpulan teman-temannya. Ia melihat gadis itu sekali lagi sambil tersenyum hingga lesung di pipi kirinya terlihat.

"Woy, Raymond! Sudah telat, sempet-sempetnya godain anak kecil lagi. Pesan sana!" suruh teman sekelasnya.

"Goda apaan. Dia cuma balikin kunci mobil gue yang jatuh kok."

"Aih, alasan!"

"Mana mungkin juga gue mau sama anak kecil!"

Dan terjadilah cekcok mulut antara Raymond dan teman-temannya. Tapi, tak lama dari itu, ia mengalah dan memutuskan



untuk memesan makanan. Sedangkan Monik kembali ke tempat duduknya dan terlihat senang melihat Gerald yang membawa banyak makanan.

"Habiskan semua ya, Mon," ucap Gerald.

"Siap, Kak!" Monik tersenyum lebar sampai kelihatan giginya yang putih itu.

Berada di satu tempat yang sama, tanpa saling mengenal, siapa yang tahu jika keduanya justru ditakdirkan untuk bersama di sisa hidup mereka?

Jodoh pasti bertemu.

Just believe it.

Tentang Penulis

Siti Nur Atika, sering dipanggil Tika. Lahir 7 Oktober 1994 di Palembang, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Alumnus Politeknik Negeri Sriwijaya yang saat ini masih menggeluti bidang literasi tersebut, awalnya bercita-cita menjadi polwan namun tidak terwujud karena tinggi badan. Hobi menulis cerita imajinasi berbagai genre novel, membaca komik, mendengarkan musik, dan menonton film. Bisa jadi *extrovert*, tapi bisa juga menjadi *introvert* ketika *badmood*. Cewek yang menyukai cowok posesif dan ganteng ini bisa dihubungi melalui:

Instagram : Sitisitinur

Wattpad : Sitinuratika07



Love Somnia

Para dokter itu sudah menyerah dengan insomnia kronisku yang semakin mengikis nyawa. Aku terlihat seperti *zombie* dan pecandu obat-obatan terlarang dalam waktu yang bersamaan. Aku sudah melakukan segalanya, tapi pil-pil obat tidur itu malah hampir merenggut nyawaku. Berbagai terapi meditasi hanya membuang-buang waktu, tidak ada hasilnya. Nyatanya, aku hanya butuh dia, *My Angel*.

Tanpanya, tidur hanyalah neraka dunia bagiku.

- Raymond Giano -

"Membaca *Loveomnia* mengingatkan pada diri sendiri yang juga sulit untuk tidur. Rasanya, aku ingin memeluk gadis seperti Monik yang siap menemani malamku. *So romantic!*" - @kaktakutuh

"Keadaan tokoh yang saling melengkapi kekurangan, membuat kisah ini sangat romantis dan cocok untuk pecinta novel romance." - @bellazmr

"Sekali dibaca, tidak memberi kesempatan untuk berhenti mengikuti kisah Raymond dan Monik ini. Kedua karakter tersebut benar-benar membuatku jatuh cinta!" - @stephn_b

Romancious



Jl. Kebayoran III, Kawasan Nuansa 98,
Kebayoran, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847032,
Fak. (021) 78847081
Email: rdaks@romancious@gmail.com



@romancious



Penerbit Romancious



@penerbit.romancious

Romance Novel

ISBN: 978-602-5406-41-6



9 786025 406416

Harga Pulas Jawa Rp79.000

Harga Pulas Jawa Rp79.000

Harga Pulas Jawa Rp79.000

Harga Pulas Jawa Rp79.000

Harga Pulas Jawa Rp79.000